

Linguistik Indonesia

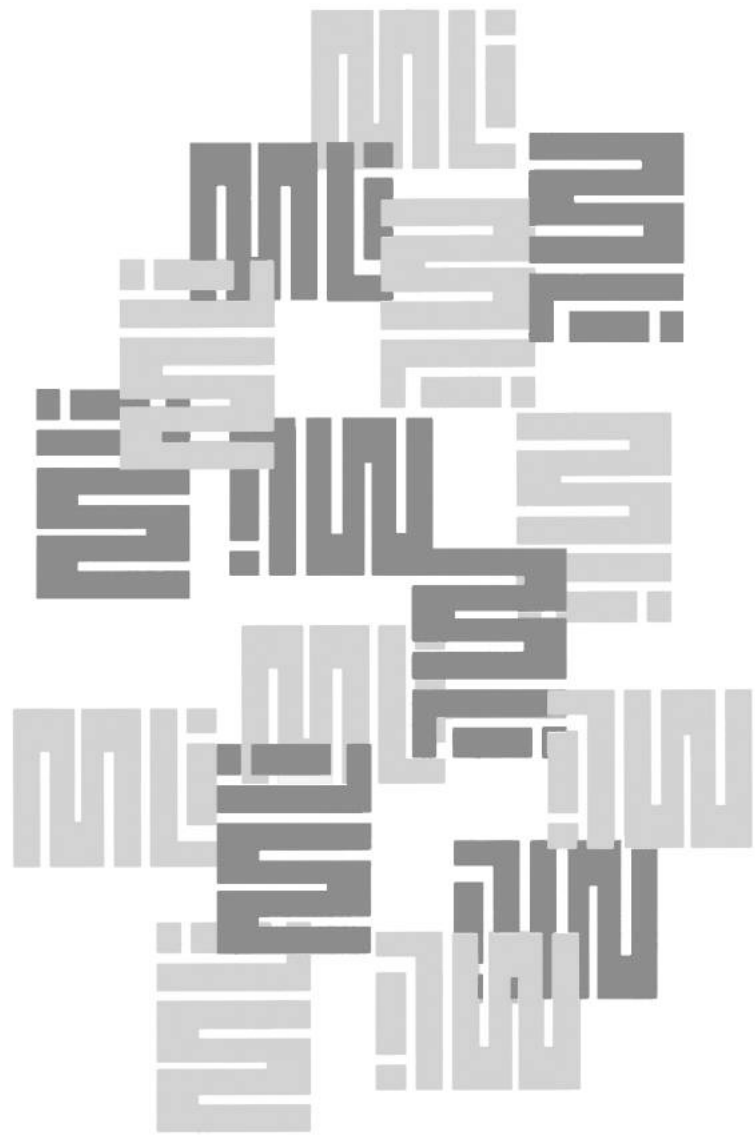
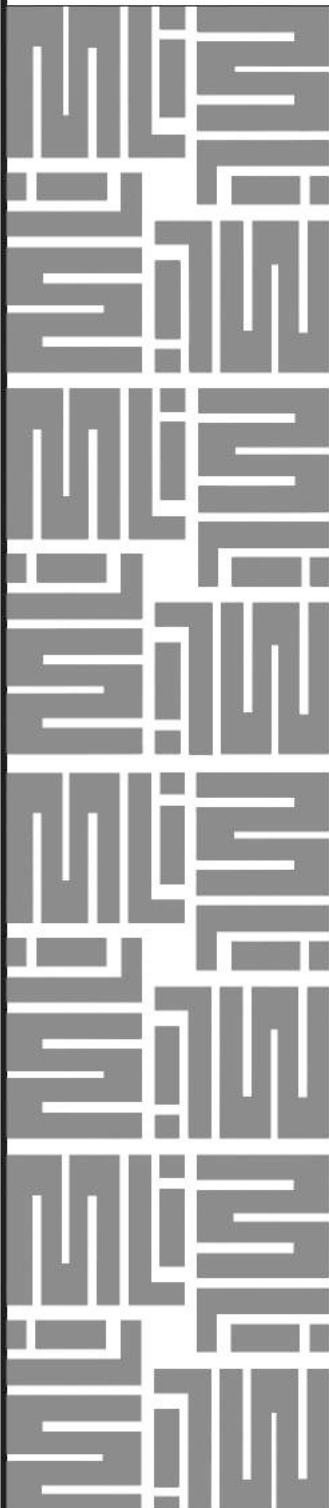
Jurnal Ilmiah
Masyarakat Linguistik Indonesia

Terakreditasi: SK Dirjen Dikti No. 108/DIKTI/Kep/2007

Agustus 2010

ISSN 0215-4846

Tahun ke 28, Nomor 2



Masyarakat Linguistik Indonesia

MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Didirikan pada tahun 1975, Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) merupakan organisasi profesi yang tujuannya adalah untuk mengembangkan studi ilmiah mengenai bahasa.

PENGURUS MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Ketua : Yassir Nasanius, Ph.D., Unika Atma Jaya
Wakil Ketua : Umar Muslim, Ph.D., Universitas Indonesia
Sekretaris : Faizah Sari, Ph.D., Unika Atma Jaya
Bendahara : Ienneke Indra Dewi, Universitas Bina Nusantara

DEWAN EDITOR

Editor Utama : Bambang Kaswanti Purwo, Unika Atma Jaya
Editor Pendamping : Faizah Sari, Unika Atma Jaya
Anggota : A. *Chaedar Alwasilah*, Universitas Pendidikan Indonesia; E. *Aminudin Aziz*, Universitas Pendidikan Indonesia; Benny H *Hoed*, Universitas Indonesia; Bernd *Nothofer*, Universitas Frankfurt, Jerman; Asmah *Haji Omar*, Universiti Malaya, Malaysia; Siti *Wachidah*, Universitas Negeri Jakarta; D. *Edi Subroto*, Universitas Sebelas Maret; I *Wayan Arka*, Universitas Udayana; A. *Effendi Kadarisman*, Universitas Negeri Malang; *Bahren Umar Siregar*, Unika Atma Jaya; *Hasan Basri*, Universitas Tadulako; *Umar Muslim*, Universitas Indonesia; *Dwi Noverini Djenar*, La Trobe University, Australia; *Mahyuni*, Universitas Mataram; *Patrisius Djiwandono*, Universitas Ma Chung.

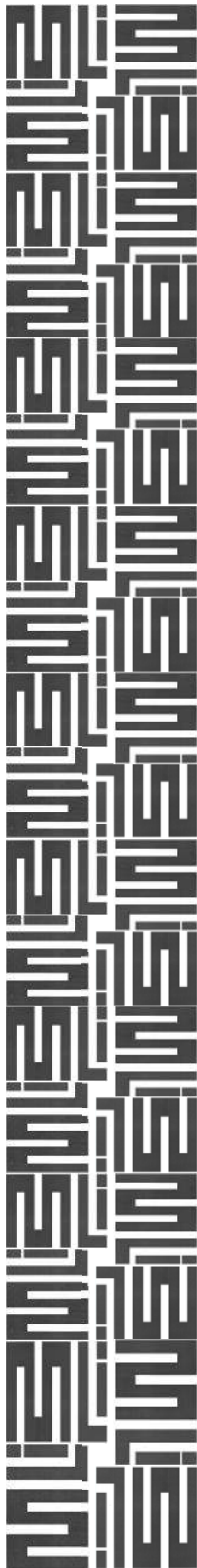
JURNAL LINGUISTIK INDONESIA

Linguistik Indonesia diterbitkan pertama kali pada tahun 1982 dan sejak tahun 2000 diterbitkan tiap bulan Februari dan Agustus. Dengan SK Dirjen Dikti No. 108/DIKTI/Kep/2007, 23 Agustus 2007, *Linguistik Indonesia* telah terakreditasi. Jurnal ini dibagikan secara cuma-cuma kepada para anggota MLI yang keanggotaannya umumnya melalui Cabang MLI di pelbagai Perguruan Tinggi, tetapi dapat juga secara perseorangan atau institusional. Iuran per tahun adalah Rp. 100.000 (anggota dalam negeri) dan US\$25 (anggota luar negeri). Keanggotaan institusional dalam negeri adalah Rp.120.000 dan luar negeri US\$45 per tahun.

Naskah dan resensi dikirim ke Redaksi dengan mengikuti format Pedoman Penulisan Naskah di bagian belakang sampul jurnal.

ALAMAT

Masyarakat Linguistik Indonesia
Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya
Jl. Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930, Indonesia
e-mail: pkbb@atmajaya.ac.id, Ph/Fax: +62 (0)21 571 9560



Daftar Isi

Bahasa dan Pola Berfikir Bangsa Kita <i>Soenjono Dardjowidjojo</i>	105
Riau Indonesian: What Kind of a Language Is It? <i>David Gil</i>	113
Realisasi Makna Tekstual pada Artikel Jurnal Ilmiah dalam Bahasa Indonesia <i>Tri Wiratno</i>	141
Upaya Bahasa Jawa dalam Mengakomodasi Tulisan Ilmiah: Tanda-tanda Impotensi atau Komplikasi? <i>Djarmika</i>	167
Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis <i>P. Ari Subagyo</i>	177
Pemosisian dalam Genre Teks Fiksi, Wawancara, Ilmiah, Tajuk Rencana, dan Teks Berita <i>Sumarsih</i>	189
Tipe Proses dalam Berbagai Teks dalam Koran serta Pengungkapannya dengan Kelas Kata Verba Bahasa Indonesia <i>Siti Wachidah</i>	201
Resensi: Barbara C. Lust <i>Child Language Acquisition and Growth</i> Dirensensi oleh Asisda Wahyu A.P.	219
Resensi: Almut Koester <i>Investigating Workplace Discourse</i> Dirensensi oleh Sri Endah Tabiati	223

BAHASA DAN POLA BERPIKIR BANGSA KITA

Soenjono Dardjowidjojo*

Unika Atma Jaya

Abstract

The fact that Bahasa Indonesia has been adopted as a national language is something that every Indonesian should be grateful and proud. The language, which has been declared as the language of unity in Indonesia, has played a significant role in uniting the multicultural people of the country. At this point the language has developed into a language that is used in both formal as well informal situations. In the process of its development, however, the language has tolerated a number of deviations from the rules. As language and thought are interrelated, the writer argues that this phenomenon reflects the speakers' pattern of thinking that seems to be illogical. The phrase mengejar ketinggalan 'run after something that has fallen behind', for example, has been interpreted as 'catch up.' This paper explores a number of phenomena which indicate the way the Indonesian speakers think.

Key words: gejala kontradiksi, gejala keraguan, gejala anomali, gejala sintaktik, kolokasi.

PENGANTAR

Ditinjau dari keberhasilan bangsa kita dalam melahirkan dan membina bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kita boleh merasa bangga karena dari sekian banyak bangsa di Asia Selatan maupun Asia Tenggara, hanya Indonesialah yang boleh dikatakan berhasil dalam arti yang sebenarnya. Pemimpin nasionalisme Filipina, Emilio Aguinaldo, bersama rekan-rekan seperjuangan, misalnya, telah menyatakan bahasa Tagalog sebagai bahasa resmi seawal tahun 1897 (Mahajani, 1971: 73). Akan tetapi, pada konvensi Constitutional Assembly tahun 1936, bahasa ini hanya berhasil menjadi bahasa "inti." Status sebagai bahasa nasional juga tidak dicapai pada tahun kemerdekaan 1946, di mana Tagalog hanya menjadi bahasa resmi, didampingi oleh bahasa Inggris.

Keadaan di Malaya (kini Malaysia) juga tidak jauh berbeda. Pada Congress of Malay Association bulan Desember 1940, di mana lagu kebangsaan juga dipilih, para wakil rakyat memutuskan agar bahasa Inggris lebih mudah dikuasai oleh rakyat Melayu (Roff, 1967:246). Seakhir tahun 1993 pemerintah Malaysia bahkan mengizinkan bahasa Inggris dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah. Dominasi bahasa Inggris terhadap bahasa Melayu secara eksplisit dinyatakan oleh ahli bahasa terkemuka Malaysia, Prof. Asmah Datuk Haji Omar, saat beliau berkata: "...it was the imposition of the English language which came as part and parcel of colonialization that demoted Malay from its status as an H(igh)-language to that of an L(ow)-language (Omar, 1993:182).

India juga tidak jauh berbeda. Meskipun kongres pertama bahasa Hindi diadakan seawal tahun 1893, negara ini gagal membuat bahasa Hindi sebagai bahasa nasional pada tahun kemerdekaan 1950 (Mehrota, 1993:126). Nehru sendiri tercatat pernah mengatakan bahwa "Hindi is the official language, but English will continue as long as the non-Hindi speakers want" (Bureau). Cengkeraman Inggris tampaknya bermula pada tahun 1935 di mana Thomas Babington Macaulay, Direktur Pendidikan Inggris di India, mengatakan bahwa tugasnya adalah "to form a class...Indian in blood and colour, but English in tastes, in opinions, in morals, and in intellect" (Chai, 1964:277).

Mungkin karena tipe penjajahan yang berbeda, peran bahasa Belanda yang tidak terlalu dominan, dan keberanian para pejuang kemerdekaan saat itu, bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa kebangsaan tanpa ada saingan. Bahasa kita terus berkembang dengan pesat, baik dalam

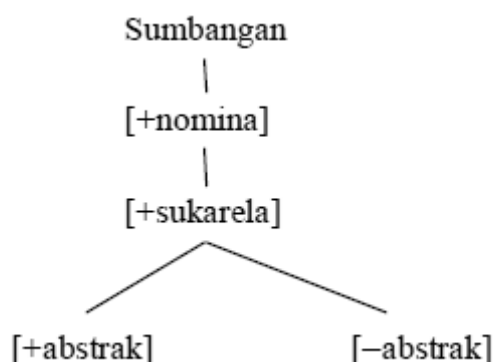
bentuk yang formal maupun informal. Namun demikian, dalam proses pengembangan dan perkembangan ini, muncul gejala-gejala yang menyimpang dari kaidah maupun akal sehat. Misalnya, kita temukan bentuk-bentuk seperti *sumbangan wajib*, *cukup jelas sekali*, *kurang tahu*, *mengejar ketinggalan*, *kopi banget*, dsb.

Makalah ini membahas gejala-gejala seperti ini dan mencoba mencari tahu alasan mentalistik yang mendasarinya.

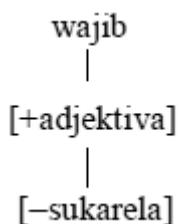
GEJALA KONTRADIKSI

Tanpa mencoba merendahkan pola berpikir bangsa kita, kenyataan dalam masyarakat menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyimpang dari norma-norma budaya dalam masyarakat. Hal-hal yang sepele seperti kemacetan lalu-lintas disebabkan antara lain, kalau bukan terutama, oleh para pengemudi yang menyimpang dari aturan yang ada. Begitu juga kursi-kursi DPR yang sering kosong saat sidang berlangsung mencerminkan suatu perilaku yang menyimpang dari tanggung-jawab wakil rakyat.

Dalam perkembangannya, bahasa kita juga terpengaruh oleh perilaku para pemakainya. Marilah kita kaji frasa *sumbangan wajib*. Dalam bahasa tiap kata utama memiliki seperangkat fitur (*features*), baik sintaktik maupun semantik (Katz dan Fodor, 1963; Clark, 2003). Di samping fitur sintaktik [+nomina], kata *sumbangan* memiliki fitur semantik, antara lain, [+pemberian], [+sukarela], dan [+/-abstrak], Lihat diagram pohon berikut:



Sementara itu, kata *wajib* mengandung antara lain fitur-fitur berikut: [+adjektiva], [-sukarela].



Kalau kedua diagram di atas digabungkan – sehingga muncullah frasa *sumbangan wajib* – akan tampak bahwa penyimpangan terletak pada fitur *sukarela*, yang di satu pihak adalah [+] tetapi di pihak lain [-]. Dari segi fitur semantiknya jelas tampak bahwa kedua kata ini tidak layak untuk dikolokasikan.

Frasa seperti *cukup jelas sekali* mencontohkan penyimpangan yang lebih menarik. Kata ini sekaligus mengingatkan saya pada suatu seminar di mana Prof. Anton Moeliono sebagai pembicara diperkenalkan dengan kalimat berikut: “Saya kira tak seorang pun tidak mengenal Prof. Anton Moeliono karena dalam bidang kebahasaan beliau adalah pakar yang *cukup terkenal*.” Kolokasi kata *cukup* dengan adjektiva di belakangnya, *terkenal*, memunculkan suatu pengertian bahwa derajat adjektiva yang berkolokasi dengannya belum benar-benar tercapai.

Dengan demikian, frasa *cukup terkenal* memiliki kontradiksi pula dalam arti bahwa referen yang dirujuk belumlah memenuhi syarat untuk diberi derajat *terkenal*. Dengan kata lain, kata *cukup* “menarik ke bawah” derajat adjektiva yang mengikutinya.

Dengan fitur seperti ini, frasa *cukup jelas sekali* menyimpang lebih jauh lagi. Sesuatu yang beratribut “Adjektiva + sekali” tidak memenuhi syarat untuk dikolokasikan dengan *cukup*. Akan tetapi, bentuk seperti ini sangat sering kita dengar: dalam komentar sepakbola, misalnya, kita sering mendengar *tendangannya cukup keras sekali* sehingga penjaga gawang tak berdaya. Bagaimana mungkin sesuatu yang keras sekali hanya dianggap cukup saja!

Tentunya kolokasi seperti *sumbangan wajib* dan *cukup jelas sekali* muncul bukan tanpa alasan. *Sumbangan wajib* tercipta atau diciptakan berdasarkan alasan psikolinguistik yang dapat dimengerti. Orang (dalam hal ini mungkin pejabat pemerintah) mencari suatu cara untuk memperoleh dana dari masyarakat dalam bentuk sumbangan. Akan tetapi, bila sumbangan ini bersifat sukarela maka jumlah yang diperlukan mungkin tidak akan tercapai. Untuk memecahkan soal ini, ditambahlah kata *wajib*. Dalam pelaksanaannya, ini sebenarnya bukanlah sumbangan karena orang tidak diberi pilihan.

Implikasi kultural apa yang muncul dari fenomena seperti ini? Tampaknya, frasa seperti *sumbangan wajib* yang telah “diterima” oleh penutur bahasa Indonesia ini sedikit banyak mencerminkan tata kehidupan kita di mana masyarakat dibimbing untuk menyimpang dari norma-norma yang baku. Bila ditangkap polisi lalu-lintas, jalan “terbaik” adalah untuk *berdamai*; bila gaji tidak cukup, banyaklah pengajar yang menjadi *dosen biasa di luar*; untuk balik modal anggota DPR mencarinya dengan tindakan-tindakan koruptif, dst.

Frasa seperti *cukup jelas sekali* mencerminkan suatu pola budaya keraguan: di satu pihak ingin menyanjung tetapi di pihak lain ada semacam ketidak-yakinan sehingga ditambahlah kata pelembut *cukup*. Yang menarik di sini adalah bahwa pemakai frasa seperti ini tampaknya tidak sadar bahwa dengan ditambahnya kata *cukup* itu justru menurunkan martabat orang atau hal yang ingin disanjungnya.

GEJALA KERAGUAN

Kalau kita mencari alamat seseorang dan bertanya kepada penjual di warung “Bang, numpang tanya, ya, di mana Jalan Wibawamukti itu,” dan pemilik warung itu tidak mengetahuinya, jawaban dia dapat dipastikan berbunyi “Waduuuh, *kurang tahu* ya, Pak.” Untuk suatu objek abstrak seseorang memang bisa tahu dalam kadar derajat yang hierakikal. Orang bisa berkata “Wah, saya kurang tahu soal matematik”; artinya, dia tahu tetapi tidak banyak. Akan tetapi, untuk suatu objek kongkrit, kata *tahu* tidak memiliki hierarki semantik. Untuk suatu alamat, orang hanya bisa tahu atau tidak tahu. Dengan demikian, kolokasi *kurang tahu* untuk suatu alamat logikanya tidak mungkin – tidak ada orang yang tahu alamat sedikit-sedikit saja!

Sifat yang tidak pasti seperti ini tampak pula dalam pemakaian kata *mungkin* dan *barangkali*. Kata-kata ini sangat sering dipakai dalam pelbagai wacana bahkan secara berlebihan. Dalam meminta suatu penjelasan bisa muncul kalimat seperti “Mungkin bapak dapat memberikan penjelasan tentang hal ini.” Dalam suatu ceramah kita temukan kalimat seperti “Mungkin saya tidak akan bisa menawarkan hal yang baru...” Bahkan ada seorang gurubesar linguistik yang beberapa kali saya tangkap memakai *mungkin* dan *barangkali* secara berurutan seperti pada contoh berikut: “Mungkin barangkali kita perlu mengkajinya lebih dalam.”

Pemakaian kata *mungkin*, apalagi digabungkan dengan *barangkali*, yang tidak pada tempatnya dan secara ekseseif ini tampaknya mempunyai kaitan dengan pola budaya kita yang konon sopan-santun dan karenanya tidak mau secara tegas mengatakan atau melakukan sesuatu. Ketidak-tegasan ini memberikan dampak seolah-olah manusia Indonesia itu diselubungi oleh sifat keraguan.

GEJALA ANOMALI

Hal lain yang menarik untuk disimak adalah adanya gejala anomali dalam perkembangan bahasa kita. Dimulai dari film “Kejarlah Daku Kau Kutangkap” kita memiliki ungkapan-ungkapan seperti *mengejar ketinggalan*, *mengentas kemiskinan*, dan *mencerdaskan kehidupan bangsa*. Sekali lagi, fitur semantik verba *mengejar* menunjukkan bahwa apa pun yang kita kejar, itulah yang akan kita peroleh. Dengan demikian, anak kecil bisa *mengejar ibunya*; begitu pula kita bisa *mengejar burung yang lepas*, dsb. Dari perbuatan ini si anak dapat menangkap ibunya dan kita dapat (atau tidak dapat) menangkap burung yang lepas tadi.

Kalau *mengejar* dikolokasikan dengan *ketinggalan* maka yang kita peroleh bukanlah kemajuan tetapi ketinggalan itu sendiri. Kalau ini slogan kita, pantaslah kita tidak pernah bisa mencapai kemajuan. Kita ketinggalan terus.

Seperti halnya dengan *mengejar ketinggalan*, ungkapan *mengentas kemiskinan* juga mengandung logika yang keliru. Mirip dengan *mengejar*, verba *mengentas* juga menyatakan bahwa apa pun yang kita entas, itulah yang kita peroleh. Waktu mau hujan dan kita mengentas pakaian yang dijemur, maka pakaian itu pulalah yang kita peroleh. Jadi kalau *mengentas* dikolokasikan dengan *kemiskinan*, maka perbuatan kita itu akan menghasilkan sesuatu yang berwujud kemiskinan. Kita jadi miskin terus.

Dalam frasa *mencerdaskan kehidupan bangsa*, terdapat pula anomali. Kata *mencerdaskan* mempunyai fitur sintaktik [+verba]. Fitur sintaktik selanjutnya adalah bahwa verba ini mensyaratkan adanya nomina sebagai objek dan nomina ini harus memiliki fitur semantik [+bernyawa]. Kolokasi antara verba ini dengan, misalnya, kata *anak-anak* atau *para dosen* akan memunculkan kalimat yang dengan mudah diterima akal kita – *Kami wajib mencerdaskan anak-anak kita; Mencerdaskan para dosen merupakan tanggung-jawab pemerintah*.

Kita juga mengkolokasikan verba ini dengan nomina yang mewakili kelompok bernyawa. Dengan demikian, *mencerdaskan bangsa Indonesia* dapat kita terima tanpa harus dipikir-pikir terlebih dahulu. Akan tetapi, nomina *kehidupan* justru malah tidak memiliki fitur [+bernyawa]. Karena verba *mencerdaskan* mensyaratkan objek yang [+bernyawa], sedangkan *kehidupan* adalah objek yang [–bernyawa], maka kedua kata ini menimbulkan anomali bila dikolokasikan.

Dari gambaran di atas tampak bahwa dalam mengembangkan bahasa nasional kita, kita sering keluar dari rel logika yang umumnya dimiliki orang.

GEJALA SINTAKTIK: BANGET

Dalam teori penyimpanan kata dinyatakan bahwa ada pelbagai cara untuk menyimpan kata pada otak kita, salah satu di antaranya adalah dengan menyimpan kata berdasarkan kategori sintaktiknya: nomina dalam kotak A, verba dalam kotak B, adjektiva dalam kotak C, adverbial dalam kotak D, dst. Menurut aliran generatif (Chomsky, 1965; White, 2003; Troike, 2006) kotak-kotak ini merupakan manifestasi dari *Language Acquisition Device* yang merupakan bagian dari *faculties of the mind* seorang manusia. Hubungan antara isi kotak-kotak ini adalah *rule-governed*, artinya, ada seperangkat prinsipel yang bersifat universal yang wajib diikuti. Bagaimana wujud akhir dari penerapan prinsipel ini dipengaruhi oleh parameter yang ada pada masing-masing bahasa.

Dalam bahasa Indonesia, kata *banget* termasuk kategori sintaktik adverbial. Sebagai adverbial, kata ini terkendala oleh aturan yang mewajibkannya menjadi keterangan pada adjektiva. Sesuai dengan parameter bahasa Indonesia, kita peroleh frasa *kecil banget*, *tinggi banget*, *mahal banget*, dsb. Namun dalam perkembangannya masa kini kita temukan frasa seperti *kopi banget* yang jelas menunjukkan bahwa bentukan semacam ini tidak *rule-governed*. Hal yang menarik adalah bahwa frasa seperti ini tampaknya difahami dan diterima oleh masyarakat sehingga muncul pula bentukan lain seperti *cowok banget*, *sabun banget*, dan *eskrim banget*.

Satu hal yang menarik adalah bahwa konstruksi seperti ini akan menjadi kurang berterima kalau dinyatakan dalam ragam bahasa yang formal: rasanya kita masih belum bisa menerima frasa seperti *kopi sekali, sangat kopi, lelaki sekali, sangat lelaki, amat lelaki, lelaki amat*, dst.

GEJALA SINTAKTIK: *PERHATIAN*

Bahwa suatu kata bisa berpindah kategori sintaktiknya kita temukan tidak hanya pada adverbial *banget* di atas, tetapi juga pada bentukan yang lain. Kata *perhatian*, misalnya, termasuk dalam kategori sintaktik nomina. Akan tetapi, kata ini sering dipakai sebagai verba pada saat ini sehingga terdapatlah kalimat-kalimat seperti “Dia perhatian banget, ya, sama Titiek,” “Kamu, sih, nggak perhatian sama aku,” dst. Kalau dalam kasus *banget* kita dapati kolokasinya dengan nomina, pada kasus *perhatian* kita dapati bahwa kata ini dapat berkolokasi dengan adverbial atau berdiri sendiri. Dengan demikian, kata yang berkategori sintaktik nomina ternyata dipakai sebagai verba.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam bahasa memang ada kata yang memiliki keanggotaan ganda. Dalam bahasa Indonesia kita temukan kata *jalan, cangkul, dan gunting* yang dapat berfungsi sebagai nomina atau verba; begitu juga kata Inggris *drill, block, dan group*. Akan tetapi, ada satu perbedaan yang signifikan antara kata-kata seperti ini dengan kata *perhatian*. Kata *jalan, drill*, dsb. merupakan kata dasar (*base*) yang belum dibubuhi dengan afiks apa pun, sedangkan *perhatian* berfungsi sebagai nomina justru karena telah adanya afiks yang ditempelkan. Dengan kata lain, kita membentuk nomina *perhatian*, kemudian kita memakainya sebagai verba.

Di samping penyimpangan kategori sintaktik yang mulai muncul dalam perkembangan bahasa kita, tampak pula adanya penyimpangan makna dari kata yang kita bentuk. Kata *pengangguran*, misalnya, termasuk kategori sintaktik nomina dengan telah adanya tambahan afiks *peN-an*. Kata ini merujuk pada keadaan yang dinyatakan oleh kata dasar – *pengangguran* adalah dalam keadaan menganggur. Kata dasar *nganggur* juga dapat dijadikan nomina dengan tambahan afiks *peN-* sehingga terbentuklah nomina *penganggur*. Kata ini bermakna “orang yang nganggur.”

Yang kini kita temukan adalah bahwa kata *pengangguran* dipakai untuk merujuk kepada orang yang nganggur: “Saya sudah lama jadi pengangguran.” Kalau dalam kasus *banget* terjadi *syntactic shift*, dalam hal *pengangguran* terjadi *semantic shift*. Kedua-duanya menyimpang dari kaidah yang ada dalam bahasa kita.

Bahwa suatu kata dipakai sebagai anggota dari kategori sintaktiknya tampak pula pada kata pinjaman. Dalam bahasa Inggris dibedakan antara *emotion* and *emotional* – yang pertama nomina dan yang kedua adjektiva. Kita hanya mengadopsi nominanya saja – *emosi*. Namun, dalam pemakaian sehari-hari, kata ini dipakai sebagai adjektiva. Sering kita dengar kalimat seperti “Dia memang sering emosi,” “Kamu jangan emosi, dong,” dst. Kita mungkin dapat memberikan penjelasan dengan mengatakan bahwa penyimpangan ini disebabkan oleh ketidak-tahuan si pemakai akan kategori sintaktik kata ini.

Gejala lain yang berkaitan dengan kata pinjaman tampak pada kata-kata seperti *mensubsidi, mengakomodasi, dan mengkoordinasikan*. Sumber untuk kata *subsidi* adalah kata Inggris *subsidy* yang merupakan bentuk nomina dari verba *subsidize*. Dalam proses meminjam, kita memilih bentuk nominanya, *subsidy*, yang kemudian kita jadikan verba *mensubsidi*. Tampaknya ada kecenderungan pada kita untuk meminjam kata yang berkategori nomina. Bila kemudian kita perlukan verbanya, kita berilah afiks verbal. Kata *mengakomodasi*, misalnya, berasal dari kata Inggris *accommodation*. Nomina ini berasal dari verba *to accommodate*. Yang kita ambil bukannya *accommodate* tetapi *accommodation* yang kemudian kita verbakan dengan menambahkan prefix *meN-* sehingga menjadi *mengakomodasi*. Begitu pula halnya kata *mengkoordinasikan* yang diambil dari nomina Inggris *coordination*, dan bukan verba *coordinate*.

Penyimpangan sintaktik dan semantik juga kita temukan pada satu bentuk leksikal yang sama. Dengan intonasi tertentu, kata *ta(h)u*, misalnya, dipakai dalam wujud sintaksis yang positif tetapi dengan makna yang negatif. Di suasana kampus, mahasiswa A bertanya kepada mahasiswa B di mana Robi berada:

A: Eh, Robi di mana sih?

B: Tahu.

Dari segi sintaksis, kalimat B tidak merupakan kalimat negatif, tetapi dari segi semantiknya makna kalimat ini negatif, yakni, “Saya tidak tahu di mana Robi berada.”

Sementara itu, kata *tahu* juga dapat merujuk ke makna yang umum ditemukan pada *tag questions*. Dalam kalimat seperti “Ini mahal, tau” kata *tau* bermakna (dalam bahasa Inggris) “don’t you know it?”

KOLOKASI

Aspek lain yang sangat menonjol adalah kekeliruan dalam kolokasi. Suatu proposisi dalam kalimat memiliki argumen dan predikasi. Tiap predikasi memiliki persyaratan sintaktik yang perlu dipenuhi oleh argumen di sekitarnya. Verba *memakamkan*, misalnya, memerlukan dua argumen “pelaku perbuatan” dan “entiti yang dikenakan oleh perbuatan itu”. Dengan demikian, kalimat “Para korban TNI–AU dimakamkan di Kalibata” memenuhi syarat kolokasi. Akan tetapi, penyiar TV mengungkapkannya dengan kalimat “Pemakaman para korban dimakamkan di Kalibata” (TV One, 8 April 2009).

Di sini tampak adanya pelanggaran kaidah kolokasi antara predikasi *dimakamkan* dengan subjek *pemakaman*. Yang sangat menarik adalah bahwa fenomena seperti ini sangat banyak ditemukan dalam bahasa kita. Kita catat, misalnya, kalimat seperti:

- (1) Banjir itu membanjiri Kampung Melayu.
- (2) Jumlah korban Situ Gintung berjumlah 100 orang meninggal.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana hal seperti ini terjadi? Kalau kita percaya pada apa yang oleh Chomsky dinamakan *Plato’s Problem*, maka sangat aneh melihat orang dewasa membuat kekeliruan seperti ini. Bagaimana manusia memperoleh pengetahuan (*knowledge*) kebahasaan bermula dari adanya *innate properties* yang dibawa sejak lahir. Dalam Teori Prinsipel dan Parameter, *innate properties* ini merupakan prinsipel yang sifatnya universal – siapa pun di dunia ini, tentunya termasuk orang Indonesia, memiliki properti ini. Sementara itu, parameter berupa masukan (*input*) dari lingkungan di mana manusia itu tumbuh.

Kalau pun kita katakan bahwa anak memasang *banjir-membanjiri* dan *jumlah-berjumlah* berdasarkan masukan, jawaban ini belum menerangkan dari mana pemberi masukan (penutur dewasa) memperoleh masukan yang demikian saat mereka dahulu memperoleh bahasa natifnya.

Masih banyak masalah pemerolehan bahasa yang belum terjawab, dan tampaknya kasus ini merupakan salah satu yang perlu dikaji lebih lanjut. Kekeliruan kolokasi dalam kaitannya dengan bahasa asing mudah dijelaskan. Mengapa kita berkata **We must hold our promise* dapat dijelaskan dengan adanya interferensi dari bahasa kita “Kita harus *memegang* janji kita.” Akan tetapi, mengapa kita berkata *pemakaman-dimakamkan*, *banjir-membanjiri*, dsb masih merupakan misteri. Hal ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa dalam bahasa-bahasa lain seperti bahasa Inggris kekeliruan ini tidak ditemukan. Tidak ada orang Inggris yang keliru berkata **We must hold our promise*.

KAITANNYA DENGAN PERTUMBUHAN BAHASA NASIONAL

Seperti dinyatakan dalam bagian pengantar makalah ini, bahasa Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Dari segi leksikon bahasa kita telah mencapai lebih dari 70.000 lema; dari segi fonologi, kita telah banyak mengadopsi bunyi-bunyi dari bahasa lain; dari segi sintaktik kita telah dapat mengungkapkan apa yang ingin kita nyatakan dalam bentuk kalimat yang kompleks. Dengan semua ini kita telah dapat memakai bahasa Indonesia dalam wacana yang formal dan ilmiah.

Perkembangan yang pesat ini secara tidak langsung memberikan unsur perekat yang lebih mempersatukan bangsa. Bahkan dapat dikatakan di sini bahwa dari tiga ikrar dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, satu-satunya ikrar yang belum pernah digoyang hanyalah “satu bahasa.” Ikrar “satu tanah air” dan “satu bangsa” telah beberapa kali dicoba untuk dirobuhkan: pemberontakan DI-TII, Permesta, RMS, dan GAM merupakan contoh-contohnya. Bahkan telah ada yang berhasil: Timor Timur.

Namun di balik keberhasilan ini, ada beberapa hal yang perlu diwaspadai. Contoh-contoh di atas seperti *sumbangan wajib*, *mengejar ketinggalan*, *kopi banget*, *dia perhatian*, dan *pemakaman-dimakamkan* bisa dikatakan sebagai cerminan dari pola berpikir yang keliru dan tidak nalar. Memang dalam bahasa tidak ada logika mutlak. Dalam bahasa Indonesia, kita dapat mengatakan *mati keracunan*, tetapi tidak **mati ketempean*; kita bisa berkata *jumlahnya diperbanyak* tetapi tidak **jumlahnya dipersedikit*. Dalam bahasa Inggris kita bisa berkata *A teacher is a person who teaches* tetapi tidak **An author is a person who auths* atau **A person who pilots a plane is a piloter*, dst. Namun demikian, masih saja kita perlu tahu landasan mental yang mendasari bentuk-bentuk yang tak nalar ini.

Bentuk seperti *sumbangan wajib* mungkin mempunyai landasan mental yang berupa paksaan halus untuk memperoleh sesuatu. Dengan dasar seperti ini sesuatu yang [+sukarela] dan [-sukarela] dikolokasikan bersama. Akan tetapi, landasan mental apa yang dapat diajukan sebagai dasar pembentukan frasa seperti *mengejar ketinggalan*? *Kopi banget* dan *dia perhatian* menunjukkan kecacauan pola pikir kita dalam menentukan kategori sintaktik – padahal, konon kategori sintaktik menurut aliran generatif termasuk dalam kategori yang kodrati (*innate*). Saya tidak ingin mengatakan bahwa orang Indonesia itu lain dari yang lain, tetapi dalam hal bahasa masalah ini menjadi menarik: Apakah manusia Indonesia itu tidak memiliki Universal Grammar (UG), ataukah hanya kecerobohan kita saja yang membuat kita keliru dalam pemakaian bahasa kita sendiri? Kalau pun bahasa Indonesia itu dianggap sebagai bahasa kedua, apakah memang benar bahwa sudah tidak ada lagi UG yang tersisa dalam memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (lihat White, 2003; Troike, 2006; Gass & Selinker, 2001).

Kalau pun UG dianggap telah habis dipakai untuk memperoleh bahasa pertama (Jawa, Sunda, Bali, dsb), apa yang dikenal dengan istilah *Initial State* (White, 2003) untuk bahasa kedua (Indonesia) digantikan oleh *Final State* dari bahasa pertama. Dalam *Final State* ini tentulah tidak terdapat kesalahan dalam urutan kata.

Dengan memperhatikan pula kekeliruan pemakaian kata seperti *emosi* sebagai adjektiva, tampaknya ada sesuatu yang “tidak beres” dalam LAD (*Language Acquisition Device*) kita. Dugaan ini dilandaskan pula pada kenyataan bahwa pada proses pemerolehan bahasa, anak memang membuat banyak kesalahan mengenai kategori sintaktik suatu kata. Anak Inggris, misalnya, memakai kata *chocolate* sebagai verba seperti pada kalimat “I wanna chocolate the milk”. Akan tetapi, apa benar bahwa orang dewasa kita berperilaku linguistik seperti anak kecil orang Inggris? Tampaknya, tidaklah demikian. Kekeliruan pemakaian emosi sebagai adjektiva rasanya semata-mata berdasarkan ketidak-tahuan pemakai akan kategori sintaktik kata *emotion*, atau hanya sekedar kecerobohan dalam berbahasa.

PENUTUP: MENUJU KE DUNIA GLOBAL

Kalau bahasa Indonesia memang dicanangkan sebagai salah satu bahasa yang dipakai di kalangan yang lebih luas, orientasi pengembangan bahasa ini perlu benar-benar ditinjau ulang. Sejak Kongres pertama di Solo kita terlalu bernostalgia pada masa lalu dengan dalih nasionalisme. Kita digiring untuk mencari padanan kata dari bahasa-bahasa di tanah air maupun bahasa-bahasa yang serumpun sebelum kita “diizinkan” untuk memakai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Rencana Pusat Bahasa dengan Undang-undang Bahasa, di mana diserukan pelarangan penonjolan bahasa asing/Inggris menunjukkan pola pandang yang sempit. Globalisasi adalah tsunami bahasa dan teknologi yang tidak mungkin dibendung. Yang perlu kita lakukan adalah mencari strategi bagaimana bahasa nasional kita ini terus dikembangkan dengan menyesuaikan diri pada arus globalisasi tanpa melacurkan budaya bangsa.

Pemanfaatan bahasa daerah sebagai pemer kaya kosakata bahasa kita adalah suatu usaha yang baik untuk mempertahankan budaya kita dari tsunami global. Akan tetapi, janganlah kita bertindak terlalu ekstrem dengan melarang pemakaian bahasa asing. Orang akan enggan untuk membeli rumah di *Perumahan Pinggir Kali*, tetapi akan berduyun-duyun bila namanya adalah *River View Estate*.

Sementara itu, masalah-masalah mikro seperti digambarkan di atas hendaklah mendapat perhatian sehingga bangsa kita lebih nalar dalam berpikir dan berbahasa. Pola pikir yang jernih memunculkan bahasa yang nalar; bahasa yang nalar mencerminkan pola pikir yang jernih.

CATATAN

- * Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bureau of Parliamentary Research (Tanpa Tahun). *Official Language Controversy: Set at Rest*. India.
- Chai, H.C. 1964. *The Development of British Malaya: 1896-1909*. London: Oxford University Press.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Clark, E.V. 2003. *First Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. (ed.). 1993. *The Earliest Stage of Language Planning*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Gass, S.M. dan L. Selinker. 2001. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*, Edisi Kedua. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Katz, J.J. dan J.A. Fodor. 1963. “The Structure of a Semantic Theory.” *Language* 39, 170-210.
- Mahajani, U. 1971. *Philippine Nationalism: External Challenge and Filipino Response: 1865-1946*. Queensland: University of Queensland Press.
- Mehrota, R.N. 1993. “The First Congress of Hindi.” Dalam: Fishman (ed.), 117-128.
- Omar, A.H. 1993. “The First Congress for Malay.” Dalam: Fishman (ed.), 181-198.
- Roff, W.R. 1967. *The Origin of Malay Nationalism*. New Haven: Yale University Press.
- Troike, M.S. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- White, L. 2003. *Second Language Acquisition and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.

RIAU INDONESIAN: WHAT KIND OF A LANGUAGE IS IT?

David Gil*

Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology

Abstrak

Makalah ini mencoba menguak hal ikhwal dialek Indonesia Riau. Sejumlah kajian mengenai dialek ini telah mengundang kritikan-kritikan, antara lain, dialek ini dianggap bukan bahasa yang 'sepatutnya' atau bahasa yang 'nyata'. Di dalam makalah ini penulis menyoroti 12 anggapan tentang hakekat dialek Indonesia Riau. Misalnya, apakah dialek Indonesia Riau merupakan varietas bahasa yang tidak sempurna? Apakah dialek Indonesia Riau adalah bahasa yang tidak memiliki penutur asli? Apakah dialek Indonesia Riau tercipta karena alih-kode? Apakah dialek Indonesia Riau sebuah kreol? Dari hasil kajian tentang dialek ini dari segi sosiolinguistik, yaitu kaitan dialek ini dengan bahasa-bahasa substrat dan superstrat, dan dari segi geografis, yaitu kaitan dialek ini dengan berbagai varietas bahasa Indonesia lisan sehari-hari, penulis berpandangan bahwa tidak ada hal yang luar biasa dari dialek ini. Dengan kata lain, dialek ini tidak ada bedanya dengan pelbagai bahasa lainnya. Sebagai kesimpulan, penulis berpendapat bahwa pelbagai bahasa-bahasa utama dunia mungkin juga memiliki sejumlah varietas bahasa, yang memiliki kemiripan dalam hal profil sosiolinguistik dengan dialek Indonesia Riau. Akan tetapi, mungkin saja kemiripan ini belum diakui atau dideskripsikan secara memadai.

Kata kunci: dialek Indonesia Riau, varietas bahasa, alih-kode, kreol, substrat, superstrat

IN SEARCH OF A NAME, IN SEARCH OF AN IDENTITY

Languages and dialects do not present themselves to us with ready-made names, well-established identities, and their own individual profiles plus three-letter codes in the latest edition of *Ethnologue*. Often, several distinct languages or dialects share a single name; conversely, a single language or dialect may be known by several different names, or, alternatively, may not have any name of its own. Linguists try to clear up the mess, by engaging in careful descriptions, both of linguistic structure (lexicon, phonology, morphology, syntax, and so forth) and of the sociological and geographical landscape in which such structure is embedded. However, in order to describe a language or dialect, the linguist must have some prior notion of what that language or dialect is, some presupposed delimitation of the object of inquiry. The identification of languages and dialects thus involves a continual back-and-forth interplay, with delimitation informing description which in turn contributes to further delimitation, and so on.

My first serious encounter with these issues was in 1992, when I took up a position at the National University of Singapore. My office window opened out onto a vista of beckoning tropical islands, part of the Riau archipelago of neighboring Indonesia, and I soon found myself visiting these islands on a regular basis, and picking up the local language. But what language was that? Indonesian, of course; that is what people said that they were speaking, and it certainly was some form or another of colloquial Indonesian. However, after a very short time it became evident that this was a very different variety, in just about every respect — lexically, phonologically and grammatically — from the Indonesian described in textbooks and familiar in its broad outlines to many general linguists. Obviously, this was some kind of local basilectal language variety; but what exactly? Back in Singapore, I tried asking my local linguist colleagues about what it was they were speaking over in Riau, but nobody seemed to know or even care.

A few persons suggested that what I was encountering on my trips to Riau might be the renowned Riau Malay, that local dialect which, according to historians, formed the basis for the

creation of the two standardized versions of the language: Standard Malay and Standard Indonesian. But this was clearly not the case. Indeed, in a handful of rather remote villages, the majority of the population were indigenous ethnic Malays, and what they spoke was in fact Riau Malay. However, a large majority of the inhabitants of the islands were actually migrants from other parts of Indonesia — Minangkabau, Batak, Javanese and others — and what they were speaking was clearly distinct from Riau Malay, lexically, phonologically and grammatically. Rather, it appeared to be some kind of lingua franca, or contact variety of Indonesian. Although seemingly dialects of the same language, the differences between Riau Malay and the local Indonesian were of sufficient saliency that speakers considered the two to be completely separate languages. In particular, whereas the local Malay was considered to be a distinct "regional language" (a concept for which Indonesian has a special term, *bahasa daerah*), on a par with other regional languages such as Minangkabau, Batak and Javanese, the local Indonesian was viewed to be a perhaps somewhat corrupted version of the "national language".

So this strange new variety of Indonesian was not Riau Malay, but it was just as obviously not Standard Indonesian either. Soon I was about to publish a first description of this language variety (Gil 1994), but it still had no name. What was I going to call it? Speakers simply referred to it as Indonesian, but that was not good enough. So I decided to call it "Riau Indonesian".

In the years since, I have published additional articles on Riau Indonesian, describing various aspects of its structure, and making various claims concerning its relevance for linguistic theory (Gil 1999, 2000, 2001a,b, 2002a,b, 2003b, 2004a,b, 2005c,d,e, 2006a, to appear). At the same time, I have gained a better understanding into its sociolinguistic character. In a nutshell: Riau Indonesian is the variety of colloquial Indonesian used in informal every-day contexts as a lingua franca for interethnic and increasingly also intraethnic communication by residents of the eponymous region. As a basilectal speech variety, it lies at the bottom of a lectal cline, or continuum, extending all the way up to the acrolectal Standard Indonesian. Riau Indonesian is distinct from, albeit in close contact with, other varieties of Malay/Indonesian spoken in the same region: Riau Malay, mentioned above, Bazaar Malay, a local variant of which is used for communication between speakers of Chinese and non-Chinese ethnicity, and Jakarta Indonesian, which is rapidly spreading through the country and acquiring the status of a pan-national mesolectal and somewhat "trendy" koiné. In its broad sociolinguistic profile, Riau Indonesian thus resembles many other regionally-based varieties of Malay/Indonesian used as basilectal lingua franca throughout the archipelago, such as Ambon Malay (van Minde 1997). One difference, however, is worthy of mention: whereas in eastern contact varieties such as Ambon Malay, the indigenous languages are at best distantly related to Malay/Indonesian, in many western contact varieties, including Riau Indonesian, the indigenous language is itself a dialect of Malay.

My work on Riau Indonesian has attracted a wide range of reactions. On the one hand, it featured in a one-hour documentary movie ("The Ways of Babel", by Pierre Morize, Arte France, Movimento Production, 2002), and was reported on in the *Economist* ("Babel's Children", 10-16 January 2004, pp. 61-62). On the other hand, it has triggered a number of adverse and sometimes quite outspoken reactions, mostly verbal rather than written. Some criticisms have been aimed at specific analyses proposed; however, in other cases, the negative reactions have questioned the validity of the data on which such analyses are based. Indeed, many of these reactions have revolved around the suggestion that, in one sense or another, Riau Indonesian is "not a real language".

The goal of this paper is to provide a refutation of such suggestions, by arguing that Riau Indonesian is indeed a real language, or at least as real as any other language. The following section of this paper, of an inevitably rather argumentative and polemic tone, formulates rebuttals of various specific claims concerning the nature of Riau Indonesian as something other

than a proper language. The sections RIAU INDONESIAN AND ITS SUBSTRATE AND SUPERSTRATE LANGUAGES and RIAU INDONESIAN AND ITS NEIGHBORING LANGUAGES, of a more constructive and data-oriented flavour, examine the respective place of Riau Indonesian in sociological space, focusing on its relationship to its substrate and superstrate languages, and in geographical space, dealing with its relationship to its neighboring dialects. Emerging from the discussion is an answer to the question posed in the title of this paper: What Is Riau Indonesian? The answer is a rather mundane one: Nothing at all exceptional, just another one of the world's language varieties.

A DOZEN CLAIMS ABOUT RIAU INDONESIAN

What does it mean to say that Riau Indonesian is not a real language? For orthodox generativists, no language is real, since language, (or "E-language") is epiphenomenal, and what linguists should instead be concerned with is grammar (or "I-language"). But the people who say that Riau Indonesian is not real are not (just) generativists; they hail from all walks of linguistic life, ranging from fieldworkers to philologists, and from typologists to historical linguists.

For the most part, suggestions to the effect that Riau Indonesian is not a proper language generally involve claims that it is lacking some crucial feature perceived to be a *sine qua non* for true languagehood; typically, such claims invoke some kind of label with intended negative connotations. Following are 12 claims, each of which has been made at some point or another with regard to Riau Indonesian in order to argue that it is not a real language, or at least not an ordinary, run-of-the-mill, or prototypical one:

1. Riau Indonesian is just ...
 - Claim 1:* a hoax
 - Claim 2:* a corrupt, broken, imperfect language variety
 - Claim 3:* a language variety spoken only by uneducated people
 - Claim 4:* a language variety without native speakers
 - Claim 5:* a language variety without first-language speakers
 - Claim 6:* a local accent of Indonesian
 - Claim 7:* an artefact of code-switching
 - Claim 8:* a mixed language
 - Claim 9:* foreigner talk
 - Claim 10:* a trade jargon
 - Claim 11:* a pidgin
 - Claim 12:* a creole

While largely independent of each other, the above 12 claims are nevertheless interrelated in various ways, as a result of which some of them sometimes end up being bundled into a single critique. This paper examines the above 12 claims one after another, and argues that each and every one of them is factually wrong.

Claims 1-12 are ordered in very roughly increasing order of seriousness. Claims 1-3 are irrelevant and prejudiced, and it is unfortunate and even a little embarrassing that time and space still need to be wasted in order to dismiss them. Claims 4-12 are at least substantive, however they are all factually wrong — the first eight manifestly so, the last one, being of historical nature, in the absence of any positive corroborating evidence.

It should be noted, though, that with the exception of the first, the above claims should not, even if true, have any bearing on whether Riau Indonesian is a "real language". (Try telling a creolist — cf. Claim 12 — that their object of investigation is not real!) Most commonly, notions of what constitutes a "real language" presuppose a host of normative assumptions about a language's past and present: for example that it should be the result of "normal" transmission

down the generations, that it should be the native language of monolinguals — pick your favourite prejudice. But if all of these assumptions were put together, there would be very few proper languages left. Even if one or more of Claims 2 - 12 turned out to be true, Riau Indonesian would still be worthy of serious linguistic investigation. However, as is argued here, there is good reason to reject each and every one of the 12 claims in (1) above.

“A Hoax”

In response to the publication of the *Economist* article, a linguist writing on the sci.lang blog (<http://groups.google.com/group/sci.lang/msg/f127f1ecf3a5e1d4>) grumbled that "the only way you can experience the real [Riau Indonesian] seems to be to hang around down at the dock with David Gil. Which makes it hard to evaluate his hypothesis". Such doubts have been expressed in more outspoken terms. At a recent conference, the 12th International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics (26-27 June 2008, Leiden, The Netherlands), during a panel discussion, one local linguist said that he could not believe in the existence of Riau Indonesian in the absence of any available published data, while a compatriot of his simply asserted that there is no such thing as Riau Indonesian. An Indonesian linguist in the audience went even further, pronouncing Riau Indonesian to be a "hoax", comparing it to the "Great Eskimo Vocabulary Hoax", which held that the Eskimos had a huge number of different words for 'snow' (Pullum 1989).

The litmus test for any scientific claim is that it be replicable. Well, for anybody wishing to experience Riau Indonesian first hand, directions and travel tips for Riau are readily available in any number of guidebooks. It's easy to get there: that infamous dock, where I collected some of my data, is just half an hour by luxury ferry from the even more luxurious Changi Airport in Singapore, and you're less likely to be mugged there than on most linguists' own university campuses. But the less mobile linguist also has ways in which to independently assess the validity of the data — and there's a lot of it — from the reassuring comfort of his or her desk. When I first started working on Riau Indonesian, I had no research budget or technical assistance; accordingly, the method I developed for collecting naturalistic speech data involved jotting down individual utterances that I heard into a notebook and then entering them into a database. It is such data that is cited in my earlier works on Riau Indonesian. In the meantime, however, my circumstances have greatly improved, and for the last few years the Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology has made it possible to employ a team of assistants in Universitas Bung Hatta in Padang, whose task is to transcribe and annotate naturalistic speech in Riau Indonesian, alongside various other dialects and languages. The data, together with data collected from other sites across Indonesia, is housed in a database containing 5 basic fields, providing transliteration, phonetic transcription, interlinear gloss, free translation (into either English or Standard Indonesian) and other comments; the database also provides rich metadata concerning the speakers, the situation in which the recording was made, and so forth, plus links to the original sound files. A subset of the data, including that from Riau Indonesian and closely related languages, is posted on the web, where it is publicly accessible: just go to <http://lingweb.eva.mpg.de/jakarta/data.php>. Linguists are invited to make use of this resource, to reassure themselves that Riau Indonesian is not a hoax, and then hopefully join in the further study of Riau Indonesian and other language varieties.

“A Corrupt, Broken, Imperfect Language Variety”

Some linguists, accepting that it is not a hoax, are still reluctant to take data from Riau Indonesian seriously, on the grounds that it represents a "corrupt", "broken", or "imperfect" variety of Indonesian. Such attitudes stem from an entrenched tradition of prescriptivism and language engineering which views the standard language as the only legitimate variety and any deviation from it as undesirable. Whatever the possible merits of prescriptivism vis à vis

society at large, from the point of view of descriptive linguistics, such attitudes are simply irrelevant. Modern descriptive linguistics takes for granted that, just as all of the world's languages are equally worthy of study, so all varieties of a single language, be they acrolectal or basilectal, are equally deserving of serious scientific investigation. Unfortunately, however, the descriptive approach to linguistics still meets with substantial resistance in many parts of the world, including Indonesia.

Indeed, one might arguably go one step further, turning the tables on the old prejudices, to suggest that, if anything, basilectal varieties of a language are more real than their acrolectal standardized counterparts. Here, briefly, are some reasons why Riau Indonesian might actually claim to be more real than Standard Indonesian. First, Riau Indonesian has native speakers, whereas Standard Indonesian, by anybody's account, has none. Secondly, in Riau there are many speakers of Riau Indonesian who have little or no competence in Standard Indonesian, but few or no speakers of Standard Indonesian without complete or near-complete competence in Riau Indonesian. Thirdly, even amongst diglossic individuals with complete mastery of both basilect and acrolect, Riau Indonesian is used with massively greater frequency, and in an overwhelmingly greater variety of situations, than Standard Indonesian. Fourthly, Riau Indonesian shares more typological features with neighboring Southeast Asian languages, while Standard Indonesian exhibits more areally atypical properties resulting from language engineering, much of which involves attempts to mimic perceived characteristics of prestigious western languages. Some examples: (a) Riau Indonesian, like most languages of Southeast Asia, uses the same word for 'and' and 'with', while Standard Indonesian, like most languages of Europe, has distinct words for both functions (Gil 2004a,b); (b) Riau Indonesian, like most languages of Indonesia, has adnominal distributive numerals, formed by reduplication, whereas Standard Indonesian, like English, Dutch and Arabic, has no distributive numerals (Gil 2005b); and (c) Riau Indonesian, like many languages of Southeast Asia, has neither rigid clausal word order nor case marking, whereas Standard Indonesian follows the general European pattern of having at least one of the two — in the case of Standard Indonesian this being rigid clausal word order (Gil 1994, 2005e, 2008a). For these and other reasons, it would seem justified to consider Riau Indonesian (as well as other, similar basilectal varieties of Indonesian) as ontologically prior, and Standard Indonesian as derivative. Indeed, in view of the often inept and linguistically uninformed machinations of the language engineers, it would seem more appropriate to characterize Standard Indonesian as being the "corrupt", "broken" and "imperfect" version of the real language.

“A Language Variety Spoken Only by Uneducated People”

In a related but still distinct complaint to the preceding one, data from Riau Indonesian is sometimes criticized by linguists as being obtained from uneducated, low-class speakers. True, most of the data from Riau Indonesian happens to come from uneducated speakers, but so what? Notwithstanding the provenance of perhaps most of its practitioners, linguistics has never defined itself as the study of middle- or upper-class language.

In fact, in the case of basilectal language varieties such as Riau Indonesian, there are distinct methodological advantages to working with uneducated speakers. Of course, educated persons also speak Riau Indonesian; however, their better mastery of Standard Indonesian means that, when asked to provide judgments in Riau Indonesian, their responses are more likely to be contaminated by their knowledge of the standard language, and their inability — even when willing — to differentiate between the two. For example, in a cross-linguistic experiment currently in progress (see Gil 2007, 2008a for some preliminary results), speakers of Riau Indonesian and other colloquial varieties of Indonesian are asked to judge the availability of various interpretations of sentences involving constructions such as bare, unmarked peripheral non-arguments (eg. *Badut minum buku*, literally 'clown drink book', with the

interpretation 'The clown is drinking while reading a book') and non-canonical word orders (eg. *Ayam makan*, literally 'chicken eat', with the interpretation 'Something is eating the chicken'). Consistently, in Riau Indonesian and other basilectal varieties, uneducated speakers are more willing to accept such interpretations than their highly educated counterparts. As argued in Gil (2005a), this is due, at least in part, to the fact that more highly educated speakers are more likely to be influenced in their judgments by Standard Indonesian, in which such interpretations are not available. What this suggests, then, is that in situations involving diglossia, such as that of Riau Indonesian, uneducated speakers may be better sources of information concerning the language in question, and the data that they provide may in fact be more "real".

“A Language Variety without Native Speakers”

Adopting a somewhat different tack, it is sometimes claimed that Riau Indonesian is not a real language in the sense that it does not have any native speakers of its own. But this is patently false: most children growing up in Riau speak Riau Indonesian before they reach school age. Moreover, there is no reason to suppose that the facts were significantly different within the lifetime of all current speakers of Riau Indonesian. Of course, many children growing up in Riau may also speak other dialects of Malay/Indonesian and/or other languages before school age. However, multiglossia and multilingualism are the norm in Indonesia as in most other parts of the world, and this is not taken to suggest that any of the dialects or languages involved are any less real for this reason.

“A Language Variety without First-Language Speakers”

In a variant on the preceding claim, it is occasionally suggested that, while young children may indeed be acquiring Riau Indonesian, it is never actually their first language variety: they are invariably acquiring some other dialect or language as their first and hence dominant language variety, and Riau Indonesian only at some subsequent stage of development. Again, this is not the case. To begin with, it is clear that many young children are only acquiring Riau Indonesian; for such children this claim is trivially false. However, as mentioned in the preceding paragraph, there are also many children growing up with multiglossic and/or multilingual competence, and for such children, one or another of their language varieties may indeed be first, in the sense that it is acquired more rapidly and therefore dominates the young child's usage. So which language variety is this? While no careful sociolinguistic studies have been made, impressionistically it would seem that there are a range of situations: while in some cases Riau Indonesian might be the first language, in other cases some other dialect or language would appear to have priority, and in yet other cases it is hard to pick out one of the two or more language varieties as being the dominant one. To summarize, then, it is clear that in very many cases, Riau Indonesian is a first or dominant language, and that in many other cases, it shares this designation alongside one or more other language varieties. Moreover, even in those cases where it comes in second to some other language variety, it still retains its status as a native language acquired in early childhood, and is therefore no less real than the more dominant language variety that the child has acquired.

“A Local Accent of Indonesian”

Riau Indonesian is sometimes characterized as nothing more than Indonesian with a regional accent, reflecting the influence of the indigenous language, Riau Malay, and/or the languages of migrant communities, in particular Minangkabau. It is indeed the case that the pronunciation of Riau Indonesian differs from that of other regional varieties of Indonesian in ways that reflect the influence of Riau Malay and Minangkabau; some examples of this are presented in Table 2 below on page ???. However, as commonly understood, the term "accent" refers *only* to pronunciation, whereas the differences between Riau Indonesian and other regional varieties

span the entire range of linguistic domains: lexicon, morphosyntax, discourse, and so forth. Thus, Riau Indonesian is not just Indonesian with a Riau accent.

“An Artefact of Code Switching”

It is occasionally claimed that Riau Indonesian is not a real language but rather a mere artefact of code switching: the speech that results when people mix the languages that they are familiar with, in case at hand Minangkabau, Riau Malay and Indonesian. The claim is a *prima facie* plausible one, given that, throughout Indonesia, as in other countries endowed with comparable linguistic diversity, code switching is so widespread that it is often hard to find a stretch of speech that is completely devoid of code switching, and which may therefore be characterized as being a "pure" instance of some particular language or dialect.

A characteristic feature of code-switching is that it occurs on the fly, reflecting the real-time performance of individual speakers. Accordingly, the product of code switching lacks stability, instead being characterized by a substantial amount of variation. For example, in texts exhibiting code switching, one may encounter the same word once in one language, once in another, without any clear systematic reason. However, Riau Indonesian exhibits little of the instability characteristic of the speech resulting from code switching. For example, if a particular Riau Indonesian word happens to be shared with Minangkabau but not Riau Malay, the corresponding Riau Malay word will never be used; conversely, if another Riau Indonesian word happens to be shared with Riau Malay but not Minangkabau, the corresponding Minangkabau word will never be used — see Table 1 on page ??? for examples. Analogous observations hold also with respect to other linguistic domains such as phonology and morphosyntax. Thus, the stable nature of Riau Indonesian belies the claim that it is a mere artefact of code switching. Moreover, the arbitrary nature of the mixture — as, for example, where one word is shared with Malay but another with Minangkabau — resists any analysis in terms of general principles of code switching, and can only be attributed to a fixed set of conventions part of the competence of speakers of Riau Indonesian.

But there is another, knock-down argument against the characterization of Riau Indonesian as the product of code-switching. In addition to the features that Riau Indonesian shares, in various permutations, with Minangkabau, Riau Malay and/or Standard Indonesian, there are also features that are distinctively Riau Indonesian, that is to say, not present in any of those languages. Examples of such features are presented in the following section below. Quite obviously, such features could never appear in speech that is mere code-switching between Minangkabau, Riau Malay and Standard Indonesian.

Although Riau Indonesian is not a product of code switching itself, it must be acknowledged that speakers do frequently code-switch between Riau Indonesian and the languages with which it is in closest contact, Minangkabau, Riau Malay and Standard Indonesian; for examples and discussion of such code switching, see Gil (2004a). However, such code switching is clearly distinguishable from "straight" Riau Indonesian with its conventionalized mixture of features from those three languages. Code switching occurs in well-defined contexts, and necessarily involves speakers who are fluent in all of the respective languages. In contrast, monolingual and monoglossic speakers of Riau Indonesian will still use whatever features Riau Indonesian shares with Standard Indonesian, Riau Malay and Minangkabau without being able to speak any of those other three languages, thereby showing that Riau Indonesian is not a mere artefact of code switching.

“A Mixed Language”

If the mixture of languages manifest in Riau Indonesian is a stable one, then perhaps — so it has been suggested — Riau Indonesian is a mixed language: the kind of language that results from the conventionalization over time of code switching. Other cases of mixed languages involving

Malay/Indonesian have been proposed, including Sri Lankan Malay, a mixture of Malay and Tamil (Slomanson to appear), Semarangan, a mixture of Malay and Javanese (Tadmor 2005), and Steurtjestaal (van Rheedeen 1999), a mixture of Malay, various regional languages and Dutch. In fact, in the case of Riau Indonesian, at least two different suggestions have been made with regard to the identity of the source languages: one that it is a mixture of Indonesian and Minangkabau, the other that it is a mixture of Indonesian and Malay, where the terms "Indonesian" and "Malay" apparently refer to prestige versions of the two languages, either the respective standard varieties, or alternatively the colloquial varieties spoken in the respective capital cities, Jakarta and Kuala Lumpur.

Obviously, since Riau Indonesian is in close contact with Minangkabau, it has taken on a number of linguistic features from Minangkabau; several examples of such features are provided in the next section. Similarly, given that Sumatra, on which Riau Indonesian is spoken is situated in-between Java, where Jakarta is located, and the Malay peninsula, where Kuala Lumpur is located, it is hardly surprising that, with respect to a wide range of linguistic features, Riau Indonesian occupies an intermediate position between Jakarta Indonesian and Kuala Lumpur Malay, or between Standard Indonesian and Standard Malay; see the section RIAU INDONESIAN AND ITS NEIGHBORING LANGUAGES for further discussion.

Nevertheless, Riau Indonesian clearly lacks certain characteristics that are generally associated with mixed languages. First, in mixed languages, the two source languages are generally manifest in different linguistic domains; most commonly, one is dominant in the lexicon while the other constitutes the lion's share of the morphosyntax. Thus, for example, in Sri Lankan Malay, the lexicon is predominantly Malay whereas the morphosyntax is largely Tamil. However, in Riau Indonesian, features from each of the two putative source languages are spread across all of the linguistic domains, including the lexicon and the morphosyntax. This is shown clearly in the section RIAU INDONESIAN AND ITS SUBSTRATE AND SUPERSTRATE LANGUAGES below, in Tables 1-4 and subsequent discussion. Secondly, in mixed languages, the two source languages are typically very different from each other, lexically and grammatically; for the most part it is easy to tell which bits of the mixed language come from one source language and which bits from the other one. However in Riau Indonesian, the would-be source languages are so similar to each other that it is often very hard to tell whether a particular word or construction comes from Indonesian or from the other language, be it Riau Malay or Minangkabau. Thus, there would seem to be little reason to characterize Riau Indonesian as a mixed language.

“Foreigner Talk”

Occasionally, it is suggested that my picture of Riau Indonesian is coloured by my obvious outsider status, and that what I am describing is some kind of foreigner talk. This is not nearly as silly a suggestion as it might sound. Indonesians modulate their speech in many ways depending on the ethnicity of their interlocutor. To begin, even within a well-defined language variety, such as Riau Indonesian, there are different terms of address for Westerners, Chinese, Malays from Malaysia, Javanese, and indigenous people. For example, when addressing a male speaker of roughly similar age, a speaker might use *ster*, *pek*, *cik*, *mas* and *bang* respectively. It is also customary to adopt the interlocutor's real or perceived accent; for example, whereas Riau Indonesian has no lexical stress (Gil 2003b, 2006a), people sometimes adopt penultimate stress when speaking to westerners, or final stress when talking to Chinese: this is not considered to be condescending or insulting as it might be in many other parts of the world. Indeed, since the most typical venue for communicating with foreigners is in the marketplace, Bazaar Malay, mentioned in the following section below, has come to assume the role of a conventionalized foreigner talk. Thus, Riau, like much of the region, is rife with foreigner talk, and it is therefore incumbent on researchers to make sure that their data is not contaminated by this phenomenon.

Still, anybody with a modicum of familiarity with the linguistic landscape of a particular region of Indonesia can easily distinguish foreigner talk from the "real thing". In particular, in my own sojourns in Riau, it is easy to tell when the occasional stranger is addressing me in some kind of foreigner talk. In general, people who know me would never use foreigner talk with me, since to do so might be construed as an impolite expression of social exclusion. In any case, a large proportion of my data is based on conversations amongst locals in which I was not involved. Thus, Riau Indonesian is, quite emphatically, not foreigner talk.

“A Trade Jargon”

Alternatively, Riau Indonesian is sometimes taken to be nothing more than just a trade jargon, the language of marketplaces and merchant vessels. Sociolinguistically, however, Riau Indonesian is nothing of the sort. Unlike trade jargons, it has native speakers; unlike trade jargons, it is used in a wide range of everyday situations, in home, school, mosque, football field — just about everywhere. In fact, throughout large parts of the archipelago, including Riau, there is a trade jargon with a traditional name: *Bazaar Malay*. But Riau Indonesian is clearly structurally distinct from Bazaar Malay. To cite just two differences: unlike in Bazaar Malay, genitives are usually postnominal; again unlike in Bazaar Malay, forms such as *di-* and *N-* are used to mark generalized passive and active voice (Gil 2002b). Thus, Riau Indonesian is not Bazaar Malay, nor is it, in any sense of the term, some kind of trade jargon.

“A Pidgin”

Related to the two previous claims, it is occasionally suggested that Riau Indonesian might be a pidgin. Since one of the hallmarks of a pidgin is a radically reduced grammar, such suggestions are generally motivated by my characterization of Riau Indonesian as having a very simple grammar. Be that as it may, Riau Indonesian fails to meet the profile of a typical pidgin on multiple other grounds. Structurally, pidgins generally also have a small lexicon, but that of Riau Indonesian is in the same ballpark as those of most other languages. Moreover, pidgins are typically unstable, exhibiting lots of variation, whereas Riau Indonesian, as argued in the section above, is as stable as any other language. Sociolinguistically, pidgins lack native speakers, whereas Riau Indonesian, as observed in the section “A LANGUAGE VARIETY WITHOUT NATIVE SPEAKERS”, has lots. In addition, pidgins are typically used in a limited set of communicative contexts, whereas Riau Indonesian, as noted above, is used in a wide range of contexts. So for these reasons, at least, Riau Indonesian is clearly not a pidgin.

“A Creole”

If not a pidgin, then perhaps Riau Indonesian is a creole. Other versions of Malay/Indonesian have been argued to be creoles, or the descendants thereof, such as Peranakan Malay (Pakir 1986), Jakarta Indonesian (Tadmor 2007), and several eastern Indonesian varieties (Paauw 2008). Moreover, as noted in Gil (2001a), the typological resemblance between Riau Indonesian and other "classical" creole languages is often cited as evidence that Riau Indonesian is also a creole language. This argument is made most forcefully by McWhorter (2001, 2005), who maintains that the apparent absence of grammatical complexity in Riau Indonesian could only have resulted from the kind of abrupt break in transmission that is criterial of creole languages. Moreover, in response to the observation that other colloquial varieties of Malay/Indonesian share the typological profile of Riau Indonesian, McWhorter suggests that the creole label may in fact apply to most or all spoken varieties of Malay/Indonesian.

However, even if some varieties of Malay and Indonesian are indeed creoles, there is no independent evidence to the effect that, at some stage in the past, there was an abrupt break in transmission resulting in the radical restructuring of a language ancestral to Riau Indonesian. For McWhorter (2008), the absence of such independent evidence does not matter: on the basis

of other cases where such evidence is available, he argues that the absence of grammatical complexity characteristic of Riau Indonesian could *only* have arisen as the result of an abrupt break in transmission, and therefore we are entitled to assume that this happened even in cases where the historical evidence is not available. However, while it may be true that radical restructuring results in a typological profile similar to Riau Indonesian, it is less obvious that the absence of grammatical complexity can *only* result from such an abrupt break in language transmission. Under an alternative scenario put forward in Gil (2001a), the overall absence of grammatical complexity in Riau Indonesian might more appropriately be construed as an accidental confluence of a number of independent areally-motivated diachronic processes of simplification in independent components of the grammar, each of which is attested elsewhere in the world, in clearly non-creole languages. Thus, the typological profile of Riau Indonesian cannot be invoked in support of its characterization as a putative creole language.

Moreover, Riau Indonesian lacks one important sociolinguistic property typical of creole languages. Speakers of creole languages are invariably of an ethnicity distinct from that of the speakers of the lexifier languages. This is clearly the case with respect to the classical plantation creoles that developed far away from their European lexifier languages: one would not expect to find an English-based creole cropping up amongst an ethnically English community in England. But this is also equally the case with regard to the most reasonable candidates for Malay/Indonesian-based creoles, none of which are spoken by ethnic Malays. Thus, for example, Peranakan Malay is spoken by the Peranakan Chinese, Jakarta Indonesian is spoken by an urban population consisting of Betawi, Sundanese and Javanese and a medley of other ethnicities, while eastern Indonesian varieties such as Ambon, Kupang and Papuan Malay are each spoken by people of many diverse ethnicities. In contrast, however, Riau Indonesian is spoken in a region where the indigenous population shares the ethnicity of the would-be lexifier language, namely Malay. Indeed, the region where Riau Indonesian is spoken has been Malay-populated and Malay-speaking for the last 1500 or 2000 years at least. Admittedly, immigrants have been flocking into Riau for many hundreds of years, but they have always adopted the local language the same way as immigrants to England have always adopted English, without, usually, creating a creole. Thus, it is very implausible to assume that Malay speakers in an indigenously Malay region such as Riau would, suddenly and for no apparent reason, restructure their language in order to create a new Malay/Indonesian-lexifier creole language.

This is not to deny that much of the structural simplicity of Riau Indonesian may result from processes pertaining to language contact; indeed, in more recent work, McWhorter (2006) offers a plausible characterization of Malay/Indonesian as a Non-Hybridized Conventionalized Second Language (NCSL) — a language of a type, including other major world languages such as English, Persian, Arabic and Mandarin, where rampant second-language acquisition results in a structure that is simpler than that of the language's close non-NCSL relatives. This is also not to dismiss the possibility that in the more distant past, some ancestor of Malay/Indonesian or even proto-Malayic may have been a creole language; thus, Donohue and Denham (to appear), citing a range of grammatical, archaeological and genetic evidence, suggest that the original expansion of Malayo-Polynesian languages south into the Indonesian archipelago may have been in the form of a handful of original creole languages from which most or all of the extant Malayo-Polynesian languages are descended. However, whatever the merits of their proposal, Donohue and Denham's Malayo-Polynesian creoles pertain to time depths that are just too far in the past to be of relevance to contemporary Riau Indonesian and whatever features may distinguish it from other varieties of Malay/Indonesian or from other languages elsewhere.

Interim Summary

We have now examined and hopefully put to rest, in turn, each of the 12 claims in (1) concerning the nature of Riau Indonesian. The conclusion, then, is there is nothing "wrong"

with Riau Indonesian and that it is a real language, or at least as real as any other of the world's thousands of languages. Of course, there would have been nothing "wrong" with Riau Indonesian even if it had turned out to be, say, an artefact of code-switching, or a creole. More generally, the preceding discussion suggests that the historical and sociological labels that we use to describe languages and linguistic behaviour are not only too laden with undesirable connotations but also insufficient to capture the diversity of situations in which language occurs — the reader may well be left at this point wondering "what kind of language" Riau Indonesian actually is. Arguing what something *is not*, as we have done so far, is a rather unsatisfying chore; it is far more interesting to assert what something *is* — what it is like, and how it resembles and differs from other related entities. So in the next two sections below we turn to consider the nature of Riau Indonesian, focusing on its relationships with the languages with which it is in closest contact, in sociological space in the section **RIAU INDONESIAN AND ITS SUBSTRATE AND SUPERSTRATE LANGUAGES**, and in geographical space in the section **RIAU INDONESIAN AND ITS NEIGHBORING LANGUAGES**.

RIAU INDONESIAN AND ITS SUBSTRATE AND SUPERSTRATE LANGUAGES

Although, as argued in the section "A CREOLE" above, Riau Indonesian is not a creole language, it makes sense to borrow from creolistic terminology in order to talk about its substrate and superstrate languages. The two main substrate languages are Riau Malay, the indigenous language of Riau, and Minangkabau, the language spoken by the largest number of immigrants to Riau. The superstrate language of Riau Indonesian is of course Standard Indonesian, with respect to which it stands in a basilect-to-acrolect relationship.

One obvious difference between Riau Indonesian and most creole languages is that for creoles, the substrate and superstrate languages are generally very different from each other; moreover, they are manifest in different linguistic domains — the substrate largely in the phonology and morphosyntax, the superstrate mostly in the lexicon. In contrast, for Riau Indonesian, the substrate and superstrate languages are closely related to each other, and, ipso facto, also to Riau Indonesian; as a result, with respect to numerous features, Riau Indonesian is indistinguishable from its substrates and its superstrate. Thus, whereas in creole studies, the creolist's challenge is to find features of the creole language that originate in its substrate, Riau Indonesian turns the tables: here the challenge is to identify features that are *not* attributable to its substrate, or, for that matter, its very similar superstrate. In fact, it is precisely these features that attest to the reality of Riau Indonesian as distinct from its substrate and superstrate contact languages.

Shared and Distinctive Features

Some data reflecting the relationship between Riau Indonesian and its substrate and superstrate languages is presented in Tables 1-4. Tables 1-4 represent, respectively, four domains of linguistic structure: lexicon, phonology, morphosyntactic matter (involving the specific phonological forms of grammatical items), and morphosyntactic pattern (involving the abstract structures into which various items may enter). The tables underscore the extent of the similarity between Riau Indonesian and its two substrate languages Minangkabau and Riau Malay, as well as its superstrate Standard Indonesian; since Riau Malay exhibits a substantial degree of geographical variation, one particular subdialect is chosen, namely Siak Malay, spoken in the lower Siak river basin, some aspects of which are described in Gil (2001a, 2002a, 2004a). Each table contains eight rows corresponding to the eight logically possible patterns of identity and non-identity between Riau Indonesian and the three languages in question, abbreviated *Min* (Minangkabau), *SkM* (Siak Malay) and *StI* (Standard Indonesian); each row presents an item in Riau Indonesian exemplifying that particular pattern of identity. Thus, row 1

presents a Riau Indonesian item shared by all three languages, row 2 a Riau Indonesian item shared by Minangkabau and Siak Malay but not Standard Indonesian, and so on all the way down to row 8 presenting a Riau Indonesian item present in none of the three languages.

Table 1: Shared and Distinctive Lexical Features

1	Min	SkM	StI	<i>makan</i> 'eat'
2	Min	SkM	-	<i>tengok</i> 'look'
3	Min	-	StI	<i>kuap</i> 'yawn'
4	Min	-	-	<i>hijau</i> 'grue'
5	-	SkM	StI	<i>ikan</i> 'fish'
6	-	SkM	-	<i>pompong</i> 'wooden boat with engine'
7	-	-	StI	<i>celana</i> 'trousers'
8	-	-	-	<i>kasi</i> 'give'

Table 2: Shared and Distinctive Phonological Features

1	Min	SkM	StI	no word-final palatals (in ordinary words)
2	Min	SkM	-	no lexical stress
3	Min	-	StI	no fronting of /a/ before coronal consonants word-finally
4	Min	-	-	no phonemic /ə/
5	-	SkM	StI	word-final /t/ (in ordinary words)
6	-	SkM	-	no high vowel in word-final closed syllable (in ordinary words)
7	-	-	StI	word-final /r/ (in ordinary words)
8	-	-	-	absence of high vowel in word-final closed syllable overridden by identical vowel harmony (in ordinary words)

Table 3: Shared and Distinctive Morphosyntactic Matter Features

1	Min	SkM	StI	patient-orientation <i>di-</i>
2	Min	SkM	-	agent-orientation <i>N-</i>
3	Min	-	StI	2PL pronoun <i>kalian</i>
4	Min	-	-	negative <i>ndak</i>
5	-	SkM	StI	proximal future <i>nanti</i>
6	-	SkM	-	intensifier <i>betul</i>
7	-	-	StI	temporal interrogative <i>kapan</i>
8	-	-	-	applicative <i>-in</i>

Table 4: Shared and Distinctive Morphosyntactic Pattern Features

1	Min	SkM	StI	optional numeral classifiers
2	Min	SkM	-	negative polarity particle
3	Min	-	StI	regular negation for 'want'
4	Min	-	-	sentence final particle 'one'
5	-	SkM	StI	single agent-orientation prefix
6	-	SkM	-	inclusory plural construction
7	-	-	StI	non-alternating associative enclitic
8	-	-	-	associative disjunction construction

Additional clarificatory information regarding the contents of Tables 1-4 and the specific items therein is presented in the Appendix.

What These Features Mean

What do tables 1-4 tell us? The most obvious fact is that, in each table, each of the eight rows is exemplified with some linguistic item from Riau Indonesian; that is to say, within each linguistic domain, all eight logically possible patterns of shared features with respect to the three contact languages are actually attested. It should be acknowledged, however, that Tables 1-4 say nothing about the relative frequencies of these different patterns, which in fact are far from equal. Specifically, within each table, the pattern in row 1 is overwhelmingly more common than any of the others. In other words, the most common state of affairs is one in which linguistic features are shared by Riau Indonesian, Minangkabau, Siak Malay and Standard Indonesian, reflecting the fact that these four language varieties are very closely related to each other.

In each table, rows 1,2,3,4 represent cases of identity between Riau Indonesian and Minangkabau, rows 1,2,5,6 identity between Riau Indonesian and Siak Malay, and rows 1,3,5,7 identity between Riau Indonesian and Standard Indonesian. Thus, in four out of the eight rows, the Riau Indonesian item is identical to more than one of the three contact languages, in which case it is difficult to relate the Riau Indonesian item unequivocally to one specific contact language to the exclusion of one or more of the others. However, in three other rows, the Riau Indonesian item is identical to exactly one of the three contact languages, and in these cases, a connection to the respective language is indicated. Thus, row 4 presents items which Riau Indonesian shares with Minangkabau to the exclusion of Siak Malay and Standard Indonesian; these items thus constitute plausible candidates for a Minangkabau substrate influence on Riau Indonesian, though other potential scenarios are also conceivable, such as, for example, borrowing from a colloquial variety of Indonesian similar to Riau Indonesian into Minangkabau. Similarly, row 6 presents items which Riau Indonesian shares with Siak Malay to the exclusion of Minangkabau and Standard Indonesian; these items constitute likely candidates for a Malay substrate influence on Riau Indonesian, though, once again, alternative scenarios need also to be considered. Conversely, row 7 presents items which Riau Indonesian shares with Standard Indonesian to the exclusion of Minangkabau and Siak Malay; these items constitute possible candidates for a Standard Indonesian superstrate influence on Riau Indonesian, though, given the derivative nature of the standard language argued for in the section "A CORRUPT, BROKEN, IMPERFECT LANGUAGE VARIETY" above, it is perhaps more likely that such items entered into Standard Indonesian from some colloquial variety of Malay or Indonesian resembling Riau Indonesian. Finally, row 8 presents items with respect to which Riau Indonesian differs from all three contact languages, underscoring the distinctive nature of Riau Indonesian with respect to those three language varieties.

Tables 1-4 provide further evidence against some of the claims about Riau Indonesian listed in (1) and dealt with in the section *A DOZEN CLAIMS ABOUT RIAU INDONESIAN* above, specifically, those pertaining to the relationship between Riau Indonesian and its contact languages. To begin with, the fact that in each of the four tables all of the rows are instantiated with items from Riau Indonesian shows that Riau Indonesian is not a mixed language as per Claim 8, or a creole as per Claim 12, since, if it were, then one would expect the lexicon to come mostly from one language and the grammar mostly from another.

The same fact also shows that Riau Indonesian is not a mere artefact of code switching as per Claim 7. Consider, for example, Table 1, rows 2 and 7. Why does Riau Indonesian share the word for 'look' with Minangkabau and Siak Malay but the word for 'trousers' with Standard Indonesian? If Riau Indonesian were the result of code-switching, then one would also expect the Standard Indonesian word for 'look', and the Minangkabau and Siak Malay words for 'trousers' to make occasional appearances — but they do not. In view of this, the only way to uphold a code-switching analysis is to formulate a set of general principles that would explain,

among other things, why 'look' always comes from Minangkabau and Siak Malay but 'trousers' always from Standard Indonesian. More generally, such principles would have to account for all of the data in Tables 1-4, and indeed for the entirety of the lexicon, phonology and morphosyntax of Riau Indonesian, explaining why speakers consistently chose the items that they do while rejecting other available items from other languages. However, the diversity of the data in Tables 1-4 suggests that no such set of principles is ever likely to be formulated. In other words, whether a given Riau Indonesian item is the same as its counterparts in Minangkabau, Siak Malay and/or Standard Indonesian is an arbitrary and unpredictable property of Riau Indonesian, one that must be attributed to the native speakers' knowledge of their language, and therefore explicitly represented in the lexicon or grammar of Riau Indonesian. In other words, Riau Indonesian is not a mere product of code switching but rather a proper language with its own unique character.

Finally, and most strikingly, within all four tables, the items in row 8 represent a small residue of features of Riau Indonesian that differ from Minangkabau, Siak Malay and Standard Indonesian. These features prove that Riau Indonesian is not just the result of these three languages coming together, as would be the case if it were the product of code switching as per Claim 7, or a mixed language as per Claim 8. The question arises where these features come from; and there is apparently no single answer. Some most likely originate in other adstrate dialects with which Riau Indonesian is in contact, such as *kasi* 'give' from Bazaar Malay in Table 1, or applicative *-in* from Jakarta Indonesian in Table 3. Others, however, are probably most appropriately analyzed as the results of internal developments within Riau Indonesian, such as the specific vowel harmony constraint in Table 2. Whatever their origins, though, the presence of these items provide the clinching argument for the distinctiveness of Riau Indonesian as a language in its own right, with its unique stable and well-defined lexicon and grammar.

RIAU INDONESIAN AND ITS NEIGHBORING LANGUAGES

Having examined the sociolinguistic circumstances of Riau Indonesian, the question arises whether there is anything special about the sociolinguistic landscape of Riau, or whether, alternatively, Riau Indonesian has its counterparts in other colloquial varieties of Indonesian spoken in other parts of the vast archipelago. The answer to this question is, most emphatically, the latter.

Other Regional Varieties of Colloquial Indonesian

Although every place in Indonesia has its own unique circumstances, there are sufficiently many commonalities across the diverse regions of Indonesia for colloquial varieties of Indonesian, corresponding to Riau Indonesian, to have developed in most or all of them. Sociolinguistically, Riau Indonesian is anything but exceptional, except in the trivial sense that each and every language and dialect has its own unique properties. Just as there is a Riau Indonesian, so there are varieties of Indonesian associated with most other regions of Indonesia.

What is striking is how little attention such regional varieties of Indonesian have attracted from the linguistic community. For some reason, the eastern parts of the archipelago have fared relatively better, and in recent decades there have been a number of studies of varieties such as Manado Malay (Prentice 1994, Stoel 2005), North Maluku Malay (Voorhoeve 1983, Taylor 1983), Ambon Malay (Collins 1980, van Minde 1997), Kupang Malay (Steinhauer 1983), Papuan Malay (Donohue and Sawaki 2007, Donohue to appear), and one or two others. (Although such eastern varieties are traditionally referred to as dialects of Malay, recent decades have witnessed a terminological shift whereby current speakers of these varieties are more likely to refer to them as Indonesian; and indeed, with respect to their sociolinguistic functions, they closely resemble varieties of colloquial Indonesian spoken in other parts of the country.) In contrast, with respect to colloquial varieties of Indonesian, the center and west of the country,

totaling perhaps close to two hundred million speakers, are largely terra incognita. One obvious exception is the colloquial Indonesian of the capital city Jakarta, which has been the object of a significant number of recent studies (Wouk 1989, 1999, Cole and Hermon 2005, Tjung 2006, Sneddon 2006, Gil 2006b, 2008b and others). However, to the best of my knowledge, other than Jakarta Indonesian, there have been no published studies of any central or western varieties of colloquial Indonesian other than my own on Riau Indonesian. As a result, we know next to nothing about the Indonesian spoken in most of Sumatra, Borneo, Java and Bali, including major metropolitan centers such as Medan, Pontianak, Surabaya and numerous others. Indeed, in those cases where, as in Riau, the local language is a variety of Malay, there are often studies available on the local Malay — but never, as far as I am aware, anything on the local Indonesian. For example, for the province of Jambi, situated just to the south of Riau, a recent NSF-funded project has greatly increased our knowledge of the Malay dialects spoken in the city of Jambi and some surrounding villages (Durvasula 2008, Cole, Hermon and Yanti 2008, Yanti in preparation), while contributing little or no information on the Indonesian spoken in the same places. Of course, part of the reason for this systematic lacuna is that the same prejudices discussed in the section **A DOZEN CLAIMS ABOUT RIAU INDONESIAN** in the context of Riau Indonesian are equally applicable to other regions. Accordingly, linguists are often not aware of the existence of local varieties of Indonesian, or if they are, they are not interested or otherwise dissuaded from studying them.

On the basis of my own observations from years of traveling around Indonesia, it is my impression that most regions of the country have a distinctive variety of colloquial Indonesian associated with them, regardless of whether the local regional language also happens to be a dialect of Malay. Perhaps not everywhere; there may well be some places in deepest Java or New Guinea where Indonesian has not (yet) made significant inroads, but these would be the exceptions that prove the rule. Of course, each and every regional variety of colloquial Indonesian has its own particular sociolinguistic circumstances. In principle, then, the arguments put forward in the section **A DOZEN CLAIMS ABOUT RIAU INDONESIAN** dismissing the 12 claims in (1) regarding Riau Indonesian need to be applied, again and again, to each and every regional variety of Indonesian; and there is no guarantee that they will always be of equal appropriateness. Just because Riau Indonesian is a stable language variety and not an artefact of code switching, one cannot presuppose that the same is true also for, say, the Indonesian spoken in the province of Kalimantan Barat ('West Kalimantan'); this has to be demonstrated specifically for Kalimantan Barat Indonesian. Similarly, just because there is no evidence that Riau Indonesian is a creole, this does not mean that other varieties of colloquial Indonesian are not creoles; indeed, as pointed out in the section "A CREOLE", there is evidence that some probably are. A huge amount of work on the sociolinguistics of colloquial Indonesian dialects is crying out to be done. Still, from my own observations, it would seem that in broad sociolinguistic outlines, Riau Indonesian is anything but exceptional, and that most regions of Indonesia also have their own distinctive varieties of colloquial Indonesian, possessing native speakers, endowed with stable lexicons and grammars, and used in a wide range of situations.

Isoglosses of Colloquial Indonesian

The existence of sociolinguistically similar varieties of colloquial Indonesian in other regions makes it possible to examine Riau Indonesian in geographical perspective, comparing it to neighboring varieties of colloquial Indonesian. For the last several years, I have been engaged in collecting data and constructing dialect maps for colloquial Indonesian (some preliminary results were presented in Gil 2003a). The maps that result from this work look just like ordinary dialect maps, with neighboring dialects tending to exhibiting more similarities than dialects further apart from each other, and isoglosses bundling together to demarcate distinct dialects.

The maps for colloquial Indonesian can be superimposed on the corresponding maps for the regional languages of Indonesia, resulting in a multi-dimensional picture of linguistic reality, where horizontal and vertical axes on the page represent geographical space, and up and out of the page represents sociolinguistic space and, in particular, the distinction between regional

languages and the dialects of Indonesian spoken in the same places. For example, a map showing the relative order of nouns and genitives (attributive possessors) for colloquial Indonesian can be superimposed on a corresponding map for the regional languages of Indonesia, such as that derivable from the world map in Dryer (2005). In broad outline, both maps exhibit a similar pattern, with noun-genitive order the rule in the west and genitive-noun order prevalent in the east; this similarity is due in large part to the substrate influence of local languages on the coextensive local varieties of colloquial Indonesian. However, there are also instances of mismatches, such as in northern Sulawesi, where local languages such as Tondano have noun-genitive order whereas the local Manado Malay has genitive-noun order; such mismatches attest to the reality of regional dialects of colloquial Indonesian as autonomous language varieties and not mere relexifications of local languages. (In the case at hand, the genitive-noun order of Manado Malay is one of a large number of features which suggests that the Malay/Indonesian language came to Manado as the result of a back migration from Ternate, located further to the east, where genitive-noun order is widespread in both Malay/Indonesian and the local languages — see Prentice 1994, Paauw 2008.)

Consideration of Riau Indonesian in its geographical context provides yet additional evidence for its reality, and against some of the claims cited in (1) above. Figure 1 presents an idealized map showing Riau in relationship to four other locations strung out on a very rough north-south axis: to the north, Kuala Lumpur, the capital city of Malaysia, located just across the straits of Malacca on the Asian mainland; and to the south, Palembang, the capital city of Sumatra Selatan ('South Sumatra') province, Kalianda, a small town in southern Lampung province, and Jakarta, the Indonesian capital, situated across the Sunda straits on the island of Java. Figure 1 plots the distribution on the idealized map of 8 linguistic features: 4 phonological ones in the middle column, and 4 morphosyntactic ones in the right column. For Kuala Lumpur, these features are plotted with respect to the local variety of colloquial Malay; for Riau with respect to Riau Indonesian, and for the remaining three points with respect to the local varieties of Indonesian corresponding sociolinguistically to Riau Indonesian. Each of the 8 linguistic features distinguishes Kuala Lumpur Malay, at the top of the map, from Jakarta Indonesian at the bottom; however, as evident from their values at the three intermediate locations, Riau, Palembang and Kalianda, they do so in different ways. Specifically, these 8 features define 4 isoglosses, numbered 1-4 in Figure 1, falling in each of the 4 logically possible cut-off points defined by the five geographical locations. The features are all binary, with *yes* and *no* values characterizing the locations above or below the isogloss as indicated. Further explanation of the particular features referred to in Figure 1 is given in the Appendix.

Figure 1: Some Malay/Indonesian Isoglosses between Kuala Lumpur and Jakarta

	Kuala Lumpur		no	no
1	-----	word-final /r/	negative <i>nggak</i>	yes
	Riau		yes	no
2	-----	word-final /əC/	deictic <i>no</i>	yes
	Palembang		no	no
3	-----	word-final /k/ > [ʔ]	negative <i>tak</i>	yes
	Kalianda		yes	no
4	-----	word-final /a/ > [e]	negative <i>kagak</i>	no
	Jakarta		no	yes
			yes	yes

Focusing on Riau Indonesian, Figure 1 suggests that it occupies an intermediate position between Kuala Lumpur Malay and Jakarta Indonesian. Specifically, whereas with respect to the two features constituting isogloss 1, Riau Indonesian resembles Jakarta Indonesian, with respect to the six features constituting isoglosses 2, 3 and 4, Riau Indonesian resembles instead Kuala Lumpur Malay. It is facts such as these that give rise to the impression, cited in the section "A MIXED LANGUAGE" above, that Riau Indonesian might be a mixture of Indonesian (as spoken in Jakarta) and Malay (as spoken in Kuala Lumpur). But this is not really the right conclusion to be drawn from the map. The choice of Kuala Lumpur and Jakarta as beginning and end points is arbitrary; any number of other locations might have been chosen instead, pointing towards different — and equally inappropriate — characterizations of Riau Indonesian in terms of language mixture. In truth, any language or dialect can be characterized as occupying an intermediate position between some language or dialect at an arbitrary distance on one side of it and some other language or dialect at an arbitrary distance on the other side, but such a characterization contributes little towards a better understanding of the nature of the language in question.

A more appropriate conclusion to be drawn from Figure 1 is that dialect maps for colloquial varieties of Indonesian look much like similar maps for other dialects and languages elsewhere. As noted previously, dialects and languages in general tend to bear a closer resemblance to their neighbors than to more distant languages, and Figure 1 suggests that the same is true also for varieties of colloquial Indonesian. As evident from Figure 1, Riau Indonesian shares more features with Palembang Indonesian than it does with the Indonesian spoken in Kalianda, and more with Kalianda Indonesian than with the Indonesian spoken in Jakarta. Moreover, this is true independently of the regional languages which constitute the substrates for the respective varieties of colloquial Indonesian. Admittedly, the substrate for Palembang Indonesian, namely Palembang Malay, is closer to Riau Indonesian than is the substrate for Kalianda Indonesian, a southern dialect of Lampung; this is doubtlessly a large part of the reason why Palembang Indonesian is more similar to Riau Indonesian than Kalianda Indonesian is. However, moving down the map, the Lampung substrate for Kalianda Indonesian is no closer to Riau Indonesian than are the substrate languages for Jakarta Indonesian, primarily Sundanese and Javanese; and yet — as indicated by isogloss 4 — the Indonesian in Kalianda still shares features with Riau Indonesian to the exclusion of Jakarta Indonesian. For such features, then, horizontal contact between a language and its neighbors trumps vertical contact between a language and its substrates. In this particular case, geographical proximity also wins out over the massive onslaught of Jakarta Indonesian across the archipelago via the mass media, which is responsible for the spread of Jakarta Indonesian as a colloquial lingua franca throughout the country. Even in this day and age, colloquial Indonesian language change is carried by slow busses along the narrow, winding, bumpy roads of Sumatra at least as much as by satellite television broadcasts of music, soap operas, and other staples of popular culture.

Thus, what Figure 1 shows is that whether Riau Indonesian possesses a particular feature is determined not just by its position in sociolinguistic space and the influence of substrate and superstrate languages, but also by its location in geographical space and contact with neighboring varieties of colloquial Indonesian. This in turn provides yet further evidence — if such were still needed — that Riau Indonesian and other varieties of colloquial Indonesian are just ordinary dialects, which, like other dialects and languages in other parts of the world, display the kind of geographical patterns that constitute the traditional subject matter of dialect and language atlases.

But Is Riau Indonesian a Geographically Coherent Entity?

So geographical considerations join forces with a host of other reasons for viewing Riau Indonesian as a bona fide language or dialect just like so many thousands of others. Yet having dismissed, in the course of this paper, all the proposed reasons for doubting the reality of Riau Indonesian, it must be acknowledged that geography also provides one good reason for questioning the identity of Riau Indonesian defined as "the variety of colloquial Indonesian spoken in Riau". At issue is whether the colloquial Indonesian in one part of Riau is, on the one hand, sufficiently similar to that in all other parts of Riau, and on the other, sufficiently different from that in all other places outside of Riau, to justify talking of a Riau Indonesian, as that dialect associated with all and only the particular geographical region known as Riau.

In one trivial sense, the answer is almost preordained to be negative: this is because the actual location of "Riau" has been moving back and forth at the whims of Indonesian officialdom. In the past, the term Riau referred to a historically and culturally prominent archipelago, consisting of Bintan, Batam, Karimun, Singkep, and many other smaller islands located to the south of the Malay peninsula and to the east of central Sumatra. When Indonesia gained its independence in 1945, the islands became part of the province of Sumatra Tengah ('Central Sumatra'), but in 1957, this province was divided into three new provinces, one of which was named Riau. However, in addition to the Riau archipelago, the newly created province also contained a largish chunk of the central-eastern Sumatran mainland (including among others, the Siak river basin, where Siak Malay, referred to in the section RIAU INDONESIAN AND ITS SUBSTRATE AND SUPERSTRATE LANGUAGES, is spoken). Since this was still the state of affairs when I started working in the region, it seemed reasonable to define Riau Indonesian as the variety of colloquial Indonesian spoken in what was then the province of Riau. However, in 2004, the province of Riau was divided into two, with what was historically the Riau archipelago becoming the province of Riau Kepulauan ('Riau archipelago'), and the remainder, comprising the mainland part plus a few neighboring islands, retaining the simple appellation Riau. So now, what I've been calling Riau Indonesian is actually the Indonesian spoken in two provinces, called Riau and Riau Kepulauan. Of course, this kind of toponymic ping-pong has no effect on the actual language situation; however, it underscores the arbitrariness of political boundaries and serves as a timely reminder that linguists should not expect such artificial lines on the map to provide a reliable indication of linguistic boundaries.

At present, nowhere near enough is known about the local varieties of colloquial Indonesian to be able to determine whether there is any geographical justification to talk of a Riau Indonesian as a well-defined dialect distinct from other neighboring and equally well-defined dialects. What is clear is that the combined linguistic boundaries of the two Riau provinces do correspond, at least roughly, to some linguistic isoglosses. For example, the border between Riau and neighboring Sumatra Barat ('West Sumatra') province also approximates the isogloss separating, among others, the words for 'meet', *jumpa* in Riau and *ketemu* in Sumatra Barat, and for 'put on (clothes)', *pasang* in Riau and *pakai* in Sumatra Barat. (Presumably, in this case, the similarity between administrative and linguistic boundaries is due to the fact that both roughly follow the watershed defined by the mountain range that extends the length of the island.) However, it is also clear that there is some internal variation within the two provinces sharing the name of Riau. For example, the map similar in Figure 1 could be further elaborated in order to distinguish between coastal and interior Riau. Such a map would contain an additional isogloss grouping coastal Riau with Kuala Lumpur to the north, and interior Riau with Palembang, Kalianda and Jakarta to the south; some examples of features instantiating this isogloss and thereby cross-cutting Riau include the words for 'cuttlefish', *sotong* to the north and *cumi* (or *cumi-cumi*) to the south, and for 'anchovy', *bilis* to the north and *teri* to the south. Thus, as presently available, the facts are equally consistent with the existence of a geographically coherent Riau dialect of Indonesian, and alternatively with a state of affairs

in which the Indonesian spoken in Riau does not constitute a well-defined dialect, in which latter case it could be either part of a larger dialect ranging over additional provinces, or, conversely, an aggregation of smaller dialects wholly contained within the region. Much more data is required before an empirically adequate answer can be provided to the question whether Riau Indonesian is a geographically coherent entity.

So in this specific sense, then, the reality of Riau Indonesian has yet to have been convincingly demonstrated. But this does not mean that the language provisionally labeled as Riau Indonesian is anything other than a proper language; as argued in this paper, it is as real as any other language or dialect. All that is missing is a clear picture of where it begins and ends in geographical space. My work on Riau Indonesian is based largely on data collected from a few specific locations: the islands of Bintan, Batam and Karimun, as well as the village of Sungai Pakning and the city of Pekanbaru on the mainland of Sumatra. In lieu of further data from additional places in neighboring provinces, it makes sense to refer to the dialect of Indonesian spoken in these locations as Riau Indonesian, with the understanding that the term is being used provisionally, and that additional much-needed work on varieties of colloquial Indonesian in other parts of Sumatra may possibly lead to a reconsideration of its appropriateness and its replacement with some other term or set of terms. But in this respect, the situation with respect to Riau Indonesian is no different from that which obtains in many other linguistically-understudied places throughout the world, whereby initial exploratory descriptions of a particular speech variety assign it a name, often derived from a toponym, only to modify the name at a later stage when more information on neighboring speech varieties becomes available.

OTHER COUNTRIES, OTHER LANGUAGES

Having suggested, in the section **RIAU INDONESIAN AND ITS SUBSTRATE AND SUPERSTRATE LANGUAGES** above, that from a sociolinguistic point of view, Riau Indonesian is not at all exceptional, but, rather, resembles, in its broad outlines, other varieties of colloquial Indonesian spoken in other regions, one may now ask whether Malay/Indonesian as a whole is exceptional among the languages of the world with respect to its sociolinguistic complexity, or whether other languages also have "their own Riau Indonesians", that is to say, specific varieties defined in terms of the intersection of sociological and geographical properties in ways similar to that of Riau Indonesian. While it does indeed seem clear that the sociolinguistic complexity of Malay/Indonesian is significantly greater than that of many other languages, it is not at all obvious that Malay/Indonesian is that exceptional when compared with other major world languages with similarly large populations of speakers. In fact, there would seem to be good reason to believe that many or most of the world's major languages are associated with comparable degrees of sociolinguistic complexity.

By far the best-documented and best-studied language is English. In addition to the usual descriptions and analyses of Standard English, there is a venerable tradition of studying the classical English dialects, originally centered in Great Britain but subsequently, with the work of Labov and others, successfully transplanted to the USA and elsewhere. Alongside traditional dialectology, there is also a new and burgeoning field devoted to "World Englishes", varieties of English spoken in other parts of the world, in places as diverse as Ghana and the Philippines. And of course, this in turn blends into yet another large and closely related discipline, that of English-lexifier creolistics. Within this plethora of studies of English and English-originated varieties, it is not too hard to come up with plausible if not completely precise analogues of Riau Indonesian. For example, one might venture the suggestion that Standard Indonesian is to Riau Indonesian as Standard English is to so-called Estuary English is to the traditional dialects of London and the surrounding region. Or perhaps as Standard English is to a major urban dialect of Scotland is to Scots. Clearly, these two examples from Great Britain

are not parallel to each other; a fortiori, there will be even more differences between them and the Riau case. Nevertheless, it is helpful to think of Riau Indonesian as being *grosso modo* the same kind of beast as Estuary English or an urban Scottish dialect. In particular, it is likely that if analogues to the 12 claims cited in (1) were proposed with respect to either Estuary English or some major urban dialect of Scotland, most or all would be rejected, quite readily, on grounds more or less similar to those which were invoked, in the section A DOZEN CLAIMS ABOUT RIAU INDONESIAN above, in the context of Riau Indonesian.

Similarly complex linguistic landscapes are probably characteristic of many other of the world's major languages. Without specialist knowledge of other regions, or even — in many cases — access to such knowledge, I am not in a position to make sweeping claims. Still, it is likely that many other languages have their own more or less precise analogues of Riau Indonesian, and that in at least some such cases, the varieties in question are underdescribed, or, worse, their very existence unacknowledged. One wonders what kinds of Mandarin are spoken in a city like Kunming, as a more general lingua franca alongside the local variety of Southern Mandarin, or in Guangzhou, where the main local language is Cantonese, or even in Jakarta, where many ethnically Chinese speakers are in the process of switching from languages such as Hokkien, Teochew and Hakka to Mandarin. Or what kinds of Hindi/Urdu are spoken in a place like Jaipur, as a more general koiné alongside the closely related Rajasthani, or Kolkata, where the main local language is Bangla, or London, as a common language shared by part of the south-Asian immigrant community. At least some of these, as well as any number of other similar cases, are quite likely to turn out to be language varieties associated with a population of native speakers, exhibiting stable lexicons and grammars, and used in a wide variety of communicative contexts, or in other words, regular languages and dialects. And it is a safe bet that at least some of the aforementioned language varieties have not yet been described, or had their existence acknowledged, or even been given a name.

If the take-home message from this paper for the Indonesian specialist is that Riau Indonesian exists as a real language variety, alongside many other similar varieties of colloquial Indonesian associated with other parts of the country, the corresponding message for the general linguist is that languages may exhibit greater sociolinguistic complexity than is sometimes assumed, involving a wider range of historical and sociolinguistic types, and that field workers in a particular location should accordingly seek out all of the language varieties that are present there, rather than limiting their attention to just a favoured one. It is a peculiar irony that, as with Riau and other varieties of colloquial Indonesian, it is often the most widespread variety of the language, the dialect that presents itself first to researchers upon arrival, which ends up being unnoticed and accordingly undescribed. As they rush upriver into the jungle to record the speakers of an exotic and possibly endangered language, field workers sometimes pay insufficient attention to the speech of their boatman and his mates.

APPENDIX

This appendix provides supporting data for Tables 1-4 in the section RIAU INDONESIAN AND ITS SUBSTRATE AND SUPERSTRATE LANGUAGES and Figure 1 in the section RIAU INDONESIAN AND ITS NEIGHBORING LANGUAGES. (In addition to the language abbreviations *Min*, *SkM* and *StI* in Tables 1-4, *RI* is used here as an abbreviation for Riau Indonesian.) Whereas for *RI*, *Min* and *StI* the data is presented in standard orthography, for *SkM* it is presented in a recently-developed specialized orthography that reflects its richer vowel system; in this orthography, *e* stands for [ə]; *é* for [e]; *è* for [ɛ]; *ó* for [o]; and *ò* for [ɔ].

Table 1: Shared and Distinctive Lexical Features

RI forms cited in the last column are presumed to occur also in Min, SkM and StI if, in those languages, forms exist that are identical in meaning, and similar in form up to the level of automatic and transparent sound correspondences. For example, in row 1 the RI form *makan* is indicated as being present also in SkM even though, in the latter language, the second vowel is fronted, resulting in a form [makæ̃n], in accordance with a subphonemic rule specific to SkM (which in fact is alluded to in Table 2 row 3).

Row 1 'eat': RI *makan*; Min *makan*; SkM *makan* (subject to the subphonemic alternation mentioned above); StI *makan*.

Row 2 'look': RI *tengok*; Min *tengok* (also *caliak*); SkM *téngók*; StI *lihat* (in StI *tengok* occurs with a different, albeit related meaning, visit, while *lihat* has a somewhat wider range of uses than RI *tengok*, corresponding also to 'see').

Row 3 'yawn': RI *kuap*; Min *kuok* (regular sound correspondence); SkM *sangap*; StI *kuap*.

Row 4 'grue' (the colour term denoting the disjunction of blue and green): RI *hijau*; Min *hijau*; SkM none (*hijau* refers only to 'green', and *biru* to 'blue'); StI none (*hijau* refers only to 'green', and *biru* to 'blue').

Row 5 'fish': RI *ikan*; Min *lauak*; SkM *ikan*; StI *ikan*.

Row 6 'wooden boat with engine': RI *pompong*; Min no specific term; SkM *pómpóng*; StI no specific term.

Row 7 'trousers': RI *celana*; Min *sarawa*; SkM *seluò*; StI *celana*.

Row 8 'give': RI *kasi*; Min *agiah*; SkM *beri*; StI *beri*.

Table 2: Shared and Distinctive Phonological Features

In this table, and in the comments that follow, phonemic representations are enclosed in // and phonetic representations in []. In five of the rows, a parenthetical qualification "in ordinary words" indicates that the phonological feature in question does not apply to words that belong to a number of exceptional classes, such as loan words, words formed by special neologistic processes involving truncation, acronyms and the like, and words of an onomatopoeic or sound-symbolic nature — see Row 5 below for illustration.

Row 1: In all four languages, /c/, /j/ and /ɲ/ occur freely in word-initial and word-medial position, but not in word-final position (where, depending on the language, they are either completely absent, or present only in words belonging to the above-mentioned exceptional classes).

Row 2: In RI, as argued in Gil (2003b, 2006a), there is no lexical stress; similar arguments hold also for Min and SkM. In contrast, StI is generally described as having lexical stress on the penultimate syllable, except when it is a schwa, in which case the stress falls on the final syllable. (In reality, however, the StI facts are probably more complex, with different speakers exhibiting different stress patterns reflecting those of their respective native languages.)

Row 3: In SkM, /a/ is fronted to [æ] before coronal consonants /t/, /s/, /n/ and /l/ in word final position. This does not occur in RI, Min and StI.

Row 4: In RI, there is no phonemic /ə/. Some speakers may have a phonetic [ə] in the penultimate syllable of words such as *ketan* 'sticky rice', but this is in free alternation with [e] and can be argued to be the result of epenthesis applying to an underlying form /ktan/. In Min too there is no phonemic /ə/, though here there is no phonetic [ə] either. In contrast, both SkM and StI clearly have a phonemic /ə/.

Row 5: In RI, SkM and StI, /t/ occurs freely in word-final position. However, in Min, /t/ does not occur word-finally, except in words belonging to the exceptional classes mentioned in the general comments above, for example *Rahmat*, a proper name borrowed from Arabic; *gatot* 'boast', derived by irregular truncation from *gadang otak* 'big brain'; and *dangdut*, a sound-symbolic name referring to a genre of popular music.

Row 6: In RI, a phonotactic constraint dictates that high vowels may not occur in word-final closed syllables (except as qualified in Row 8 below, or in words belonging to the above-mentioned exceptional classes); this constraint is upheld by a productive phonological rule that lowers the relevant vowel. Thus, for example, the word *patin*, 'silver catfish', underlyingly /patɪn/, is realized as [patɪn]. The same phonotactic constraint exists also in SkM, though its implementation follows a different path: here the corresponding vowel is phonemically high-mid, as in /paten/. In contrast, in Min and StI, there is no such constraint: high vowels occur freely in final closed syllables, as in /patin/, realized [patin]. (Though, once again, it is necessary to acknowledge that in StI, the facts may vary for speakers with different native accents.)

Row 7: In RI and in StI, /r/ occurs freely in all positions. In contrast, in Min and in SkM, /r/ occurs only word-initially and word-medially; in word-final position it is absent (except in words belonging to one of the exceptional classes).

Row 8: In RI, a rule of vowel harmony overrides the phonotactic constraint referred to in Row 6 above in those cases where the penultimate vowel is identical to the final one; in such instances, lowering does not apply. For example, contrasting with words such as /patin/ realized as [patɪn], are words such as 'candle', /lilin/ realized as [lilin], not [lilɪn]. This rule of vowel harmony does not apply in SkM, where the word for 'candle' is /lilen/, and it is irrelevant for Min and StI, where the constraint against high vowels in word-final position does not apply in the first place.

Table 3: Shared and Distinctive Morphosyntactic Matter Features

As in Table 1, RI forms cited in the last column are presumed to occur also in Min, SkM and StI if, in those languages, forms exist that are identical in meaning, and similar in form up to the level of automatic and transparent sound correspondences.

Row 1: In all four languages, patient-orientation is expressed by the generalized passive marker *di-* (though its precise range of functions may differ from language to language; see Gil 2002b).

Row 2: In RI, Min and SkM, agent-orientation may be expressed by the generalized active marker *N-*, whose morphophonemic realization involves some form of nasal accretion or mutation, depending on the initial segment of the stem to which it attaches. (Note, however, than in Min, there are alternative ways of expressing agent-orientation, as reflected in Table 4 Row 5.) In contrast, in StI, agent-orientation is not expressed by *N-* but rather by the generalized active marker *meN-*.)

Row 3: In RI, Min and Std I, *kalian* occurs as a 2nd person plural pronoun. In SkM, however, the corresponding form is *miko*.

Row 4: In RI and Min, *ndak* is used as a negative marker. While in RI other negative markers, *tak* and *nggak*, are also present, in Min it is the sole marker, and is an abbreviated form of the longer *indak*. In contrast, in SkM and StI, *ndak* is absent, and other forms are used instead, such as *dak* in SkM, *tidak* in StI, and *tak*, shared by SkM and StI, as well as RI. (The profusion of negative markers in Malay/Indonesian is also reflected in 3 out of the 4 items in the morphosyntactic matter column in Figure 1.)

Row 5: In RI, SkM and StI, *nanti* is used to express proximal future time. (Whereas in RI and StI it is the primary form fulfilling this function, in SkM the more common form is *karang* and its variants *kang*, *rang* and *ang*). In contrast, in Min, *nanti* is absent, and the corresponding form is *beko*.

Row 6: In RI and SkM, *betul* is used as an intensifier of property words, corresponding to 'very', whereas in Min and StI it is not used with that meaning. However, in all four languages, *betul* has other usages, such as 'real' or 'right'. Also, in all four languages, there are a variety of other forms which share the function of intensifier. While in RI, *sekali* is the most commonly used

intensifier, with *betul* as a less frequent variant, in SkM, *betul* is the most frequently occurring intensifier. In Min, *bana* is the most common intensifier, while in StI it is *sangat* or *amat*.

Row 7: In Riau and StI, the content interrogative 'when' is expressed with *kapan*, whereas in Min the corresponding form is *bilu*, and in SkM *biló*.

Row 8: In all four languages, there are one or more applicative suffixes or enclitics expressing increased transitivity, causative and benefactive; however, RI alone of the four makes use of the form *-in* for this function. In actual fact, in RI, *-in* is a less frequent variant of the more commonly used *-kan*, and is associated with more urban, upwardly mobile and trendy language registers. In contrast, SkM has *-kan* as the only applicative marker, Min has either *-kan* in more formal registers, or *-an* more colloquially, and StI has either *-kan* or *-i* depending on a variety of lexical and grammatical factors.

Table 4: Shared and Distinctive Morphosyntactic Pattern Features

Row 1: In all four languages, numerals quantifying discrete individuated objects such as people, animals, houses, etc., may occur in construction with a sortal numeral classifier, but need not necessarily do so, the presence or absence of the classifier being dependent on a variety of semantic and discourse factors; for example RI *tiga (ekor) ikan*, Min *tigo (ikua) lauak*, SkM *tigó (éków) ikan*, StI *tiga (ekor) ikan* for 'three CLF fish', where RI *ekor* and its cognates, literally 'tail', are numeral classifiers used for counting animals.

Row 2: In RI, Min and SkM, the form *do* (in SkM *dó*) is used as an optional negative polarity item, at the end of a phrase containing a negative marker; for example RI *Rinol tak makan ikan (do)*, Min *Rinol indak makan lauak (do)*, SkM *Rinòl tak makan ikan (dó)* literally 'Rinol NEG eat fish NEG.POL', for 'Rinol didn't eat any fish'. StI does not have *do*, or any other marker with such function.

Row 3: In RI, Min and StI, the negation of 'want' is formed in regular fashion, with the negative marker preceding the word for 'want': RI *tak mau*, Min *indak nio*, StI *tidak mau*. In contrast, in SkM, the corresponding collocation * *tak nak* does not occur; its place is taken by the suppletive form *tendak*.

Row 4: In RI and Min, the numeral 'one' may be used as a sentence final particle in the context of a request or polite imperative, for example RI *ikut satu*, Min *ikuik ciek*, literally 'follow one', for 'Can I come with you'. In SkM and StI there is no corresponding usage of the numeral 'one'.

Row 5: In RI, SkM and StI, there is a single generalized active marker expressing agent orientation: in RI and SkM it is *N-*, mentioned in Table 3 Row 2, while in StI it is *meN-*. In contrast, in Min, there are three such markers, *N-*, *ma-*, and *maN-* (though their number may conceivably be reduced to two, if *maN-* is analyzed as a combination of *ma-* and *N-*), the choice between them being dependent on a variety of phonological, grammatical and stylistic factors (Crouch 2009).

Row 6: In RI and SkM, meanings such as 'Kudin and I' are expressed by the collocation of the proper noun with a 1st person exclusive pronoun plus an additional grammatical marker such as the numeral 'two'; since the 1st person exclusive pronoun includes the proper noun in its reference, the construction is sometimes called an inclusory plural (Haspelmath 2004). For example, in RI 'Kudin and I' is expressed as *kami dua Kudin*, and in SkM as *kami duó Kudin*, literally '1PL:EXCL two Kudin'. (If more than two people are involved, the numeral 'two' is replaced with a general comitative marker, in RI *sama* or *dengan*, in SkM *samó* or *dengan*.) In contrast, in Min and StI, there is no inclusive plural construction, and instead the proper noun occurs in construction with the 1st person singular pronoun: Min *aden jo Kudin* '1SG with Kudin', StI *aku dan Kudin* '1SG and Kudin'.

Row 7: In all four languages there is an enclitic whose general meaning is that of association: attached to a word W, the meaning of W-enclitic can be expressed as 'W associated with x', where x is a variable whose reference is determined by a combination of grammatical, discourse, and extralinguistic context. In RI, the form of the enclitic is *-nya*; attached to a word

such as *buku* 'book', the resulting *bukunya* means 'book associated with x', which in turn, depending on context, can be rendered into English as, among others, 'his book', 'our book', 'the library's book', 'the book mentioned in the preceding conversation', 'the book characteristically associated with the given situation', or simply 'the book'. In StI, the form of the associative clitic is also *-nya*, and it has a similar if not quite identical range of usages. However, in both Min and SkM, there are two different forms of the associative clitic, the choice between them depending at least in part on grammatical and discourse factors at present not fully understood: in Min, the two forms are *-nyo* and *-e*, while in SkM they are *-nyó* and *-N*, the latter representing a homorganic nasal consonant.

Row 8: In RI there is a construction of the form X *kek* Y *kek* ... with the interpretation 'X, Y ... or associated things', for example, *buku kek koran kek* 'books, newspapers, or things like that'. (In this construction, any number of items can be conjoined.) An appropriate name for this construction, which I have not seen mention of in the general linguistic literature, might therefore be associative disjunction. However, none of the other three languages have a similar construction, with *kek* or any other marker.

Figure 1: Some Malay/Indonesian Isoglosses between Kuala Lumpur and Jakarta

The dialects associated with the locations represented in Figure 1 are referred to below with the following abbreviations: *KLM* Kuala Lumpur Malay, *PI* Palembang Indonesian, *KI* Kalianda Indonesian, *JI* Jakarta Indonesian.

Phonological Features:

Isogloss 1: To the north, word-final /r/ is absent; to the south it is present. For example: KLM /paga/, RI, PI, KI, JI /pagar/. (This is the same feature referred to in Table 2 row 7.)

Isogloss 2: To the north, word-final /ə/ in closed syllables is absent; to the south it is present. For example: KLM, RI /malam/; PI, KI, JI /maləm/ 'night'. (In KLM, this constraint applies only to native words; in loan words, /ə/ may occur in a final closed syllable, for example /hɔ̃nsəm/ 'handsome'.)

Isogloss 3: To the north, word final /k/ is realized as [ʔ]; to the south as [k]. For example, KLM, RI, PI [masaʔ]; KI, JI [masak] 'cook'. The presence of an underlying /k/ in KLM, RI and PI is evidenced by alternations such as [masaʔ] ~ [masakan] 'cuisine'. (Again, in KLM, this constraint applies only to native words; in loan words, [k] may occur word-finally, for example KLM [cɛk] '(bank) check', RI, PI [ojek] 'motorcycle taxi', from Javanese, probably via JI.)

Isogloss 4: To the north, word-final /a/ is only ever realized as a central vowel ([ɨ] in KLM, [a] in RI, PI and KI); to the south, it has a stylistically-marked alternative realization as mid-front [e]. For example, from 'what' /apa/, KLM [apɨ], RI, PI, KI [apa], JI [apa] ~ [ape].

Morphosyntactic Matter Features:

Isogloss 1: To the north, the negative marker *nggak* is absent; to the south it is present.

Isogloss 2: To the north, the distal demonstrative *no* is absent; to the south it is present. (Deictics in Malay/Indonesian generally occur in (at least) the following three series: simple demonstrative, complex demonstrative and complex locative, and typically express a three-way distinction between proximal, medial and distal, eg. in JI, simple demonstratives *ni, tu, no*; complex demonstratives *ini, itu, ono*; and complex locatives *sini, situ, sono*. However, in many dialects, the paradigm is defective, with simple and complex demonstratives lacking a distal, eg. in RI, simple demonstratives *ni, tu*, [none]; complex demonstratives *ini, itu*, [none]; complex locatives *sini, situ, sana*. Historically, the defective paradigm is apparently the original one, with the JI forms created by analogy and under Javanese influence and the simple distal demonstrative *no* subsequently spreading north from JI to KI and PI via language contact.)

Isogloss 3: To the north, the negative marker *tak* is present; to the south it is absent.

Isogloss 4: To the north, the negative marker *kagak* is absent; to the south it is present.

ACKNOWLEDGEMENTS

This paper owes its existence to many friends and colleagues who have challenged my work on Riau Indonesian in various ways. If I have chosen to avoid attributing certain claims to specific persons, this is in order to emphasize that, rather than trying to score points off each other, we share the common goal of advancing our understanding of the issues under discussion. Indeed, my own understanding of what Riau Indonesian is has profited immensely from having to defend my case against the claims discussed in this paper. The main arguments in this paper were first put forward at the Seventh International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics, Nijmegen, The Netherlands, 28 June 2003; I am grateful to members of the audience there for their helpful comments.

NOTE

* The author would like to thank an anonymous reviewer for very helpful comments on the earlier draft.

REFERENCES

- Ansald, Car U. and S.J. Matthews (eds.). *Deconstructing Creole: New Horizons in Language Creation*. Amsterdam: John Benjamins.
- Carnie, A., H. Harley, and S.A. Dooley (eds.). *Verb First: On the Syntax of Verb-Initial Languages*. Amsterdam: John Benjamins.
- Cohen, H. and C. Lefebvre (eds.). *Categorization in Cognitive Science*. Oxford: Elsevier.
- Cole, P. and G. Hermon. 2005. "Subject and Non-Subject Relativization in Indonesian." *Journal of East Asian Linguistics* 14, 59-88.
- Cole, P., G. Hermon, and Yanti. 2008. "Voice in Malay/Indonesian." *Lingua* 118.10, 1500-1553.
- Collins, J.T. 1980. *Ambonese Malay and Creolization Theory*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Colins, J.T. (ed.). 1983. *Studies in Malay Dialects, Part II, NUSA 17*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Crouch, S. 2009. *The Discourse and Pragmatic Effects on Voice and Verbal Morphology in Minangkabau*. Tesis MA, University of Western Australia, Perth.
- Donohue, M. (to appear). "Papuan Malay."
- Donohue, M. and T. Denham (to appear) "Island Southeast Asia During the Mid-Holocene: Reframing Austronesian History." *Current Anthropology*.
- Donohue, M. and Y. Sawaki .2007. "Papuan Malay Pronominals: Forms and Functions." *Oceanic Linguistics* 46, 253-276.
- Dryer, M. 2005. "Order of Genitive and Noun." In: Haspelmath, Dryer, Gil, and Comrie (eds.), 350-353.
- Durvasula, K. 2008 "Multiple Categorical Sources for Surface Partially-Nasal Stops and the Nature of their Variability." Paper presented at the 31st Annual Colloquium of Generative Linguistics in the Old World (GLOW), Toulouse, France, 25 March 2008.
- Dutton, T. and D.T. Tryon (eds.). 1994. *Language Contact and Change in the Austronesian World*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Gagarina, N. and I Gülzow (eds.). *The Acquisition of Verbs and Their Grammar: The Effect of Particular Languages*. Dordrecht: Springer.

- Gil, D. 1994. "The Structure of Riau Indonesian." *Nordic Journal of Linguistics* 17, 179-200.
- Gil, D. 1999. "Riau Indonesian as a Pivotless Language." In: Raxilina dan Testelec (ed.), 187-211.
- Gil, D. 2000 "Syntactic Categories, Cross-Linguistic Variation and Universal Grammar." Dalam: Vogel and Comrie (eds.), 173-216.
- Gil, D. 2001a. "Creoles, Complexity and Riau Indonesian." *Linguistic Typology* 5, 325-371.
- Gil, D. 2001b. "Escaping Eurocentrism: Fieldwork as a Process of Unlearning." In: Newman dan Ratliff (eds.), 102-132.
- Gil, D. 2002a. "Ludlings in Malayic Languages: An Introduction." In: Kaswanti Purwo (ed.), 125-180.
- Gil, D. 2002b. "The Prefixes di- and N- in Malay / Indonesian Dialects." In: Wouk dan Ross (eds.), 241-283.
- Gil, D. 2003a. "Colloquial Indonesian Dialects: How Real Are They?" Paper presented at the Seventh International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics, Association for Linguistic Typology, Nijmegen, The Netherlands, 28 June 2003.
- Gil, D. 2003b. "Intonation Does Not Differentiate Thematic Roles in Riau Indonesian." In: Riehl and Savella (eds.), 64-78.
- Gil, D. 2004a. "Learning About Language from Your Handphone; *dan*, *and* and *&* in SMSs from the Siak River Basin." In: Sukamto (ed.), 57-61.
- Gil, D. 2004b. "Riau Indonesian *sama*, Explorations in Macrofunctionality." In: Haspelmath (ed.), 371-424.
- Gil, D. 2005a. "Can You Drink a Book in Malay/Indonesian? Variation Across Isolect, Socio-Economic Status and Age." Paper presented at the Ninth International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics, Association for Linguistic Typology, Ambun Pagi, Indonesia, 27 July 2005.
- Gil, D. 2005b. "Distributive Numerals." In: Haspelmath, Dryer, Gil, and Comrie (eds.), 222-225.
- Gil, D. 2005c. "From Repetition to Reduplication in Riau Indonesian." In: Hurch (ed.), 31-64.
- Gil, D. 2005d. "Isolating-Monocategorial-Associational Language." In: Cohen and Lefebvre (eds.), 347-379.
- Gil, D. 2005e. "Word Order Without Syntactic Categories: How Riau Indonesian Does It." In: Carnie, Harley, and Dooley (eds.), 243-263.
- Gil, D. 2006a. "Intonation and Thematic Roles in Riau Indonesian." In: Lee, Gordon, and Büring (eds.), 41-68.
- Gil, D. 2006b. "The Acquisition of Voice Morphology in Jakarta Indonesian." In: Gagarina and Gülzow (eds.), 201-227.
- Gil, D. 2007. "Creoles, Complexity and Associational Semantics." In: Ansaldo and Matthews (eds.), 67-108.
- Gil, D. 2008a. "How Complex Are Isolating Languages?" In: Karlsson, Miestamo, and Sinnemäki (eds.), 109-131.
- Gil, D. 2008b. "The Acquisition of Syntactic Categories in Jakarta Indonesian." *Studies in Language* 32, 637-669.

- Gil, D. 2009. "How Much Grammar Does It Take to Sail a Boat?" In: Sampson, Gil, and Trudgill (eds.).
- Gil, D. (to appear). "Riau Indonesian: A Language without Nouns and Verbs." In: Rijkhoff and van Lier (eds.).
- Haspelmath, M. 2004. "Coordinating Constructions, An Overview." In: Haspelmath (ed.), 3-39.
- Haspelmath, M. (ed.). 2004. *Coordinating Constructions, Typological Studies in Language* 58. Amsterdam: John Benjamins.
- Haspelmath, M., M. Dryer, D. Gil, and B. Comrie (eds.). *The World Atlas of Language Structures*. Oxford: Oxford University Press.
- Hurch, B. (ed.). *Studies on Reduplication, Empirical Approaches to Language Typology* 28. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Karlsson, F., M. Miestamo, and K. Sinnemäki (eds.). *Language Complexity: Typology, Contact, Change*. Amsterdam: John Benjamins.
- Kaswanti Purwo, B. (ed.). *PELBBA 15, Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya: Kelima Belas*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Lee, C.M., M. Gordon, and D. Büring (eds.). *Topic and Focus, Cross-Linguistic Perspectives on Meaning and Intonation, Studies in Linguistics and Philosophy* 82. Dordrecht: Springer.
- Lefebvre, C. (ed.). (to appear). *Creoles and Their Substrates* [tentative title]. Amsterdam: John Benjamins.
- McWhorter, J. 2001. "What People Ask David Gil and Why." *Linguistic Typology* 5, 388-412.
- McWhorter, J. 2005. *Defining Creole*. Oxford: Oxford University Press.
- McWhorter, J. 2006. *Language Interrupted: Signs of Non-Native Acquisition in Standard Language Grammars*. New York: Oxford University Press.
- McWhorter, J. 2008 "Why Does a Language Undress? Strange Cases in Indonesia." In: Karlsson, Miestamo, and Sinnemäki (eds.).
- Minde, D. van. 1997. *Malayu Ambong: Phonology, Morphology, Syntax*. Leiden: CNWS.
- Newman, P. and M. Ratliff (eds.). *Linguistic Fieldwork*. Cambridge: Cambridge University Press,
- Paauw, S. 2008. *The Malay Contact Varieties of Eastern Indonesia: A Typological Comparison*. Disertasi Ph.D., State University of New York at Buffalo.
- Pakir, A. Geok-in Sim. 1986. *A Linguistic Investigation of Baba Malay*. Ph.D. Dissertation, University of Hawai'i, Manoa.
- Prentice, D.J. 1994. "Manado Malay: Product and Agent of Language Change." In: Dutton and Tryon (eds.), 411-441.
- Pullum, G.K. 1989. "Topic ... Comment: The Great Eskimo Vocabulary Hoax." *Natural Language and Linguistic Theory* 7, 275-281.
- Raxilina, E.V. and Y.G. Testelec (eds.). 1999. *Tipologija i Teorija Jazyka, Ot Opisanija k Objasneniju, K 60-Letiju Aleksandra Evgen'evicha Kibrika* (Typology and Linguistic Theory, From Description to Explanation, For the 60th Birthday of Aleksandr E. Kibrik). Moscow: Jazyki Russkoj Kul'tury.

- Rheeden, H.A. van. 1999. "The Emergence and Structure of Steurtjestaal, A Mixed Orphanage Language of Colonial Java." Paper presented at the Third International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics, Association for Linguistic Typology, Amsterdam, The Netherlands, 25 August 1999.
- Riehl, A. and T. Savella (eds.). *Proceedings of the Ninth Annual Meeting of the Austronesian Formal Linguistics Association (AFLA9)*, Cornell Working Papers in Linguistics 19.
- Rijkhoff, J. and E. van Lier (eds.). (to appear). *Flexible Word Classes*. Oxford: Oxford University Press.
- Sampson, G., D. Gil, and P. Trudgill (eds.). 2009. *Language Complexity as an Evolving Variable*. Oxford: Oxford University Press.
- Slomanson, P. (to appear). "Substrate Features in Sri Lankan Malay." In: Lefebvre (ed.).
- Sneddon, J.N. 2006. *Colloquial Jakartan Indonesian*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Sukamto, K.E. (ed.). *KOLITA 2, Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya.
- Steinhauer, H. 1983. "Notes on the Malay of Kupang (Timor)." In: Colins (ed.), 42-64.
- Stoel, R. 2005. *Focus in Manado Malay: Grammar, Particles and Intonation*. Leiden: CNWS Publications.
- Tadmor, U. 2005. "What Kind of Linguistic Creature is Semarangan?" Paper presented at the Ninth International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics, Association for Linguistic Typology, Ambun Pagi, Indonesia, 28 July 2005.
- Tadmor, U. 2007. "Local Elements in Betawi Malay." Paper presented at the First International Symposium on the Languages of Java, Semarang, Indonesia, 16 August 2007.
- Taylor, P.M. 1983. "North Moluccan Malay: Notes on a 'Substandard' Dialect of Indonesian." In: Colins (ed.), 14-27.
- Tjung, Y.N. 2006. *The Formation of Relative Clauses in Jakarta Indonesian, A Subject-Object Asymmetry*. Disertasi Ph.D., University of Delaware, Newark.
- Vogel, P.M. and B. Comrie (eds.). 2000. *Approaches to the Typology of Word Classes, Empirical Approaches to Language Typology*. Berlin: Mouton.
- Voorhoeve, C.L. 1983. "Some Observations on North-Moluccan Malay." In: Collins (ed.), 1-13.
- Wouk, F. 1989. *The Impact of Discourse on Grammar: Verb Morphology in Spoken Jakarta Indonesian*. Disertasi Ph.D., UCLA, Los Angeles.
- Wouk, F. 1999. "Dialect Contact and Koineization in Jakarta, Indonesia." *Language Sciences* 21, 61-86.
- Wouk, F. and M. Ross (eds.). 2002. *The History and Typology of Western Austronesian Voice Systems*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Yanti. 2010. *Jambi Malay*. Ph.D. Dissertation, University of Delaware, Newark.

ABBREVIATIONS

This paper makes use of the following glossing abbreviations: CLF classifier, EXCL exclusive, NEG negative, PL plural, POL polarity, SG singular, 1 first person, 2 second person.

David Gil

gil@eva.mpg.de

Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, Leipzig

REALISASI MAKNA TEKSTUAL PADA ARTIKEL JURNAL ILMIAH DALAM BAHASA INDONESIA

Tri Wiratno*

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

This paper presents an analysis of the realization of textual meaning in four scientific articles in the fields of biology, economics, social science, and language. The analysis focused on how textual meaning is realized through thematization, lexical string, reference chain, and text structure. In terms of thematization, the choice of themes on the clausal level and patterns of topic development (in Theme–Rheme and Hyper-theme–Hyper-rheme relations) on the discursive level reflects relatively high cohesiveness. In terms of lexical string, it is evident that the choice of themes realizes textual meaning through various meaning relations, including repetition, synonymy, antonymy, hyponymy, cohyponymy, meronymy, dan co-meronymy. The relations indicate not only the scope of the subject matter presented in the articles ideationally, but also the cohesiveness of the lexes textually. In terms of reference chain, it is evident that the participants were identified in the texts according to reference systems. Textually, the way to refer things in reference chain can reflect the degree of text cohesiveness and can explain the things to be referred to under the principle of generalization. In terms of text structure, the text structures of Biology and Economics Articles are more inclusive than those of Social Science and Language Articles. The analysis of text structure also shows that Biology, Economics, and Language Articles have expository characteristics, whereas Social Science Article has descriptive characteristics. Different types of genre and social purposes lead the articles to employ different text structures.

Key words: thematization, lexical string, reference chain, text structure.

PENDAHULUAN

Makalah ini berisi analisis realisasi makna tekstual pada empat artikel ilmiah di bidang biologi, ekonomi, sosial, dan bahasa. Masing-masing artikel diberi nama Artikel Biologi, Artikel Ekonomi, Artikel Sosial, dan Artikel Bahasa. Makna tekstual merupakan satu dari tiga makna metafungsional. Dua makna metafungsional yang lain adalah makna ideasional dan makna interpersonal. Makna metafungsional adalah makna yang secara simultan terbangun dari tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional mengungkapkan realitas fisik dan biologis, serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Fungsi interpersonal mengungkapkan realitas sosial serta berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Sementara itu, fungsi tekstual mengungkapkan realitas semiotis/symbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks (Matthiessen, 1992/1995:6; Halliday dan Martin, 1993:29; Halliday dan Matthiessen, 1999:7-8). Makna yang berada pada lingkup ketiga fungsi tersebut disebut makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Dengan demikian, makna metafungsional melingkupi ketiga jenis makna tersebut, dan realisasinya di dalam teks dapat dilihat dari unsur-unsur leksikogramatika (*lexicogrammar*)—yaitu cara kata-kata disusun beserta segala akibat maknanya—dalam membentuk registernya, yaitu ragam bahasa yang dipengaruhi oleh konteks situasi yang melingkupi pokok persoalan yang diungkapkan di dalam teks tersebut sedemikian rupa sehingga membentuk jenis teks pada konteks budaya (*genre*) tertentu.

Pembahasan pada makalah ini dipusatkan pada bagaimanakah makna tekstual pada keempat artikel yang dianalisis direalisasikan. Makna tekstual dapat diungkapkan dengan

berbagai cara, tetapi dalam paper ini makna tersebut pada artikel-artikel yang dipilih hanya dianalisis melalui tematisasi, rajutan leksikal, jalinan referensi, dan struktur teks. Karena keempat artikel tersebut dimuat pada jurnal ilmiah, artikel-artikel tersebut diasumsikan tergolong ke dalam teks ilmiah, meskipun ciri-ciri keilmiahannya perlu dibuktikan secara linguistik.

MAKNA TEKSTUAL

Sebagai salah satu wilayah makna metafungsional, makna tekstual tercipta dari gabungan antara fungsi ideasional dan fungsi interpersonal. Makna tekstual adalah makna sebagai hasil dari realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang menjadi media terwujudnya sebuah teks, tulis atau lisan, yang runtut dan yang sesuai dengan situasi tertentu pada saat bahasa itu dipakai dengan struktur yang bersifat periodik (Martin, 1992:10, 13, 21). Adapun yang dimaksud dengan teks adalah “satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula” (Wiratno, 2009:77; lihat pula Wiratno, 2003-4). Dapat digarisbawahi bahwa di dalam teks terdapat sejumlah ciri sebagai berikut: (1) teks merupakan satuan lingual; (2) teks mempunyai tata organisasi yang kohesif; (3) teks mengungkapkan makna; (4) teks tercipta pada sebuah konteks; dan (5) teks dapat dimediasi secara tulis atau lisan.

Dalam makalah ini istilah “teks” dan “wacana” dianggap sama dan digunakan secara bergantian (Martin, 2008), meskipun terdapat beberapa pendapat yang menganggap keduanya berbeda (lihat, misalnya, Cook, 1989:156-158). Teks mengacu kepada bentuk fisik, sedangkan wacana mengacu kepada makna (Nunan, 1993:5-7). Pada makalah ini, diyakini bahwa bentuk dan makna merupakan dua hal yang bersifat komplementer; makna terungkap melalui bentuk, dan karenanya, bentuk yang berbeda menunjukkan makna yang berbeda. Secara teknis, wacana lebih bersifat abstrak dan merupakan realisasi makna dari teks. Oleh Martin (1992), makna pada tataran wacana disebut makna wacana (*discourse semantics*). Untuk itu, meskipun secara teknis teks dan wacana dapat dibedakan, pada praktik analisis, keduanya tidak perlu dibedakan (Martin, 2008).

Pada tataran kelompok kata dan klausa, makna tekstual diungkapkan dengan tematisasi, hubungan makna melalui repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kohiponimi, meronimi, dan komeronimi untuk mengungkapkan kohesi leksikal. Pada tataran wacana, makna tekstual diungkapkan dengan rajutan leksikal, jalinan referensi, akumulasi penataan Tema-Rema pada tingkat klausa, Hiper-tema/Hiper-rema pada paragraf, dan struktur teks. Makna tekstual pada tingkat wacana sesungguhnya adalah persoalan bagaimana sebuah teks itu ditata dan dimediasi sehingga tercipta sebagaimana wujudnya.

REALISASI MAKNA TEKSTUAL

Tematisasi

Dalam hal tematisasi pada tataran klausa, tema yang paling dominan pada teks-teks tersebut adalah Tema Topikal Takbermarkah, disusul Tema Tekstual dan Tema Topikal Bermarkah – yang kesemuanya mengungkapkan kekohesifan yang cukup tinggi pada tataran klausa. Pada tataran wacana, tematisasi direalisasikan oleh pola pengembangan topik (dalam hubungan Tema–Rema dan Hiper-tema–Hiper-rema).

Jenis Tema

Tema dibagi menjadi Tema Topikal (yang meliputi Tema Topikal Takbermarkah dan Tema Topikal Bermarkah), Tema Tekstual, dan Tema Interpersonal. Sebaran pemilihan tema pada artikel-artikel ilmiah yang diteliti disajikan pada Tabel 1. Tampak bahwa pada semua artikel tersebut Tema Topikal Takbermarkah merupakan tema yang paling dominan (dengan rentang 52,4% – 67,6%), disusul Tema Tekstual (dengan rentang 20% – 27,4%), kemudian Tema Topikal

Bermarkah (dengan rentang 10,8%–20,2%), tetapi Tema Interpersonal tidak ditemukan sama sekali.

Tabel 1. Sebaran Tema

Jenis Tema	Topikal			Interpersonal
	Takbermarkah	Bermarkah	Tekstual	
Artikel Artikel Biologi Jumlah: 150	99 (66%)	21 (14%)	30 (20%)	0 (0%)
Artikel Ekonomi Jumlah: 324	219 (67,6%)	35 (10,8%)	70 (21,6%)	0 (0%)
Artikel Sosial Jumlah: 248	130 (52,4%)	50 (20,2%)	68 (27,4%)	0 (0%)
Artikel Bahasa Jumlah: 174	101 (58,1%)	30 (17,2%)	43 (24,7%)	0 (0%)

Tentang Tema Topikal Takbermarkah dapat diuraikan sebagai berikut. Telah diketahui bahwa Tema Topikal Takbermarkah berfusi dengan Subjek klausa, dan telah diketahui pula bahwa penemuan berkaitan dengan distribusi informasi pada klausa. Tingginya persentase Tema Topikal Takbermarkah menunjukkan bahwa secara tekstual distribusi informasi pada artikel-artikel yang diteliti diorganisasikan melalui peletakan Subjek di depan klausa sebagai alat untuk menitikberatkan pokok persoalan yang dibahas di dalamnya. Dengan demikian, pokok persoalan yang ditemakan pada klausa sesungguhnya adalah Subjek itu sendiri. Contoh-contoh Tema Topikal Takbermarkah yang diambil dari artikel-artikel yang diteliti disajikan pada Tabel 2. Bagian yang menunjukkan Tema Topikal Takbermarkah dicetak tebal.

Tabel 2. Contoh Tema Topikal Takbermarkah

Klausa 9, Artikel Biologi Serangan PGDC	dapat	menyebabkan	terhentinya pertumbuhan dan penurunan produksi [[yang cukup berarti]].
Subjek	Finit	Predikator	Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah			Rema
Klausa 5a, Artikel Ekonomi Suatu organisasi	perlu	belajar	bagaimana mengelola karyawan dengan struktur usia [[yang berbeda-beda]]
Subjek	Finit	Predikator	Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah			Rema
Klausa 23, Artikel Sosial Pekerjaan [di <i>tobong gamping</i> dari mulai menambang sampai pemasaran]		melibatkan	tenaga kerja wanita.
Subjek		Finit/Predikator	Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah			Rema
Klausa 32, Artikel Bahasa Tanda-tanda [dalam bahasa]		memiliki	dua karakteristik, yaitu arbriter, dan linear.
Subjek		Finit/Predikator	Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah			Rema

Seperti terlihat pada Tabel 2, “Serangan PGDC”, “Suatu organisasi”, “Pekerjaan di tolong gamping dari mulai menambang sampai pemasaran”, dan “Tanda-tanda dalam bahasa” adalah contoh-contoh Subjek yang berperan sebagai Tema Topikal Tabermarkah. Subjek yang ditemakan tersebut merupakan informasi lama yang disusul oleh informasi baru (yang disebut rema) yang diletakkan di belakangnya.

Secara umum, pada Artikel Biologi, pokok persoalan yang ditemakan melalui Subjek tidak lain adalah pengetahuan yang berkaitan dengan tanaman karet dan sifat-sifat ketahanannya terhadap PGDC yang dilihat dari sudut pandang ilmu genetika. Pada Artikel Ekonomi, pokok persoalan tersebut adalah pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan antara usia dan kinerja manajer sebagai pengaruh dari hubungan antara komitmen organisasi dan partisipasi penganggaran. Pada Artikel Sosial, pokok persoalan tersebut adalah pengetahuan yang berkaitan dengan peranan wanita sebagai pekerja di tolong gamping. Adapun pada Artikel Bahasa, pokok persoalan tersebut adalah pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman makna dari segi komunikasi lintas budaya.

Tentang Tema Topikal Bermarkah dapat diuraikan sebagai berikut. Pengetahuan sebagaimana diuraikan di atas sesungguhnya merupakan wilayah yang perlu dipetakan melalui penggunaan batas-batas ruang, waktu, cara, alasan, dan tujuan (yang direalisasikan oleh Keterangan Tempat, Keterangan Waktu, Keterangan Cara, Keterangan Alasan, dan Keterangan Tujuan), atau batas-batas yang berupa Finit/Predikator dalam susunan inversi, kata tanya, dan klausa dependen. Batas-batas tersebut pada umumnya diletakkan di bagian depan klausa sebelum Subjek (dan pembatas yang berupa klausa dependen diletakkan sebagai klausa pertama), sehingga bukan lagi Subjek yang menjadi lebih penting, melainkan batas-batas itu sendiri. Kosekuensinya, batas-batas tersebut ditemakan. Batas-batas tersebut menjadi pemarkah, sehingga tema yang timbul disebut Tema Topikal Bermarkah. Sementara itu, informasi yang diletakkan di belakang pembatas tersebut menjadi rema. Contoh-contoh Tema Topikal Bermarkah yang diambil dari artikel-artikel yang diteliti disajikan pada Tabel 3. Bagian yang menunjukkan Tema Topikal Bermarkah dicetak tebal.

Tabel 3. Contoh Tema Topikal Bermarkah

Klausa 5 Sejak awal tahun 1980	telah	diketahui	adanya penyakit gugur daun <i>Corynespora</i> (PGDC) yang menyerang beberapa perkebunan karet di Indonesia.
Keterangan Tema Topikal Bermarkah Klausa 46, Artikel Ekonomi Dalam riset ini	Finit	Predikator	Subjek Rema
Keterangan Tema Topikal Bermarkah Klausa 39, Artikel Sosial Ada	variabel perantara [[yang dianalisis]]	Subjek	adalah komitmen organisasi dan partisipasi penganggaran. Finit Rema Pelengkap
Finit/Predikator Tema Topikal Bermarkah Klausa 9a, Artikel Bahasa Menurut Patterson (1976),	kebudayaan	merupakan	sumberdaya pariwisata, Subjek Rema
Keterangan Tema Topikal Bermarkah	Subjek	Finit	Pelengkap
		Rema	

Dari contoh-contoh pada Tabel 3, dapat ditunjukkan bahwa cakupan wilayah pengetahuan pada Klausula 5 untuk Artikel Biologi dibatasi oleh Keterangan Waktu: “Sejak awal tahun 1980”, pada Klausula 39 untuk Artikel Ekonomi dibatasi oleh Keterangan Tempat: “Dalam riset ini”, pada Klausula 39 untuk Artikel Sosial dibatasi oleh Finit/Predikator: “Ada”, dan pada Klausula 9a untuk Artikel Bahasa dibatasi oleh Keterangan Cara: “Menurut Patterson (1976)”.

Secara berturut-turut, pembatas-pembatas tersebut dapat dijelaskan lebih jauh sebagai berikut. Keterangan Waktu: “Sejak awal tahun 1980” pada Artikel Biologi mengandung makna bahwa cakupan masalah “serangan PGDC kepada tanaman karet di Indonesia” dibatasi pada rentang waktu sejak awal 1980 hingga sekarang (pada saat Artikel Biologi tersebut di tulis). Keterangan Tempat: “Dalam riset ini” pada Artikel Ekonomi mengandung makna bahwa pokok masalah yang dibicarakan dibatasi pada riset yang dilaporkan pada artikel tersebut saja, tidak meluas ke riset lain. Finit/Predikator: “Ada” digunakan untuk membatasi keberadaan jenis-jenis pekerjaan yang lazim dikerjakan oleh wanita menurut kriteria tertentu. Demikian juga, Keterangan Cara: “Menurut Patterson (1976)” merupakan pembatas bahwa deskripsi tentang “kebudayaan merupakan sumber pariwisata” hanya ditujukan kepada pendapat Patterson.

Tentang Tema Tekstual dapat diuraikan sebagai berikut. Tema Tekstual direalisasikan terutama oleh konjungsi, baik konjungsi eksternal (konjungsi intraklausula) maupun konjungsi internal (konjungsi antarklausula). Konjungsi eksternal digunakan untuk mengorganisasikan gagasan secara intraklausula pada tataran klausula, sedangkan konjungsi internal digunakan untuk mengorganisasikan gagasan secara antarklausula pada tataran wacana.

Ternyata, penyajian pokok persoalan melalui penggunaan Tema Topikal Takbermarkah dan Tema Topikal Bermarkah dapat ditunjang oleh penggunaan Tema Tekstual. Dalam hal ini, fungsi Tema Tekstual adalah untuk mengkerangkai logika yang disampaikan pada klausula di dalam teks. Lebih tegas lagi, Tema Tekstual digunakan untuk mengorganisasikan keterkaitan antara gagasan yang satu dan gagasan yang lain pada tataran klausula atau wacana. Dengan demikian, terdapat dua jenis Tema Tekstual, yaitu Tema Tekstual yang direalisasikan secara intraklausula oleh konjungsi eksternal dan Tema Tekstual yang direalisasikan secara antarklausula oleh konjungsi internal.

Realisasi Tema Tekstual pada artikel-artikel yang diteliti disajikan pada Tabel 5. Tampak bahwa Tema Tekstual yang direalisasikan oleh konjungsi internal terentang dari 21,4 % sampai dengan 40 %, lebih sedikit daripada Tema Tekstual yang direalisasikan oleh konjungsi eksternal yang terentang dari 60 % sampai dengan 78,6 %. Hal ini berarti bahwa artikel-artikel yang diteliti cenderung berorientasi kepada penataan gagasan pada tataran klausula dibandingkan pada tataran wacana.

Tabel 4. Realisasi Tema Tekstual

Artikel	Tema Tekstual	
	Eksternal (Intraklausula)	Konjungsi Internal (Antarklausula)
Artikel Biologi	18 (60%)	12 (40%)
Jumlah: 30		
Artikel Ekonomi	51 (72,9%)	19 (27,1%)
Jumlah: 70		
Artikel Sosial	41 (60,3%)	27 (39,7%)
Jumlah: 68		
Artikel Bahasa	34 (78,6%)	9 (21,4%)
Jumlah: 43		

Contoh untuk masing-masing jenis Tema Tekstual yang diambil dari artikel-artikel yang diteliti secara berturut-turut disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6. Bagian yang menunjukkan Tema Tekstual dicetak tebal.

Tabel 5. Contoh Tema Tekstual secara Intraklausa

Artikel Biologi: Klausa 11a				
Pengendalian PGDC dengan cara penyemprotan fungisida		terbukti		kurang bermanfaat
	Subjek	Finit	Predikator	Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah			Rema	
Klausa 11b				
karena	Ø		kurang efektif dan mahal (Hashim <i>et al.</i> 1996; Soepena <i>et al.</i> 1996).	
	Subjek (Ø)		Finit/Pelengkap	
Tema Tekstual	Tema Topikal Takbermarkah (Ø)		Rema	
Artikel Ekonomi: Klausa 119a				
Manajer [[yang memiliki komitmen tinggi]]		merasa memiliki		organisasinya
	Subjek	Finit/Predikator		Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah			Rema	
Klausa 119b				
sehingga	(Ø)	mau berpartisipasi		dalam penyusunan anggaran.
	Subjek (Ø)	Finit/Predikator		Keterangan
Tema Tekstual	Tema Topikal Takbermarkah (Ø)		Rema	
Artikel Sosial: Klausa 38a				
Pembagian kerja ini		didukung		oleh hukum alam
	Subjek	Finit/Predikator		Keterangan
Tema Topikal Takbermarkah			Rema	
Klausa 38b				
dan	(Ø)	dibentuk		oleh budaya masing-masing.
	Subjek	Finit/Predikator		Pelengkap
Tema Tekstual	Tema Topikal Takbermarkah (Ø)		Rema	
Artikel Bahasa: Klausa 31a				
Petanda		bukanlah	sesuatu [[yang diacu oleh tanda (<i>referent</i>)]]	
	Subjek	Finit		Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah			Rema	
Klausa 31b				
melainkan	(Ø)	semata-mata		representasi mentalnya.
	Subjek (Ø)	Keterangan Mood		Finit/Pelengkap
Tema Tekstual	Tema Topikal Takbermarkah (Ø)		Rema	

Dapat diperiksa pada Tabel 5 bahwa konjungsi *karena* dan *sehingga* adalah konjungsi hipotaktik, sedangkan *dan* dan *melainkan* adalah konjungsi parataktik. Dua konjungsi yang disebut pertama mengorganisasikan dua subklausa yang mengandung logika sebab-akibat dalam konteks enhansi, sedangkan dua konjungsi yang disebut terakhir mengorganisasikan logika persejajaran (untuk *dan*) dan logika kontras (untuk *melainkan*) dalam konteks ekstensi. Pengorganisasian secara intraklausa tersebut berkenaan dengan penataan rentetan peristiwa yang terjadi sebagai aktualisasi dari pokok persoalan yang dibahas pada masing-masing artikel yang diteliti pada tataran klausa.

Tabel 6. Contoh Tema Tekstual secara Antarklausa

Artikel Biologi: Klausa 54			
Dengan model perbandingan fenotipe [[yang diharapkan]] adalah 3:1 untuk sifat tahan dan sifat rentan, (dari?) hasil analisis Khi kuadrat	diperoleh	nilai $c^2_{hitung} = 0.32$ [[yang jauh lebih kecil dari $c^2_{tabel 5\%}$ $db_1 = 3.84$ (Tabel 2)]]].	
Keterangan	Finit/Predikator	Subjek	Rema
Tema Topikal Bermarkah			
Klausa 55			
Dengan demikian	hipotesis nisbah 3:1 [untuk kedua fenotipe tersebut]	dapat diterima.	
Tema Tekstual	Subjek	Finit	Predikator
Tema Topikal Takbermarkah			
Artikel Ekonomi: Klausa 94			
Karyawan [[berusia tua]]	umumnya	mempunyai	loyalitas dan komitmen [[yang relatif tinggi [[dibandingkan dengan yang berusia muda (ICF Inc., 1995)]]]].
Subjek	Keterangan Mood	Finit/ Predikator	Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah			
Klausa 95			
Dengan kata lain,	semakin tua usia karyawan	semakin tinggi loyalitas dan komitmennya [pada organisasi].	
Tema Tekstual	Subjek	Finit/Pelengkap	Rema
Tema Topikal Takbermarkah			
Artikel Sosial: Klausa 15			
Mereka	harus ikut menanggung	beban ekonomi keluarga, baik sebagai penambah pendapatan maupun sebagai pencari nafkah utama.	
Subjek	Finit	Predikator	Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah			
Klausa 16			
Oleh karena itu,	beban tugas wanita	cenderung	semakin berat.
Tema Tekstual	Subjek	Finit/Predikator	Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah			
Artikel Bahasa: Klausa 114			
Komunikasi lintas bahasa	berlandaskan	pada filsafat relativisme [[yang menekankan pentingnya peranan pengalaman [untuk menentukan fungsi-fungsi kognitif]]].	
Subjek	Finit/Predikator	Keterangan	Rema
Tema Topikal Takbermarkah			
Klausa 115			
Oleh sebab itu	dalam aktivitas berkomunikasi	diperlukan	pengalaman dan pengetahuan [tentang berbagai budaya [termasuk di dalamnya pemahaman [tentang tanda-tanda dan makna budaya]]].
Tema	Keterangan	Finit/Predikator	Subjek
Tema Topikal Bermarkah			
Tema Tekstual			

Dari Tabel 6, Tema Tekstual yang direalisasikan oleh konjungsi internal dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada Artikel Biologi, Klausa 54 (berserta beberapa klausa sebelumnya) dan Klausa

55 dirangkaikan oleh konjungsi *dengan demikian* yang berfungsi untuk mengantarkan kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Pada Artikel Ekonomi, Klausa 94 dan Klausa 96 dirangkaikan oleh konjungsi *dengan kata lain* untuk menunjukkan bahwa klausa yang disebut sesudahnya mempunyai isi yang sama dengan klausa sebelumnya, yaitu “semakin tua usia karyawan semakin tinggi loyalitas dan komitmennya”. Pada Teks Sosial, Klausa 15 dan Klausa 16 dirangkaikan oleh konjungsi *oleh karena itu* untuk menunjukkan alasan bahwa beban wanita menjadi semakin berat karena mereka harus ikut menanggung ekonomi keluarga. Adapun pada Artikel Bahasa, Klausa 115 dan Klausa 116 dirangkaikan oleh konjungsi *oleh sebab itu* juga untuk menunjukkan alasan bahwa “pengalaman dan pengetahuan tentang berbagai budaya” diperlukan dalam menjalin komunikasi secara lintas budaya.

Berbeda dengan konjungsi eksternal, konjungsi internal seperti dicontohkan pada Tabel 7 tidak lagi merangkaikan rentetan peristiwa, tetapi pengalaman dunia yang terungkap pada klausa-klausa yang dirangkaikan tersebut. Oleh sebab itu, konjungsi internal yang demikian itu mengambil peran sebagai pembentuk struktur teks pada tataran wacana, bukan sebagai penata peristiwa pada tataran klausa.

Tentang Tema Interpersonal dapat diuraikan sebagai berikut. Tema Interpersonal dapat direalisasikan oleh vokatif, Keterangan *Mood* tertentu, Finit dalam pertanyaan polaritas, kata tanya tertentu, dan kata seru. Sudah disebutkan di atas bahwa pada semua artikel yang diteliti tidak ditemukan Tema Interpersonal samasekali.

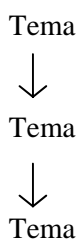
Dengan tidak hadirnya Tema Interpersonal, dapat digarisbawahi bahwa artikel tersebut disajikan dengan lebih objektif, tanpa diwarnai oleh situasi yang menegaskan hubungan antara penulis artikel dan pembaca atau pihak lain dari segi penamaan. Hubungan antara penulis artikel dan pembaca lebih banyak ditunjukkan dengan cara lain, misalnya dengan Struktur *Mood* dan Modalitas dalam merealisasikan makna interpersonal, tetapi hal-hal tersebut tidak dibahas pada makalah ini.

Pengembangan Topik dalam Hubungan Tema-Rema

Pada subbab ini, pengembangan topik dianalisis berdasarkan cara penyajian pokok pembicaraan pada setiap klausa yang ada di dalam setiap paragraf melalui pengorganisasian Tema-Rema pada klausa-klausa tersebut. Secara tekstual, penggunaan Tema-Rema menunjukkan cara pengorganisasian informasi pada tataran klausa, yang pada akhirnya juga menunjukkan cara pengorganisasian informasi pada tataran wacana secara keseluruhan. Selain itu, analisis hubungan Tema-Rema secara antarklausa dapat mencerminkan kekohesifan paragraf.

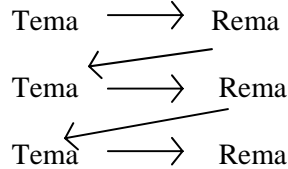
Pengembangan topik melalui pengorganisasian Tema-Rema pada artikel-artikel yang diteliti dapat dipolakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) Pola 1: Tema-Tema, (2) Pola 2: Tema-Rema-Tema, dan (3) Pola 3: Tema-Rema-Tema-Tema atau Tema-Tema-Rema-Tema. Pola-pola tersebut menunjukkan urutan peletakan Tema-Rema dalam paragraf, dan Tema-Rema yang berada di luar ketiga urutan tersebut dianggap tidak berpola.

Pola 1: Tema-Tema berarti bahwa Tema Topikal pada klausa (atau subklausa) berikutnya dikembangkan dari Tema Topikal pada klausa (atau subklausa) sebelumnya. Apabila dinyatakan dalam bentuk gambar, Pola 1 terlihat sebagai berikut.



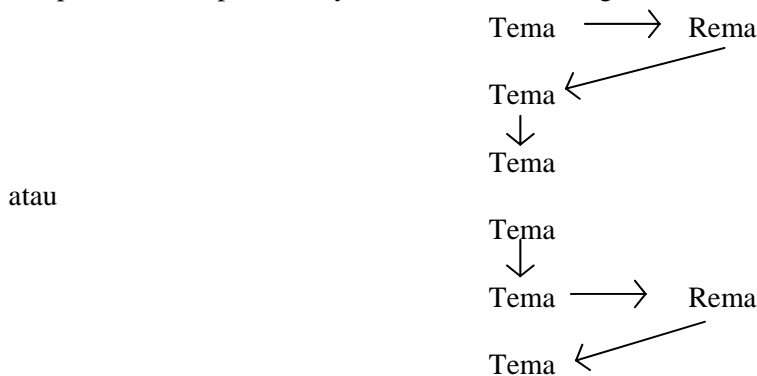
Gambar 1. Pengembangan Topik dengan Pola 1: Tema-Tema

Pola 2: Tema–Rema–Tema berarti bahwa Tema Topikal pada klausa (atau subklausa) berikutnya dikembangkan dari Rema pada klausa (atau subklausa) sebelumnya. Apabila dinyatakan dalam bentuk gambar, Pola 2 terlihat sebagai berikut.



Gambar 2. Pengembangan Topik dengan Pola 2: Tema–Rema–Tema

Pola 3: Tema–Rema–Tema–Tema atau Tema–Tema–Rema–Tema berarti bahwa Tema Topikal pada klausa (atau subklausa) berikutnya dikembangkan dari Tema Topikal atau Rema pada klausa (atau subklausa) sebelumnya. Pola ketiga merupakan campuran dari pola pertama dan pola kedua. Apabila dinyatakan dalam bentuk gambar, Pola 3 terlihat sebagai berikut.



Gambar 3. Pengembangan Topik dengan

Pola 3: Tema–Rema–Tema–Tema atau Tema–Tema–Rema–Tema

Sebaran pola pengembangan topik pada artikel-artikel yang diteliti disajikan pada Tabel 7. Dapat diamati bahwa Pola 3 merupakan pola pengembangan topik yang paling populer pada semua artikel, dengan persentase yang tertinggi terdapat pada Artikel Ekonomi (65,3%) dan terendah pada Artikel Biologi (57,3%). Untuk Pola 1, persentase tertinggi terdapat pada Artikel Biologi (19%) dan terendah pada Artikel Bahasa (7,1%). Adapun untuk Pola 2, persentase tertinggi terdapat pada Artikel Biologi (19%) dan terendah pada Artikel Ekonomi (13%).

Tabel 7. Pola Pengembangan Topik

Artikel	Pola 1	Pola 2	Pola 3	Takberpola
Artikel Biologi Jumlah Paragraf: 21	4 (19%)	4 (19%)	12 (57,3%)	1 (4,7%)
Artikel Ekonomi Jumlah Paragraf: 46	7 (15,2%)	6 (13%)	30 (65,3%)	3 (6,5%)
Artikel Sosial Jumlah Paragraf: 27	2 (7,4%)	4 (14,8%)	16 (59,3%)	5 (18,5%)
Artikel Bahasa Jumlah Paragraf: 28	2 (7,1%)	3 (10,7%)	17 (64,4%)	5 (17,8%)

Yang menarik adalah bahwa pada semua artikel yang diteliti terdapat paragraf yang pengembangan topiknya tidak dapat dipolakan. Penyebabnya adalah munculnya paragraf yang hanya terdiri atas satu klausa atau paragraf yang mengandung klausa minor. Paragraf yang tidak berpola lebih banyak terdapat pada Artikel Sosial (18,5%) dan Artikel Bahasa (17,8%) dibandingkan dengan yang terjadi pada Artikel Biologi (4,7%) dan Artikel Ekonomi (6,5%). Seperti akan ditunjukkan di bawah ini, pada paragraf yang hanya terdiri atas satu klausa, aliran informasi hanya dapat dianalisis pada tataran klausa, sedangkan pada paragraf yang mengandung klausa minor, aliran informasi terputus secara tematis.

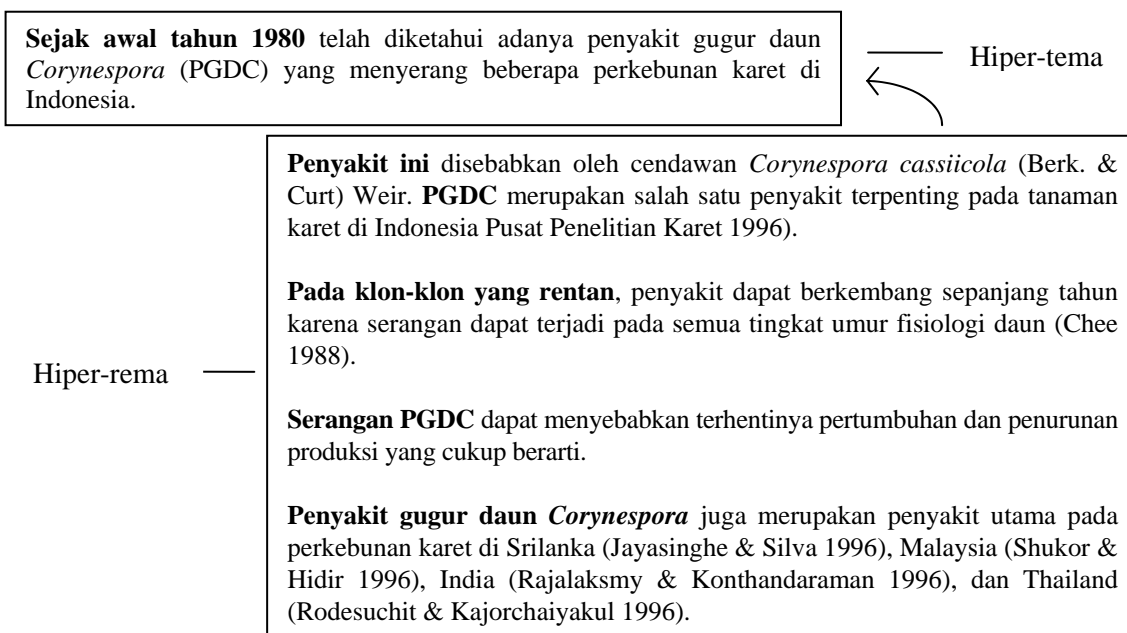
Pengembangan Topik dalam Hubungan Hiper-tema dan Hiper-remaja

Hiper-tema adalah tema sentral pada sebuah paragraf. Hiper-tema biasanya diemban oleh klausa topik yang diletakkan pada bagian awal paragraf. Apabila Hiper-tema merupakan tema sentral pada sebuah paragraf, Hiper-remaja adalah penjabaran terhadap tema sentral tersebut melalui klausa-klausa pendukung yang diletakkan sesudah klausa topik.

Paragraf-paragraf pada artikel-artikel yang diteliti pada umumnya tersusun secara runtut. Klausa yang satu dan klausa yang lain pada paragraf-paragraf tersebut tejalin dengan baik secara tematis, sehingga arus informasi mengalir secara tidak terputus-putus dari klausa yang satu menuju klausa berikutnya. Informasi tersebut ternyata bersumber dari klausa topik yang berfungsi sebagai Hiper-tema, dan dijabarkan ke dalam klausa-klausa pendukung yang berfungsi sebagai Hiper-remaja. Sama halnya dengan Tema dan Remaja, Hiper-tema dan Hiper-remaja mempunyai hubungan erat dan sekaligus menentukan kekohesifan. Perbedaannya adalah bahwa hubungan Tema dan Remaja menunjukkan kekohesifan di tingkat klausa, sedangkan hubungan Hiper-tema dan Hiper-remaja menunjukkan kekohesifan di tingkat paragraf.

Contoh paragraf yang menunjukkan hubungan Hiper-tema dan Hiper-remaja disajikan pada Gambar 4. Contoh tersebut diambil dari Paragraf 2 pada Artikel Biologi. Terlihat bahwa klausa pertama pada paragraf tersebut adalah klausa topik yang berperan sebagai Hiper-tema, dan klausa-klausa yang mengikutinya adalah klausa-klausa pendukung yang berperan sebagai Hiper-remaja. Sebagai tema sentral, klausa topik dijabarkan menjadi klausa-klausa pendukung yang mengandung arus informasi yang segaris dengan klausa topik tersebut.

Pada Gambar 4, tampak bahwa Hiper-tema didukung oleh Hiper-remaja. Sebagai Hiper-tema, klausa pertama dibatasi oleh unsur sirkumstansial waktu (*sejak awal 1980*) untuk menegaskan bahwa penyakit gugur daun *Corynespora* (PGDC) telah diketahui sejak saat itu. Hiper-tema yang di dalamnya terkandung Tema Topikal Bermarkah (*sejak awal 1980*) tersebut adalah tema sentral yang menjadi sumber informasi pada paragraf yang dimaksud. Sebagai sumber informasi, tema sentral tersebut kemudian dijabarkan menjadi Tema Topikal Takbermarkah pada masing-masing klausa pendukung (*penyakit ini, pada klon-klon yang rentan, serangan PGDC, dan penyakit gugur daun Corynespora*), yang kesemuanya terangkum di dalam Hiper-remaja. Mengingat Hiper-tema didukung oleh Hiper-remaja, paragraf yang dicontohkan tersebut adalah paragraf yang kohesif.



Gambar 4. Contoh Hubungan Hiper-tema dan Hiper-remaja

Demikian pula, pada artikel-artikel yang diteliti, semua paragraf yang berpola (Pola 1, Pola 2, dan Pola 3) dapat ditayangkan dalam bentuk gambar seperti yang terlihat pada Gambar 4, sehingga paragraf-paragraf tersebut adalah juga paragraf-paragraf yang kohesif. Paragraf-paragraf tersebut mempunyai sumber informasi yang diwakili oleh klausa topik dan juga mempunyai penjabaran informasi yang diwakili oleh klausa-klausa pendukung yang dapat dinyatakan ke dalam hubungan antara Hiper-tema dan Hiper-remata. Sebaliknya, paragraf-paragraf yang tidak berpola tidak dapat ditayangkan dalam bentuk gambar, karena paragraf-paragraf tersebut tidak memiliki arus informasi yang bergerak dari Hiper-tema menuju Hiper-remata. Seperti telah diungkapkan, penyebabnya adalah bahwa paragraf-paragraf tersebut mengandung klausa minor atau hanya terdiri atas satu klausa.

Dengan mempertimbangkan kandungan paragraf yang tidak berpola (yaitu Artikel Biologi: 4,7%, Artikel Ekonomi: 6,5%, Artikel Sosial: 18,5%, dan Artikel Bahasa: 17,8%), dari sudut pandang hubungan Hiper-tema dan Hiper-remata, dapat dipastikan bahwa paragraf-paragraf tersebut tidak kohesif. Apabila keempat artikel tersebut dibandingkan, terbukti bahwa paragraf-paragraf pada kedua artikel yang disebut pertama lebih kohesif daripada kedua artikel yang disebut terakhir.

Rajutan Leksikal

Rajutan leksikal adalah tautan makna yang timbul dari hubungan antara leksis yang satu dan leksis yang lain. Rajutan leksikal dapat digambarkan ke dalam diagram yang merentangkan hubungan makna di antara leksis-leksis tersebut. Hubungan makna tersebut meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kohiponimi, meronimi, dan komeronimi. Rajutan leksikal yang menunjukkan berbagai variasi hubungan makna tersebut selain dapat mengungkapkan makna ideasional juga dapat mengungkapkan makna tekstual. Pada tataran kelompok kata rajutan leksikal dapat menjelaskan hubungan semantis antaraleksis, dan pada tataran wacana rajutan leksikal dapat mencerminkan luasnya cakupan pokok persoalan yang dibahas di dalam teks.

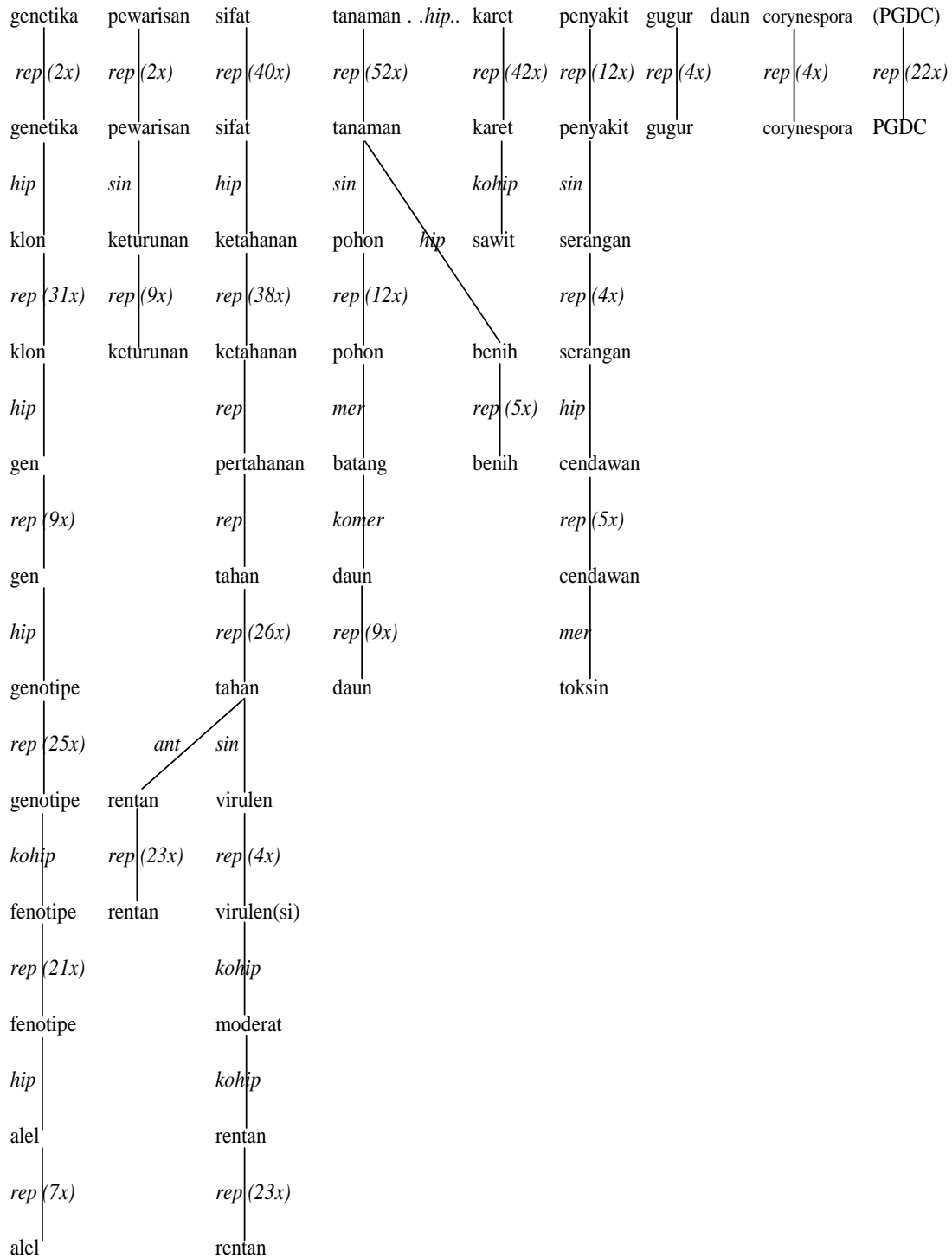
Rajutan leksikal merealisasikan makna tekstual melalui berbagai variasi hubungan makna (yang meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kohiponimi, meronimi, dan komeronimi) di atas. Hubungan tersebut menunjukkan tidak saja cakupan pokok persoalan yang disajikan secara ideasional tetapi juga kerekatan di antara leksis-leksis tersebut secara tekstual. Kerekatan leksis dalam berbagai variasi hubungan semantis tersebut menunjukkan bahwa artikel-artikel tersebut memiliki derajat kohesi leksikal yang cukup tinggi pada tataran wacana.

Pada masing-masing teks yang diteliti, leksis yang direntangkan didasarkan pada leksis kunci yang digunakan. Setiap leksis dihubungkan dengan garis yang direntangkan ke arah leksis yang lain untuk menunjukkan jenis hubungan makna yang terjadi. Namun, hal ini tidak berarti bahwa leksis-leksis yang lain yang tidak termasuk leksis kunci tidak dapat direntangkan menjadi rajutan leksikal. Selain itu, hubungan di antara leksis tidak hanya merupakan hubungan satu-satu, tetapi satu leksis dapat berhubungan dengan dua atau lebih leksis yang lain. Akan tetapi, untuk menghemat ruang, tidak semua leksis yang memiliki lebih dari satu hubungan direntangkan dalam diagram.

Rajutan leksikal untuk Artikel Biologi disajikan pada Gambar 5. Leksis kunci yang digunakan sebagai dasar pembuatan diagram rajutan leksikal tersebut adalah: "genetika", "pewarisan", "sifat", "tanaman", "karet", "penyakit", "gugur", "daun", "ketahanan", "tahan", "rentan", dan "keturunan".

Pada Gambar 5 tersebut rajutan leksikal didukung oleh berbagai jenis hubungan yang dapat diuraikan sebagai berikut. Leksis yang berhubungan secara repetisi adalah antara lain: "genetika" (2 kali), "klon" (31 kali), "genotipe" (25 kali), "fenotipe" (21 kali), "pewarisan" (2 kali), "sifat" (40 kali), "tanaman" (52 kali), "karet" (42 kali), "penyakit" (12 kali), "gugur" (4 kali), "daun" (9 kali), "PGDC" (22 kali), "tahan/ketahanan/pertahanan" (65 kali), "rentan" (23 kali), "virulen/virulensi" (4 kali), dan "keturunan" (9 kali).

Leksis yang berhubungan secara sinonimi adalah antara lain: “pewarisan–keturunan”, “tanaman–pohon”, “penyakit–serangan”, dan “tahan–virulen”. Leksis yang berhubungan secara antonimi adalah: “tahan–rentan” dan “virulen–rentan”.



Singkatan: rep (repetisi), sin (sinonimi), ant (antonimi), hip (hiponimi), kohip (kohiponimi), mer (meronimi)
komer (komeronomi)

Gambar 5. Rajutan Leksikal pada Artikel Biologi

Leksis yang berhubungan secara hiponimi (yaitu hubungan antara klas dan subklas) adalah antara lain: “penyakit–gugur daun”, “serangan–cendawan”, “perkebunan–karet”, “perkebunan–sawit”, “genetika–klon”, “klon–gen”, “gen–genotipe”, “genotipe–fenotipe”, “fenotipe–alel”, “sifat–tahan”, “sifat–moderat”, dan “sifat–rentan”. Leksis yang berhubungan secara kohiponimi (yaitu hubungan antara subklas dan subklas) adalah antara lain: “karet–sawit”, “serangan–cendawan”, “tahan–moderat”, “tahan–rentan”, “moderat–rentan”, “tahan–virulen”, dan “moderat–virulen”.

Leksis yang berhubungan secara meronimi (yaitu hubungan antara bagian dan keseluruhan) adalah antara lain: “tanaman–daun”, “tanaman–batang”, “pohon–batang”, “pohon–daun”, dan “cendawan–toksin”. Leksis yang berhubungan secara komeronimi (yaitu hubungan antara bagian dan bagian) adalah: “batang–daun”.

Pada Gambar 5, terdapat 9 rentang tautan leksikal yang dapat diuraikan sebagai berikut. Rentang pertama adalah rentang yang berkaitan dengan “genetika”. Leksis-leksis yang digunakan menunjukkan hubungan hiponimi/kohiponimi, yaitu leksis-leksis yang mencakup prinsip-prinsip teoretis tentang genetika, seperti “klon”, “gen”, “genotipe”, “fenotipe”, dan “alel”.

Rentang kedua dan ketiga adalah rentang yang berkaitan dengan “pewarisan/keturunan”. Leksis-leksis yang digunakan berhubungan secara sinonimi dan secara hiponimi/kohiponimi, yaitu leksis yang menggambarkan “sifat-sifat tahan” bagi tanaman karet atau “sifat-sifat virulen” bagi cendawan.

Rentang keempat dan kelima adalah rentang tentang “tanaman karet” yang dideskripsikan melalui hubungan meronimi/komeronimi (hubungan antara keseluruhan dan bagian atau hubungan antara bagian dan bagian, misalnya tanaman karet dan bagian-bagian tanaman karet atau hubungan antara bagian tanaman karet yang satu dan bagian tanaman karet yang lain), yaitu leksis seperti “batang–daun”. Akan tetapi, hubungan tanaman karet dan tanaman lain dinyatakan secara kohiponimi (hubungan antara subklas yang satu dan subklas yang lain), yaitu leksis “karet–sawit”.

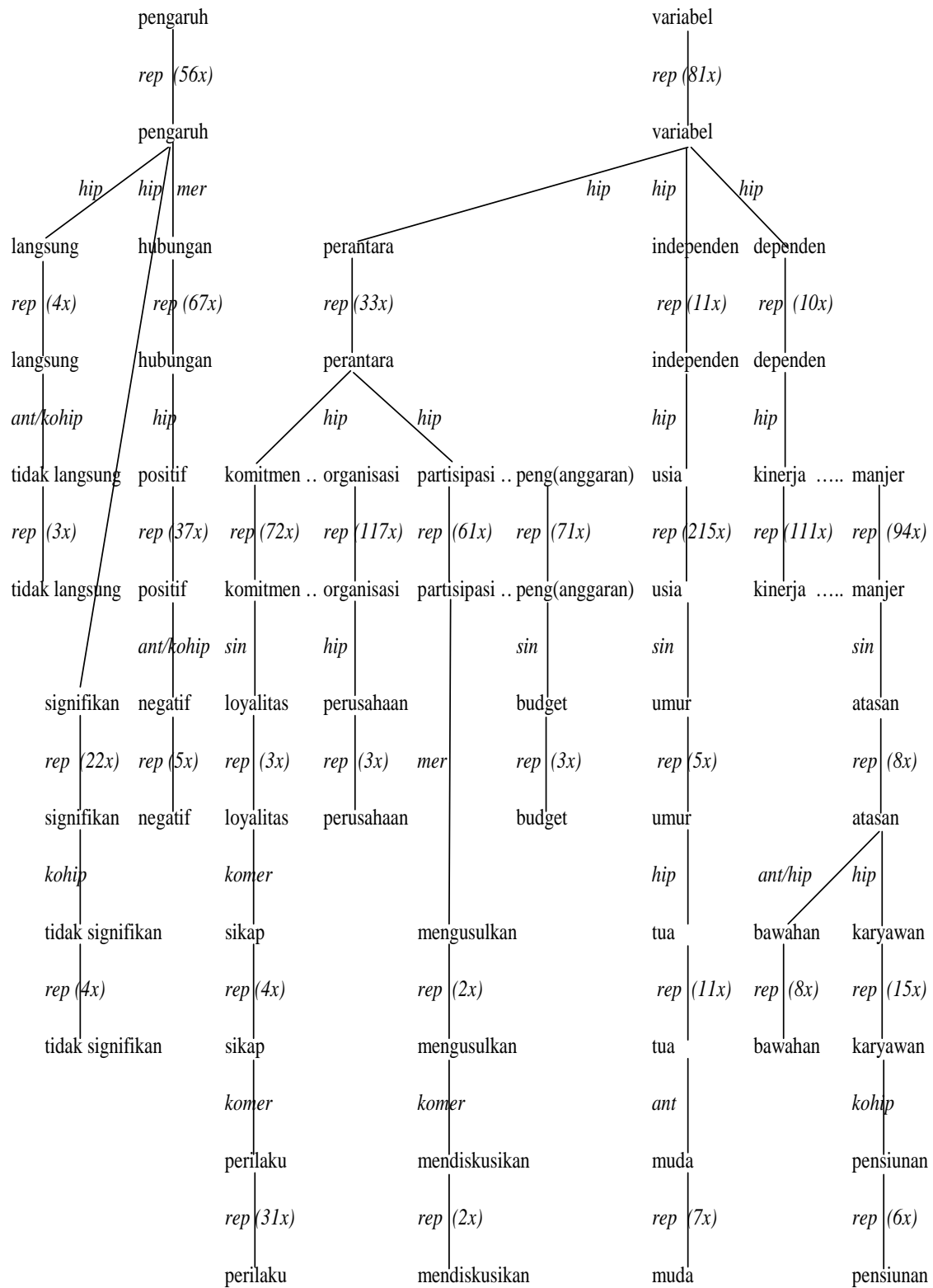
Rentang keenam sampai dengan kesembilan adalah rentang yang berkaitan dengan “penyakit gugur daun *corynespora* (PGDC)” yang menyerang tanaman karet. Leksis “penyakit” bersinonim dengan leksis “serangan” yang merupakan kohiponimi dari leksis “cendawan”, dan leksis “cendawan” itu sendiri berkameronimi dengan “toksin”.

Rajutan leksikal untuk Artikel Ekonomi disajikan pada Gambar 6. Leksis kunci yang digunakan sebagai dasar untuk membuat diagram rajutan leksikal adalah: “pengaruh”, “hubungan”, “variabel”, “usia”, “kinerja”, “manajer”, “komitmen”, “organisasi”, “partisipasi”, dan “penganggaran”.

Hubungan makna yang mendukung rajutan leksikal pada Gambar 6 dapat diuraikan sebagai berikut. Leksis yang berhubungan secara repetisi adalah antara lain: “pengaruh” (56 kali), “langsung” (4 kali), “hubungan” (67 kali), “variabel” (81 kali), “perantara” (33 kali), “independen” (11 kali), “dependen” (10 kali), “komitmen” (72 kali), “loyalitas” (3 kali), “sikap” (4 kali), “perilaku” (31 kali), “organisasi” (117 kali), “partisipasi” (61 kali), “(peng)anggaran” (71 kali), “usia” (215 kali), “umur” (5 kali), “tua” (11 kali), “muda” (7 kali), “kinerja” (111 kali), dan “manajer” (94 kali).

Leksis yang berhubungan secara sinonimi adalah antara lain: “komitmen–loyalitas”, “usia–umur”, “manajer–atasan”, dan “anggaran–budget”. Leksis yang berhubungan secara antonimi adalah antara lain: “positif–negatif”, “langsung–tidak langsung”, “tua–muda”, “independen–dependen”, dan “atasan–bawahan”.

Leksis yang berhubungan secara hiponimi adalah antara lain: “variabel–dependen”, “variabel–independen”, “variabel–perantara”, “atasan–bawahan”, dan “manajer–karyawan/bawahan”. Leksis yang berhubungan secara kohiponim adalah antara lain: “variabel independen–variabel dependen”, “variabel independen–variabel perantara”, “variabel dependen–variabel perantara”, “karyawan–bawahan”, “karyawan–pensiunan”, dan “komitmen organisasi–partisipasi penganggaran”.



Singkatan: rep (repetisi), sin (sinonimi), ant (antonimi), mer (mernonimi), komer (komeronomi), hip (hiponimi), johip (kohiponimi)

Gambar 6. Rajutan Leksikal pada Artikel Ekonomi

Leksis yang berhubungan secara meronimi adalah antara lain: “pengaruh–hubungan”, “komitmen–loyalitas”, “komitmen–sikap”, dan “komitmen–perilaku”, “partisipasi–mengusulkan”, dan “partisipasi–mendiskusikan”. Leksis yang berhubungan secara komeronimi adalah antara lain: “loyalitas–sikap”, “loyalitas–pelaku”, “sikap–perilaku”, “loyalitas–pelaku”, dan “mengusulkan–mendiskusikan”.

Pada Gambar 6 tersebut, terdapat 2 rentang utama, yaitu rentang yang berkaitan dengan leksis “pengaruh” dan leksis “variabel”. Masing-masing rentang tersebut memiliki beberapa subrentang yang dapat diterangkan sebagai berikut.

Rentang pertama yang berkaitan dengan leksis “pengaruh” tersebut mencakup tiga subrentang. Subrentang pertama dan subrentang kedua menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang diteliti saling berpengaruh. Tampak bahwa secara hiponimi pengaruh tersebut merupakan hubungan langsung atau tidak langsung, serta hubungan yang signifikan atau tidak signifikan. Subrentang ketiga adalah rentang yang berkaitan dengan leksis “pengaruh” dan leksis “hubungan” yang menjelaskan bahwa variabel-variabel yang diteliti mempunyai hubungan yang bersifat positif atau negatif secara hiponimi.

Rentang kedua adalah rentang yang berkaitan dengan leksis “variabel” dan menjelaskan bagaimana variabel perantara, variabel independen, dan variabel dependen saling berpengaruh. Rentang kedua mencakup tiga subrentang, yang dua di antaranya mencakup subrentang yang lebih rinci lagi. Subrentang pertama berkaitan dengan “variabel perantara” yang mencakup rincian komitmen organisasi (yang meliputi loyalitas, sikap, dan perilaku) serta rincian partisipasi anggaran (yang meliputi usulan dan diskusi tentang anggaran). Subrentang kedua berkaitan dengan “variabel independen”, yaitu usia atau umur (tua, muda). Subrentang ketiga berkaitan dengan “variabel dependen”, yaitu kinerja manajer (yang mencakup karyawan, bawahan, dan pensiunan).

Rajutan leksikal untuk Artikel Sosial disajikan pada Gambar 7. Leksis kunci yang digunakan sebagai dasar untuk membuat diagram rajutan leksikal adalah: “wanita”, “perkerja”, “perkerjaan/bekerja”, “tobong”, dan “gamping”.

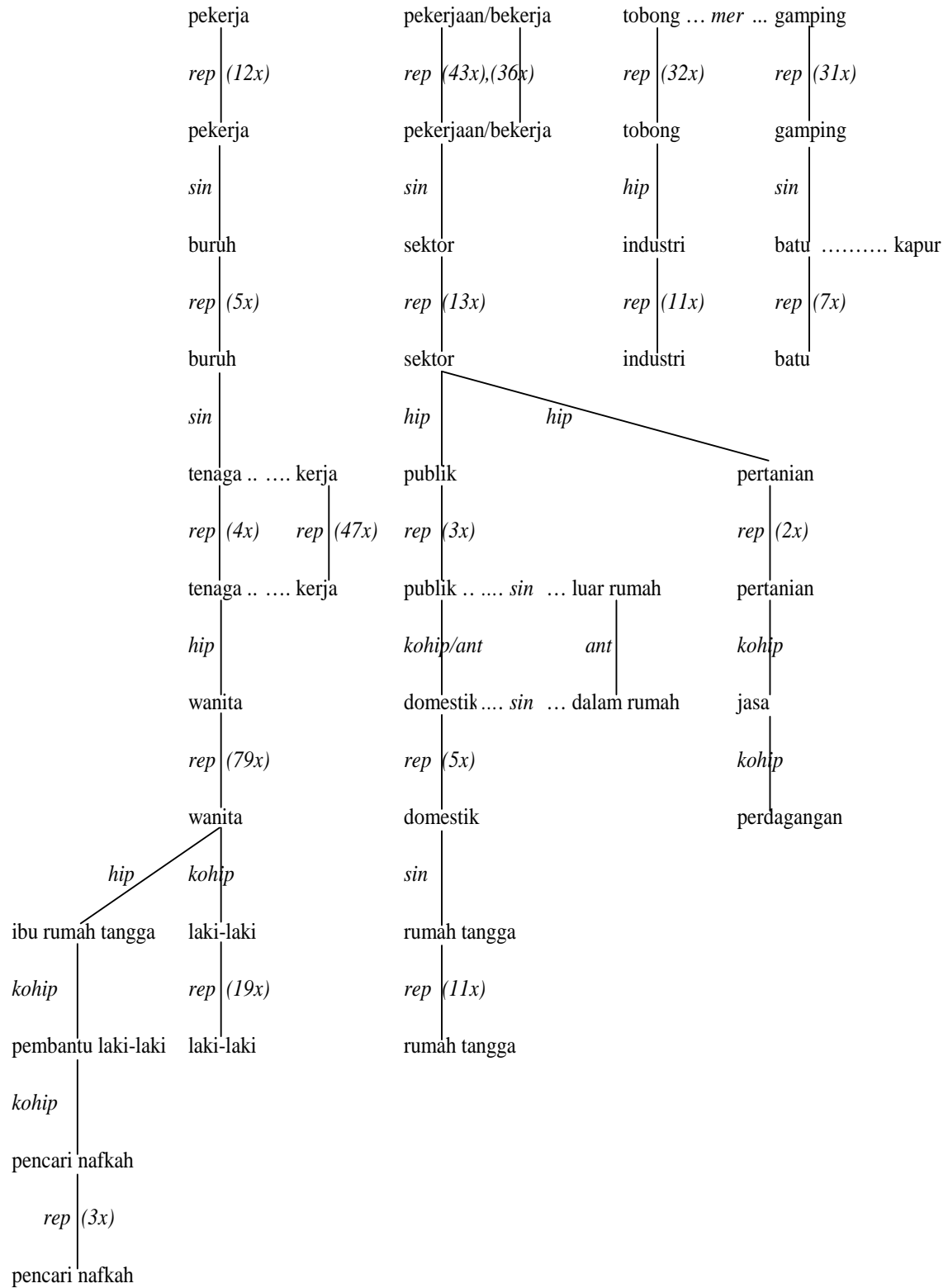
Hubungan makna yang terjadi pada rajutan leksikal pada Gambar 7 dapat diuraikan sebagai berikut. Leksis yang berhubungan secara repetisi adalah antara lain: “pekerja” (12 kali), “buruh” (5 kali), “tenaga kerja” (4 kali), “kerja” (47 kali), “wanita” (79 kali), “laki-laki” (19 kali), “pekerjaan” (43 kali), “bekerja” (36 kali), “sektor” (13 kali), “publik” (3 kali), “domestik” (5 kali), “rumah tangga” (11 kali), “tobong” (32 kali), “industri” (11 kali), “gamping” (31 kali), dan “batu” (7 kali).

Leksis yang berhubungan secara sinonimi adalah antara lain: “pekerja–buruh”, “pekerja–tenaga kerja”, “pekerjaan–sektor”, “domestik–rumah tangga”, dan “gamping–batu (kapur)”. Leksis yang berhubungan secara antonimi adalah antara lain: “publik–domestik” dan “luar rumah–dalam rumah”.

Leksis yang berhubungan secara hiponimi adalah antara lain: “industri–tobong”, “tenaga kerja–wanita”, “tenaga kerja–laki-laki”, “wanita–ibu rumah tangga”, “sektor–publik”, “sektor–domestik”, dan “sektor–pertanian”. Leksis yang berhubungan secara kohiponimi adalah antara lain: “tenaga kerja wanita–tenaga kerja laki-laki”, “ibu rumah tangga–pembantu laki-laki”, “pembantu laki-laki–pencari nafkah”, “jasa–pertanian”, dan “jasa–perdagangan”.

Leksis yang berhubungan secara meronimi adalah antara lain: “tobong–gamping”. Leksis yang berhubungan secara komeronimi adalah antara lain: “gamping–kapur”.

Pada Gambar 7 tersebut, terdapat 3 rentang utama pada rajutan leksikal untuk Artikel Sosial. Rentang pertama adalah rentang yang berkaitan dengan leksis “pekerja” yang juga dinyatakan dengan leksis “buruh” atau “tenaga kerja”. Pada rentang tersebut, terlihat bahwa menurut jenis kelamin, pekerja dibagi menjadi pekerja wanita dan pekerja laki-laki. Ternyata, wanita yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga ikut bekerja di tobong gamping. Sebagian pekerja wanita di tobong bahkan bertindak sebagai pencari nafkah utama untuk menopang ekonomi keluarga.



Singkatan: rep (repetisi), sin (sinonimi), ant (antonimi), hip (hiponimi), kohip (kohiponimi), mer (meronimi), komer (komeronimi)

Gambar 7. Rajutan Leksikal pada Artikel Sosial

Rentang kedua adalah rentang yang berkaitan dengan leksis “pekerjaan”. Rentang tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan dapat dibagi menurut sektor sesuai dengan lokasi pekerjaan (di dalam rumah dan di luar rumah) atau menurut jenis pekerjaan (jasa, pertanian, atau perdagangan). Dari sini, terungkap bahwa wanita lebih pantas mengerjakan pekerjaan yang termasuk ke dalam sektor domestik atau pekerjaan yang berada di dalam rumah, sedangkan laki-laki lebih baik mengerjakan pekerjaan yang termasuk ke dalam sektor publik atau pekerjaan yang berada di luar rumah. Akan tetapi, yang terjadi di Desa Jimbung adalah bahwa banyak wanita bekerja di luar rumah sebagai pekerja di tolong gamping.

Rentang ketiga adalah rentang yang berkaitan dengan leksis “tolong gamping”. Rentang tersebut menunjukkan bahwa tolong gamping merupakan salah satu bentuk industri yang menyediakan lapangan pekerjaan, termasuk kepada wanita.

Rajutan leksikal untuk Artikel Bahasa disajikan pada Gambar 8. Leksis kunci yang digunakan sebagai dasar untuk membuat diagram rajutan leksikal adalah: “semantik”, “linguistik”, “(ber)komunikasi”, “lintas”, dan “(ke)budaya(an)”.

Rajutan leksikal pada Gambar 8 didukung oleh berbagai jenis hubungan makna yang dapat diuraikan sebagai berikut. Leksis yang berhubungan secara repetisi adalah antara lain: “semantik” (56 kali), “makna” (42 kali), “linguistik” (2 kali), “pragmatik” (15 kali), “(ber)komunikasi” (29 kali), “(ber)interaksi” (3 kali), “lintas” (20 kali), “(ke)budaya(an)” (66 kali), “bahasa” (35 kali), “timur” (2 kali), “barat” (5 kali), “memahami” (15 kali), dan “(ke)salahpahaman(an)” (66 kali).

Leksis yang berhubungan secara sinonimi adalah antara lain: “makna–arti”, “berkomunikasi–berinteraksi”, dan “berinteraksi–bertutur”. Leksis yang berhubungan secara antonimi adalah antara lain: “verbal–nonverbal” dan “memahami–salahpahaman”.

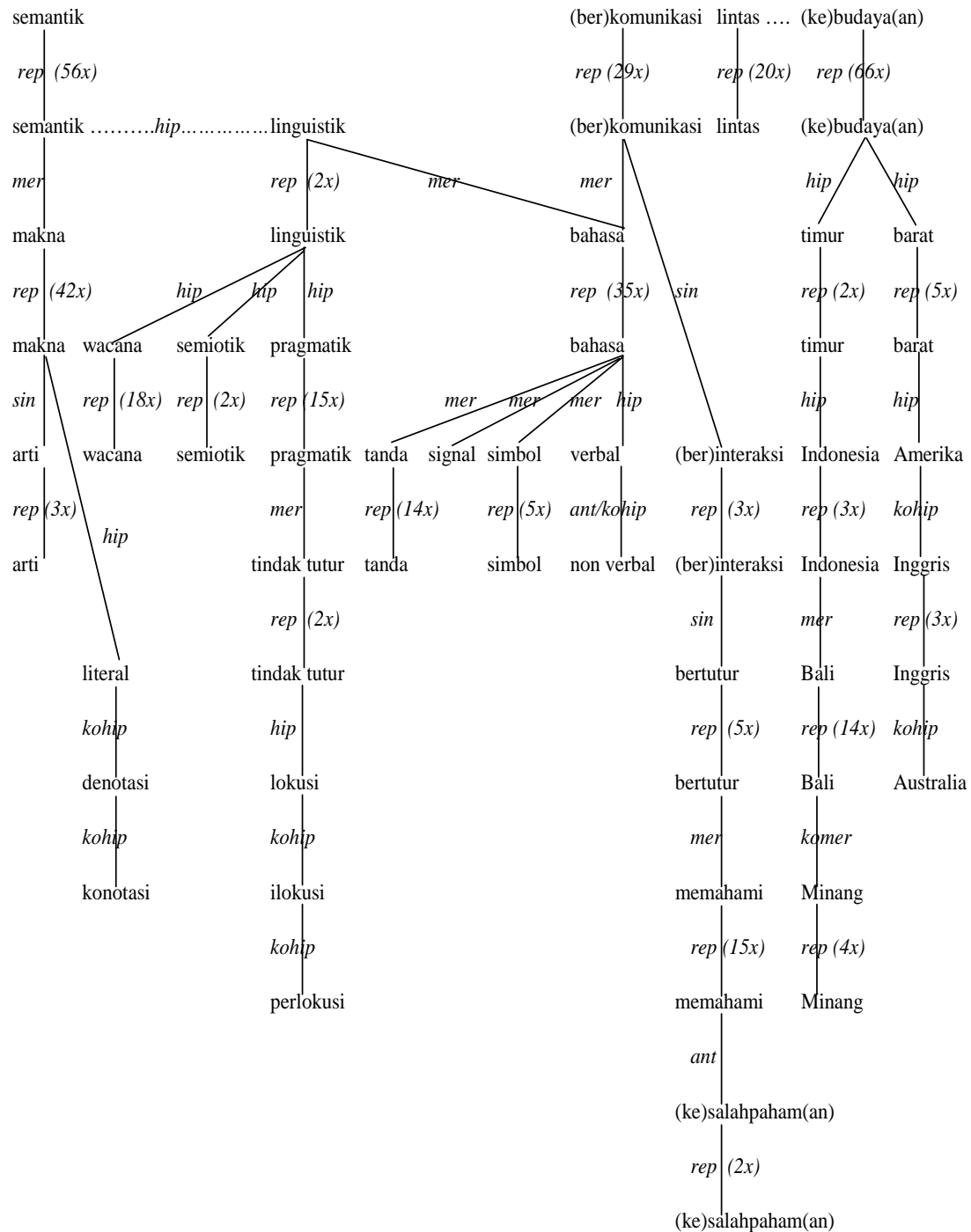
Leksis yang berhubungan secara hiponimi adalah antara lain: “linguistik–semantik”, “linguistik–wacana”, “linguistik–pragmatik”, “tindak tutur–lokusi”, “tindak tutur–ilokusi”, “budaya–barat”, “budaya–timur”, “barat–Inggris”, dan “timur–Indonesia”. Leksis yang berhubungan secara kohiponimi adalah antara lain: “semantik–wacana”, “semantik–pragmatik”, “lokusi–ilokusi”, “barat–timur”, “Inggris–Amerika”, dan “Inggris–Australia”.

Leksis yang berhubungan secara meronimi adalah antara lain: “semantik–makna”, “pragmatik–tindak tutur”, “bahasa–tanda”, “bahasa–simbol”, “bahasa–komunikasi”, “bertutur–memahami”, dan “Indonesia–Bali”. Leksis yang berhubungan secara komeronimi adalah antara lain: “bahasa–tanda”, “bahasa–simbol”, dan “Bali–Minang”.

Pada Gambar 8 tersebut, terdapat lima rentang utama, yang masing-masing mempunyai beberapa subrentang yang saling berkaitan. Rentang pertama adalah rentang yang berkaitan dengan leksis “semantik” yang bersinonimi dengan leksis “arti”. Leksis tersebut mawadahi pembicaraan tentang makna atau arti yang secara hiponimi dapat dikategorikan menjadi makna “literal”, “denotasi”, dan “konotasi”.

Rentang kedua adalah rentang yang berkaitan dengan leksis “linguistik”. Sebagai cabang ilmu, linguistik meliputi subcabang yang berhubungan secara hiponimi, seperti “linguistik–semantik”, “linguistik–pragmatik”, “linguistik–semiotik”, dan “linguistik–wacana”. Leksis “pragmatik” sendiri mencakup pembicaraan tentang tindak tutur yang secara hiponimi melibatkan leksis “lokusi”, “ilokusi”, dan “perlokusi”.

Rentang ketiga adalah rentang yang berkaitan dengan leksis “(ber)komunikasi” yang menunjukkan aspek-aspek bahasa sebagai alat untuk memahami diri dalam interaksi. Untuk itu, leksis “(ber)komunikasi” berhubungan secara meronimi dengan leksis “bahasa” dan berhubungan secara sinonimi dengan leksis “(ber)interaksi”. Sebagai alat komunikasi, leksis “bahasa” berhubungan secara meronimi dengan leksis “tanda”, “signal”, dan “simbol”. Sebagai media, leksis “bahasa” berhubungan secara hiponimi dengan leksis “verbal” dan “nonverbal”. Adapun leksis “memahami” dan “(ke)salahpahaman(an)” yang berhubungan secara sinonimi digunakan untuk menyatakan hasil interaksi atau komunikasi tersebut.



Singkatan: rep (repetisi), sin (sinonimi), ant (antonimi), hip (hiponimi), kohip (kohiponimi), mer (meronimi), komer (komeronomi)

Gambar 8. Rajutan Leksikal pada Artikel Bahasa

Rentang keempat dan kelima adalah rentang yang berkaitan dengan leksis “lintas” dan “(ke)budaya(an)” untuk menunjukkan bahwa komunikasi dapat berlangsung secara lintas budaya. Pada rentang tersebut, tampak bahwa leksis “timur” dan “barat” berhubungan secara hiponimi untuk mewadahi masing-masing anggota budaya, yaitu “Indonesia” sebagai anggota budaya timur (yang meliputi antara lain Bali dan Minang) serta “Amerika”, “Inggris”, dan “Australia” sebagai anggota budaya barat.

JALINAN REFERENSI

Jalinan referensi berfungsi untuk mengidentifikasi partisipan yang ada di dalam teks menurut sistem pengacuan. Secara tekstual, pengacuan pada jalinan referensi dapat mencerminkan derajat kekohesifan teks. Sebagian besar partisipan pada artikel-artikel tersebut adalah partisipan benda umum, bukan partisipan benda manusia. Selain itu, benda yang disebut sesudahnya bukan selalu merupakan benda yang disebut sebelumnya. Hal ini menunjukkan makna bahwa benda-benda yang dimaksud adalah benda-benda yang memenuhi konsep generalitas, yaitu benda-benda yang sudah diabstrakkan untuk menyatakan generalisasi, bukan benda-benda yang secara eksperiensial berada di sekitar manusia. Secara tekstual, cara pengacuan di atas lebih berorientasi kepada makna tekstual pada tataran wacana.

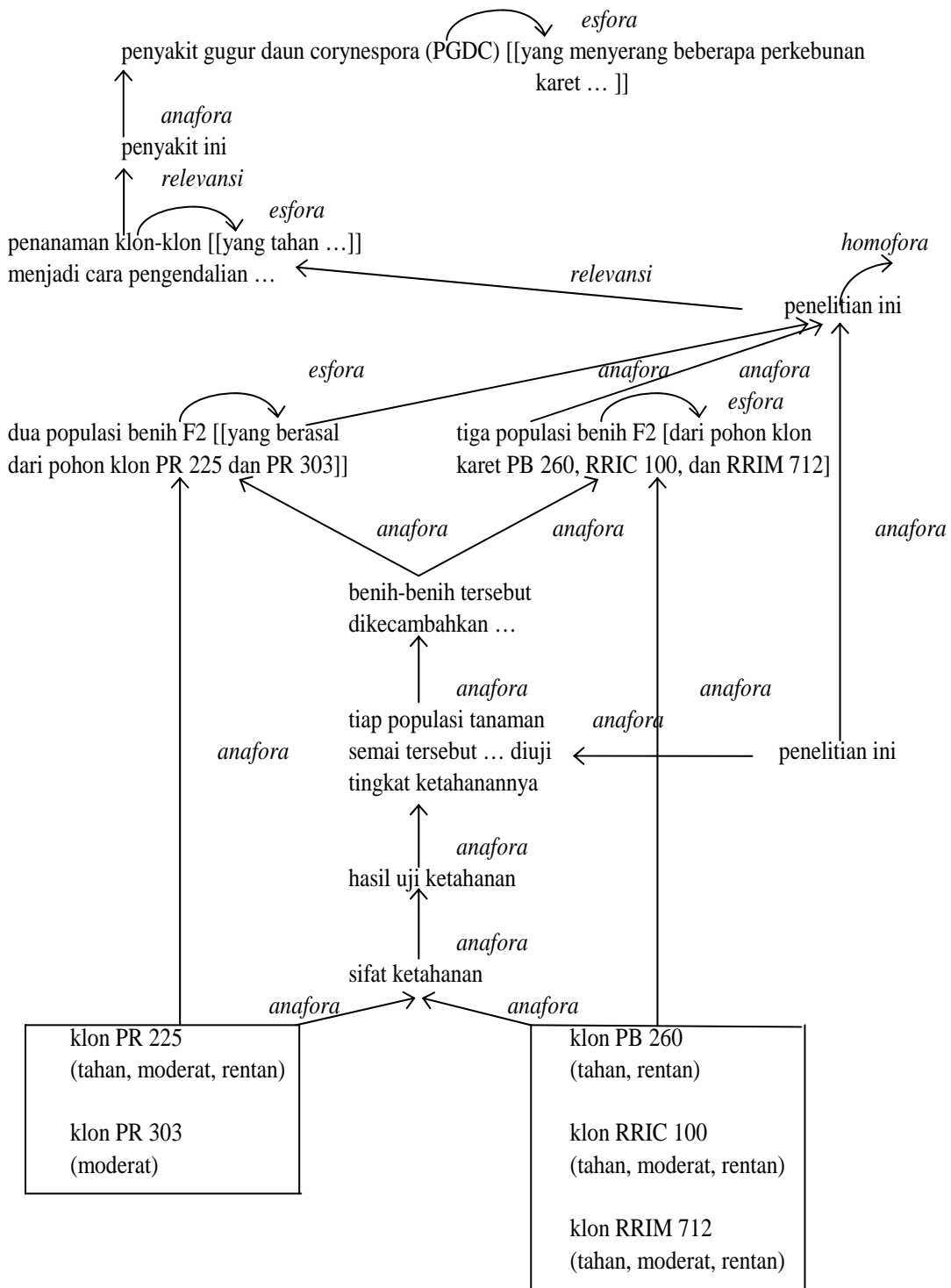
Jalinan referensi untuk artikel-artikel ilmiah yang diteliti dinyatakan pada Gambar 9 sampai dengan Gambar 12. Arah anah panah menunjukkan arah pengacuan yang dituju. Pada gambar-gambar tersebut, anak panah yang tidak diberi keterangan menunjukkan pengacuan langsung (anafora), dan anak panah yang lain diberi keterangan sesuai dengan jenis pengacuannya, misalnya esofora, relevansi, atau homofora. Sebagian besar pengacuan yang diterapkan pada keempat artikel yang diteliti tersebut adalah pengacuan anafora. Pengacuan yang dijumpai berikutnya adalah pengacuan relevansi dan pengacuan esofora. Selain itu, pada Artikel Biologi, Artikel Ekonomi, dan Artikel Sosial ditemukan pengacuan homofora, sedangkan pada Artikel Bahasa tidak.

Pengacuan anafora adalah pengacuan yang diarahkan kepada benda yang diacu di dalam teks secara langsung, misalnya pada Artikel Biologi, “penyakit ini” mengacu kepada “penyakit gugur daun *corynespora* (PGDC)” (Gambar 9), pada Artikel Ekonomi, “hubungan tersebut ...” mengacu kepada “hubungan antara usia dan kinerja manager” serta “hubungan antara komitmen organisasi dan partisipasi penganggaran” (Gambar 10), pada Artikel Sosial, “para wanita yang ...” mengacu kepada “wanita pekerja di tobong gamping” (Gambar 11), dan pada Artikel Bahasa, “perbedaan ini” mengacu kepada “orang akan bertutur secara berbeda” (Gambar 12).

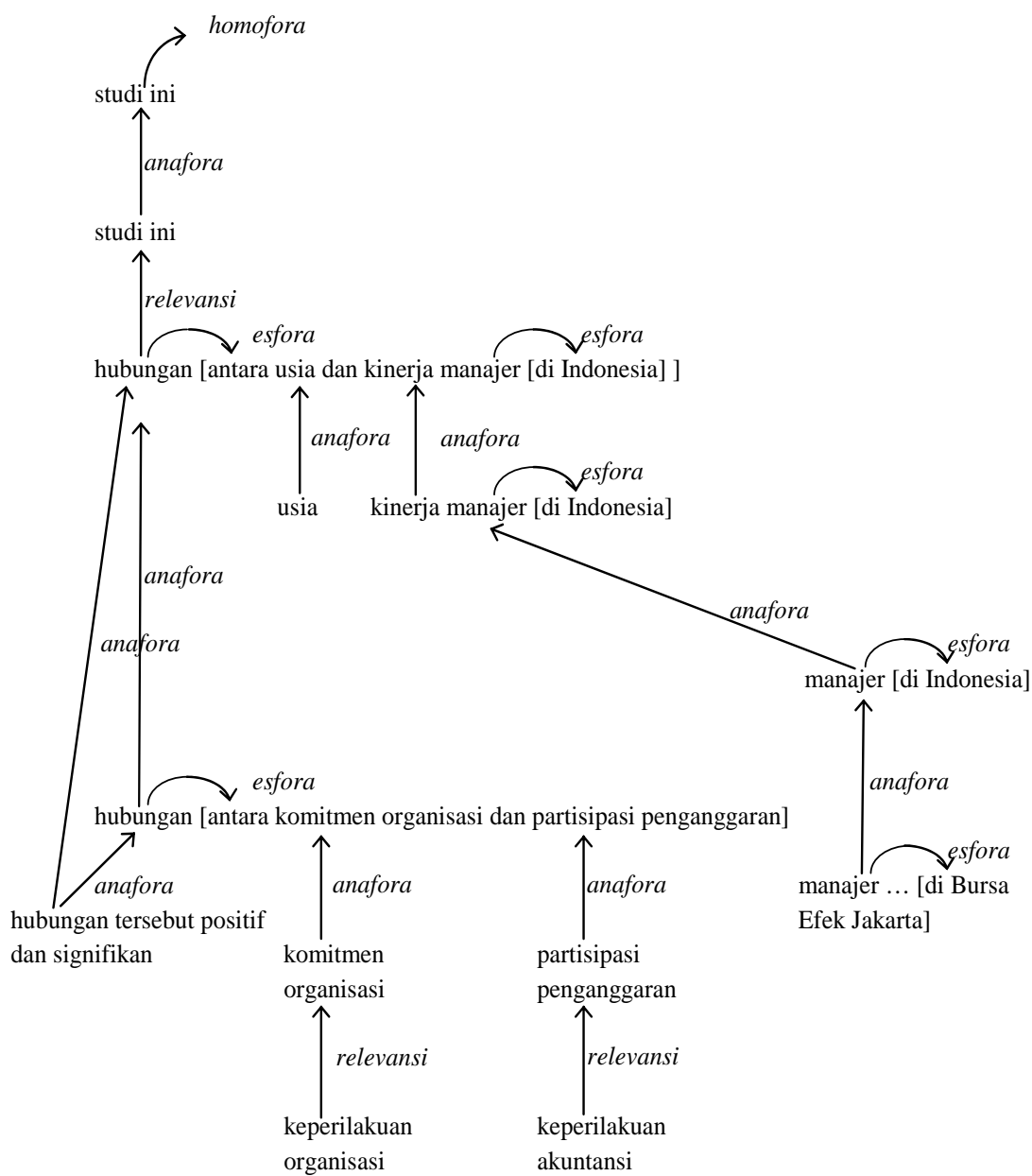
Pengacuan relevansi dimaksudkan sebagai pengacuan kepada benda yang tidak dalam bentuk pengulangan atau penggantian secara langsung, tetapi benda yang disebutkan kemudian mempunyai pertalian yang erat dengan benda yang disebutkan sebelumnya. Sebagai contoh, pada Artikel Biologi “penelitian ini” mengacu secara relevansi dengan “penanaman klon-klon yang tahan ...” (Gambar 9), pada Artikel Ekonomi, “keperilakuan organisasi” mengacu secara relevansi dengan “komitmen organisasi” (Gambar 10), pada Artikel Sosial “pekerjaan tersebut ...” mengacu secara relevansi dengan “para wanita yang bekerja di tobong gamping” (Gambar 11), dan pada Artikel Bahasa “jembatan pemahaman” mengacu secara relevansi dengan “kesalahpahaman” (Gambar 12).

Pengacuan esofora merupakan pengacuan kepada benda yang berada di dalam kelompok nomina (KN). Benda yang diacu bukan benda tertentu, melainkan benda umum, meskipun disebutkan berkali-kali di dalam teks. Contoh dari masing-masing artikel yang diteliti adalah: “penyakit gugur daun *corynespora* (PGDC) [[yang menyerang beberapa tanaman karet ...]]” (Artikel Biologi, Gambar 9) “hubungan [antara komitmen organisasi dan partisipasi penganggaran]” (Artikel Ekonomi, Gambar 10), “wanita pekerja [di tobong gamping]” (Artikel Sosial, Gambar 11), dan “semantik/makna [dalam perspektif komunikasi lintas budaya]” (Artikel Bahasa, Gambar 12).

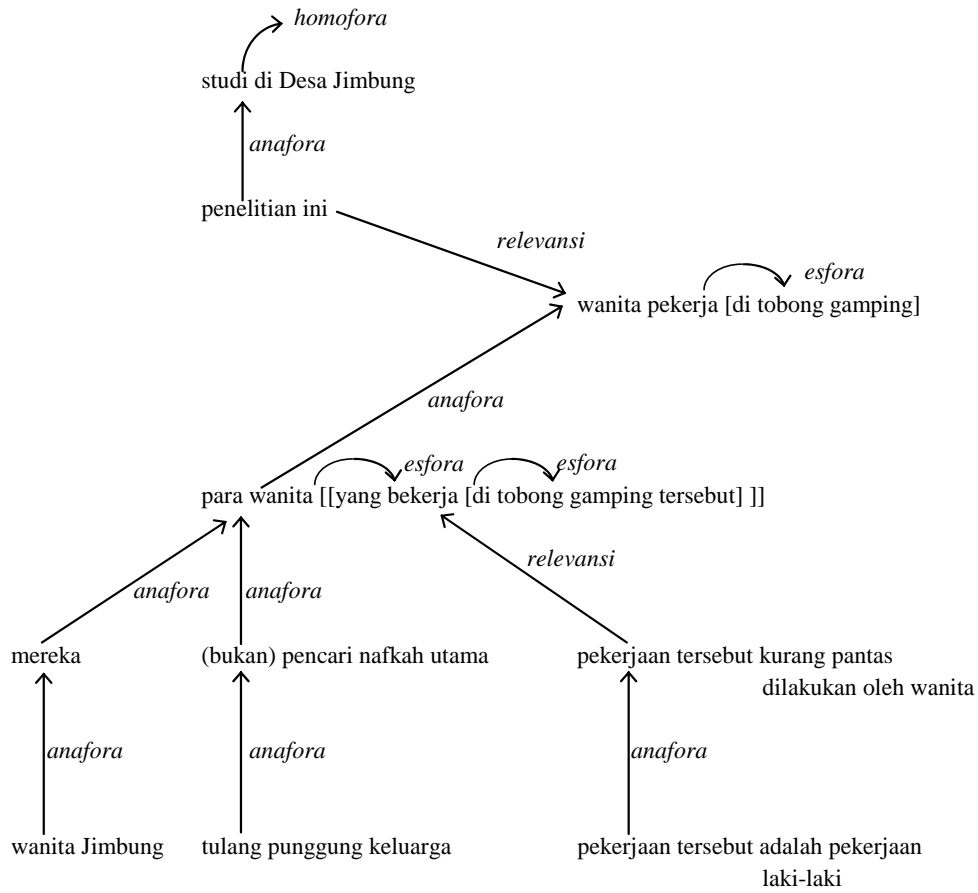
Pada pembicaraan tentang KN, pengacuan esofora terjadi pada KN yang mengandung penegas, yang pada contoh di atas diletakkan di dalam tanda kurung siku tunggal ([...]) atau tanda kurung siku ganda ([...]). Penegas berfungsi untuk menyatakan kualifikasi atau spesifikasi benda yang dijelaskan. Pada artikel-artikel yang diteliti, sekitar 50% dari jumlah KN yang ada mengandung penegas, yaitu berjumlah 166 dari 226 (pada Artikel Biologi), 296 dari 605 (pada Artikel Ekonomi), 180 dari 328 (pada Artikel Sosial), dan 184 dari 263 (pada Artikel Bahasa). KN dengan penegas sebagai pengacuan esofora menjadi ciri penting pada teks ilmiah.



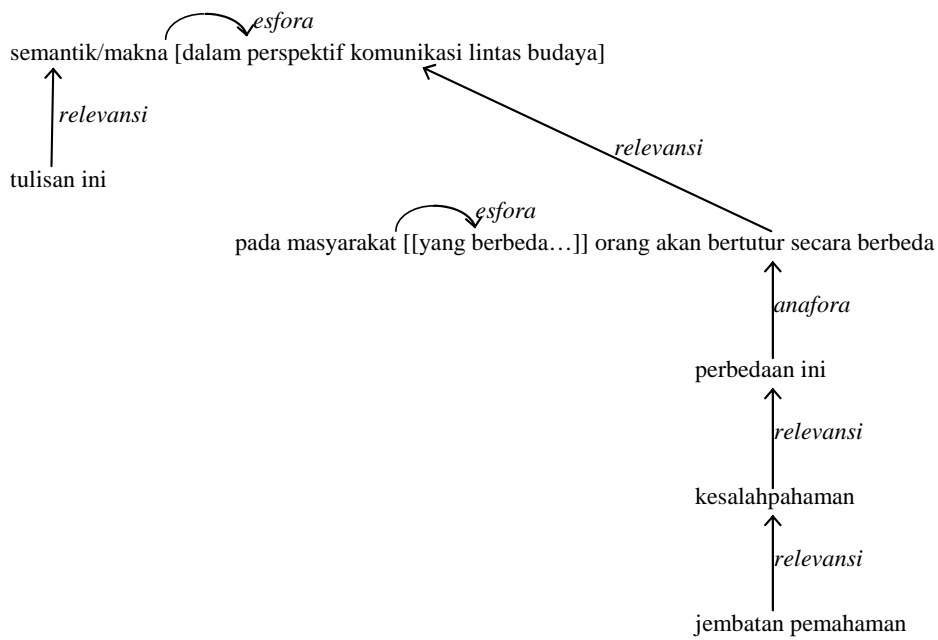
Gambar 9. Jalanan Referensi pada Artikel Biologi



Gambar 10. Jalanan Referensi pada Artikel Ekonomi



Gambar 11. Jalinan Referensi pada Artikel Sosial



Gambar 12. Jalinan Referensi pada Artikel Bahasa

Pengacuan yang terakhir adalah pengacuan homofora, yaitu pengacuan kepada benda di luar teks yang secara konteks budaya (dalam hal ini konteks budaya akademis) telah dimaklumi bersama. Benda-benda “penelitian ini” (Artikel Biologi, Gambar 9), “studi ini” (Artikel Ekonomi, Gambar 10), dan “studi di Desa Jimbung” (Artikel Sosial, Gambar 11) yang disebutkan untuk kali pertama adalah benda-benda yang berada di luar teks-teks tersebut, karena penelitian atau studi yang dimaksud sudah berlangsung jauh sebelum teks (laporan penelitian atau studi itu) dibuat. Dengan demikian, pengacuan homofora berfungsi untuk membangun konteks yang melingkupi pokok persoalan yang disajikan di dalam masing-masing teks tersebut.

Dari pembicaraan tentang berbagai jenis pengacuan di atas, dapat digarisbawahi bahwa partisipan yang pada umumnya bukan manusia berhubungan secara referensial dapat mewartakan dan mengorganisasikan pokok persoalan pada artikel-artikel yang diteliti tersebut. Untuk itu, makna jalinan referensi pada masing-masing artikel dapat diungkapkan sebagai berikut.

Pertama, Artikel Biologi merupakan tulisan yang melaporkan hasil penelitian atau eksperimen tentang pengujian tingkat ketahanan dua populasi benih F2 (yaitu klon PR 225 dan klon PR 303) serta tiga populasi benih F2 (yaitu klon PB 260, klon RRIC 100, dan klon RRIM 712) terhadap penyakit gugur daun *corynespora* (PGDC). Anak panah pada Gambar 9 menunjukkan arah pengacuan partisipan yang menjelaskan hasil pengujian tersebut bahwa benih karet yang diuji memiliki tingkat ketahanan terhadap penyakit secara bervariasi. Pada populasi yang pertama, benih dari klon PR 225 memiliki tingkat ketahanan: tahan, moderat, dan rentan; benih dari klon PR 303 memiliki tingkat ketahanan: moderat. Adapun pada populasi yang kedua, benih dari klon PB 260 memiliki tingkat ketahanan: tahan dan rentan; benih dari klon RRIC 100 dan klon RRIM 712 memiliki tingkat ketahanan: tahan, moderat, dan rentan.

Kedua, Artikel Ekonomi merupakan laporan penelitian atau studi tentang hubungan antara usia dan kinerja manajer di Indonesia yang dipengaruhi oleh hubungan antara komitmen organisasi (yang merupakan perilaku organisasi) dan partisipasi penganggaran (yang merupakan perilaku akuntansi). Anak panah pada Gambar 10 menunjukkan arah pengacuan partisipan yang menjelaskan bahwa hubungan di antara variabel-variabel tersebut merupakan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik.

Ketiga, Artikel Sosial merupakan laporan penelitian tentang peran wanita sebagai pekerja di tolong gamping di Desa Jimbung. Anak panah pada Gambar 11 menunjukkan arah pengacuan kepada wanita tersebut sebagai partisipan utama. Sebagai partisipan yang diacu, wanita yang bekerja di tolong gamping tersebut mempunyai peran sebagai pencari nafkah yang dapat menopang ekonomi keluarga, meskipun bukan pencari nafkah utama.

Keempat, Artikel Bahasa merupakan tulisan (bukan laporan penelitian) tentang semantik yang dilihat dari sudut pandang komunikasi lintas budaya. Anak panah pada Gambar 12 menunjukkan pengacuan partisipan yang menjelaskan bahwa apabila penutur yang berasal dari masyarakat yang berbeda melakukan komunikasi, kesalahpahaman berpotensi untuk terjadi, sehingga untuk mengatasi kesalahpahaman tersebut, dibutuhkan jembatan pemahaman yang berupa studi lintas budaya.

STRUKTUR TEKS

Struktur teks adalah tata organisasi teks yang mendukung makna tekstual di tingkat wacana. Dilihat dari struktur teks, makna tekstual pada tingkat wacana sesungguhnya adalah persoalan bagaimana sebuah teks itu ditata dalam tahap-tahap pembabakan untuk mencapai tujuan atau fungsi sosial yang diharapkan. Akan tetapi, struktur teks juga berorientasi kepada genre, sehingga analisis tentang struktur teks perlu dikaitkan dengan analisis tentang genre.

Tabel 8. Struktur Teks pada Artikel Ilmiah yang Diteliti

Tujuan Sosial	Struktur Teks
<p>Artikel Biologi: Memberikan argumentasi bahwa untuk mengatasi penyakit gugur daun <i>corynespora</i> yang menyerang karet, program pemuliaan harus dilakukan untuk menemukan jenis karet yang tahan terhadap penyakit tersebut</p> <p>Artikel Ekonomi: Memberikan argumentasi bahwa pengelola perusahaan perlu mengetahui hubungan antara usia dan kinerja manajer yang dipengaruhi oleh hubungan antara komitmen organisasi dan partisipasi penganggaran</p> <p>Artikel Sosial: Memberikan paparan tentang peran wanita yang bekerja di tobong gamping sebagai penopang ekonomi keluarga</p> <p>Artikel Bahasa: Memberikan argumentasi bahwa untuk menghindari kesalahpahaman, pengetahuan tentang komunikasi secara lintas budaya diperlukan</p>	<p>Artikel Biologi: <ul style="list-style-type: none"> • Pendahuluan • Bahan dan Metode • Hasil • Pembahasan • Ucapan Terima Kasih </p> <p>Artikel Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> • Pendahuluan • Landasan Teoretis • Identifikasi Masalah dan Hipotesis • Metode Penelitian • Hasil Penelitian • Simpulan dan Saran </p> <p>Artikel Sosial: <ul style="list-style-type: none"> • Pengantar (Permasalahan, Tujuan Penelitian, Landasan Teori) • Etos Kerja, Pandangan tentang Kerja dan Otonomi Wanita Pekerja di Tobong Gamping dalam Keluarga • Kesimpulan </p> <p>Artikel Bahasa: <ul style="list-style-type: none"> • Pendahuluan • Makna dalam Komunikasi Lintas Budaya • Penutup </p>

Struktur teks untuk masing-masing artikel ilmiah yang diteliti disajikan pada Tabel 9. Struktur teks untuk artikel-artikel tersebut adalah “Pendahuluan^Bahan dan Metode^Hasil^Pembahasan^ Ucapan Terima Kasih” untuk Artikel Biologi; “Pendahuluan^Landasan Teoretis^Identifikasi Masalah dan Hipotesis^Metode Penelitian^Hasil Penelitian^Simpulan dan Saran” untuk Artikel Ekonomi; “Pengantar (Permasalahan, Tujuan Penelitian, Landasan Teori)^Etos Kerja, Pandangan tentang Kerja dan Otonomi Wanita Pekerja di Tobong Gamping dalam Keluarga^Kesimpulan” untuk Artikel Sosial; dan “Pendahuluan^Makna dalam Komunikasi Lintas Budaya^Penutup” untuk Artikel Bahasa.

Struktur teks untuk Artikel Biologi dan Artikel Ekonomi tampak lebih lengkap daripada struktur teks untuk Artikel Sosial dan Artikel Bahasa. Di pihak lain, kecuali pada struktur teks untuk Artikel Ekonomi, pada struktur teks untuk ketiga artikel yang lain terkandung nama-nama subjudul yang bukan nama-nama pembabakan. Pada struktur teks untuk Artikel Biologi terdapat “Ucapan Terima Kasih” (yang pada umumnya disampaikan secara terpisah dari struktur teks), pada struktur teks untuk Artikel Sosial terdapat “Etos Kerja, Pandangan tentang Kerja dan Otonomi Wanita Pekerja di Tobong Gamping dalam Keluarga” (yang mencerminkan isi materi yang dibahas), dan pada struktur teks untuk Artikel Bahasa terdapat “Makna dalam Komunikasi Lintas Budaya” (yang juga mencerminkan isi materi yang dibahas). Nama-nama subjudul yang bukan nama-nama pembabakan pada Artikel Sosial dan Artikel Bahasa menunjukkan bahwa kedua artikel tersebut langsung menyebutkan isi materi yang dibahas, sedangkan Artikel Biologi dan Artikel Ekonomi mewadahi isi materi tersebut dengan nama pembabakan.

Ditemukan bahwa struktur teks untuk Artikel Biologi dan Artikel Ekonomi tampak lebih lengkap daripada struktur teks untuk Artikel Sosial dan Artikel Bahasa. Selain itu, kecuali pada struktur teks untuk Artikel Ekonomi, pada struktur teks untuk ketiga artikel yang lain terkandung nama-nama subjudul yang bukan nama-nama pembabakan. Kenyataan tersebut terjadi karena artikel-artikel tersebut mempunyai tujuan sosial dan genre yang berbeda-beda (Cf. Paltridge, 1994). Artikel Biologi, Artikel Ekonomi, dan Artikel Bahasa bersifat ekspositoris, sedangkan Artikel Sosial bersifat deskriptif. Jenis genre dan tujuan sosial yang berbeda itulah yang membuat artikel-artikel tersebut menggunakan struktur teks yang berbeda.

PENUTUP

Hasil analisis di atas dapat diringkas kembali sebagai berikut:

- (1) Dalam hal tematisasi pada tataran klausa, tema yang paling dominan pada teks-teks tersebut adalah Tema Topikal Takbermarkah, disusul Tema Tekstual dan Tema Topikal Bermarkah – yang kesemuanya mengungkapkan kekohesifan yang cukup tinggi pada tataran klausa. Pada tataran wacana, tematisasi direalisasikan oleh pola pengembangan topik (dalam hubungan Tema–Rema dan Hiper-tema–Hiper-remaja).
- (2) Dalam hal rajutan leksikal, terbukti bahwa rajutan leksikal merealisasikan makna tekstual melalui berbagai variasi hubungan makna (yang meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kohiponimi, meronimi, dan komeronimi). Hubungan tersebut menunjukkan tidak saja cakupan pokok persoalan yang disajikan secara ideasional tetapi juga kerekatan di antara lexis-lexis tersebut secara tekstual. Kerekatan lexis dalam berbagai variasi hubungan semantis tersebut menunjukkan bahwa teks-teks tersebut memiliki derajat kohesi leksikal yang cukup tinggi pada tataran wacana.
- (3) Dalam hal jalinan referensi, terbukti bahwa jalinan referensi berfungsi untuk mengidentifikasi partisipan yang ada di dalam teks menurut sistem pengacuan. Secara tekstual, pengacuan pada jalinan referensi dapat mencerminkan derajat kekohesifan teks. Sebagian besar partisipan pada teks-teks tersebut adalah partisipan benda umum, bukan partisipan benda manusia. Selain itu, benda yang disebut sesudahnya bukan selalu merupakan benda yang disebut sebelumnya. Hal ini menunjukkan makna bahwa benda-benda yang dimaksud adalah benda-benda yang memenuhi konsep generalitas, yaitu benda-benda yang sudah diabstrakkan untuk menyatakan generalisasi, bukan benda-benda yang secara eksperiensial berada di sekitar manusia. Secara tekstual, cara pengacuan di atas lebih berorientasi kepada makna tekstual pada tataran wacana.
- (4) Dalam hal struktur teks, ditemukan bahwa struktur teks untuk Teks Biologi dan Teks Ekonomi tampak lebih lengkap daripada struktur teks untuk Teks Sosial dan Teks Bahasa. Selain itu, kecuali pada struktur teks untuk Teks Ekonomi, pada struktur teks untuk ketiga teks yang lain terkandung nama-nama subjudul yang bukan nama-nama pembabakan. Kenyataan tersebut terjadi karena teks-teks tersebut mempunyai tujuan sosial dan genre yang berbeda-beda. Teks Biologi, Teks Ekonomi, dan Teks Bahasa bersifat ekspositoris, sedangkan Teks Sosial bersifat deskriptif. Jenis genre dan tujuan sosial yang berbeda itulah yang membuat teks-teks tersebut menggunakan struktur teks yang berbeda.

CATATAN

- * Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

REFERENSI

- Cook, G. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. dan J. R. Martin. 1993. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: The Falmer Press.
- Halliday, M.A.K. dan C.M.I.M. Matthiessen. 1999. *Construing Experience through Meaning: A Language-Based Approach to Cognition*. London: Cassell.
- Hyland, K. 2008. "Academic Clusters: Text Patterning in Published and Postgraduate Writing." *International Journal of Applied Linguistics* 18.1.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Martin, J.R. 2008. "Difference between Text and Discourse." (Email, 17 November 2008).
- Martin, J.R. dan D. Rose. 2003. *Working with Discourse*. New York: Continuum.
- Martin, J.R. dan R. Veel (ed.). 1998. *Reading Science: Critical and Functional Perspective on the Discourse of Science*. London: Routledge.
- Nunan, D. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin.
- Paltridge, B. 1994. "Genre Analysis and the Identification of Textual Boundaries." *Applied Linguistics* 15.3.
- Wiratno, T. 2003. *Kiat Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratno, T. 2009. *Makna Metafungsional Teks Ilmiah dalam Bahasa Indonesia pada Jurnal Ilmiah: Sebuah Analisis Sistemik Fungsional*. Disertasi Doktor, Universitas Sebelas Maret.

UPAYA BAHASA JAWA MENGAKOMODASI TULISAN ILMIAH: TANDA-TANDA IMPOTENSI ATAU KOMPLIKASI?

Djarmika*

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

The paper discusses the Javanese speaker's ability in accommodating scientific texts. The analysis shows the range of exploitation for the texts. Two articles from a scientific column in a Javanese magazine, Panjekar Semangat, were selected as data. The results indicated that Javanese does not have many scientific abstractions and technical terms in the subject being discussed in the articles. This shortage of the words caused the writer of the articles exploited technical terms from other languages, mostly from Indonesian and English. In many constructions, the local language contributes to only the grammatical, as opposed to the functional aspect to the sentence construction, for example, "Bisa wae muncul pnemunia bakteri sekunder dening Streptococcus pneumoniae, haemophilus influenzae, utawa Staphylococcus aureus." This example shows that most of the words in the construction are borrowed from other languages because Javanese does not provide the concepts represented by the words in its lexicon. Although the language shows superiority in modifying borrowed words with its affixation system, the language exploitation for the articles still shows that Javanese lacks the lexicon for accomodating scientific texts.

Key words: Javanese, lexicon, technical terms, abstractions

PENDAHULUAN

Permasalahan tentang kemampuan bahasa Jawa mengakomodasi tulisan ilmiah merupakan bahasan yang argumentatif antara para pakar sosiolinguistik. Pada satu sisi, bahasa Jawa kurang dinamis dalam hal perkembangan kosa katanya—terutama kosakata yang bersifat istilah teknis bidang-bidang ilmiah tertentu. Ketidak-dinamisan tersebut lebih disebabkan oleh sifat ketidak-dinamisan masyarakat Jawa sendiri sebagai pemilik dan pengguna bahasa Jawa. Sebagai masyarakat yang kurang produktif akan perkembangan dan kemajuan teknologi dan berbagai bidang ilmiah lainnya, penutur bahasa Jawa cenderung mengimpor sebagian besar peristilahan yang ada di dalam bidang-bidang tersebut. Sebagai akibatnya, apabila para penutur bahasa Jawa terlibat dalam pembahasan bidang-bidang itu, maka bahasa Jawa yang mereka gunakan akan banyak dihiasi oleh banyak istilah-istilah teknis yang diimpor dari bahasa dari masyarakat yang menemukan dan mengembangkan bidang-bidang ilmu itu. Dalam hal ini, bahasa yang paling banyak masuk dan mewarnai bahasa Jawa dengan istilah-istilah teknis adalah bahasa Inggris.

Pada sisi lain, sebenarnya bahasa Jawa menunjukkan sifat lenturnya berkaitan dengan pengambilan istilah-istilah teknis dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Beberapa proses *akuisisi* istilah-istilah itu untuk menjadi bagian dari sistem bahasa Jawa menunjukkan bahwa meskipun masyarakat penutur bahasa ini tidak menemukan dan mengembangkan berbagai hal dalam bidang teknologi dan bidang ilmiah lain, bahasa mereka mampu tetap berkembang untuk tetap berupaya mengakomodasi tulisan atau pembahasan berkaitan dalam bidang-bidang itu. Hanya saja tentu saja proses ini akan memberikan dampak yang dirasakan kurang bagus bagi perkembangan bahasa ini. Dari fenomena ini, maka makalah ini berusaha membahas kelemahan dan kekuatan dari bahasa Jawa di dalam mengakomodasi tulisan ilmiah, khususnya di bidang kesehatan. Selain itu, makalah ini juga berusaha menjabarkan cara yang dilakukan oleh penulis artikel manakala menemukan masalah dengan ketidakmampuan bahasa Jawa dalam mengakomodasi tulisan ilmiah bidang kesehatan.

METODOLOGI

Tiga artikel ilmiah dari majalah *Panjebar Semangat* edisi bulan Juli-Agustus 2009 diambil sebagai sumber data. Segala hal yang berkaitan dengan upaya bahasa Jawa mengakomodasi pembahasan ilmiah di dalam tulisan itu dianalisis dan dibahas untuk melihat perkembangan bahasa Jawa dalam mengakomodasi tulisan dan pembahasan ilmiah.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa Jawa

Bahasa ini merupakan rumpun bahasa Austonesia (Crystal, 1997; Wedhawati dan Laginem, 1981; Sudaryanto (ed.), 1991). Crystal lebih lanjut menjelaskan bahwa jumlah penutur bahasa ini diperkirakan sekitar 75 juta orang yang menyebar di pulau Jawa dan daerah lain di Indonesia, serta beberapa daerah di luar Indonesia seperti Malaysia, Suriname dan Kaledonia Baru. Daerah sebaran penutur yang sangat luas ini menyebabkan konsekuensi dari munculnya berbagai dialek geografis. Sementara itu, dilihat dari beranekanya lapisan masyarakat yang memakainya, sangat menonjol pula adanya perbedaan pemakaian yang dipengaruhi oleh usia pemakai. Perbedaan yang menonjol ini tampak jelas manakala mereka menerapkan “unggah-ungguh” di dalam berbahasa Jawa. Salah satu bentuk “unggah-ungguh” yang sangat penting adalah pemilihan ragam tingkat Bahasa Jawa (*ngoko*, *krama madya*, *krama inggil*) di dalam berkomunikasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya kelas sosial, usia, jenis kelamin, topik pembicaraan, dan lain sebagainya. Lebih jauh, perbedaan yang menonjol itu sesekali diperlemah; akan tetapi, sesekali justru diperkuat manakala Bahasa Jawa dipergunakan oleh dua generasi usia, tua dan muda, di dalam konteks profesi, lingkungan sosial, pokok pembicaraan, dan tujuan tertentu. Di dalam konteks yang tidak memprasyaratkan perbedaan tua-muda di dalam berbahasa, maka perbedaan ini diperlemah, misalnya di dalam karya sastra, berceramah di muka umum, mengurai gagasan di majalah atau surat kabar, dan sejenisnya. Adapun di dalam konteks yang memprasyaratkan perbedaan tua-muda dalam berbahasa maka perbedaan tersebut akan diperkuat, misalnya dalam lembaga pendidikan tertentu, di lembaga kenegaraan tertentu, dan di dalam keluarga tertentu (Sudaryanto (ed.), 1991).

Berkaitan fakta-fakta tentang masyarakat dan Bahasa Jawa, maka dapat dijabarkan disini bahwa di dalam masyarakat tutur Jawa, seorang penutur di dalam memilih jenis Bahasa Jawa yang mana yang akan digunakan akan selalu melihat aspek-aspek sosial yang melatarbelakangi kondisi sosial si penutur sendiri dan juga kondisi sosial pelibat lain di dalam percakapan yang akan dilakukan. Seorang penutur dengan usia yang lebih muda dari petutur, ditambah dengan latar belakang ekonomi (status sosial) yang lebih rendah dari petutur pasti akan memilih jenis bahasa Jawa *Krama* untuk berbicara dengan petutur yang bersangkutan. Sebaliknya seorang penutur yang mempunyai latar belakang sosial yang lebih tinggi, misalnya usia lebih tua, ekonomi lebih kuat, dan status sosial yang lebih tinggi daripada seorang petutur akan memilih Bahasa Jawa *Ngoko* (atau paling tidak *Ngoko alus*).

Register Tulisan Ilmiah

Seperti bahasa alamiah yang lain, bahasa Jawa juga menunjukkan variasi dan keanegaramanan yang berkaitan dengan pengguna dan penggunaan bahasa daerah ini. Variasi yang berkaitan dengan pengguna disebut sebagai dialek bahasa Jawa yang ditunjukkan oleh aneka ragam bahasa Jawa dengan berbagai dialek seperti dialek Surakarta, Jogjakarta, Jawa Timuran, Banyumasan, atau bahkan bahasa Jawa dialek Suriname. Jenis-jenis dialek ini disebut sebagai dialek yang sifatnya geografis. Selain itu, dialek bahasa Jawa juga dapat disebabkan oleh kurun waktu dari digunakannya bahasa ini. Tentu saja bahasa Jawa yang digunakan pada tahun empat puluhan akan menunjukkan perbedaan dengan bahasa Jawa yang digunakan era sekarang. Jenis dialek ini disebut sebagai dialek yang bersifat temporal. Kemudian, jenis dialek yang ketiga lebih bersifat sosial; jenis ini ditunjukkan oleh jenis bahasa Jawa yang digunakan oleh para

bangsawan di dalam lingkup kraton yang berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat luas di luar kraton.

Pada sisi lain, variasi dan keanekaragaman bahasa Jawa yang disebabkan oleh penggunaannya ditunjukkan oleh jenis-jenis variasi bahasa Jawa yang digunakan dalam berbagai keperluan penggunaan. Masing-masing penggunaan dalam kepentingan yang berbeda itu menunjukkan ciri-ciri dan perilaku bahasa Jawa yang unik dan berlainan. Variasi bahasa jenis ini disebut sebagai *register* (untuk dialek dan *register* lihat Wardhaugh, 1998).

Istilah *register* sendiri pertama kali dipergunakan secara umum pada tahun 1960-an. *Register* didefinisikan sebagai sebuah variasi bahasa berdasarkan penggunaan. Setiap penutur mempunyai serangkaian variasi dan pilihan penggunaan bahasa yang dipergunakannya secara berbeda pada waktu yang berbeda pula. Berkaitan dengan hal ini, Halliday (1994: 33) sudah memberikan deskripsi bahwa pemilihan variasi bahasa yang didasarkan atas tujuan penggunaannya dan bukan karena penggunanya (yang disebut dialek) ini menunjukkan faktor-faktor konteks situasi yang menentukan variasi bahasa mana yang harus dipergunakan. Setiap variasi biasanya menunjukkan ciri kebahasaan yang berlainan.

Dengan mengikuti tradisi semantik-fungsional yang dilontarkan oleh Firth, Halliday merumuskan konsep *register* sebagai sebuah abstraksi yang menghubungkan variasi bahasa dengan variasi konteks sosial dan menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek di dalam setiap situasi yang mempunyai konsekuensi kebahasaan, yaitu yang disebut dengan medan, *tenor*, dan wahana (Eggins, 1994:35). Menurutnya, medan berkaitan dengan apa yang sedang terjadi, yaitu berkaitan dengan kondisi tindakan sosial yang sedang berlangsung; *tenor* berkenaan dengan siapa mengambil peran apa di dalam interaksi yang sedang berlangsung, kondisi mereka, dan status mereka; dan wahana berkaitan dengan bagaimanakah partisipan interaksi itu mengharapkan peran bahasa di dalam interaksi yang terjadi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *register* merupakan ciri-ciri kebahasaan yang secara khas berkaitan dengan konfigurasi ciri-ciri konteks situasi—dengan ciri-ciri tertentu dari medan, *tenor* dan wahana yang merupakan realisasi dari tataran di atasnya, yaitu *genre*

Salah satu jenis variasi bahasa Jawa yang mempunyai ciri dan perilaku yang menarik adalah bahasa Jawa untuk tulisan ilmiah. Pada dasarnya setiap bahasa bisa digunakan sebagai bahasa pengantar sebuah tulisan ilmiah, demikian pula dengan bahasa Jawa. Namun demikian kekuatan sebuah bahasa untuk mengakomodasi sebuah tulisan ilmiah itu sangat berkaitan dengan konteks budaya dan konteks sosial dari masyarakat pengguna bahasa tersebut dan masyarakat tempat bahasa itu berkembang. Apabila dinamika perkembangan sebuah masyarakat itu lebih condong ke bidang pertanian, maka tentu saja bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu akan sangat kaya akan segala hal yang berkaitan dengan bidang ini. Fenomena ini akan terjadi dengan pola yang sama untuk dinamika perkembangan pada bidang lain.

Dinamika perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Jawa pada umumnya lebih berkaitan dengan aspek budaya dan seni daripada dengan aspek ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan lebih banyak terjadi di luar masyarakat ini dan mereka hanya berlaku sebagai pengguna segala hal yang sudah terjadi dan digunakan oleh masyarakat lain. Oleh karena sifat masyarakat Jawa yang lebih cenderung konsumtif akan segala perkembangan ilmu pengetahuan daripada inovatif, maka bahasa mereka pun pada akhirnya berkembang secara konsumtif terhadap semua perkembangan ilmu pengetahuan. Pada giliran selanjutnya, manakala bahasa ini akan digunakan sebagai pengantar sebuah wacana ilmiah maka bahasa ini terlihat *impotent* dan menunjukkan gejala komplikasi untuk dapat menyebut bahasa daerah ini pada kondisi *sakit* yang apabila kondisi ini berlangsung terus tidak mustahil bahasa ini akan mati. Tulisan ini melihat sejauh mana kemampuan bahasa Jawa yang terjadi di dalam mengakomodasi artikel ilmiah yang dimuat di dalam majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*.

HASIL DAN SIMPULAN

Bahasa Jawa yang digunakan untuk menuangkan ide ilmiah di dalam artikel majalah *Panjebar Semangat* ini menunjukkan ciri-ciri kebahasaan yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu ciri yang menunjukkan kelemahan bahasa Jawa dalam mengakomodasi tulisan ilmiah dan ciri yang menunjukkan potensi bahasa Jawa untuk bisa menjadi sebuah bahasa pengantar tulisan ilmiah. Tentu saja masing-masing kelompok mempunyai ragam yang berlainan.

Ciri pertama yang merepresentasikan kelemahan bahasa daerah ini untuk menjadi bahasa tulisan ilmiah ditunjukkan oleh banyaknya kata-kata pinjaman yang sebagian besar diambil dari bahasa Indonesia. Kata-kata pinjaman ini sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kata pinjaman yang sifatnya umum dan kata pinjaman yang berbentuk istilah teknis (*technical terms*). Tabel 1 di bawah ini mendaftar kata-kata pinjaman dari bahasa Indonesia yang sifatnya umum. Dari daftar kata di dalam tabel ini, kata *kebutuhan* dan kata *jantung* sebenarnya juga dimiliki oleh bahasa Jawa. Sementara itu, kata-kata yang lain diambil dari bahasa Indonesia secara utuh karena kata-kata tersebut tidak ditemukan di dalam bahasa daerah ini. Oleh karena itu, sebenarnya penulis teks melakukan sebuah alih kode manakala di dalam pembahasan dia beralih dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh kalimat-kalimat berikut ini.

- *Secara khusus ana ing Kamus Lengkap Kedokteran kang disusun dening Ahmad AK Muda (Penerbit Gita Media Press 1994 kaca 107)...*
- *kang muncul dadi kasus seje-seje, epidemi atau pandemi, wujud serologis..*

Tabel 1. Kata Umum dari Bahasa Indonesia

umum	menggigil	ajaib	disusun
brengsek	kasus	musim panas	paru
kebutuhan	ragam	efektif	serius
secara khusus	jantung	tipe	muncul

Sementara itu, kata pinjaman yang berbentuk istilah teknis ditemukan dalam jumlah yang besar. Karena materi ilmiah yang dibahas di dalam artikel-artikel ini berkaitan dengan kesehatan, maka istilah teknis kedokteran mendominasi jumlah kata-kata pinjaman dari bahasa Indonesia. Sebagian besar istilah teknis tersebut sebenarnya juga merupakan istilah-istilah yang diambil dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami penyesuaian kaidah fonologis atau gramatika untuk kemudian dipinjam untuk digunakan di dalam artikel berbahasa Jawa ini. Tabel 2 yang berikut ini menunjukkan istilah-istilah pinjaman tersebut.

Beberapa istilah pinjaman yang mengalami penyesuaian kaidah fonologis bahasa Indonesia di antaranya adalah: *alternatif*, *sistem*, *influenza*, *terminologi*, dan sebagainya. Adapun, istilah pinjaman yang mengalami penyesuaian kaidah gramatika bahasa Indonesia (dan biasanya pada saat bersamaan mengalami penyesuaian kaidah fonologis) adalah sebagai berikut: *virus-virus* (reduplikasi untuk jamak), *influenza Asian* (*word order*), *pendemik flu virus* (*word order* dan fonologis), dan sebagainya. Kedua tipe istilah pinjaman di dalam bahasa Indonesia tersebut kemudian diambil secara utuh untuk digunakan di dalam artikel ilmiah berbahasa Jawa ini. Seperti penggunaan kata pinjaman yang sifatnya umum di atas, penggunaan istilah-istilah teknis ini di dalam artikel merepresentasikan kasus alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan ketidakmampuan penulis artikel untuk menemukan istilah-istilah tersebut di dalam bahasa Jawa, sehingga mau tak mau dia harus mengambil dari bahasa Indonesia. Beberapa contoh kalimat di bawah ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan istilah-istilah pinjaman itu.

- *Lha yen secara terminologi (peristilahan) pengertene influenza kuwi piye?*
- *Penyakit influenza iku gampang banget nular disebabake dening virus-virus kang nyerang saluran pernapasan.*
- *Bisa wae muncul pnemunia bakteri sekunder dening Streptococcus pneumoniae, haemophilus influenzae, utawa Staphylococcus aureus.*

Tabel 2. Istilah Teknis dari Bahasa Indonesia			
resep	demam	aktivitas antisipasi avian virus (flu burung) iku kepiye ta?	musim panas
alternatif	virus-virus (inggris)	sistem syaraf pusat	virus flu burung
penyakit influenza	saluran pernapasan	pergeseran tipe antigenik	organ internal
kamus kedokteran	Kamus Lengkap Kedokteran	influenza Asian,	endemik flu virus
Penerbit Pustaka Kedokteran	disusun	influenza Rusian	populasi burung
Kitab Kamus Latin-Indonesia	Penerbit Gita Media Press	PENYAKIT INFLUENZA NEWSCASTLE	populasi
terminologi (peristilahan)	disebutake penyakit influenza	Penyakit Avian Influenza	faktor
influenza, influensia	Kamus Kedokteran	Flu Burung	ancaman virus influenza
Kamus Besar Bahasa Indonesia	Penerbit Djambatan	Flu Spanish	proses produksi vaksin
Penerbit Balai Pustaka	virulen	flu hongkong	serangan virus influenza
penyakit selesma	epidemi	flu babi	sistem ketahanan
selaput	wabah	lembaga kesehatan masyarakat	vaksin virus influenza
rongga hidung	masa inkubasi	antisipasi enzim reproduksi virus	virus flu burung H5N1

Kelemahan kedua dari bahasa Jawa di dalam mengakomodasi tulisan ilmiah dalam artikel majalah ini adalah kesulitan mengungkapkan definisi dari sebuah konsep ilmiah. Dikarenakan tertalu teknisnya ekspresi kebahasaan yang dibutuhkan untuk menjabarkan sebuah konsep ilmiah, maka penulis artikel itu cenderung mengambil kutipan penjelasan konsep tersebut dari penjabaran dalam bahasa Indonesia secara utuh tanpa ada upaya mengganti bagian-bagian penjabaran tersebut dengan bahasa Jawa. Sebagai misal, untuk menjelaskan konsep *influo* yang menjadi makna dasar dari penyakit influenza, terlihat keterpaksaan penulis untuk mengatakannya sebagai *bermuara kedalam (Copiae in Italian), masuk diam-diam, merembes, menyusup, menyelinap, in sesus oratio, in aures, lsp.*

Kutipan di atas menunjukkan tidak adanya upaya mengganti jabaran konsep tersebut dengan bahasa Jawa, misalnya dengan mengatakan *mlebu manjero, mlebu tanpa suara, mrembes, ndlesep, nglimpekke*, dan sebagainya. Bahkan terdapat dua istilah bahasa Latin yang diambil secara utuh, yaitu *in sesus oratio* dan *in aures*. Kata bahasa Jawa yang digunakan untuk penjabaran itu hanyalah kata *lan sapanunggalane* (dan lain-lainnya) yang disingkat dengan (*lsp*).

Kasus yang sama terjadi untuk semua kutipan yang lain. Ketidakkampuan bahasa Jawa (penulis) artikel menemukan pengungkapan konsep ilmiah mengharuskan penulis teks mengambil kutipan utuh dalam bahasa Indonesia tanpa upaya mengganti atau melakukan *paraphrasing* dalam bahasa Jawa untuk kutipan tersebut. Hal ini tentu saja mendukung

kenyataan tidak mampunya bahasa daerah ini untuk digunakan sebagai bahasa pengantar tulisan ilmiah. Tabel yang berikut ini menunjukkan kutipan-kutipan tersebut.

Tabel 3. Kutipan dalam Bahasa Indonesia

1. *influo itu duwe makna ing antarane bermuara kedalam (Copiae in Italian), masuk dengan diam-diam, merembes, menyusup, menyelinap, in sesus oratio, in aures lsp.*
2. **Penyakit akut yang disebabkan oleh virus dengan gejala demam, radang kataral traktus respiratorius atau gastrointestinalis. Mungkin menyerang otak, menimbulkan nyeri kepala, insomnia, delirium, konvulsi, depresi mental, neuritis. Dapat juga menimbulkan inflamasi reaksi tubuh atas jasad renik.**
3. **Penyakit influenza bersifat akut yang disebabkan oleh virus, ditandai dengan demam, radang selaput lendir saluran napas atau saluran cerna, mungkin melibatkan otak, sehingga terjadi nyeri kepala dan gejala-gejala mental (yang amat menjengkelkan).**
4. **Flu Mematikan Siap Menyerang!**

Ciri lain yang menunjukkan kelemahan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar tulisan ilmiah adalah penggunaan istilah teknis pinjaman dari bahasa Inggris melalui bahasa Indonesia. Dengan cara lain dapat dikatakan bahwa peminjaman istilah-istilah ini sifatnya tidak langsung dari bahasa Inggris, melainkan melalui proses penyesuaian kaidah fonologis bahasa Indonesia dahulu baru kemudian digunakan di dalam artikel ilmiah berbahasa Jawa ini. Dari sejumlah istilah yang ditampilkan dalam Tabel 4, hanya ada beberapa istilah bahasa Inggris yang tidak mengalami perubahan kaidah fonologis, yaitu kata *headline*, *Fowl Plague*, *Medical Subject Heading*, dan *virus*.

Istilah *Fowl Plague*, *Medical Subject Heading*, dan *virus* itu merupakan istilah yang merepresentasikan nama kasus. Dengan demikian, penulis teks tidak perlu berusaha mengatakannya dalam bahasa Jawa (yang sebenarnya apabila dia ingin mengungkapkannya dalam bahasa Jawa, ketiga istilah itu tidak akan dapat diakomodasi oleh bahasa daerah ini). Hal ini juga berlaku untuk kata *headline* yang tidak ditemukan padanannya di dalam bahasa Jawa, sehingga kata itu dipinjam secara utuh dari bahasa Inggris tanpa mengalami perubahan kaidah fonologis.

Tabel 4. Istilah dari B Inggris ada yang lewat B Indonesia

epidemi	prostasi	strain virus A	mikrobiologi
Medical Subject Heading	miokardium	interval	elemen
pandemi	bronkhitis nektrotasi	mialgia	glaxo wellcomes relenza
serologis	pneumonia intersisi	virus influenza B	tamiflu
strain virus	pnemunia bakteri sekunder	avian influenza	patogenik
radhang mukosa nasal	Streptococcus pneumoniae	Fowl Plague	avian influenza
faring	haemophilus influenzae	headline	neuromidasi
konjungtiva	Staphylococcus aureus	virus	infiltrasi

Kelemahan yang lain yang ditunjukkan oleh bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar artikel ilmiah ini adalah rasa percaya diri yang kurang dari bahasa ini (atau dari penulis teks) akan kepopuleran istilah-istilah bahasa Jawa bagi para pembaca sasaran. Sebenarnya penulis sudah berusaha menggunakan istilah teknis dalam bahasa Jawa untuk konsep-konsep ilmiah tertentu. Akan tetapi penulis merasa perlu memberikan *back-up* penjelasan konsep tersebut dalam bahasa Indonesia untuk mengantisipasi seandainya para pembaca itu tidak memahami istilah teknis dalam bahasa Jawa yang dia gunakan. Sebagai misal, dalam kalimat:

- *Mujudake radhang selaput lendhir ana ing growongane irung (rongga hidung)*
- *Influenza tipe C dumadine ora ajeg (sporadis) virus tipe C*
- *Virus Influenza Hongkong iki ing kurun wektu 48 jam bisa nyerang organ internal kaya dene uteg, jantung, kebuk (paru), ginjel lsp*

Di dalam ketiga kalimat di atas, kata *growongan irung*, *ora ajeg*, dan kata *kebuk* merupakan kata asli bahasa Jawa yang pada kasus di atas sebenarnya sudah dipilih oleh penulis artikel untuk merepresentasikan konsep ilmiah. Namun demikian dukungan konsep dari bahasa lain tetap diperlukan untuk mengantisipasi ketidakpahaman para pembaca untuk istilah-istilah dalam bahasa Jawa tersebut. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kekhawatiran penulis artikel akan tingkat kepopuleran istilah bahasa Jawa ini bagi para pembaca. Kasus yang sama juga terjadi untuk beberapa istilah ilmiah yang lain yang ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Kata/istilah Pinjaman untuk menerangkan Kata/istilah bahasa Jawa
lirwa (lalai) truthukan (menggigil) kang anyar (strain baru) ngawekani (mengantisipasi)

Selain itu, ciri kelemahan terakhir dari bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar tulisan ilmiah di dalam majalah ini ditunjukkan oleh konstruksi kalimat yang disusun atas kata-kata fungsional pinjaman; kata-kata bahasa Jawa yang digunakan di dalam kalimat-kalimat itu hanya merupakan kata-kata yang sifatnya gramatikal. Sebagai contoh, kalimat *Aktivitas Antisipasi Avian Virus (Flu Burung) iku kepriye ta?* ini disusun atas kata-kata fungsional *aktivitas*, *antisipasi*, *Avian Virus*, *Flu Burung* yang semuanya merupakan kata pinjaman dari bahasa Indonesia/ Inggris. Sementara itu, kata *iku*, *kepriye*, dan *ta* adalah asli dari bahasa Jawa, namun kata-kata ini di dalam konstruksi kalimat di atas hanya berfungsi sebagai elemen gramatikal. Kasus yang sama terjadi pula pada beberapa konstruksi kalimat lain yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

Tabel 6. Klausa dg Kata gramatikal untuk bahasa Jawa
Miturut Medical Subject Heading (MeSH) Influenza iku infeksi virus akut ing saluran pernapasan
kang muncul dadi kasus seje-seje, epidemi atau pandemi, wujud serologis
kang disebabake dening strain virus kang beda disebut A, B, C.
Gejalane piye
Bisa wae muncul pnemunia bakteri sekunder dening Streptococcus pneumoniae, haemophilus influenzae, utawa Staphylococcus aureus.
Kajaba Flu Burung
uga ana Flu Hongkong lan Flu Singapura
Aktivitas Antisipasi Avian Virus (Flu Burung) iku kepiye ta?

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk istilah-istilah teknis yang bercetak tebal di atas, bahasa Jawa belum mampu menyediakan kosa kata padanannya. Oleh karena itu, satu-satunya jalan adalah mengambil kata-kata itu untuk digunakan seperti apa adanya di dalam konstruksi kalimat bahasa Jawa. Kejawaan kalimat-kalimat itu sebenarnya hanya didukung oleh penggunaan kata-kata bahasa Jawa yang berfungsi sebagai elemen gramatikal seperti kata *iku* sebagai sebuah artikel, *kepriye* sebagai kata ganti tanya, dan kata *ta* untuk sebuah *question tag*. Dengan demikian, konstruksi-konstruksi beberapa kalimat di atas merepresentasikan kelemahan bahasa Jawa di dalam mengakomodasi ekspresi ilmiah.

Pada sisi yang lain, artikel ilmiah di dalam majalah ini menunjukkan potensi dari bahasa Jawa untuk bisa berkembang sebagai sebuah bahasa pengantar tulisan ilmiah. Potensi yang pertama ditunjukkan oleh keluwesan kaidah fonologis dari bahasa ini di dalam mengakomodasi kata-kata/istilah-istilah teknis pinjaman dari bahasa asing untuk disesuaikan dengan aturan yang ada di dalam bahasa ini dan kemudian digunakan sebagai bahan dalam tulisan ilmiah berbahasa Jawa. Proses perubahan kata/istilah asing itu terjadi melalui tahap sebagai berikut. Pertama kata/istilah teknis asing (bahasa Inggris) itu sudah mengalami proses peminjaman melalui bahasa Indonesia, sehingga sudah disesuaikan dengan kaidah fonologis bahasa Indonesia. Kata/istilah asing itu juga bisa diambil langsung dari bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Sebagai misal, kata bahasa Inggris *existence* dipinjam dan mengalami perubahan kaidah fonologis bahasa Indonesia menjadi *eksistensi* atau *etymology* menjadi *etimologi*. Selanjutnya kata-kata ini diambil ke dalam bahasa Jawa, dianggap sebagai kata/istilah bahasa Jawa, sehingga kata/istilah itu akan mengalami proses konjugasi morfologis bahasa Jawa, seperti misanya *eksistensine* dan *etimologine* dalam kalimat:

Eksistensine penyakit influenza iku muncul

Mangkono mau etimologine tembung Influenzia kasebut....

Penambahan akhiran bahasa Jawa *-ne* membuat kata/istilah pinjaman tersebut sangat berasa Jawa.

Untuk kata/istilah yang berasal dari bahasa Indonesia, tahapan yang dilalui menjadi lebih pendek. Setelah kata/istilah bahasa Indonesia itu diambil dan dianggap sebagai kosa kata bahasa Jawa, tahap berikutnya adalah memperlakukan mereka seperti kosa kata bahasa Jawa (asli) yang lain. Sehingga penulis dapat mengolahnya dengan aturan morfologis bahasa Jawa untuk bisa berfungsi secara sintaksis di dalam sebuah tulisan ilmiah. Sebagai misal, kata *muncule* dibentuk dengan mengambil kata *muncul* dalam bahasa Indonesia, kemudian kata ini dianggap sebagai kosa kata bahasa Jawa, dan kemudian diperlakukan dengan proses morfologis bahasa Jawa yang ditunjukkan dengan penggunaan akhiran *-ne*. Demikian pula dengan kata *ngancurake* yang dibentuk dengan mengambil kata *hancur* atau *menghancurkan*, kemudian menambah atau mengganti imbuhan yang ada dengan imbuhan bahasa Jawa, sehingga kedua kata tersebut menjadi berasa Jawa.

Namun demikian, terdapat beberapa kata/istilah yang dipinjam dari bahasa Indonesia yang mengalami penyesuaian kaidah fonologis dahulu sebelum dianggap sebagai kosa kata bahasa Jawa dan kemudian diperlakukan seperti kosa kata bahasa Jawa yang lain. Kata *tandha-tandhane* dibentuk dengan mengambil kata *tanda-tanda* dari bahasa Indonesia yang kemudian dipinjam dengan menyesuaikan ejaannya menjadi *tandha-tandha* untuk bisa diterima dan dianggap sebagai kosa kata bahasa Jawa. Kemudian barulah kata ini mengalami proses morfologis dengan afiksasi penambahan imbuhan *-ne*. Seperti dalam kalimat “***Tandha-tandhane yaiku anane radhang mukosa nasal, faring, lan konjungtiva...***”. Selain itu, ada juga kata/istilah yang dipinjam dari bahasa Indonesia yang hanya mengalami perubahan kaidah fonologis dan belum mengalami proses morfologis seperti kata *radhang* dan *lendhir* yang berasal dari kata *radang* dan *lendir* di dalam kalimat sebagai berikut, “***Mujudake radhang selaput lendhir ana ing growongane irung (rongga hidung)***”

Bahasa Jawa mempunyai bunyi [dh] yang lebih alveolar seperti yang terdengar dari konsonan /d/ dalam kata bahasa Indonesia *tanda*. Di dalam bahasa ini juga terdapat bunyi [d] yang lebih dental yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, manakala penulis artikel mengambil istilah *radang* dan *lendir* dari bahasa Indonesia, maka untuk menganggap dua kata itu sebagai kata bahasa Jawa dia harus menyesuaikan ejaannya agar terbaca dengan benar secara kaidah. Oleh karena itu, kalimat di atas menunjukkan *radhang* dan *lendhir* sebagai kosa kata bahasa Jawa dan kata *hidung* sebagai kosa kata bahasa Indonesia, padahal kualitas /d/ yang dimiliki ketiga kata tersebut terbaca sama. Tabel di bawah ini menunjukkan lebih banyak istilah yang serupa yang digunakan di dalam tulisan ilmiah berbahasa Jawa.

Tabel 7. Istilah/kata Pinjaman yang Disesuaikan dg Kaidah B. Jawa

<i>etimologine</i>	<i>tandha-tandhane</i>	<i>dipahami</i>	<i>kesehatane</i>
<i>ekistensine</i>	<i>muncule</i>	<i>diwaspadai</i>	<i>pusate perdagangan</i>
<i>disebabake</i>	<i>variasine</i>	<i>ginjel</i>	<i>mutasine</i>
<i>gejalane</i>	<i>intervale</i>	<i>panaliten</i>	<i>ngancurake</i>

PENUTUP

Ciri-ciri kelemahan dan kekuatan bahasa Jawa yang ditemukan dalam tulisan ilmiah *Keserasan* dalam majalah *Panjabar Semangat* merupakan bukti terjadinya kondisi impotensi dan juga komplikasi dari bahasa Jawa dalam mengakomodasi tulisan ilmiah. Kedua kondisi tersebut ditunjukkan oleh ketidakberdayaan bahasa daerah ini dalam menyediakan istilah-istilah padanan untuk berbagai macam istilah teknis yang diperlukan untuk mengemukakan ide-ide ilmiah. Berangkat dari kondisi ini, maka jalan yang diambil penulis artikel dalam mengemukakan ide-ide itu adalah dengan meminjam istilah-istilah teknis secara utuh dari bahasa sumbernya (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris), misalnya dalam kalimat: “*Lha yen secara terminologi (peristilahan) pengertene influenza kuwi piye?*”. Kelemahan lain yang ditunjukkan oleh bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar tulisan ilmiah ditunjukkan oleh peminjaman ekspresi definisi dari bahasa lain untuk mendefinisikan konsep-konsep ilmiah, misalnya: **Penyakit influenza bersifat akut yang disebabkan oleh virus, ditandai dengan demam, radang selaput lendir saluran napas atau saluran cerna, mungkin melibatkan otak, sehingga terjadi nyeri kepala dan gejala-gejala mental (yang amat menjengkelkan)**. Kekhawatiran tingkat popularitas istilah bahasa Jawa juga menjadikan penulis artikel menyediakan istilah/konsep pinjaman dari bahasa lain untuk membantu pembaca memahami istilah konsep ilmiah yang diungkapkan dalam bahasa Jawa, sebagai contoh: *Influenza tipe C dumadine ora ajeg (sporadis) virus tipe C*

Namun demikian, kondisi impoten ini kemudian berlanjut menjadikan kondisi komplikasi bagi bahasa ini. Hal ini sebenarnya sudah berusaha dikurangi oleh sifat lentur bahasa Jawa dalam mengakomodasi semua kata pinjaman dengan aturan dan kaidah yang luwes, misalnya dengan akomodasi kaidah fonologis dan morfologis bagi kata-kata pinjaman seperti dalam contoh sebagai berikut: “*Mangkono mau etimologine tembung Influenza kasebut....*”.

Akan tetapi pada akhirnya tetap saja di dalam banyak konstruksi kalimat bahasa Jawa hanya mampu menyumbang elemen gramatikal di dalam struktur kalimat yang dibuat; bagian lain yang lebih penting perannya diambil oleh semua kata pinjaman dari bahasa lain—baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Bahkan untuk mengungkapkan definisi konsep-konsep ilmiah, bahasa Jawa di dalam tulisan ini sama sekali tidak berdaya dan tidak berfungsi. Penulis artikel selalu mengutip definisi konsep-konsep ilmiah tersebut secara utuh di dalam bahasa aslinya. Fenomena ini juga merupakan kelemahan dari bahasa Jawa. Temuan ini menunjukkan pola perkembangan dan kondisi bahasa Jawa yang sejalan dengan pernyataan Suwanto (dalam presentasi KLN X di Bali 2002) bahwa banyak istilah yang berkaitan dengan nama-nama alat rumah tangga yang hilang dari bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan oleh masuknya alat-alat rumah tangga modern yang hanya “diimpor” oleh masyarakat Jawa, sehingga bahasa Jawa tidak mampu mengakomodasi untuk memberikan nama alat-alat modern itu dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka seharusnya para penulis artikel ilmiah perlu melihat kemampuan bahasa Jawa di dalam meleburkan kata-kata pinjaman untuk diakulturasi dengan sistem dan kaidah gramatika bahasa Jawa. Selain itu, para ahli bahasa Jawa seharusnya juga memikirkan kemungkinan adanya sistem tata pembentukan istilah ilmiah dalam bahasa Jawa. Dengan adanya aturan pembentukan itu, diharapkan para penulis ilmiah dalam bahasa Jawa akan mempunyai pedoman di dalam mencari atau membuat istilah-istilah ilmiah yang dapat berterima di dalam bahasa Jawa.

CATATAN

- * Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, D. 1997. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Egins, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Gerot, L. dan P. Wignell. 1995. *Making Sense of Functional Grammar: An Introductory Workbook*. Cammeray: Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Sardjono, M.A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudaryanto (ed.). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwanto, Y. 2002. *Istilah Alat-Alat Rumah Tangga dan Perkembangan di Kodya Surakarta*. Makalah disajikan dalam KLN MLI X Denpasar Bali, Juli 2002.
- Thomas, L. dan S. Wareing. 2001. *Language, Society and Power*. New York: Routledge.
- Wardhaugh, R. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell.
- Wedhawati dan Luginem. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PRAGMATIK KRITIS: PADUAN PRAGMATIK DENGAN ANALISIS WACANA KRITIS

P. Ari Subagyo*
Universitas Sanata Dharma

Abstract

Discourse analysis deals with formal, empirical-sociological (or pragmatic), and critical approaches. This paper offers “critical pragmatics” as a combination of the empirical-sociological approach (pragmatics) and the critical approaches (Critical Discourse Analysis or CDA). From the empirical and theoretical point of views, the combination is possible and applicable as an approach for understanding discourses that reflect unequal power relations in society.

Key words: discourse, discourse analysis, pragmatics, critical discourse analysis (CDA)

PENGANTAR

Analisis wacana (*discourse analysis*) diperkenalkan oleh Zellig Harris melalui artikel berjudul “Discourse Analysis” yang dimuat pada jurnal *Language*, No. 28/1952, 1-30. Dalam artikel itu Harris membicarakan wacana iklan dengan menelaah saling hubungan antara kalimat-kalimat yang menyusunnya dan kaitan antara teks dengan masyarakat dan budaya (lih. Renkema, 2004:7). Sementara itu, Asher dan Simpson, ed. (1994:940) membagi pendekatan dalam analisis wacana menjadi tiga, yaitu (i) pendekatan formal, (ii) pendekatan sosiologis-empiris, dan (iii) pendekatan kritis.

Pendekatan formal memahami wacana sebagai teks atau tataran kebahasaan yang lebih tinggi dari kalimat. Oleh karena itu, wacana didefinisikan sebagai “struktur yang lebih tinggi dari kalimat” (Halliday dan Hassan, 1976:10; Kartomihardjo, 1992:1; Stubbs, 1983:10), atau “satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar” (Kridalaksana, 1993:23). Pendekatan formal mengkaji wacana dari segi internalnya, misalnya jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya (Baryadi, 2002:3; Thornbury, 2005:6-7).

Pendekatan sosiologis-empiris memahami wacana sebagai peristiwa tutur yang terikat konteks situasi (Asher dan Simpson, 1994:940). Berbeda dengan pendekatan formal yang melihat segi internal wacana, pendekatan sosiologis-empiris mengkaji wacana dari segi eksternalnya. Dari segi eksternal, wacana dikaji keterkaitannya dengan tiga hal yang menurut Sudaryanto (1995: 38) sebagai pilar pembentuk bahasa, yaitu pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara; atau keterkaitan wacana dengan konteksnya, yaitu siapa penuturnya, ditujukan kepada siapa, dituturkan dalam situasi macam apa, dimaksudkan untuk apa, dan seterusnya (lih. Kaswanti Purwo, 1990:10; Wijana, 1996:5; Baryadi, 2002:4, 40). Berbicara tentang analisis wacana sebagai telaah hubungan wacana dengan konteksnya, berarti analisis wacana dikaji secara pragmatis.¹

Sementara itu, pendekatan kritis menempatkan wacana sebagai *power* (kuasa) (Asher dan Simpson, 1994: 940), atau memandang wacana sebagai sebuah cerminan dari relasi kekuasaan dalam masyarakat (Renkema, 2004: 282). Pendekatan kritis yang lazim disebut *critical discourse analysis* (CDA) memahami wacana (penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis) sebagai bentuk *social practice* (praktik sosial) (Fairclough dan Wodak, 1997: 55; periksa juga Wodak, 1996: 15; Titscher, *et al.*, 2000: 147; Eriyanto, 2001: 7; Renkema, 2004). Dalam praktik sosial, seseorang selalu memiliki tujuan berwacana, termasuk tujuan untuk menjalankan kekuasaan. Jika hal itu terjadi, praktik wacana akan menampilkan efek ideologi, yakni memroduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, juga kelompok mayoritas dan minoritas. CDA memfungsikan wacana (bahasa)

sebagai "jendela" untuk melihat motif-motif ideologis dan ketimpangan hubungan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam makalah ini coba dipadukan dua pendekatan, yaitu pendekatan pragmatis dan kritis, menjadi "pragmatik kritis". Mengapa pendekatan pragmatis dan kritis? Karena dijumpai sejumlah fenomena empiris yang tidak cukup dikaji hanya dengan pendekatan pragmatis. Dengan memadukan pendekatan pragmatis dan kritis, diperoleh penjelasan yang lebih komprehensif.

CONTOH PENERAPAN "PRAGMATIK KRITIS"

Berikut contoh sekadarnya tentang penerapan "pragmatik kritis". Fenomena empiris yang dititik adalah penggunaan deiksis persona *kita* dalam wacana tajuk (editorial) di media massa.

Dalam kajian pragmatik, kata *kita* merupakan bentuk inklusif atau gabungan antara persona pertama (*aku, daku, saya*) dan kedua (*kamu, kau, dikau*) (lih. Kaswanti Purwo, 1984: 24). Namun, penjelasan semacam itu kurang mencukupi ketika deiksis persona *kita* ditemukan dalam dua wacana tajuk (editorial) yang muncul pada hari yang sama dan mengulas tentang hal (topik) yang sama, tetapi digunakan oleh media massa (koran) yang berbeda. Subagyo (2009), misalnya, mencermati perbedaan penggunaan kata *kita* dalam wacana tajuk di harian *Republika* dan *Suara Pembaruan* edisi 10 November 2008 yang sama-sama mengangkat topik tentang eksekusi mati tiga pelaku Bom Bali I, 12 Oktober 2002 (Amrozi, Mukhlas, dan Imam Samudera) di pulau Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah, 9 November 2008.

Ada perbedaan berarti dari segi jumlah penggunaan deiksis persona *kita*. *Republika* menggunakan 19, sedangkan *Suara Pembaruan* hanya 4. Dengan pragmatik, perbedaan jumlah tersebut tidak dapat dijelaskan. Namun, jika pragmatik diberi sentuhan CDA, penggunaan deiksis persona *kita* dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, *Republika* lebih banyak menggunakan kata *kita* untuk membangun "perspektif kita"² di kalangan khalayak pembaca untuk bersama-sama bersimpati kepada Amrozi, dkk. Rasa simpati itu pada gilirannya membentuk solidaritas dan kesepahaman bahwa Amrozi dkk. bukan teroris. Mereka korban tindakan "pihak tertentu" sebagaimana para korban ledakan Bom Bali I dan peristiwa peledakan bom lainnya. Mereka adalah bagian dari "kita". Kedua, kata *kita* baik dalam wacana tajuk *Republika* maupun *Suara Pembaruan* secara umum memang dimaksudkan sebagai *kita* inklusif, yakni semua pembaca apa pun latar belakangnya. Namun, karena ideologi masing-masing surat kabar identik dengan latar belakang pembaca, *kita* lalu bisa menjadi eksklusif. Dalam *Republika*, *kita* menjadi eksklusif umat Muslim, sedangkan *kita* dalam *Suara Pembaruan* eksklusif umat Kristen.³

KEMUNGKINAN TEORETIS DAN DINAMIKA PRAGMATIK

Pragmatik dan CDA memiliki tujuan yang berbeda. Pragmatik merupakan kajian bahasa dalam komunikasi yang berusaha memahami makna dalam kaitannya dengan situasi tutur (lih. Leech, 1983:13). Adapun CDA berusaha mengungkap – atau membongkar – praktik penggunaan bahasa yang menunjukkan relasi kekuasaan yang tidakimbang dan situasi sosial yang timpang. Apakah mungkin memadukan pragmatik dengan CDA? Secara teoretis kemungkinan itu terbuka karena pragmatik dan CDA memiliki kesesuaian, yakni sama-sama memperhitungkan konteks sekalipun dalam lingkup atau jangkauan yang tidak sama.

Dalam pragmatik, konteks merupakan latar belakang pengetahuan apa pun yang diasumsikan dimiliki bersama oleh penutur maupun pendengar, dan membantu pendengar menafsirkan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Leech, 1983:13). Pemahaman atas konteks menjadi dasar pemahaman atas fenomena bahasa. Dengan memahami konteks, pengguna bahasa menyesuaikan kalimatnya sehingga patut atau tepat diujarkan (lih. Levinson, 1983). Penjelasan

ini menunjukkan bahwa konteks dalam ranah pragmatik sebatas pada latar situasional yang melingkupi pertuturan antarpersonal.

Berbeda dengan pragmatik, CDA melibatkan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan juga ideologi (van Dijk, 1997; Fairclough dan Wodak, 1997). Konteks latar dan situasi dalam CDA relatif sama dengan konteks situasi, pengetahuan latar belakang, maupun pengetahuan latar belakang apa pun dalam pendekatan pragmatis. Dalam hal konteks historis, pemahaman atas wacana hanya akan diperoleh jika konteks historis saat wacana itu diciptakan juga diperhitungkan. Untuk memahami teks selebaran mahasiswa menentang Soeharto, misalnya, situasi Indonesia masa Orde Baru menjadi konteks yang penting (Eriyanto, 2001:11). CDA juga memasukkan intertekstualitas (*intertextuality*) buah pemikiran Kristeva (1980) yang antara lain mengemukakan pandangan bahwa teks (baca: wacana) tidak pernah ahistoris, dan memiliki kaitan dengan teks-teks lainnya. Kaitan antara wacana tajuk tentang eksekusi mati Amrozi, dkk. di *Republika* dan *Suara Pembaruan*, misalnya, terwadahi oleh konsep intertekstualitas Kristeva. Adapun kekuasaan dan ideologi merupakan konteks penting karena kekuasaan akan menjadi kontrol atas produksi wacana, dan ideologi menjadi penentu proses reproduksi wacana.⁴

Meskipun ada perbedaan dengan CDA dalam hal jangkauan konteks, beberapa ahli pragmatik telah meluaskan perspektif dan ranah kajiannya. Cummings (1999) dalam buku *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective* mencatat sekaligus menawarkan konsep pragmatik multidisipliner yang memungkinkan pragmatik mencapai “titik-titik pertemuan” dengan disiplin-disiplin lain, seperti filsafat, psikologi, inteligensi artifisial, dan patologi bahasa. Di samping itu, Cummings juga mengajukan beberapa topik dan disiplin baru yang dapat digarap pragmatik dalam lingkup multidisipliner.

Terjadi pula dinamika dalam kajian pragmatik yang mulai menyentuh ranah CDA, atau menjadi isyarat munculnya “pragmatik kritis”. Kajian itu misalnya dilakukan Verschueren (1999) yang menelaah editorial dalam *The Economist* edisi 31 Desember 1995, berjudul “The World in 1996”. Verschueren sendiri tidak menyebut telaahnya sebagai kajian CDA. Ia menempatkan telaah tersebut sebagai bagian dari Bab 8 mengenai “Macropragmatic issues”, dan secara khusus dalam subbab tentang “Discourse and Ideology”. *Macropragmatics* adalah perspektif pragmatik yang menaruh perhatian pada penggunaan bahasa dalam tataran makro, seperti persoalan komunikasi interkultural dan internasional (Verschueren, 1999:227). Adapun *micropragmatics* lebih memberi atensi pada penggunaan bahasa skala kecil, seperti interaksi bersemuka (*face-to-face interaction*) (Verschueren, 1999:203).

Telaah atas editorial itu didasari pandangan bahwa peristiwa atau fenomena komunikasi dalam level makro sulit dipisahkan dari proses “ideologis” (Verschueren, 1999:237).⁵ Menurut Verschueren (1999:239), *the world* (dunia) yang dimaksud sebenarnya terbatas pada ‘dunia dari perspektif Inggris (konservatif)’ sekalipun maksud itu sepenuhnya implisit. Pada taraf permukaan, *the world* seolah-olah dalam arti ‘dunia seluas-luasnya’. Maksud yang implisit “ditandai” oleh (atau ditarik dari) fakta kontekstual bahwa penerbit editorial itu *The Economist*, yang – sekalipun abstrak – merupakan sumber nyata informasi tersebut. Sebagai sumber informasi, *The Economist* terwakili oleh penulis editorial Dudley Fishburn yang memiliki otoritas personal sebagai Anggota Parlemen untuk Kensington dan *Board of Overseers* (Badan Pengawas) Harvard University. Otoritas personal Dudley Fishburn itu menjadi bahan penting untuk memahami atau menafsirkan editorial yang dituliskannya.

Pelacakan ideologi yang tersembunyi di balik teks semacam itu membawa Verschueren (1999:240) pada pendapat bahwa persoalan besar dalam pembangkitan makna sebuah teks seperti editorial “The World in 1996” ialah *how a text of this kind generates its own context* (bagaimana sebuah teks semacam itu membangkitkan konteksnya sendiri). Karena itu, Verschueren meminta pembaca untuk melacak konteks beberapa pernyataan dalam editorial tersebut, misalnya rangkaian tuturan: *Most of the 90m extra people in the world in 1996 will be*

Asian. They will be born poorer than the average reader of this article. They will die richer. Untuk melacak konteks tuturan itu, diperlukan pemahaman tentang ideologi komunikasi media massa yang bersangkutan (dalam hal ini *The Economist*) serta pemahaman luas perihal situasi sosial dan politik.

NUANSA KRITIS DAN KEUNIKAN “PRAGMATIK KRITIS”

Apa sesungguhnya nuansa kritis dari CDA yang perlu disuntikkan pada pendekatan pragmatis untuk membentuk “pragmatik kritis”?

Dalam tradisi CDA, atribut “kritis” mencerminkan dua latar CDA (periksa Titscher, *et al.*, 2000:144-145; Wodak, 2006:2-3). Pertama, CDA dibangun berdasarkan gagasan-gagasan kritis Sekolah Frankfurt (terutama Jurgen Habermas). Menurut Habermas, ilmu kritis (*critical science*) harus sampai pada refleksi diri, yakni harus merefleksikan interes-teres awal yang menjadi dasarnya, dan mengindahkan konteks historis dari interaksi yang dilibatkannya. Terkait dengan linguistik, kajian bahasa mestinya tidak hanya berhenti pada perian segi-segi bahasa, tetapi membahas fungsinya dalam komunikasi, bahkan sampai merefleksikan manusia penggunaannya.

Kedua, CDA merupakan kelanjutan dari tradisi linguistik kritis. Istilah “linguistik kritis” pertama kali muncul terkait dengan kajian para pengikut Halliday (terutama Roger Fowler, Gunter Krees, dan Bob Hodge) tentang fungsi bahasa dalam masyarakat. Situasi darurat yang memunculkan perspektif kritis dalam linguistik dapat dipahami sebagai reaksi terhadap pragmatik kontemporer (terutama atas teori tindak tutur Austin dan Searle) dan sosiolinguistik kuantitatif-korelatif William Labov. Jacob Mey (1985) dalam buku *Whose Language?* bicara berapi-api mendukung arah kritis dalam pragmatik. Kress dan Hodge (1979) dalam buku *Language as Ideology* mengemukakan pandangan bahwa wacana tidak mungkin ada tanpa makna sosial, dan karenanya terjalin kaitan erat antara struktur kebahasaan dan struktur sosial. Pandangan tersebut kemudian diterima para peneliti dari tradisi yang berbeda-beda, lalu berkembanglah pendekatan CDA yang berciri interdisipliner. Pendekatan CDA selaras pula dengan analisis *framing* dalam kajian media (Sobur, 2001:3).⁶

Jadi, berdasarkan dua latar CDA di atas, nuansa kritis dalam “pragmatik kritis” dapat dirumuskan sebagai kemampuan atau daya dalam mengungkap makna sosial wacana bahasa serta merefleksikan manusia penggunaannya. Untuk dapat mencapai kemampuan atau daya itu, “pragmatik kritis” perlu memiliki “prasangka ideologis” dalam setiap telaahnya, tanpa kehilangan identitasnya sebagai kajian pragmatik.

Lebih jelasnya demikian. Topik-topik kajian pragmatik meliputi (i) deiksis (*deixis*), (ii) praanggapan (*presupposition*), (iii) tindak tutur (*speech acts*), dan (iv) implikatur percakapan (*conversational implicature*) (Kaswanti Purwo, 1990:17; Levinson, 1983:27), juga (v) prinsip kerja sama, (vi) prinsip kesopanan, dan (vii) prinsip-prinsip komunikasi lainnya (Leech, 1983). Itulah identitas kajian pragmatik. Kajian atas topik-topik pragmatik tersebut tetap dilakukan, namun disertai “prasangka ideologis”. Fenomena deiksis, praanggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, maupun prinsip-prinsip komunikasi dikaji secara pragmatis, lalu interpretasinya sampai pada asumsi bahwa fenomenon-fenomenon tersebut tidak terbebas dari motif kekuasaan sang penutur sehingga memberi efek ideologis bagi mitra tutur dalam menafsirkannya.

RANAH JELAJAH “PRAGMATIS KRITIS”

Pisau roti tidak cocok untuk mengiris daging, begitu pula sebaliknya. Hal itu berlaku pula untuk “pragmatik kritis”. Tidak setiap wacana dapat – dan perlu – dianalisis dengan “pragmatik kritis”. Ranah jelajah “pragmatik kritis” ialah wacana-wacana (penggunaan bahasa lisan maupun tertulis) yang di dalamnya terkandung motif dan relasi kekuasaan dan motif ideologi yang bisa berdampak luas.

Wacana media massa (berita, tajuk, maupun pojok), pidato pejabat, pernyataan politisi, dsb. sangat potensial menjadi data kajian "pragmatik kritis". Namun, perbincangan santai suami-istri di ruang keluarga, dialog anak-anak yang sedang bermain bersama di halaman rumah, atau surat elektronik sepasang kekasih atau beberapa orang sahabat lama, bukanlah wacana yang cocok menjadi data kajian "pragmatik kritis".

Khusus untuk wacana media massa, perbandingan wacana-wacana berita, tajuk, maupun pojok menjadi menarik karena dapat memperlihatkan peta ideologi media massa. Contoh berikut terkait dengan peristiwa setelah Soeharto mundur dan menyerahkan jabatan presiden kepada B.J. Habibie (21 Mei 1998). Saat itu ABRI menghentikan aksi mahasiswa yang menduduki gedung DPR/MPR. Terhadap peristiwa itu, surat kabar *Republika*, *Angkatan Bersenjata*, dan *Suara Karya* edisi 24 Mei 1998 menulis judul berita yang berbeda-beda.

- (1) Aparat Bersihkan Mahasiswa di Kompleks DPR. (*Republika*)
- (2) Koopsjaya "bersihkan" gedung DPR/MPR dengan damai. (*Angkatan Bersenjata*)
- (3) Evakuasi Mahasiswa dari Gedung DPR Berlangsung Menegangkan. (*Suara Karya*)

Tiga judul di atas memperlihatkan perspektif yang berbeda. Judul *Aparat Bersihkan Mahasiswa di Kompleks DPR* yang dibuat surat kabar *Republika* tampak memperlihatkan perspektif yang memihak mahasiswa. Kata *mahasiswa* dijadikan objek dari tindakan *bersihkan* yang dilakukan *aparat*. Lain halnya dengan judul *Koopsjaya "bersihkan" gedung DPR/MPR dengan damai* yang dibuat oleh surat kabar *Angkatan Bersenjata*. Judul tersebut memperlihatkan perspektif yang memihak aparat. Tindakan *bersihkan* tidak berobjek mahasiswa, tetapi gedung DPR/MPR. Kemudian frasa *dengan damai* makin menguatkan perspektif keberpihakannya kepada aparat Koopsjaya. Pilihan surat kabar *Angkatan Bersenjata* tentu saja dapat dijelaskan karena surat tersebut milik ABRI yang sekaligus menjadi pelaku dalam "pembersihan" gedung DPR/MPR. Surat kabar *Suara Karya* juga memperlihatkan perspektif memihak aparat. Judul *Evakuasi Mahasiswa dari Gedung DPR Berlangsung Menegangkan* mengesankan bahwa para mahasiswa sulit diajak bekerja sama dan suka melawan. *Suara Karya* membuat rumusan judul semacam itu karena surat kabar tersebut dimiliki oleh Golkar yang tidak lain merupakan pendukung Soeharto.

"Pragmatik kritis" dapat membawa kajian wacana pada persoalan-persoalan masyarakat luas. Misalnya, sekitar Maret-Agustus 2008 masyarakat Indonesia disuguhi drama tentang situasi penegakan hukum di negeri ini. Pada tanggal 2 Maret 2008, jaksa Urip Tri Gunawan ditangkap oleh aparat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Jl. Terusan Hang Lekir, Simprug WG 9, Jakarta Selatan. Penangkapan itu berawal dari penyadapan pembicaraan telepon genggam antara jaksa Urip dengan Artalyta Suryani (Ayin) – pemilik rumah di Simprug itu – sebagai orang yang dekat dengan pengusaha Sjamsul Nursalim, buron yang terjerat perkara penyimpangan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) sebesar Rp 28,4 triliun. Kehadiran Urip di rumah Ayin dalam rangka mengambil uang gratifikasi sekitar Rp 6 miliar (\$AS 660 ribu) untuk penghentian kasus penyimpangan dana BLBI yang melibatkan Sjamsul Nursalim. Di samping Urip, Ayin kemudian juga ditangkap dan ditahan oleh aparat KPK.

Penangkapan Urip dan Ayin berbuntut panjang karena – selain menyita perhatian publik – juga mengungkap skandal jual-beli perkara yang melibatkan para penegak hukum di Kejaksaan Agung Republik Indonesia (Kejagung). Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) Kemas Yahya Rahman (Kemas) dan Jaksa Agung Muda Perdata Tata Usaha Negara (Jampidun) Untung Udji Santoso (Untung) juga terlibat sehingga harus dicopot dari jabatannya. Terlepas dari kenyataan bahwa peristiwa itu merupakan fenomena atau kasus hukum, ada kenyataan lain yang juga tidak terbantahkan. Kenyataan itu adalah bahwa peristiwa terungkapnya mafia hukum di Kejagung pertama-tama merupakan sebuah peristiwa bahasa atau peristiwa wacana.

"Pragmatik kritis" memiliki daya untuk turut mengungkap kasus tersebut dengan menelaah rekaman ataupun transkrip pembicaraan telepon para pelakunya. Berikut ini transkrip

percakapan Ayin–Kemas pada tanggal 1 Maret 2008, sehari sebelum Urip ditangkap, atau sehari setelah Kejagung mengumumkan penghentian penyelidikan kasus BLBI pada 29 Februari 2008 (sumber: <http://hukumonline.com>):⁷

- (4) Ayin : Halo
Kemas : Halo
Ayin : Yah, siap!
Kemas : (Sambil tertawa) Sudah dengar pernyataan saya kan?
Ayin : Good, very good!
Kemas : Jadi, tugas saya sudah selesai, kan?
Ayin : Siap, tinggal
Kemas : Sudah jelas kan? Itu gamblang! Sekarang tidak ada permasalahan lagi.
Ayin : Bagus itu!
Kemas : Tetapi saya dicaci maki. Sudah baca *Rakyat Merdeka*?
Ayin : Aaaah, *Rakyat Merdeka* gak usah baca!
Kemas : Saya disebut mau dicopot, ha ha ha Jadi gitu ya!
Ayin : Sama ini, Bang, saya mau informasikan.
Kemas : Yang mana?
Ayin : Masalah si Joker.
Kemas : Oh, nati, nanti, nanti
Ayin : Saya kan perlu jelasin, Bang!
Kemas : (Dengan nada tergesa-gesa) Nanti, nanti itu. Tenang saja, nanti ada cara lain. Nanti saja.
Ayin : Selasa saya ke situ ya.
Kemas : Gak usah! Gampang itu! Nanti, nanti. Saya sudah bicarakan dan sudah mendapatkan informasi dari sana.
Ayin : Tapi begini, Bang
Kemas : (memotong) Jadi begini, ini sudah saya umumkan. Ada alasan lain, nanti dalam perencanaan.

Dengan "pragmatik kritis" transkrip pembicaraan di atas dapat mengungkap banyak hal. Pertama, kedekatan antara Ayin dan Kemas yang antara lain tercermin lewat penyebutan *Bang* oleh Ayin kepada Kemas. Sebutan *Bang* untuk seorang Jampidsus bukanlah sebutan resmi, tetapi sarat dengan fitur keintiman relasi. Sebutan resmi seorang Jampidsus tentulah *Pak*. Apalagi ada sebutan *Joker* sebagai nama yang sengaja disamarkan oleh Ayin dan Kemas.

Kedua, adanya tindak tutur tidak langsung dan tidak literal (dengan elipsis) seperti dalam penggalan berikut yang digunakan untuk menyembunyikan maksud:

- (5) Kemas : Jadi, tugas saya sudah selesai, kan?
Ayin : Siap, tinggal
Kemas : Sudah jelas kan? Itu gamblang! Sekarang tidak ada permasalahan lagi.
Ayin : Bagus itu!

Tuturan Kemas, *Jadi, tugas saya sudah selesai, kan?* merupakan tuturan tidak langsung. Maksud tuturan tersebut jika dilihat dengan kaca mata "pragmatik kritis" agaknya semacam "laporan" sekaligus "tagihan" kepada Ayin atas pekerjaan yang telah dilakukan Kemas. Jika dikaitkan dengan praanggapan, tuturan Kemas jelas menunjukkan bahwa di antara mereka pernah terjadi pembicaraan (baca: transaksi) tentang kasus BLBI yang melibatkan Sjamsul Nursalim. Apalagi hal itu didukung tuturan balasan Ayin, *Siap, tinggal*. Kalimat elips itu jika dilanjutkan agaknya menjadi: *Siap, tinggal menerima upahnya*. Terlebih Kemas pun memberikan semacam jaminan: *Sudah jelas kan? Itu gamblang! Sekarang tidak ada permasalahan lagi*.

Kasus jual-beli perkara dan penyuaipan yang melibatkan para petinggi Kejagung semakin menarik karena Ayin dan Urip – meskipun berada dalam ruang tahanan – masih terus saling

kontak lewat telepon genggam. Mereka membuat skenario agar dapat memberikan kesaksian yang sama saat ditanya oleh para hakim.

- (6) Ayin : (menelepon Urip)
Urip : Iya Halo
Ayin : Halo Pak Guru
Urip : Iyaa... Ibu Guru
Ayin : Jadi gini ya. Intinnya, besok itu sesuai keterangan beliau-beliau, sama yang kemarin. Itu kan dia itu sudah membantu Anda itu. Dia menyatakan itu dari awal 1, 2, 3 itu tidak ada indikasi. Jadi, besok seperti itu saja, seperti keterangan itu bapak 1 dan 2 yang dibaca di BAP saya. Itu bagus. Terus... Intinya, besok tetep konsisten pada jumlah itu, angka itu. Perbengkelan itu kan sudah kan ininya, apa namanya....
Urip : Tempatnya?
Ayin : Bukan, ininya proposal bengkel
Urip : Iya.
Ayin : Jadi semula itu bengkel kan juga logis itu.
Urip : Ya.
Ayin : Saya bilang, itu kan dulu ada tanah di situ, mengenai tanah..
U : Iya.
Ayin : Minta inilah ... gitu ... nanti kan Tapi ditanyain bagaimana saudara terdakwa keterangannya. Nanti Saya bilang, 'Ya udah cukup, begitu memang ceritanya' Gitu kan
Urip : Iya... hmm
Ayin : Tapi, ini yang diinget besok, itu pasti, itu, satu itu, yang paling ujung.
Urip : Ya, hmm
Ayin : Anda kan menghadap ke depan yang paling kiri. Anda kan menghadap lima rektor itu. Anda kan menghadap lima rektor, nah itu yang paling kiri (anggota majelis hakim Andi Bachtiar – PAS). Pasti, nanti dia pasti ngulitin. Biasa, namanya ujian. Jadi, dia pasti keras ininya. Tapi Anda kan ini juga sebagai Urip ngerti hukum. Saya juga gini ngerti hukum, pasal ini, ini, ini, enggak boleh men-*judgement* orang. Dia kan pokoknya *negative thinker*. Sama saya juga gitu. Satu itu aja. Ya kan?!
Urip : Ya.
Ayin : Pokoknya, ulangnya saya, enggak naik-naik aja.
Urip : Ya.
Ayin : Terus kalau yang masalah surat itu, ungkapan itu, terserahlah Anda membuatnya bagaimana. Anda yang paling penting intinya, begitu. Jadi mengambil alih seolah-olah dalam keadaan seperti ini, saya juga bagaimanalah. Saya enggak tega sama ibu, dia terlalu baik begini kan,, memberikan soal-soal ujian pada saya. Jadi saya juga tidak tahu harus mengembalikan ini. Mohonlah! Beginilah keadaan saya sebenarnya saya bicara. Pokoknya seperti yang semula, saya punya awal itu, kan saya buatannya. Paham kan?!
Urip : Ya, saya konsisten kok orangnya.
Ayin : Ok! Ok!
Urip : Saya sebenarnya, anu, sungkan. Saya biasa anu kok malah *ngalor-ngidul* gitu.
Ayin : Enggak, sebenarnya saya kan sudah konsultasi itu kan, itu baiknya kan, karena..... Ini Saudara aman enggak sih kalau saya giniin. Kalau saya ini nomor Singapura.
Urip : Iya. Enggak, ini cuma sama istri aja kok, cuma saya sendiri kok.
Ayin : Nggak ada orang lain kan, nelpon-nelpon orang lain kan? Ke si itu, si Arab juga enggak?
Urip : Enggak-enggak.

Pembicaraan Ayin–Urip di atas dalam kaca mata “pragmatik kritis” amat kaya fenomena. Misalnya, antara lain, pertama, dalam keseluruhan wacana, tampak bahwa Urip berada di bawah kendali Ayin. Jawaban *Ya* dan *Iya* menunjukkan ketertundukan Urip kepada Ayin. Selain itu,

Ayin menyebut Urip dengan *Anda* dan *Saudara*, bukan *Bang* sebagaimana jika Ayin menyebut Kemas.

Kedua, Ayin dan Urip sudah saling kenal. Penanda saling kenal mereka tampak di awal percakapan ketika mereka saling menyapa dengan sebutan *Pak Guru* dan *Ibu Guru* meskipun setelah itu Ayin cenderung menjadi “atasan” Urip.

Ketiga, digunakannya tindak tutur tidak literal dengan metafora. Setelah dibuka dengan sebutan *Pak Guru* dan *Ibu Guru*, Ayin memegang kendali dengan menciptakan “konteks” di sekolah atau perguruan tinggi. Oleh karena itu, muncul metafora *ujian*, *ulangan*, *rektor*, dan *enggak naik-naik aja*. Metafora *ujian* dan *ulangan* digunakan untuk mengungkapkan maksud ‘pertanyaan hakim di persidangan’, *rektor* untuk ‘hakim’, dan *enggak naik-naik kelas aja* untuk ‘jawabannya jangan berubah’ atau ‘jawabannya tetap sama dengan jawaban saya’.

PENUTUP

Makalah ini hendak menawarkan pendekatan “pragmatik kritis” sebagai paduan antara pragmatik (pendekatan sosiologis-empiris) dan CDA (pendekatan kritis). Alasannya, karena untuk menelaah atau menangani wacana-wacana tertentu, penjelasan pragmatik tidak mencukupi.

Secara empiris maupun teoretis “pragmatik kritis” terbukti dapat diwujudkan. Tidak semua wacana dapat – dan perlu – ditangani dengan “pragmatik kritis”. Ranah jelajah “pragmatik kritis” adalah wacana-wacana (penggunaan bahasa lisan maupun tertulis) yang di dalamnya terkandung motif ideologis dan relasi kekuasaan yang bisa berdampak luas. Dengan “pragmatik kritis”, wacana-wacana seperti berita media massa, tajuk, pidato pejabat, pernyataan politisi, hingga perbincangan telepon mereka yang tersangkut kasus jual-beli perkara dan suap di Kejaksaan dapat diungkap lebih menyeluruh.

Jika dikembalikan pada esensi “kritis” yang menjadi bagian dari CDA, “pragmatik kritis” diharapkan dapat menjadi kemampuan atau daya dalam mengungkap makna sosial wacana bahasa serta merefleksikan manusia penggunaannya.

CATATAN

¹ Pendekatan sosiologis-empiris sebenarnya juga terkait dengan sosiolinguistik. Namun, pragmatik yang diacu karena lebih mengaitkan bahasa dengan konteks situasional daripada sosiolinguistik yang lebih berurusan dengan variabel-variabel sosial.

² Dalam CDA dan kajian wacana media, kata *kita* menyangkut “perspektif.” Renkema (1993: 144) membandingkan “perspektif” dengan kamera dalam dunia sinematika. “Perspektif” dapat dipersamakan dengan posisi kamera dalam melihat suatu objek.

³ “Ideologi” *Republika* sebagai koran umat Islam dan “ideologi” *Suara Pembaruan* sebagai koran umat Kristen terlihat jelas dalam opini dan keseluruhan wacana tajuknya. Judul yang dibuat kedua harian tersebut sekilas menunjukkan sikap mereka yang berbeda terhadap eksekusi mati Amrozi, dkk. *Republika* membuat judul “Amrozi dan Kawan-kawan”, sedangkan *Suara Pembaruan* memberi judul “Mematahkan Terorisme”.

Menurut rekonstruksi opini yang dilakukan Subagyo (2009), *Republika* beropini: “Amrozi dkk. bukan teroris, dan kekerasan (terorisme) harus diakhiri.” Karena menurut *Republika* Amrozi dkk. bukan teroris, tetapi juga hanya korban, mereka patut didoakan bersama para korban lainnya. Hal itu juga selaras dengan penjelasan Mustofa Kamil Ridwan (Redaktur Bidang Khusus) dalam wawancara pada 3 Februari 2003 tentang peristiwa Bom Bali I. *Republika* memiliki *frame* bahwa “pelakunya ialah pihak asing, yakni Amerika Serikat” (Fauzi, 2007: 206).

Di pihak lain, *Suara Pembaruan* beropini: "eksekusi mati Amrozi dkk. merupakan penegakan hukum dan rasa keadilan, tapi bukan akhir dari perang melawan terorisme." Menurut Redaktur Senior Sabar Subekti, dalam wawancara 11 Mei 2007, *Suara Pembaruan* memiliki *frame*: "pelaku Bom Bali I adalah Amrozi dkk. beserta jaringan teroris."

- ⁴ Ideologi dalam hal ini bukanlah yang dimaksud Foucault (1979) sebagai *will to power* (hasrat untuk berkuasa), melainkan dalam pengertian yang netral, yakni *worldview* (pandangan tentang dunia); atau ideologi dalam arti semiotik, yakni titik tolak (*term of reference*) untuk melakukan produksi dan interpretasi pesan; bisa juga nilai moral dari suatu simbol yang oleh Roland Barthes disebut mitologi (periksa Hamad, 2004: 20). Atau, menurut van Dijk (1996), '*interpretation frameworks*' which '*organize set of attitudes*' about other elements of society ('kerangka tafsir' yang 'mengatur seperangkat perilaku' atas elemen-elemen lain dari masyarakat). Karena itu, ideologi memberikan '*cognitive foundation*' ('pondasi kognitif') bagi perilaku berbagai kelompok dalam masyarakat. Setiap kelompok memiliki ideologinya masing-masing sesuai kepentingan dan kedudukannya dalam kehidupan sosial (Fairclough, 1995: 17).

Ideologi menyangkut *power* (kekuasaan) dan *relation of power* (relasi kekuasaan). Menurut van Dijk (1996: 84), kekuasaan adalah *a property of relations between social groups, institutions or organization* (sifat/kelengkapan hubungan antara kelompok, lembaga, atau organisasi sosial). *Social power* (kekuasaan sosial) berwujud kendali yang dijalankan oleh suatu kelompok atau organisasi (atau anggota-anggotanya) untuk mengatasi tindakan dan/atau pikiran (anggota-anggota) kelompok lain sehingga membatasi kebebasan bertindak pihak lain, atau mempengaruhi pengetahuan, perilaku, dan ideologinya. Kekuasaan kelompok atau lembaga akan "tersebar" sekaligus akan "terbatas" untuk ranah atau lingkup sosial tertentu, seperti politik, media, hukum dan perundangan, pendidikan, atau perusahaan bisnis, sehingga membentuk 'pusat-pusat' kekuasaan dan kelompok elit (yang mengendalikan pusat-pusat itu) yang berbeda.

- ⁵ Dijelaskan Verschuere (1999:238), ideologi adalah *any constellation of fundamental or commonsensical, and often normative, beliefs and ideas related to some aspect(s) of (social) 'reality'* ('konstelasi dari gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan yang mendasar atau sesuai dengan pendapat umum, dan sering normatif, terkait dengan sejumlah aspek dari 'kenyataan' (sosial)'). Ciri "sesuai pendapat umum" dari gagasan dan keyakinan tersebut terwujud sebagai kenyataan bahwa gagasan atau keyakinan itu jarang dipersoalkan oleh anggota sebuah kelompok atau masyarakat. Itu berarti gagasan atau keyakinan bisa jadi dipersoalkan (meskipun tidak selalu dan tidak semata-mata) lebih secara implisit daripada dirumuskan secara eksplisit.
- ⁶ Sobur (2001: 3) mengakui bahwa pendekatan kualitatif, seperti analisis wacana dan analisis semiotik, masih tergolong baru dalam kajian media di Indonesia. Banyak kajian media masih dilakukan dengan pendekatan kuantitatif model *content analysis* (analisis isi). Pengakuan Sobur itu menyiratkan bahwa model kajian media dengan analisis wacana (termasuk analisis wacana kritis), sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini, memberi perspektif baru dan perlu terus dikembangkan.
- ⁷ Rekaman pembicaraan Ayin-Kemas sempat beredar di masyarakat, bahkan dijadikan nada panggil (*ring back tone*, RBT) sebagai ungkapan kemarahan masyarakat sekaligus simbol memerangi korupsi.
- * Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, R.E. dan J.M.Y. Simpson (ed.). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Volume 2. Oxford: Pergamon Press.
- Baryadi, I.P. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Coulthard, C.C. dan M. Coulthard (ed.). 1996. *Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis*. London: Routledge
- Cummings, L. 1999. *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. Harlow: Longman.
- Fairclough, N. 1995a. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. 1995b. *Media Discourse*. London and New York: Arnold.
- Fairclough, N. 2006. "Critical Discourse Analysis as a Method in Social Science Research." Dalam: Modak dan Meyer (ed.), 121-138.
- Fairclough, N. dan Ruth Wodak. 1997. "Critical Discourse Analysis: An Overview." Dalam: Teun van Dijk (ed.). *Discourse and Interaction*. London: Sage Publications, 67-97.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Baltimore: University Park Press.
- Hamad, I. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Kaswanti Purwo, B. 1984. *Deixis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kaswanti Purwo, B. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, J.L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Nasanius, Y. (ed.). 2009. *KOLITA 7*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya.
- Renkema, J. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamin and Co. Publishing.
- Renkema, J. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Sobur, A. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, P.A. 2009. "Eksekusi Mati Amrozi, dkk. di Mata *Republika* dan *Suara Pembaruan*: Telaah Sekilas *Critical Discourse Analysis* atas Dua Wacana Tajuk." Dalam: Nasanius (ed.), 201-207.
- Thornbury, S. 2005. *Beyond The Sentence: Introducing Discourse Analysis*. Oxford: MacMillan.
- Titscher, S., M. Meyer, R. Wodak, dan E. Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.

- van Dijk, T.A. 1996. "Discourse, Power and Access." Dalam: Coulthard dan Coulthard (ed.), 84-104.
- Verschuereen, J. 1999. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.
- Wijana, I.D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wodak, R. 1996. *Disorders of Discourse*. London: Longman.
- Wodak, R. 2006. "What CDA is about: A Summary of its History, Important Concept, and its Development." Dalam: Wodak dan Meyer (ed.), 1-13.
- Wodak, R. dan M. Meyer (ed.). 2006. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE.

P. Ari Subagyo
parisana@staff.usd.ac.id / ari130267@yahoo.com
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PEMOSISIAN DALAM GENRE TEKS FIKSI, WAWANCARA, ILMIAH, TAJUK RENCANA, DAN TEKS BERITA

Sumarsih*

Universitas Negeri Medan

Abstract

*The present study attempts to look into engagement resources in five text genres, i.e. fiction, interview, academic, editorial, and news story texts, in terms of the Appraisal theory. The result shows that engagement is prominent in the selected academic texts as they have the highest distribution of engagement tokens among the five genres. Specifically, the fiction genre has been characterized by the highest distribution of engagement resource of *mau* in the context of Engagement: Heterogloss: Expand: Entertain: Modality: Modulation among the genres while the academic genre does not record any of its use in the texts. In addition, news story is related to factualness as Heterogloss: Expand: Attribute: Acknowledge is used to support the news story being written.*

Key words: appraisal, engagement, genre

PENDAHULUAN

Sejak akhir 1990an satu kerangka eksplanatoris mulai dikembangkan oleh satu tim peneliti yang bekerja dengan mengikuti tradisi Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dan dipengaruhi oleh tulisan-tulisan awal LFS tentang makna interpersonal seperti tulisan-tulisan Lemke 1989; Macken-Horarik 1996; Poynton 1985, 1990; Thibault 1992. Dengan merujuk kepada teori yang disebut dengan *voice theory* (periksa Coffin 2000:381–399; White 1998: 176), kerangka eksplanatoris ini berkembang ke dalam satu kerangka yang dikenal kemudian dengan nama APRAISAL (Martin 1997, 2000).¹ Kerangka ini merupakan jaringan sistem pilihan semantik untuk menilai orang, benda, dan gejala.

Tulisan ini mencoba melihat pemosisian dalam genre teks fiksi, wawancara, ilmiah, tajuk rencana, dan teks berita surat kabar dengan menggunakan pendekatan dan teori APRAISAL. Tulisan ini ingin menemukan apakah genre teks yang berbeda mengkodekan PEMOSISIAN dengan cara tertentu. Teori APRAISAL digunakan untuk menjawab permasalahan ini karena teori ini dianggap mampu memberikan penjelasan yang lebih baik.

Pendekatan APRAISAL menempatkan evaluasi sebagai salah satu kategori apraisal seperti yang dapat dilihat dalam definisi yang diberikan White (2001). APRAISAL merupakan pendekatan yang meneliti, mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk mengevaluasi, mengambil pendirian, menyusun persona tekstual dan mengelola penempatan dan hubungan interpersonal. Dengan demikian pendekatan APRAISAL meneliti bagaimana penutur bahasa dan penulis menilai orang secara umum, menilai penutur/penulis lainnya dan ucapan/tulisannya, objek material, kejadian dan keadaan sehingga dengan demikian penutur/penulis membentuk aliansi dengan orang-orang yang berpandangan sama dan juga menjaga jarak dengan orang-orang yang berpandangan berbeda. Teori apraisal meneliti bagaimana sikap, penilaian dan tanggapan emotif secara tegas diungkapkan dalam teks dan bagaimana kategori ini secara tidak langsung tersirat, dipraduga, atau diasumsikan.

TEORI APRAISAL

Berbeda dengan kerangka stansial yang bertumpu pada dua kategori utama seperti afek dan evidensialitas, kerangka teori APRAISAL ini mempunyai kategori lainnya yang disebut dengan

PERTIMBANGAN (*JUDGEMENT*) dan APRESIASI (*APPRECIATION*), dua dimensi evaluasi yang menggunakan norma sosial untuk menilai bentuk dan perilaku manusia, konstitusi, dampak dan presentasi objek maupun entitas. Kerangka APRAISAL ini pada awalnya didasarkan pada tulisan-tulisan Martin tentang semantik wacana AFEK (Martin 1992, Martin 1997; 2000, dan beberapa lainnya).

Perkembangan Teori APRAISAL

Gambaran yang diberikan penutur tentang segi positif atau negatif sesuatu atau seseorang ini merupakan bagian dari jenis APRAISAL dalam bahasa. APRAISAL ialah cara penutur/penulis mengungkapkan evaluasi dan juga mencoba mempengaruhi reaksi petutur/pembaca. Martin (2000: 145) membatasi sistem APRAISAL sebagai “sumber daya leksikogramatika yang digunakan untuk menunjukkan emosi, pertimbangan (*judgments*) dan evaluasi, bersama-sama dengan sumber daya lainnya yang digunakan untuk memperkuat dan melakukan evaluasi.” Sistem APRAISAL memberikan kita realisasi semantik interpersonal karena sistem ini harus berhubungan dengan bagaimana perasaan penutur, penilaian yang dibuat terhadap perilaku orang lain dan nilai yang diberikan kepada berbagai gejala pengalaman.

Perhatian terhadap APRAISAL muncul dari proyek keberaksaraan (literasi), khususnya tentang peran evaluasi dalam naratif (Martin 1996, 1997b). Kemudian APRAISAL dikembangkan ke topik lainnya seperti kritik sastra, persoalan objektivitas dalam media, karya ilmiah, wacana sejarah, dan berbagai teks lainnya. Menggunakan paradigma LFS, kajian-kajian ini memetakan sumber daya APRAISAL yang dapat digunakan dalam analisis wacana.

APRAISAL bisa tersurat atau tersirat. APRAISAL disebut tersurat apabila terdapat pemarka linguistik yang jelas tentang evaluasi yang dilakukan, apabila terdapat unsur yang dievaluasi, dan selama penilai tertentu bisa ditentukan di dalam teks. Pemarka linguistik yang jelas ini misalnya bisa berupa modus, modalitas, unsur leksikal sikap, dan lainnya.

Teori APRAISAL berkaitan dengan sumber daya linguistik yang digunakan oleh penutur atau di dalam teks untuk mengungkapkan, menunjukkan dan menaturalisasikan posisi atau pendirian antarsubjektif dan juga akhirnya posisi atau pendirian ideologis. Dalam ruang lingkup yang luas ini, teori APRAISAL secara khusus berkaitan dengan **bahasa evaluasi, sikap dan emosi**. Oleh karena itu, teori ini berkaitan dengan makna yang digunakan penutur atau di dalam teks untuk membedakan tingkat keterlibatan penutur/penulis dengan bahasanya.

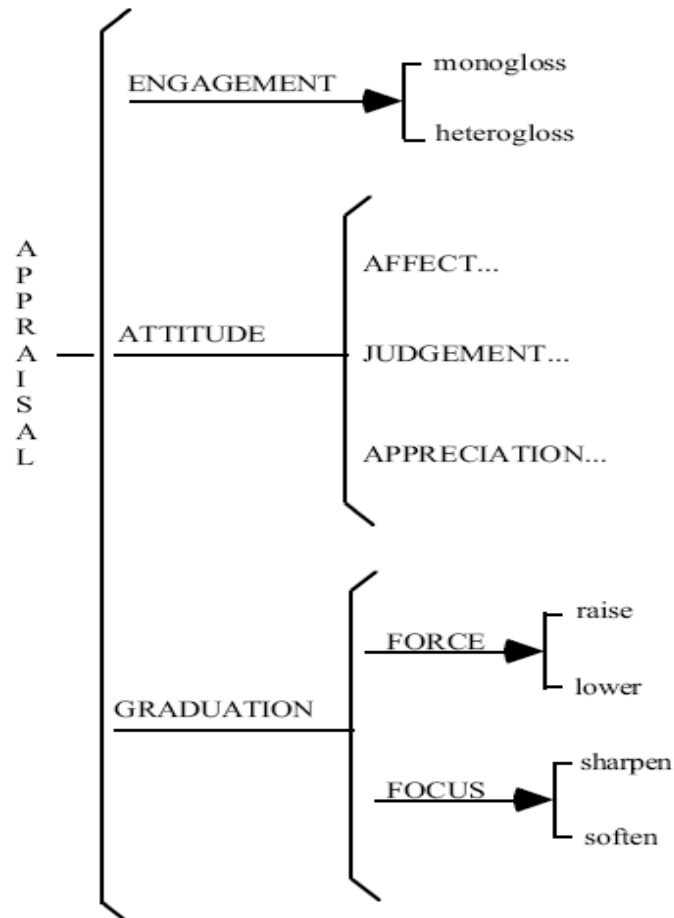
Teori APRAISAL Awal (Martin 1992; 1994)

Teori APRAISAL awal dimulai sejak akhir 1990an. Awalnya teori ini terdiri atas lima kategori pokok, yaitu MODALITAS, APRESIASI, AFEK, PERTIMBANGAN, dan AMPLIFIKASI. MODALITAS terdiri atas modalisasi dan modulasi. APRESIASI terdiri atas reaksi, komposisi, dan valuasi. AFEK meliputi kebahagiaan, keamanan, dan kepuasan. PERTIMBANGAN mempunyai subkategori sanksi sosial dan penghargaan sosial. Sementara itu, AMPLIFIKASI memiliki subkategori pengayaan dan penguatan, yang masing-masing terdiri atas beberapa subkategori lagi.

Sistem APRAISAL Terakhir (Martin dan Rose, 2003; Martin 2004)

Dalam perkembangan terakhirnya, sistem APRAISAL dibagi tiga, yaitu PEMOSISIAN (*engagement*), SIKAP (*attitude*), dan GRADUASI (*graduation*). SIKAP berkaitan dengan nilai yang digunakan penutur/penulis mengevaluasi perilaku manusia dan objek dan mengaitkan tanggapan emosional/afektual terhadap peserta dan proses. “Sikap berkaitan dengan pengevaluasian sesuatu, sifat seseorang dan perasaan” (Martin dan Rose 2003:22). Evaluasi bisa dipertegas (yang berhubungan dengan graduasi) dan bisa tersurat di dalam teks atau bahasa atau tersirat (yang disebut juga dengan APRAISAL tersurat dan tersirat). Sikap bisa bersifat positif atau negatif. Perkembangan mutakhir Teori APRAISAL, yang mengelompokkan APRAISAL ke dalam tiga kategori ini dapat dilihat pada Gambar 1.

SIKAP terdiri atas tiga sistem: **AFEK**, **PERTIMBANGAN** dan **APRESIASI**. Sistem utama dalam sikap ialah afek. Afek berkaitan dengan perangkat sumber daya yang sering digunakan untuk memahami atau menafsirkan tanggapan dan kecondongan emosional positif dan negatif manusia. Martin dan Rose mendefinisikan **AFEK** sebagai “sumber daya untuk pengungkapan perasaan”, **pertimbangan** sebagai “sumber daya untuk memandang watak”, dan **apresiasi** sebagai “sumber daya untuk menghargai nilai sesuatu” (2003:24). Ketiga sistem ini bisa juga dipahami sebagai berikut: afek berhubungan dengan perasaan orang; pertimbangan berhubungan dengan watak dan perilaku orang; dan apresiasi berhubungan dengan nilai sesuatu dan gejala.



Gambar 1. Kerangka APRAISAL (Martin, 2004:325)

GRADUASI berkaitan dengan penguatan atau penegasan evaluasi. Sikap sering berkaitan juga dengan tingkat karena sikap bisa diperkuat dan diperlemah. Graduasi dengan demikian berkaitan dengan sumber daya bahasa yang digunakan untuk meningkatkan atau menurunkan perasaan dan sikap. Graduasi terdiri atas Daya dan Fokus. Daya digunakan untuk memperkuat dan memperlemah tingkat evaluasi sementara Fokus digunakan untuk mempertajam atau memperlunak kualitas sesuatu yang dibicarakan.

PEMOSISIAN berkaitan dengan pemosisian penutur/penulis dalam bahasanya. Pemosisian menggunakan sumber daya bahasa untuk memposisikan suara penutur/penulis berkaitan dengan proposisi dan proposal yang dibawakan bahasa atau teks. Sistem ini berkenaan dengan siapa yang membuat evaluasi di dalam teks. Di dalam teks mungkin terdapat sejumlah suara atau suara tunggal saja, yaitu suara penutur/penulis. Keterlibatan terdiri atas monoglos dan heteroglos.

DATA DAN METODE

Sampel sumber data yang berasal dari korpus *web* dikelompokkan ke dalam jenis atau genre teks berikut:

- a. teks fiksi, terdiri atas 5 cerita pendek dan 1 novelet yang berasal dari www.cybersastra.net, salah satu situs kesusasteraan Indonesia yang tersedia di internet.
- b. teks wawancara, terdiri atas 5 teks wawancara yang berasal dari: *KOMPAS* Cyber Media di <http://www.kompas.com>; WartaJazz.com di <http://www.wartajazz.com/index.html>; dan Blog Pemilu 2004 di <http://enda.goblogmedia.com/blog-baru-blog-pemilu.html> dan di <http://pemilu.radio68h.com/news.asp?id=1621>.
- c. teks ilmiah, yang terdiri atas 4 artikel ilmiah, yang terdiri atas 2 artikel berasal dari jurnal dan majalah ilmiah nasional.
- d. teks tajuk rencana, yang terdiri atas 3 teks tajuk rencana dari harian *KOMPAS* dan 3 teks tajuk rencana dari harian *Media Indonesia*.
- e. teks berita, yang terdiri atas 3 teks berita utama dari harian *KOMPAS* dan 3 teks berita utama dari harian *Media Indonesia*.

Beberapa alasan yang dijadikan dasar untuk memilih kelompok teks di atas sebagai sumber data untuk penelitian ini ialah: (a) kemudahan akses terhadap sumber data; (b) masing-masing sumber data secara teoretis bisa merepresentasikan genre penggunaan bahasa dalam teks tulis yang berbeda; (c) teks tulis merealisasikan sumber daya semantik interpersonal dengan cara yang berbeda dengan teks lisan; (d) masing-masing jenis teks dalam sumber data di atas diasumsikan memanfaatkan sumber daya semantik interpersonal secara berbeda karena keempat kelompok teks di atas diasumsikan merealisasikan konteks situasi yang berbeda pula dalam penggunaan bahasanya; dan (e) keempat kelompok teks yang berbeda ini belum pernah diteliti secara bersama-sama dari segi bahasa evaluatif, khususnya teori apraisal.

Metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode konkordansi dan distribusi dengan menggunakan perangkat lunak program konkordansi *Simple Concordance Program (SCP)*². Melalui program konkordansi, tiap kata apraisal yang termasuk ke dalam kategori PEMOSISIAN diteliti dari segi bentuk, kolokasi dan konkordansi dalam setiap distribusi frasa dan klausa dengan menggunakan model analisis (Tabel 1). Selanjutnya, bagian-bagian data yang berhubungan secara semantik dengan parameter evaluasi didistribusikan ke dalam beberapa konteks klausa secara sintagmatik dan paradigmatis. Setelah itu distribusi yang berbeda ditafsirkan secara gramatika dan semantik untuk melihat status dan tipe kategori gramatika dan semantik yang muncul.

Metode distribusi juga akan memperhatikan konteks ujaran. Konteks memang berpengaruh pada makna evaluatif karena kajian evaluatif berkaitan dengan ruang yang melibatkan makna hurufiah, figuratif, dan fungsional. Kata *bisa* dapat memiliki makna evaluatif yang berbeda berdasarkan konteksnya atau distribusinya dalam konteks ujaran. Kata ini bermakna 'kemampuan' atau modulasi dan 'keizinan' atau modalisasi dalam teks *Dia bisa mengambil ujian itu*.

Tabel 1. Model Klasifikasi PEMOSISIAN

PEMOSISIAN	HETEROGLOS	Kontraksi (<i>Contract</i>)	Menyangkal (<i>Disclaim</i>)	Mengingkari (<i>Deny</i>)	Menegaskan (<i>Affirm</i>) Mengakui (<i>Concede</i>)		
				Menandingi (<i>Counter</i>)			
				Menyetujui (<i>Concur</i>)			
				Menyatakan (<i>Proclaim</i>)			
				Mengucapkan (<i>Pronounce</i>)			
				Menyokong (<i>Endorse</i>)			
				Menerima (<i>Entertain</i>)		Modalisasi	
				Ekspansi (<i>Expand</i>)		Merujuk (<i>Attribute</i>)	Modulasi
						MONOGLOS	Representasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis terhadap lexis APRAISAL dalam genre fiksi, wawancara, ilmiah, tajuk rencana, dan berita surat kabar untuk membahas bagaimana keterlibatan (PEMOSISIAN) penutur/penulis dalam proposisi yang dibicarakan atau ditulisnya dikodekan dalam kelima genre ini. Secara khusus dibahas bagaimana pemetaan masing-masing kategori PEMOSISIAN dalam genre fiksi, wawancara, ilmiah, tajuk rencana, dan berita surat kabar.

PEMOSISIAN, yang disebut dalam teori APRAISAL sebagai *engagement*, merupakan pemosisian suara penutur/penulis di dalam teks. Pemosisian menggunakan sumber daya untuk menetapkan posisi penutur/penulis dalam kaitannya dengan berbagai proposisi dan proposal yang dimaksudkan atau dimunculkan oleh teks. Pemosisian ini menggunakan dua cara, yaitu MONOGLOS dan HETEROGLOS. MONOGLOS adalah pernyataan yang jelas dan non-dialogis. MONOGLOS tidak merujuk dan melibatkan posisi tertentu dalam klausa. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini monoglos tidak dianalisis tetapi analisis difokuskan pada wacana heteroglosik.

HETEROGLOS adalah pernyataan dialogis yang melibatkan wujud lain di luar diri penutur/penulis. Dalam wacana heteroglosik penutur/penulis memberi ruang untuk posisi alternatif. Sumber daya HETEROGLOS terdiri atas dua kategori, yaitu KONTRAKSI dan EKSPANSI.

Tabel 2. Analisis Kosakata dan Rasio Tipe Token Leksikon PEMOSISIAN

	Teks	Fiksi	Wawancara	Ilmiah	Tajuk Rencana	Berita
Analisis						
Tipe		52	47	56	38	29
Token		809	746	865	239	104
VL*		06,42%	06,30%	06,47%	15,89%	27,88%

VL = Variasi Leksikal

Tabel 2. menggambarkan jumlah tipe dan token lexis sumber daya PEMOSISIAN dalam genre fiksi, wawancara, ilmiah, tajuk rencana, dan berita surat kabar. Jumlah lexis Pemosisian yang paling banyak ditemukan pada genre teks ilmiah namun dengan variasi leksikal yang relatif rendah bila dibandingkan dengan genre teks tajuk rencana dan genre teks berita surat kabar.

Perbedaan variasi leksikal di antara kelima genre teks ini di antaranya disebabkan oleh jumlah tipe atau lexis secara keseluruhan tidak berimbang. Jumlah tipe dalam genre teks fiksi,

wawancara, dan ilmiah memang jauh lebih besar dibandingkan jumlah tipe atau kata dalam teks tajuk rencana dan berita surat kabar. Dengan demikian, perbedaan ini juga mempengaruhi jumlah token pada masing-masing teks.

Fokus pembahasan pada bagian ini adalah bagaimanakah keterlibatan (PEMOSISIAN) penutur/penulis dalam proposisi yang dibicarakan atau ditulisnya dikodekan dalam teks. Untuk itu, dua hal dilakukan, yaitu (a) menganalisis leksis PEMOSISIAN yang ditemukan pada kelima genre teks; dan (b) menganalisis leksis PEMOSISIAN yang unik pada setiap genre teks, yaitu leksis PEMOSISIAN yang kemunculannya hanya ditemukan pada satu genre saja.

Untuk memperoleh leksis PEMOSISIAN agar dapat digunakan bagi dua tujuan di atas, daftar kata PEMOSISIAN dari teks fiksi, wawancara, ilmiah, tajuk rencana, dan berita surat kabar digabung dalam satu kolom. Kemudian dengan menggunakan *SCP*, gabungan daftar kata dari kelima genre teks ini dianalisis untuk memperoleh frekuensinya. Hasil analisis akan mendaftarkan leksis PEMOSISIAN yang mempunyai frekuensi 1 sampai 5 kemunculan. Jumlah 5 kemunculan berarti bahwa leksis ini muncul pada seluruh genre teks. Jumlah 4, 3, atau 2 kemunculan berarti leksis tersebut hanya muncul dalam 4, 3, atau 2 genre teks saja. Sementara itu, jumlah 1 kemunculan menunjukkan keunikan leksis tersebut terhadap satu genre teks karena leksis tersebut hanya muncul pada satu genre saja.

Leksis PEMOSISIAN dalam Semua Genre

Tabel 3 menggambarkan 15 leksis dan frekuensinya dari sumber daya PEMOSISIAN yang ditemukan pada semua genre teks. Frekuensi masing-masing leksis ini berbeda dari satu genre teks ke genre teks lainnya. Leksis *akan* ditemukan paling tinggi frekuensinya dalam teks fiksi. Tiga genre teks mempunyai leksis yang sama, yaitu leksis *tidak* sebagai leksis tertinggi frekuensinya. Ketiga genre teks ini adalah teks wawancara, teks ilmiah, dan teks tajuk rencana. Sementara itu dalam teks berita surat kabar ditemukan leksis *mengatakan* sebagai leksis tertinggi frekuensinya.

Tabel 3. Leksis PEMOSISIAN yang Ditemukan dalam Seluruh Genre

No	Leksis	Teks				
		Fiksi	Wawancara	Ilmiah	Tajuk	Berita
1	akan	55	44	48	12	10
2	bahwa	14	53	123	11	6
3	belum	16	23	11	4	2
4	benar	5	14	6	4	1
5	bisa	40	71	3	40	3
6	bukan	46	35	23	7	2
7	dapat	15	11	111	6	3
8	harus	35	41	31	12	1
9	ingin	14	9	7	3	2
10	mau	30	19	7	2	1
11	mengatakan	3	3	21	2	14
12	menurut	1	42	22	2	6
13	pernah	32	24	13	2	2
14	tetapi	3	18	27	11	2
15	tidak	44	150	141	69	11

Tidak seluruh kelima-belas leksis PEMOSISIAN ini menyebar dalam semua kategori PEMOSISIAN. Untuk mengetahui penyebaran leksis ini dalam model PEMOSISIAN diperlukan analisis konteks klausa masing-masing leksis pada masing-masing genre teks. Alat konkordansi SCP digunakan untuk memindai konteks klausa ini dalam kelima genre teks. Dalam teknik konkordansi istilah ini disebut *Key Word in Context (KWIC)*. Analisis ini akan menentukan status apraisal leksis ini dan menetapkan kategori PEMOSISIAN yang sesuai terhadapnya.

Leksis PEMOSISIAN yang Unik dalam Setiap Genre

Dengan menggunakan SCP, dalam genre teks yang diteliti juga ditemukan sejumlah leksis APRAISAL yang unik terdapat pada genre tertentu saja. Misalnya, genre teks fiksi mempunyai 5 leksis PEMOSISIAN dengan frekuensi atau token yang berkisar dari 1-8 kemunculan dalam teks, yang tidak ditemukan pada genre teks wawancara, teks ilmiah, teks tajuk rencana, dan teks berita. Dalam teks wawancara, teks ilmiah, dan teks berita masing-masing ditemukan 4, 7, dan 3 leksis PEMOSISIAN yang unik untuk jenis teks ini saja. Namun, dalam teks tajuk rencana tidak ditemukan satupun leksis PEMOSISIAN yang unik. Gambaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Leksis PEMOSISIAN yang Unik dalam Seluruh Genre

No	Leksis	Genre Teks				
		Fiksi	Wawancara	Ilmiah	Tajuk Rencana	Berita
1	berkata	8	0	0	0	0
2	bolehlah	1	0	0	0	0
3	janganlah	2	0	0	0	0
4	menyerukan	1	0	0	0	0
5	mungkinkah	1	0	0	0	0
6	faktanya	0	1	0	0	0
7	memutuskan	0	2	0	0	0
8	mendeklarasikan	0	1	0	0	0
9	Rasanya	0	1	0	0	0
10	Disebutkan	0	0	1	0	0
11	Gemar	0	0	1	0	0
12	Jelaslah	0	0	2	0	0
13	Membantah	0	0	1	0	0
14	Menambahkan	0	0	5	0	0
15	mengemukakan	0	0	13	0	0
16	Wajib	0	0	5	0	0
17	Dilaporkan	0	0	0	0	1
18	Rela	0	0	0	0	1
19	Menegaskan	0	0	0	0	1
Total Tipe/Token		5/13	4/5	7/28	0/0	3/3

Analisis konkordansi dilakukan terhadap kesembilanbelas leksis yang unik ini untuk mengetahui status pemosisiannya. Dari konteksnya dapat diamati apakah leksis ini termasuk kedalam kelompok PEMOSISIAN atau tidak.

Seperti yang tertera pada Tabel 4, teks fiksi mencatat 5 leksis PEMOSISIAN dalam teks. Berdasarkan analisis konteks masing-masing leksis ini dalam baris konkordansi ditemukan bahwa tidak semua frekuensi mempunyai makna PEMOSISIAN. Dari konteksnya diketahui bahwa leksis *berkata* tidak seluruhnya melibatkan diri penutur/penulis ataupun orang lain dalam proposisi. Hanya dua token leksis *berkata* yang mempunyai makna PEMOSISIAN: HETEROGLOS:

EKSPANSI: MERUJUK: MEMBENARKAN (diberi cetak miring dalam konteks konkordansi di bawah ini):

bagus, ia bilang busuk akupun mengambil seluruh hidupku dan harus mati dulu," Jelihim " Orang-tua berjingkrak itu makimu. Supaya kau bisa <i>Dalam terbang Jelihim yang ada di dekatnya setiap bukan kekuasaanmu," Jelihim</i>	berkata berkata berkata berkata berkata berkata berkata	busuk. Orang-orang sekelilingku itu semua ia lakukan demi sendiri. /Matanya yang ke Jelihim. /"Bangsat, baik besok, ha ha ha., "Maaf bila ku tak sopan itu." Ada apa Rentasan <i>pelan. Udara perlahan normal</i>
--	--	---

Leksis lainnya yang mempunyai makna interpersonal PEMOSISIAN adalah *bolehlah* dan *janganlah*. Masing-masing leksis ini mempunyai konteks sebagai PEMOSISIAN berikut:

<i>bolehlah</i>	PEMOSISIAN: HETEROGLOS: EKSPANSI: MENERIMA: MODALITAS: MODULASI
<i>janganlah</i>	PEMOSISIAN: HETEROGLOS: KONTRAKSI: MENYANGKAL: MENINGKARI
<i>mungkinkah</i>	PEMOSISIAN: HETEROGLOS: EKSPANSI: MENERIMA: MODALITAS: MODALISASI

Dalam genre teks wawancara terdapat empat lexis yang unik untuk teks ini. Artinya, leksis ini tidak ditemukan dalam teks lainnya yang menjadi objek kajian. Dari keempat leksis ini hanya tiga leksis yang termasuk PEMOSISIAN, yaitu *memutuskan*, *mendeklarasikan*, dan *rasanya*. Dari dua token leksis *memutuskan* ternyata hanya satu yang mempunyai makna interpersonal PEMOSISIAN (lihat cetak miring), yang diikuti dengan klausa *bahwa*. Konteks klausa ketiga leksis ini dalam genre wawancara dapat dilihat dalam baris konkordansi berikut:

asumsi itu dengan apakah ada sebagian pihak untuk <i>Itu misalnya praperadilan peristiwa itu, Presiden Bush dengan amplifier 50 watt yang</i>	faktanya memutuskan memutuskan mendeklarasikan rasanya	di lapangan./Bukan itu hubungan diplomatik <i>bahwa memang penangkapan perang terhadap sudah hebat waktu itu.</i>
---	---	---

Ketiga leksis ini, yaitu *memutuskan*, *mendeklarasikan*, dan *rasanya* mempunyai konteks PEMOSISIAN yang tidak sama. Kedua leksis pertama termasuk jenis MERUJUK sementara yang terakhir mempunyai kategori MENERIMA. Konteks ketiganya dapat diamati sebagai berikut:

<i>memutuskan</i>	PEMOSISIAN: HETEROGLOS: EKSPANSI: MERUJUK: MEMBENARKAN
<i>mendeklarasikan</i>	PEMOSISIAN: HETEROGLOS: EKSPANSI: MERUJUK: MEMBENARKAN
<i>rasanya</i>	PEMOSISIAN: HETEROGLOS: EKSPANSI: MENERIMA: MODALITAS: MODALISASI

Dalam genre teks ilmiah terdapat tujuh lexis yang unik untuk teks ini. Ini berarti, ketujuh leksis ini tidak ditemukan dalam teks lainnya yang menjadi objek kajian. Semua leksis ini termasuk PEMOSISIAN. Frekuensi atau jumlah token ketujuh leksis ini berbeda-beda. Yang terbanyak adalah leksis *mengemukakan* dengan 15 frekuensi kemunculan dalam teks.

Genre teks tajuk rencana surat kabar tidak mempunyai leksis pemosisian yang unik. Sementara itu, dalam genre teks berita surat kabar terdapat tiga leksis yang unik untuk teks ini. Semua leksis ini termasuk PEMOSISIAN. Konteks klausa ketiga leksis ini dalam genre teks berita surat kabar dapat dilihat dalam baris konkordansi berikut:

Seorang pemimpin Talib lokal Rawalpindi. "Para ahli bedah yang dihadapinya. /"Saya	dilaporkan menegaskan rela	mengancam menyambut bahwa dia telah meninggal menempatkan diri saya dalam
--	---	---

Leksikon PEMOSISIAN yang Unik dalam Setiap Genre

Dalam kelima genre teks yang di analisis, terdapat 19 leksis PEMOSISIAN yang bersifat unik, yaitu hanya ditemukan pada jenis teks tertentu saja. Berdasarkan analisis konteks klausa masing-masing leksis melalui analisis konkordansi terhadap leksis unik yang ditemukan pada kelima genre, berikut ini juga ditawarkan satu model bagi kelima genre teks yang dijadikan kajian. Model ini didasarkan pada 19 leksis PEMOSISIAN yang unik yang ditemukan dalam genre teks fiksi, teks wawancara, teks ilmiah, teks tajuk rencana, dan teks berita surat kabar.

Seperti yang telah diuraikan di atas, ternyata tidak semua 19 leksis yang terjaring dari seluruh genre teks dengan menggunakan kata kunci PEMOSISIAN mempunyai makna PEMOSISIAN. Makna interpersonal PEMOSISIAN sangat ditentukan oleh konteks leksis tersebut di dalam klausa. Misalnya, leksis *menurut* termasuk ke dalam leksis APRAISAL yang sama dengan *mengatakan*, yaitu PEMOSISIAN: HETEROGLOS: EKSPANSI: MERUJUK: MEMBENARKAN. Teks fiksi mencatat hanya satu kemunculan leksis *menurut* di dalam teks. Leksis *menurut* yang ditemukan dalam genre teks fiksi tidak termasuk ke dalam PEMOSISIAN: HETEROGLOS: EKSPANSI: MERUJUK: MEMBENARKAN. Dari segi konteksnya, leksis ini tidak mempunyai makna pemosisian sama sekali.

layang-layang./Sebagian menurut. Berlari dengan benang

Dari segi konteksnya, genre teks berita bersifat faktual. Token PEMOSISIAN: HETEROGLOS: EKSPANSI: MERUJUK: MEMBENARKAN digunakan untuk mendukung laporan berita yang ditulis.

itu masih simpang siur.	Menurut	saksi mata, terdengar suara
di bagian kepala dan dada.	Menurut	keterangan polisi, pelaku
Negeri Pakistan kepada AFP. //	Menurut	sumber di kementerian dan
saat ini," katanya. //	Menurut	Cheema berdasarkan kesaksian
massa mulai membubarkan diri.	Menurut	wartawan AFP di lokasi
rapat umum kampanye, demikian	menurut	para pembantunya. Bersama

KESIMPULAN

Dari segi sumber daya APRAISAL, sumber daya PEMOSISIAN dapat dikatakan sebagai ciri genre teks ilmiah karena genre teks ini mempunyai distribusi yang paling tinggi dari segi token PEMOSISIAN dibandingkan genre teks lainnya. Token PEMOSISIAN: HETEROGLOS: EKSPANSI: MENERIMA: MODALITAS: MODULASI *mau* juga menjadi ciri genre teks fiksi karena distribusinya yang sangat tinggi dalam teks ini. Token ini tidak menjadi ciri dalam genre teks ilmiah karena tidak satu pun kata modal ini dalam token PEMOSISIAN: HETEROGLOS: EKSPANSI: MENERIMA: MODALITAS: MODULASI. Peran konteks sangat penting dalam mengungkapkan sumber daya semantik evaluasi seperti PEMOSISIAN. Konteks sangat menentukan apakah kategori atau unit linguistik merepresentasikan atau tidak termasuk merepresentasikan sumber daya semantik evaluasi yang ada.

CATATAN

- 1 Sesuai konvensi kategori Appraisal akan ditulis dalam huruf kapital kecil (small caps).
 - 2 SCP adalah program konkordansi dan daftar kata, yang bisa digunakan untuk membuat daftar kata dan menelusuri teks bahasa alami untuk mencari kata, frasa, dan polanya. Perangkat lunak ini dapat diunduh secara cuma-cuma dari lamannya di internet: <http://www.textworld.com/scp/>.
- * Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Christie, F. dan Martin, J.R. (ed.). 1997. *Genres and Institutions: Social Processes in the Workplace and School*. London: Cassell.
- Coffin, C. 2000. *History as Discourse: Construals of Time, Cause and Appraisal*. Disertasi Ph.D., University of New South Wales.
- Davies, M. dan L. Ravelli. (ed.). 1992. *Advances in Systemic Linguistics. Recent Theory and Practice*. London: Pinter Publishers.
- Foley, J. (ed.). 2004. *Language, Education and Discourse*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 1994. *Introduction to Functional Grammar*, Edisi Kedua. London: Arnold.
- Hovy, E.H. dan D.R. Scott (ed.), *Computational and Conversational Discourse: Burning Issues – an Interdisciplinary Account*. Heidelberg: Springer.
- Hunston, S. dan G. Thompson. (ed.). *Evaluation in Text*. Oxford, Oxford University Press.
- Lemke, J.L. 1992. "Interpersonal Meaning in Discourse: Value Orientations." Dalam: Davies dan Ravelli (ed.).
- Macken-Horarik, M. 1996. *Construing the Invisible: Specialized Literacy Practices in Junior Secondary English*. Disertasi Ph.D, University of Sydney.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: Benjamins.
- Martin, J.R. 1994. "Macro-Genres: the Ecology of the Page." *Network* 21, 29-52.
- Martin, J.R. 1996. "Types of Structure: Deconstructing Notions of Constituency in Clause and Text." Dalam: Hovy dan Scott (ed.), 39-66.
- Martin, J.R. 1997a. "Linguistics and the Consumer: Theory in Practice." *Linguistics and Education* 9.4, 409-46.
- Martin, J.R. 1997b. "Analysing Genre: Functional Parameters." Dalam: Christie dan Martin (ed.), 3-39.
- Martin, J. R. 2000. "Beyond Exchange: APPRAISAL Systems in English." Dalam: Hunston dan Thompson (ed.).
- Martin, J.R. 2004. "Sense and Sensibility: Texturing Evaluation." Dalam: Foley (ed.), 270-304.
- Martin, J.R. dan D. Rose. 2003. *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum.
- Poynton, C. 1985. *Language and Gender: Making the Difference*. Geelong, Vic.: Deakin University Press.
- Poynton, C. 1990. *Address and the Semiotics of Social Relations: a Systemic-Functional Account of Address Forms and Practices in Australian English*. Disertasi Ph.D, University of Sydney.
- Siregar, B.U. 2005. "Menjajaki Bahasa Evaluatif: Evaluasi, Sikap Mental, dan Apraisal." Naskah yang tidak dipublikasikan.
- Sumarsih. 2009. *Penggambaran Sikap, Pendirian, dan Penilaian dalam Teks Dan Konteks Melalui Bahasa Evaluatif*. Disertasi Doktor, Universitas Sumatera Utara.
- Thibault, P. 1992. "Grammar, Ethics and Understanding: Functionalist Reason and Clause as Exchange." *Social Semiotics* 2.1, 135-75.

White, P. 2001. [http://www.grammatics.com/appraisal/Appraisal Guide](http://www.grammatics.com/appraisal/Appraisal%20Guide) [7 Juni 2005].

White, P.R.R. 1998. *Telling Media Tales: The News Story as Rhetoric*. Disertasi Ph.D., University of Sydney.

White, P.R.R. 2003. "Beyond Modality and Hedging: A Dialogic View of the Language of Intersubjective Stance." *Text* 23.2, 259–284.

Website:

<http://enda.goblogmedia.com/blog-baru-blog-pemilu.html> [14 Juni 2005]

<http://pemilu.radio68h.com/news.asp?id=1621> [14 Juni 2005]

<http://www.kompas.com> [12 Juni 2005]

<http://www.textworld.com/scp/> [11 Juli 2007]

<http://www.wartajazz.com/index.html> [12 Juni 2005]

Sumarsih
isih58@yahoo.com
Universitas Negeri Medan

TIPE PROSES DALAM BERBAGAI TEKS DALAM KORAN SERTA PENGUNGKAPANNYA DENGAN KELAS KATA VERBA BAHASA INDONESIA

Siti Wachidah*
Universitas Negeri Jakarta

Abstract

The paper reports on a study that investigated the various Indonesian newspaper texts with the systemic functional approach for the purpose of identifying the process types and the lexicogrammatical patterns representing each process type. This is concerned with the metafunction of the clause to represent experience (experiential metafunction). According to Systemic Functional Linguistics, the only kind of experience expressible in language is the process, which incorporates the participant(s) and the circumstance(s) surrounding it. The data consisted of 420 clauses from 16 texts on various topics, including newspaper columns, editorials, letters from the readers, and public figure features from eight prominent newspapers in Indonesia. Results revealed five types of process deployed in the newspaper texts: material, relational, verbal, mental and existential processes. Each process is represented always by a verb (not a verbal group), with or without affixes. The relational process is the highest for the tendency to ellipsize the verb from the clause. This, however, does not reduce the importance of the verb as the primary element of the predicate of the clause. The study also found that every process type has its unique preferences of the lexicogrammatical forms of the verb.

Key words: clause, material process, relational process, verbal process, mental process, existential process, affixes.

PENDAHULUAN

Tata bahasa bahasa Indonesia yang ada selama ini pada umumnya merupakan hasil pemerian secara formal pada tataran sintaksis berdasarkan bentuk bahasa yang tampak secara kasat mata serta mempertimbangkan unsur yang berada di sebelah kiri atau kanannya (lihat a.l. Alwi, dkk., 1998; Kridalaksana, 2002; Chaer, 2009). Klausa merupakan satuan yang biasa digunakan untuk memerikan tata bahasa bahasa Indonesia karena dapat secara lengkap menampung semua satuan sintaksis pada tataran di bawahnya. Menurut buku ‘Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia’ edisi ketiga (Alwi, dkk., 1998) klausa adalah satuan sintaksis yang memiliki konstituen pokok predikat, yang “disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan” (hal. 326). Subjek adalah “fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat” (hal. 327). Dinyatakan dalam buku ini bahwa “setiap konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur subjek dan predikat (tanpa memperhatikan intonasi atau tanda baca akhir) adalah klausa” (hal 313). Dengan demikian, secara lengkap klausa terdiri atas dua konstituen wajib, yakni subjek dan predikat dan tiga konstituen tidak wajib, yakni objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam bahasa Indonesia, kelima unsur tersebut menghasilkan enam tipe kalimat dasar: (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Pel, dan (6) S-P-O-Ket (hal. 322).

Konstituen predikat pada umumnya berupa verba/frasa verbal, namun dapat juga berupa berupa adjektiva/frasa adjektival, nomina/frasa nominal/pronomina persona, numeral, atau frasa preposisional. Fungsi predikat juga seringkali ditandai oleh partikel *-lah* yang melekat pada kata atau frasanya. Konstituen subjek biasanya berupa nomina/frasa nominal/pronomina persona, atau klausa. Objek juga berupa nomina/frasa nominal/pronomina persona, atau klausa. Namun, berbeda dengan subjek, nomina objek untuk benda tak bernyawa, atau personal ketiga tunggal

dapat diganti dengan pronomina *-nya*; pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal) dapat diganti dengan *-ku* dan *-mu*. Konstituen pelengkap berwujud nomina/frasa nominal/pronomina persona, adjektiva/frasa adjektival, verba/frasa verbal, frasa preposisional, serta klausa. Konstituen keterangan, yang letaknya dalam klausa tidak pasti, biasanya berupa adverbia/frasa adverbial atau frasa preposisional (Alwi, dkk., 1998:326-332).

Dengan menggunakan pendekatan fungsional sistemik, ternyata didapat hasil analisis tentang klausa bahasa Indonesia yang berbeda (lihat Wachidah, 2005). Tidak sama halnya dengan pendekatan struktural, kajian bahasa dalam tradisi Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dikerjakan dengan menggunakan korpus yang terdiri atas teks dari sumber-sumber yang benar-benar digunakan dalam kehidupan nyata (Halliday dan Matthiessen, 2004:3). Hal ini sesuai dengan definisi 'teks' yang diberikan oleh Halliday dan Hassan (1985:10), yaitu sebagai bahasa yang memerankan suatu fungsi nyata bagi manusia. Teks dihasilkan melalui proses pemilihan dan penentuan makna serta cara pengungkapannya dalam bentuk dan struktur yang dipilih dari sekian banyak yang tersedia dalam suatu jaringan sistem leksikogramatika (*lexicogrammar*) bahasa yang bersangkutan (Halliday dan Matthiessen, 2004:23). Dalam pandangan ini teks bukan terdiri atas satuan-satuan sintaksis, melainkan sebagai sistem yang terdiri atas konfigurasi makna utuh yang terwujud dalam satuan-satuan sintaksis berupa klausa.

Sama halnya dengan pendekatan struktural, pendekatan LFS juga menempatkan klausa sebagai satuan pokok untuk analisis bahasa (Halliday dan Matthiessen, 2004:10). Kalimat tidak dianggap sebagai satuan makna tersendiri tetapi hanya sebagai satuan ortografis untuk penyampaian secara tertulis. Namun berbeda dengan pandangan tentang klausa selama ini, dalam pandangan LFS, setiap klausa memerankan tiga 'metafungsi' sekaligus (Halliday dan Matthiessen, 2004:29-30). Pertama, klausa berperan mengungkapkan pengalaman, yaitu hal-hal yang dilakukan/terjadi, dirasakan, dipikirkan, dikatakan, diasosiasikan, dsb. Metafungsi ini disebut ideasional atau eksperiensial (*clause as representation*). Pada saat yang sama klausa juga berfungsi melakukan hubungan dengan orang lain, untuk melakukan interaksi sosial dan personal, seperti memberitahu, bertanya, menyarankan, menawarkan, dsb. Dalam hal ini klausa memerankan metafungsi interpersonal (*clause as exchange*). Metafungsi lainnya adalah tekstual (*clause as message*) yang mengatur urutan makna dalam diskursus yang memungkinkan penyampaian pesan secara koheren dan mengalir secara lancar sehingga pesan dapat tersampaikan dengan tepat dan mudah. Metafungsi ini bersifat fasilitatif terhadap kedua metafungsi lainnya.

Dalam analisis struktur sintaksis klausa sebagai alat pengungkap pengalaman terhadap 382 klausa yang berasal dari 15 teks yang diambil dari delapan koran terkemuka di Indonesia yang membahas berbagai topik dalam berbagai jenis teks, Wachidah (2005) menemukan bahwa pada dasarnya hanya ada satu varian klausa dalam bahasa Indonesia karena memang hanya ada satu varian makna eksperiensial yang dapat direpresentasikan klausa, yaitu proses yang merupakan satuan dari tiga unsur: proses, partisipan, dan lingkup situasi. Satuan sintaksis klausa terbentuk secara bersama-sama oleh kelas kata verba, yang merepresentasikan proses, kelas kata nomina/kelompok nominal/klausa nominal dan pronomina, yang merepresentasikan partisipan, dan kelas kata adverbia/kelompok adverbial/klausa adverbial dan frasa preposisional (preposisi + nomina/kelompok nominal/klausa nominal pronomina persona), yang merepresentasikan lingkup situasi.

Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2005 tersebut juga menemukan bahwa konstituen predikat bahasa Indonesia selalu diduduki hanya oleh kelas kata verba. Temuan ini berbeda dengan pandangan yang didasarkan pada bukti formal yang kasat mata, yang mengidentifikasi empat kelas kata yang dapat berfungsi sebagai predikat, yaitu adjektiva/frasa adjektival, nomina/frasa nominal/pronomina persona, numeral, atau frasa preposisional (Alwi, dkk., 1998:332). Berdasarkan analisis LFS, variasi tersebut hanya merupakan akibat dari penerapan teknik pelepasan jenis kata kerja tertentu dalam bahasa Indonesia, yang tampaknya

didasarkan pada suatu prinsip bahwa jika suatu unsur makna telah diketahui oleh si pendengar atau pembaca melalui konteks situasi komunikatif yang ada, pengungkapan makna tersebut secara eksplisit dalam bentuk kata-kata dapat dianggap sebagai hal yang tidak perlu atau bahkan tidak bisa diterima.

Temuan tersebut baru memberikan gambaran umum tentang satuan-satuan sintaksis pembentuk klausa, dan belum menggambarkan satuan sintaksis apa saja yang dipilih untuk mengungkapkan setiap jenis pengalaman (proses) dalam teks yang dipilih dalam suatu diskursus. Adalah suatu keharusan dalam tradisi LFS untuk mengaitkan bentuk bahasa dengan makna atau fungsi yang diperankannya dalam setiap proses untuk mencapai tujuan teks. Menurut Halliday and Matthiessen (2004: 170), pengalaman manusia dapat digolongkan hanya ke dalam beberapa tipe proses (*process types*) yang masing-masing memilih unsur leksikogramatika tertentu untuk mengungkapkannya dari yang tersedia dalam setiap bahasa. Ada enam tipe proses yang telah diidentifikasi, yaitu (1) proses material (terwujud) berupa tindakan atau kejadian, (2) proses mental, (3) proses relasional (pengaitan), (4) proses verbal, (5) proses eksistensial (keberadaan), dan (6) proses behavioral. Sistem transitivitas setiap bahasa menyediakan kata-kata dan tata bahasa yang mengatur pemilihan kata serta bentuk dan tatanannya untuk merepresentasikan setiap tipe proses.

Pemahaman terhadap struktur klausa mencakup pemahaman terhadap ketiga unsur di dalamnya, yaitu kelas kata verba (sebagai alat pengungkap proses), kelas kata nomina (sebagai alat pengungkap partisipan), dan kelas kata adverbial atau frasa preposisional (sebagai alat pengungkap lingkup situasi). Fokus penelitian kali ini adalah pada sistem transitivitas yang terkait hanya dengan unsur pokok klausa, yaitu kelas kata verba. Untuk mendapatkan hasil yang dapat merepresentasikan berbagai wacana, penelitian ini menggunakan data yang diambil dari berbagai teks yang dimuat di koran, seperti berita, tajuk rencana, surat pembaca, dan pemaparan tokoh. Berbagai teks tersebut melibatkan penggunaan ragam bahasa lisan dan tulis, formal serta informal, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pemilihan dan penggunaan unsur leksikogramatika dalam klausa dibandingkan dengan jenis teks lain. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah (1) tipe-tipe proses apa saja yang dipilih, dan (2) bentuk leksikogramatika apa saja yang dipilih untuk satuan sintaksis verba yang merepresentasikan setiap tipe proses?

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah 420 klausa dari 16 teks pendek (berkisar antara 15 klausa sampai 49 klausa per teks) dalam rubrik berita, surat pembaca, tajuk rencana dan tokoh, dari delapan koran terkemuka di Indonesia. Teks koran dipilih karena jenis teks tersebut digunakan (ditulis, dibaca, diucapkan, disimak) secara luas oleh berbagai kalangan masyarakat, dan di dalamnya terdapat ragam bahasa tulis dan lisan, formal serta informal. Data dikumpulkan dengan cara menyalin setiap teks. Teks kemudian diurai menjadi sederetan klausa, dan diberi identitas dengan angka sesuai urutan kejadiannya di dalam teks. Angka tersebut kemudian dilengkapi dengan nomor urut teks pada tabel di atas. Sebagai contoh, 29 klausa dalam teks nomor 1 (teks berjudul "Bawaslu segera Tindak KPU" dari Jawa Pos edisi Minggu 26 Juli 2009) diberi identifikasi dari 1-1 sampai dengan 1-29. Tabel 1 menunjukkan rincian dari semua teks yang dianalisis dalam penelitian ini serta sumbernya.

Tabel 1. Data penelitian dan sumbernya

No.	Sumber (Koran)	Judul Teks	Judul Rubrik	Edisi	Halaman	Jumlah Klausa	Identitas Klausa
1.	Jawa Pos	Bawaslu Segera Tindak KPU	Politik	Minggu, 26 Juli 2009	2	29	1-1 s.d. 1-29
2.	Jawa Pos	Mahal karena tak Ada Subsidi	Supertivo	Minggu, 26 Juli 2009	16	36	2-1 s.d. 2-36
3.	Kompas	Afgan	Nama dan Peristiwa	Minggu, 31 Mei 2009	32	25	3-1 s.d. 3-25
4.	Kompas	Gunung Es Persoalan TKI	Tajuk Rencana	Rabu, 17 Juni 2009	6	28	4-1 s.d. 4-28
5.	Media Indonesia	Bersatu Membangun Bangsa	-	Kamis, 13 Agustus 2009	1	23	5-1 s.d. 5-23
6.	Media Indonesia	Menunggu Izin Pemeriksaan Bupati Bombana	Tanah Air	Kamis, 13 Agustus 2009	7	15	6-1 s.d. 6-15
7.	Pos Kota	Digembleng di Markas Akmil: PB PBSI Tinjau Atlet Pratama	-	Jum'at, 5 Juni 2009	2A-1	22	7-1 s.d. 7-22
8.	Pos Kota	Kartu Citibank Susah Ditutup	-	Jum'at, 5 Juni 2009	3	28	8-1 s.d. 8-28
9.	Radar Bali	Jebol Plafon, Kamera Disikat	-	Minggu, 26 Juli 2009	24	22	9-1 s.d. 9-22
10.	Radar Bali	Jawa Timur Kreatif 2009	Wahana Budaya dan Ekonomi Kreatif	Minggu, 26 Juli 2009	27	26	10-1 s.d. 10-26
11.	Republika Online	PDAM Keluhan Warga	-	Jum'at, 11 September 2009	pukul 01:28:00	26	11-1 s.d. 11-26
12.	Republika Online	FRI Minta Mendiknas Non Partisan	Newsroom	Sabtu, 12 September 2009	pukul 13:09:00	29	12-1 s.d. 12-29
13.	Suara Merdeka	Lepuh-Lepuh Berair	Cantik Serhat	Minggu, 6 September 2009	24	50	13-1 s.d. 13-50
14.	Suara Merdeka	Sosialisasi Keaslian Uang	Sekilas Ekonomi	Sabtu, 25 Juli 2009	4	20	14-1 s.d. 14-20
15.	Suara Pembaruan	DKI Rehab 46 Pasar Tradisional: Pungutan Pedagang Harus Proporsional	Metropolitan	Kamis, 4 Juni 2009	10	24	15-1 s.d. 15-24
16.	Suara Pembaruan	PT KA Rintis Perusahaan Pariwisata	Ekonomi	Kamis, 4 Juni 2009	13	17	16-1 s.d. 16-17
Jumlah						420	

Perlu ditegaskan kembali bahwa klausa merepresentasikan proses, yang terdiri atas paling banyak tiga kelas kata, yaitu verba untuk merepresentasikan proses itu sendiri, kelas kata nomina untuk merepresentasikan partisipan yang terlibat dalam proses, dan kelas kata adverbial atau frasa preposisional untuk merepresentasikan lingkup situasi yang menyertai proses. Pada prinsipnya setiap unsur proses tersebut dapat terwujud secara eksplisit dalam satuan sintaksis yang akan menghasilkan klausa secara lengkap, namun tidak jarang ada satuan sintaksis yang dilesapkan. Unsur yang dilesapkan ini biasanya dapat diperkirakan adanya berdasarkan konteks situasi dalam teks. Setiap klausa ditulis terpisah dalam satu baris dan diberi identitas dengan angka di kolom sebelah kiri sesuai urutannya. Angka tersebut berfungsi sebagai nomor identitas klausa. Dalam setiap satuan ortografis yang lazim disebut kalimat seringkali terdapat lebih dari satu klausa yang dihubungkan oleh kata sambung. Istilah ‘kata sambung’ di sini bukan hanya mencakup konjungsi, tetapi juga kata-kata lain yang juga berfungsi menghubungkan dua klausa, seperti *untuk*, *agar*, dsb. Berikut ini adalah contoh penguraian teks menjadi satuan-satuan klausa (dua paragraf pertama dalam teks nomor 7 berjudul “Digembleng di Markas Akmil: PB PBSI Tinjau Atlet Pratama”, Pos Kota, Jum’at, 5 Juni 2009, halaman 2A-1).

JAKARTA (Pos Kota) – Untuk lebih memastikan penggemblengan 39 atlet pratama bulu tangkis Indonesia yang dikirim sejak bulan Maret 2009 lalu ke markas Akademi Militer (Akmil) di Magelang, pengurus PB-PBSI dan sejumlah wartawan meninjau keberadaan mereka hari ini, Jum’at (5/6).

Menurut Marsekal Madya (purn) I Gusti Made Oka, Wakil ketua Umum II PB-PBSI, peninjauan tersebut merupakan kegiatan silaturahmi, agar seluruh atlet yang sedang dalam pembinaan Akmil tetap menjaga semangat dan motivasi.

Setelah diurai, kedua paragraf tersebut ternyata terdiri atas enam klausa. Unsur proses terwujud secara eksplisit dalam satuan sintaksis verba (tertulis dengan huruf tebal) di lima klausa (klausa 1 s.d. klausa 5), sedangkan di klausa 6 satuan sintaksis yang berpotensi mewujudkan proses dilesapkan. Diperkirakan kata itu adalah *{berada}* (kurung kurawal menandakan unsur yang dilesapkan). Juga terlihat dalam contoh tersebut, bahwa kata sambung tidak termasuk dalam struktur internal klausa karena fungsinya adalah menghubungkan dua klausa.

No.	Kata Sambung	KLAUSA
7-1	Untuk	lebih memastikan penggemblengan 39 atlet pratama bulu tangkis Indonesia yang dikirim sejak bulan Maret 2009 lalu ke markas Akademi Militer (Akmil) di Magelang,
7-2	[yang	dikirim sejak bulan Maret 2009 lalu ke markas Akademi Militer (Akmil) di Magelang]
7-3		pengurus PB-PBSI dan sejumlah wartawan meninjau keberadaan mereka hari ini, Jum’at (5/6).
7-4		Menurut Marsekal Madya (purn) I Gusti Made Oka, Wakil ketua Umum II PB-PBSI, peninjauan tersebut merupakan kegiatan silaturahmi,
7-5	agar	seluruh atlet yang sedang dalam pembinaan Akmil tetap menjaga semangat dan motivasi.
7-6	[yang	sedang {berada} dalam pembinaan Akmil]

Dari keenam klausa tersebut terdapat dua klausa adjektival (klausa 2 dan 6), yang tentunya tidak dapat berdiri sendiri mewujudkan salah satu unsur proses, karena fungsinya adalah sebagai bagian dari perwujudan partisipan, yaitu sebagai pewatas nomina. Klausa 2 sebelumnya menjadi bagian dari klausa 1 sebagai pewatas frasa nominal ‘atlet pratama bulu tangkis Indonesia’. Klausa 6 sebelumnya menjadi bagian dari klausa 5, sebagai pewatas dari nomina ‘atlet’. Sebagai pewatas nomina/frasa nominal, klausa adjektival sebenarnya tidak perlu dipisahkan dari nomina yang diwatasi. Namun karena fokus penelitian ini adalah pada struktur internal klausa, klausa adjektival dianggap perlu dianalisis sebagai klausa tersendiri.

Dengan cara penguraian demikian inilah akhirnya diperoleh 420 klausa yang digunakan sebagai data untuk penelitian ini.

Analisis Data

Untuk mengidentifikasi satuan sintaksis dalam setiap klausa, digunakan tabel yang terdiri atas beberapa kolom: satu kolom untuk nomor identitas klausa, satu kolom untuk kata sambung, satu kolom untuk satuan sintaksis yang merepresentasikan proses (verba), satu kolom atau lebih untuk satuan sintaksi yang merepresentasikan partisipan (nomina/kelompok nominal/klausa nominal), dan satu kolom atau lebih untuk merepresentasikan lingkup situasi (frasa preposisi atau adverbial/kelompok adverbial/klausa adverbial). Dengan demikian tidak ada satu pun satuan sintaksis dalam setiap klausa yang tidak tertampung dalam tabel analisis ini. Di bawah ini adalah contoh analisis keenam klausa tersebut di atas.

No	KATA SAMBUNG	LINGKUP SITUASI	PARTISI-PAN	LING-KUP SITUASI	PROSES	PARTISIPAN	LING-KUP SITUASI	LING-KUP SITUASI
7-1	Untuk			lebih	memastikan	penggembblengan 39 atlet pratama bulu tangkis Indonesia yang dikirim sejak bulan maret 2009 lalu ke markas Akademi Militer (Akmil) di Magelang		
7-2	[yang				dikirim		sejak bulan maret 2009 lalu	ke markas Akademi Militer (Akmil) di Mage- lang
7-3			pengurus PB-PBSI dan sejumlah wartawan		meninjau	keberadaan mereka	hari ini, Jum'at (5/6).	
7-4		Menurut Marsekal Madya (purn) I Gusti Made Oka, Wakil ketua Umum II PB-PBSI,	peninjauan tersebut		merupakan	kegiatan silaturahmi,		
7-5	agar		seluruh atlet yang sedang dalam pembinaan Akmil	tetap	menjaga	semangat dan motivasi.		
7-6	[yang			sedang	{berada}		dalam pembinaan Akmil	

Analisis kemudian difokuskan pada kelas kata verba yang merepresentasikan proses. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi (1) tipe proses yang ada, (2) kata yang digunakan atau dilesapkan, dan (3) bentuk sintaksis yang digunakan untuk menyatakan tipe proses. Karena ada enam klausa maka ada enam kata dalam kelas kata verba yang dijadikan fokus analisis, yaitu *memastikan*, *dikirim*, *meninjau*, *merupakan*, *menjaga*, dan satu yang dilesapkan yaitu *{berada}*. Berdasarkan analisis terhadap pada enam kata tersebut diperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian ini, yang tentunya kebenarannya masih sangat terbatas. Pertama, ada tiga tipe proses yang dipilih, yaitu (1) tipe proses mental (*memastikan*), (2) tipe proses material (*dikirim*, *meninjau*, dan *menjaga*), dan (3) tipe proses relasional (*merupakan* dan *{berada}*). Kedua, ternyata unsur proses tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk satu kata (bukan kelompok kata)

yang dalam data ini semuanya mengalami proses afiksasi. Tipe proses mental memilih konfiks 'me-kan', tipe proses material memilih awalan 'di-' dan 'me-', dan tipe proses relasional memilih konfiks 'me-kan' dan awalan 'ber-'. Namun berbeda dengan konfiks 'me-kan' yang dipilih tipe proses mental, konfiks 'me-kan' dalam tipe proses relasional seolah-olah sudah tidak dapat terpisahkan dengan kata dasarnya 'rupa' tetapi sudah 'membeku' menjadi kata *merupakan*. Begitu juga halnya dengan awalan 'ber-' yang seolah-olah tidak terpisahkan lagi dengan kata dasarnya 'ada', dan sudah beku menyatu menjadi kata *berada*.

HASIL PENELITIAN

Analisis terhadap data sebanyak 420 klausa dengan metode yang sudah dipaparkan di atas menghasilkan jawaban atas dua permasalahan yang diteliti yaitu (1) tipe proses yang dipilih oleh berbagai teks yang dimuat di koran dan (2) bentuk leksikogramatika dari satuan sintaksis verba yang dipilih untuk merepresentasikan setiap tipe proses.

Tipe Proses

Ada lima tipe proses yang digunakan dalam teks berita koran, yaitu (1) verbal, (2) material, (3) relasional, (4) mental, dan (5) eksistensial. Tipe behavioral tidak ditemukan sama sekali. Berikut ini adalah distribusi jumlah kejadian tipe proses dalam persentase.

Material	Relasional	Verbal	Mental	Eksistensial
49,5%	28,1%	12,9%	6,4%	3,1%

Temuan ini mencerminkan fungsi diskursus koran sebagai wahana publik untuk menyampaikan informasi berupa kegiatan, tindakan, dan peristiwa (melalui proses material, relasional, eksistensial, mental), secara obyektif dari sumber yang dapat dipercaya (melalui proses verbal). Di samping itu juga ada tempat untuk menyampaikan harapan dan pemikiran, seperti pada rubrik surat dari pembaca dan tajuk rencana (yang seringkali melibatkan penggunaan tipe proses mental, di samping proses-proses lainnya).

Satuan Sintaksis Verba

Terkait dengan satuan sintaksis verba, penelitian ini menemukan bahwa dalam bahasa Indonesia, setidaknya berdasarkan data sebanyak 420 klausa yang digunakan dalam penelitian ini, unsur verba secara konsisten dinyatakan dalam bentuk *satu* kata (bukan kelompok kata). Jika ada dua kata kerja berurutan, kata kerja kedua sebenarnya merepresentasikan suatu proses lain yang 'sedang' berfungsi sebagai partisipan dari proses yang dinyatakan oleh kata kerja pertama. Sebagai contoh:

BADAN Pengawas Pemilu (Bawaslu) tak **mau disebut terlibat** dalam perubahan daftar pemilih tetap (DPT). (Data 1-1 s.d. 1-3)

Karena dalam kalimat tersebut terdapat tiga verba, dapat dipastikan bahwa ada tiga klausa yang merepresentasikan tiga proses di dalamnya. Klausa pertama menyatakan proses mental *mau* yang melibatkan partisipan si perasa (*senser*), *Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu)*, dan fenomena yang dirasakan oleh si perasa. Fenomena tersebut berupa proses, *disebut terlibat dalam perubahan daftar pemilih tetap (DPT)*. Klausa kedua menyatakan proses verbal dengan verba *disebut*, yang melibatkan partisipan si pengucap (*sayer*) yang kebetulan dilesapkan, yaitu *{dirinya}*, dan hal yang dilaporkan (*reported*), yang dua unsur pertamanya juga dilesapkan, yaitu *{bahwa} {dirinya} terlibat dalam perubahan daftar pemilih tetap (DPT)*. Klausa ketiga merepresentasikan proses relasional dengan verba *terlibat* yang mengaitkan partisipan si pembawa atribut (*carrier*) dan atributnya (*attribute*) yang menyatu dalam verba *terlibat*. Contoh lainnya:

“BI berusaha meningkatkan pemahaman masyarakat soal bahaya peredaran uang palsu melalui informasi untuk mengenali keaslian uang rupiah. Kali ini dilakukan lewat pendekatan budaya supaya memberi makna lebih dalam,” jelas Zaeni, kemarin.

Kalimat pertama dalam kutipan tersebut menggunakan dua verba berurutan, *berusaha meningkatkan*, dan oleh karena itu merepresentasikan dua proses. Verba *berusaha* merepresentasikan proses material yang melibatkan partisipan si pelaku, *BI*, dan tujuan tindakan tersebut yang juga berupa proses, yaitu *meningkatkan pemahaman masyarakat soal bahaya peredaran uang palsu melalui informasi untuk mengenali keaslian uang rupiah*. Verba *meningkatkan* juga merepresentasikan proses material yang melibatkan pelaku yang dilesapkan yaitu *{BI}* dan tujuan tindakan itu, yaitu *pemahaman masyarakat soal bahaya peredaran uang palsu*.

Di samping itu, kata-kata yang disebutkan sebelum kata kerja yang mengandung makna polaritas (*tak, tidak, bukan, tidak pernah, jangan*), aspek perfektif (*sudah, telah, belum, masih, tetap*), modalitas (*harus, akan, bakal, dapat, bisa, mampu, berhasil, mungkin*) dan kebesertaan (*ikut, turut*) juga tidak dapat digolongkan sebagai verba dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut lebih tepat digolongkan pada kelas kata adverbial, yang oleh Kridalaksana (2007) didefinisikan sebagai “kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis” (hal. 81).

Proses Material

Diskursus koran ternyata didominasi oleh penyampaian informasi berupa kegiatan, tindakan, dan peristiwa, sebagaimana terungkap oleh proses material yang mencapai hampir mencapai separuh dari keseluruhan proses yang ada, 208 proses (49,5%). Perlu dicatat bahwa jenis partisipan yang berpotensi disebutkan secara eksplisit dalam klausa material adalah ‘pelaku’ tindakan (*actor*), ‘tujuan’ tindakan (*goal*), ‘lingkup’ tindakan (*scope/range*), ‘penerima’ barang (*recipient*), dan ‘penerima’ jasa (*client*).

Sebagai contoh, teks berita no 1, yang berjudul “Bawaslu segera Tindak KPU” (Jawa Pos, Minggu 26 Juli 2009, hal. 2), yang melaporkan pernyataan Bawaslu terkait dengan terjadinya perubahan daftar pemilih tetap (DPT). Kejadian ini tercermin oleh penggunaan verba *terjadi, keluar, ditemukan, menyampaikan, mengubah, dan berubah*. Teks no. 4, yaitu tajuk rencana yang membahas kasus penganiayaan yang menimpa seorang TKI di Malaysia yang bernama Siti Hajar yang berjudul “Gunung Es Persoalan TKI” (Kompas, Rabu 17 Juni 2009, hal. 6) melibatkan penggunaan proses material *membuka, berulang, menambah, mengalami, menimpa, meninggal, melindungi, mendominasi, dibarengi, menyumbang, melilit, dilakukan, membenahi, ditempatkan, dan menindak*. Teks no. 15 yang ada dalam rubrik CANTIK SEHAT yang berbentuk tanya jawab antara pembaca dengan dokter pengasuh rubrik yang berjudul “Lepuh-Lepuh Berair” (Suara Merdeka, Minggu 6 September 2009, hal. 24) membahas penderitaan berupa lepuh-lepuh berair di kulit yang dialami ibu si pembaca, dan oleh karenanya melibatkan penggunaan proses *timbul, pecah, meninggalkan, menimbulkan, makan, dibawa, diberi, tidur, melekat, disembuhkan, terkena, diobati, bertambah, ditemukan, dan mencegah*, yang beberapa di antaranya diulang dua atau tiga kali.

Bentuk Sintaksis Verba Material

Dari semua contoh yang disebutkan, terlihat bahwa unsur proses selalu dinyatakan oleh satu kata yang termasuk dalam kelas kata verba, dengan atau tanpa proses afiksasi (penambahan awalan, akhiran, atau konfiks yang mengkombinasikan awalan dan akhiran pada kata dasar). Kridalaksana (2007: 51-58) menggunakan istilah ‘verba dasar bebas’ untuk kata yang tidak mengalami afiksasi, dan ‘verba turunan’ untuk yang telah mengalami afiksasi.

- 1) Dari sebanyak 208 verba yang merepresentasikan proses material, hanya ada sembilan yang berbentuk verba dasar bebas, yaitu *lulus, masuk, terjun, timbul, pecah, makan, dan tidur*

- (ada yang digunakan lebih dari satu kali). Bentuk ini mengindikasikan makna aktif si pelaku (*actor*) yang tidak ditujukan untuk mempengaruhi partisipan lain.
- 2) Ada beberapa verba dasar bebas yang seolah-olah (atau memang asalnya) telah mengalami afiksasi, yaitu *keluar*, *terjadi*, *meninggal*, *bekerja*, dan *bekerja sama*. Bentuk ini juga mengindikasikan makna aktif si pelaku yang tidak mempengaruhi partisipan lain.
 - 3) Verba turunan dengan awalan *me-* yang merepresentasikan makna aktif si pelaku untuk mempengaruhi partisipan yang disebutkan sesudahnya. Verba turunan dengan awalan *me-* ini menduduki hampir seperempat dari keseluruhan verba material yang ada (49 dari 208). Berikut ini adalah verba turunan dengan awalan *me-* yang ditemukan dalam data, yang beberapa di antara terjadi lebih dari satu kali: *mengubah*, *menambah*, *mengulang*, *memperoleh*, *mendapat*, *memberi*, *membuka*, *menimpa*, *mendominasi*, *menyumbang*, *menindak*, *membuat*, *menunggu*, *memeriksa*, *meninjau*, *menjaga*, *meraih*, *membayar*, *menutup*, *membobol*, *menjebol*, *memanjat*, *mengundang*, *mendorong*, *melekat*, *mencegah*, *menggelar*, *memberantas*, *merevitalisasi*, *merehab*, *membentuk*, *menggandeng*, dan *menggarap*.
 - 4) Verba turunan dengan awalan *di-*, yang mengindikasikan bahwa partisipan yang menjadi tujuan tindakan lebih penting untuk disebutkan daripada pelakunya. Oleh karena itulah verba dengan awalan *di-* selama ini dianggap memiliki makna pasif, karena partisipan yang disebutkan hanya menjadi sasaran atau tujuan dari tindakan yang dinyatakan verbanya. Penyebutan si pelaku bersifat opsional, dan jika itu dilakukan biasanya diawali kata 'oleh'. Bentuk verba ini ternyata tidak terlalu banyak digunakan dalam teks yang dimuat di koran (26 dari 208). Berikut adalah verba turunan dengan awalan *di-* yang ditemukan, yang beberapa di antaranya digunakan lebih dari satu kali: *dibuka*, *diterima*, *dirilis*, *dikirim*, *ditahan*, *diperiksa*, *dibentuk*, *dikunci*, *digondol*, *diundang*, *dibantu*, *dipasang*, *dibawa*, *diberi*, *dipakai*, *direhab*, *direvitalisasi*, dan *direnovasi*.
 - 5) Verba turunan dengan awalan *ter-* terjadi hanya dua kali, yaitu *terkena* dan *tercipta*. Awalan *ter-* mengindikasikan makna yang hampir sama dengan awalan *di-*, namun tersirat makna ketidaksengajaan tindakan tersebut oleh pelakunya. Oleh karena itu dengan verba turunan berawalan *ter-* si pelaku hampir tidak pernah disebutkan.
 - 6) Ada satu verba yang tertulis sebagai verba dasar, namun sebenarnya sudah mendapatkan imbuhan pronomina yang menjadikannya menjadi verba pasif yang ditulis terpisah, yaitu *saya bayar*. Bentuk ini hampir sama dengan verba turunan dengan awalan *di-*, yang mengindikasikan peran pasif partisipan yang disebutkan sebelumnya, namun awalan tersebut digantikan oleh pronomina (*saya*) untuk memungkinkan si pelaku masih dapat disebutkan (tanpa menggunakan kata 'oleh').
 - 7) Verba turunan dengan awalan *ber-*, yang juga mengindikasikan makna aktif pada diri sendiri, dan tidak ditujukan untuk mempengaruhi partisipan lain. Ada 12 kejadian verba material dalam bentuk ini (ada yang digunakan lebih dari satu kali), yaitu *berubah*, *berlaga*, *berulang*, *berlatih*, *berubah-ubah*, *berganti-ganti*, *berlangsung*, *berkurang*, *bertambah*, *berusaha*, *berkompetisi*, dan *bergerak*.
 - 8) Verba turunan dengan konfiks *me-kan* yang mengindikasikan peran aktif si pelaku. Tidak sama halnya imbuhan yang telah disebutkan di atas, konfiks *me-kan* ternyata memiliki beberapa kategori makna yang berbeda. Berikut ini adalah semua verba turunan dengan konfiks *me-kan* yang ditemukan dalam data (terjadi 36 kali), yang telah dikelompokkan berdasarkan kemiripan makna yang ditimbulkan oleh adanya imbuhan tersebut.
 - a. Verba *menyelenggarakan*, *melaksanakan*, *mendapatkan*, *menggunakan*, *melakukan*, *meninggalkan*, yang menyiratkan makna aktif si pelaku untuk mempengaruhi partisipan yang menjadi tujuan tindakan.
 - b. Verba *menyampaikan*, *menunjukkan*, *memberikan*, *mempromosikan* melibatkan sedikitnya tiga partisipan, yaitu si pelaku, tujuan tindakan, dan si penerima barang. Kata

- 'kepada' diperlukan sebelum si penerima barang jika partisipan tersebut tidak disebutkan langsung setelah verba.
- c. Verba *merampungkan, menyiapkan, melibatkan, membangkitkan, merealisasikan, menyediakan, menjalankan, menimbulkan, meningkatkan, mengalahkan, menegakkan, mengintegrasikan, dan memaksimalkan* menyiratkan bahwa si pelaku menyebabkan terjadinya tindakan atau keadaan yang dinyatakan oleh kata dasarnya, atau dapat dikatakan 'membuat ...' atau 'membuat menjadi ...' yang mempengaruhi partisipan berikutnya.
 - d. Verba *mengupayakan*, yang dapat diartikan melakukan tindakan yang dinyatakan oleh kata dasarnya, yaitu 'melakukan upaya'.
- 9) Verba turunan dengan konfiks *di-kan* terjadi 18 kali. Konfiks ini mengindikasikan bahwa tujuan tindakan lebih penting disebutkan daripada si pelaku. Dapat dikatakan bahwa imbuhan *di-kan* merupakan bentuk alternatif dari *me-kan* jika partisipan yang menjadi tujuan tindakan disebutkan sebelum verba. Dari data ditemukan beberapa kategori makna yang sama dengan konfiks *di-kan*, yaitu:
- a. verba *ditemukan, dilakukan, diadakan, digunakan, disalahgunakan*, yang menyiratkan makna pasif partisipan yang disebutkan sebelum verba sebagai tujuan tindakan yang dinyatakan oleh verba;
 - b. verba *dibayarkan*, yang dapat melibatkan si penerima barang dan partisipan yang wajib ada yaitu tujuan tindakan. Kata 'kepada' diperlukan sebelum si penerima barang;
 - c. verba *disesuaikan, disembuhkan, ditingkatkan, dikeluarkan, dan diremajakan* menyiratkan bahwa tujuan tindakan dipengaruhi oleh tindakan atau keadaan yang dinyatakan oleh kata dasarnya. Dengan kata lain, tujuan tindakan 'dibuat ...' atau 'dibuat menjadi ...' sebagaimana tersebut dalam kata dasar;
 - d. verba *ditempatkan*, yang dapat diartikan mengalami tindakan untuk diletakkan pada suatu tempat.
- 10) Ada satu verba turunan yang mengindikasikan bahwa tujuan tindakan lebih penting disebutkan daripada si pelaku, sehingga menyiratkan makna pasif partisipan tersebut, yaitu *mereka lakukan*. Bentuk ini hampir sama dengan verba turunan dengan awalan *di-* namun awalan tersebut digantikan oleh pronomina *mereka* untuk memungkinkan si pelaku tersebut masih dapat disebutkan (tanpa menggunakan kata 'oleh').
- 11) Verba turunan dengan konfiks *me-i*, yang terjadi 13 kali (ada yang terjadi lebih dari satu kali). Sama halnya dengan konfiks yang telah diidentifikasi sebelumnya, konfiks *me-i* juga menyiratkan beberapa kategori makna, yaitu:
- a. verba *mengikuti, menghadapi, memperingati*, yang mengindikasikan makna aktif si pelaku melakukan tindakan untuk mempengaruhi partisipan yang menjadi tujuan tindakan;
 - b. verba *mengarsiteki*, yang menyiratkan makna melakukan tindakan yang layaknya dilakukan seorang arsitek untuk mempengaruhi partisipan yang menjadi tujuan tindakan;
 - c. verba *membenahi, melindungi, melayani*, yang menyiratkan makna melakukan tindakan pembenahan, perlindungan, pelayanan bagi partisipan yang menjadi tujuan tindakan;
 - d. verba *menyurati*, yang menyiratkan arti memberi atau mengirim surat kepada partisipan yang menjadi tujuan tindakan;
 - e. verba *melakoni*, yang menyiratkan makna menjalani lakon.
- 12) Verba turunan dengan konfiks *di-i*, yang hanya terjadi delapan kali. Konfiks ini mengindikasikan bahwa tujuan tindakan lebih penting disebutkan daripada si pelaku. Dapat dikatakan bahwa imbuhan *di-i* juga merupakan bentuk alternatif dari *me-i* jika partisipan yang menjadi tujuan tindakan disebutkan sebelum verba. Dari data ditemukan dua kategori makna yang serupa dengan konfiks *me-i*, yaitu:

- a. verba *diikuti, dibarengi, distaroni*, yang mengindikasikan makna pasif partisipan yang disebutkan sebelum verba sebagai tujuan tindakan yang dinyatakan oleh verba;
 - b. verba *disponsori, ditandatangani, disikapi, diobati*, yang menyiratkan arti diberi sesuatu yang dinyatakan kata dasarnya (*sponsor, tandatangan, sikap, obat*).
- 13) Pelepasan verba yang terjadi pada lima verba, yang diperkirakan verba *{berlangsung}*, *{dilaksanakan}*, *{mendorong}*, *{mengikuti}*, sebagaimana dicontohkan oleh data berikut:
- Acara tersebut diadakan dalam rangka memperingati Hari kemerdekaan ke-64 Republik Indonesia, **{mendorong}** pengembangan industri kreatif, dan **{mengikuti}** arahan presiden RI dalam PPBI (Pekan Produk Budaya Indonesia) 2009 di beberapa kesempatan untuk mengembangkan ekonomi gelombang keempat. (Data 10-11 dan 10-12)

Proses Relasional

Pemaparan kegiatan, tindakan, dan peristiwa dalam berbagai teks di koran seringkali melibatkan proses mendeskripsikan orang/benda, dengan menyebutkan sifatnya, identitasnya, serta bagiannya. Proses tersebut disebut dengan istilah proses relasional (pengaitan). Dalam data terjadi 118 proses relasional atau 28,1% dari 420 verba dalam data. Perlu disebutkan bahwa jenis partisipan yang berpotensi disebutkan secara eksplisit dalam klausa relasional adalah ‘pembawa’ atribut (*carrier*), ‘atribut’ (*attribute*), ‘pemilik’ identitas (*identified*), ‘pemberi’ identitas (*identifier*), pemilik (*possessor*), dan milik (*possessed*).

Sebagai contoh, teks no. 2, teks berita yang berjudul “Mahal Karena Tak Ada Subsidi” (Jawa Pos, Minggu 26 Juli 2009, hal. 16), yang melaporkan informasi yang diperoleh dari pihak PSSI tentang penambahan pelatih berlisensi A untuk Jawa Timur. Ada 15 proses relasional yang digunakan dalam teks tersebut, yang beberapa diantaranya dilesapkan atau terjadi lebih dari satu kali. Verba relasional yang digunakan dalam teks ini adalah *berpeluang, berlisensi, terletak, menjabat, adalah, berasal, berhak, tersebar*, dan beberapa yang dilesapkan yaitu *{merasa}*, *{menjadi}*, *{adalah}*, dan *{berjumlah}*. Teks no. 8, teks surat pembaca berjudul “Kartu Citibank Susah Ditutup” (Pos Kota, Jum’at 5 Juni 2009, hal. 3), yang isinya mengeluhkan tentang layanan Citibank terhadap penulis sebagai pelanggan kartu kredit yang mengalami kesulitan keuangan, melibatkan penggunaan tujuh proses relasional, yang enam di antaranya dilesapkan dan hanya satu yang disebutkan secara eksplisit, yaitu *menjadi, {adalah}, {merasa}*, dan *{bersifat}*. Teks no. 16, teks berita berjudul “PT KA Rintis Perusahaan Pariwisata” (Suara Pamaruan, Kamis 4 Juni 2009, hal. 13) melibatkan penggunaan proses relasional *merupakan, mencapai, memiliki, menjadi*, dan satu yang dilesapkan *{berjumlah}*.

Bentuk Sintaksis Verba Relasional

Ada 123 kejadian proses relasional yang teridentifikasi dalam data, namun hanya menggunakan beberapa verba yang digunakan secara berulang-ulang. Berikut adalah verba yang digunakan yang dikelompokkan berdasarkan fungsi dan/atau bentuk sintaksisnya.

- 1) Verba yang merepresentasikan proses relasional atributif adalah *terlibat, berstatus, adalah, terletak, merasa, menjadi, bersifat, terasa, berada, terpuji, berkesinambungan*.
- 2) Verba yang termasuk dalam proses relasional identitas adalah *merupakan, adalah, berfungsi, menjabat, berjumlah, menjadi, dibawakan, mencapai, dan berarti*.
- 3) Verba yang menyatakan kepemilikan paling banyak menggunakan awalan (klitik) *ber-* dengan kata dasar benda yang dimiliki: *berpeluang, berlisensi, bersumber, bersuara, berhak, berujung, bermental, bertujuan, berair, dan berorientasi*. Ada beberapa proses relasional kepemilikan yang menggunakan kata *memiliki*.
- 4) Verba dengan imbuhan *ber-* seperti *berstatus, bersifat, berasal, berada, berusia* lebih tepat disebut verba relasional atributif karena kata-kata tersebut lebih lazim diikuti oleh atribut daripada milik. Ada beberapa verba yang sekaligus menyatakan atribut, seperti *berhasil* dan *bersyukur*.

- 5) Verba turunan yang menyatakan proses relasional seperti *adalah, terletak, merasa, menjadi, bersifat, terasa, berada, berarti* dapat dikatakan sudah 'beku' dimana kata dasar dan imbuhan sudah tidak teruraikan lagi.
- 6) Verba relasional yang lazim dihapuskan yang teridentifikasi dalam data adalah *{bersifat}, {berjumlah}, {adalah}, {menjadi}, {merupakan}, {merasa}, {terasa}, dan {berfungsi}*.

Proses Verbal

Proses verbal pada umumnya terdapat pada teks berita karena sesuai dengan fungsinya menyampaikan informasi tentang suatu kegiatan, tindakan, dan peristiwa, berdasarkan pernyataan orang atau institusi yang menjadi sumber berita. Cara yang lazim digunakan adalah dengan melaporkan atau mengutip langsung pernyataan sumber berita secara langsung tanpa mengubah kata-katanya. Proses verbal pada umumnya melibatkan partisipan yang menjadi sumber informasi (*sayer*), hal yang dinyatakan (*verbiage*), pernyataan yang dilaporkan (*reported*), atau pernyataan yang dikutip langsung (*quoted*), serta si penerima informasi (*receiver*). Sebagai contoh:

"Perubahan DPT hampir di seluruh provinsi, nyatanya hanya ada beberapa panwas yang **merekomendasikan** perubahan itu," **kata** Ketua Bawaslu Nur Hidayat Sardini di Media Center KPU, Jakarta, kemarin (25/7). Sebelumnya, Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Abdul Hafiz Anshary **menuding** Bawaslu ikut merekomendasikan perubahan DPT. ... (Data 1-15, 1-8, dan 1-9)

Adapun masalah ini telah kami **sampaikan** kepada Gubernur (Bapak H Fauzi Bowo) pada sekitar April 2009 yang lalu pada saat beliau meninjau daerah kami. (Data 11-4)

Dari 420 proses yang ada dalam data terjadi 54 kali proses verbal (12,9%). Sebagai contoh, teks no. 1, teks berita yang berjudul "Bawaslu segera Tindak KPU" (Jawa Pos, Minggu 26 Juli 2009, hal. 2), menggunakan sembilan proses verbal yang dinyatakan dengan verba *disebut, kata, merekomendasikan, menuding, mengeluarkan, dan menegaskan*. Teks no. 12, teks berita berjudul "FRI Minta Mendiknas Non Partisan" (Republika Newsroom, Sabtu 12 September 2009 diakses pada jam 13:09:00) juga memuat beberapa proses verbal, yaitu *mengeluahkan, sampaikan, memerintahkan, dan katanya*. Proses verbal juga digunakan beberapa kali di teks no. 8, teks surat pembaca yang berjudul "Kartu Citibank Susah Ditutup" (Pos Kota, Jum'at 5 Juni 2009, hal. 3), yaitu *mengajukan, katanya, mengeluh, menelepon, dan meneror*.

Bentuk Sintaksis Verba Verbal

Verba untuk menyatakan proses verbal dapat berupa verba dasar bebas atau verba turunan yang bentuknya bervariasi.

- 1) Verba dasar bebas yang digunakan untuk menyatakan proses verbal yang ditemukan di data adalah *kata, jelas, sahut, ujar, dan lanjut*. Bentuk pernyataan yang disebutkan selalu berupa kutipan langsung. Si pengucap (*sayer*) biasanya disebut langsung setelah verba. Sebagai contoh:

"Perubahan DPT hampir di seluruh provinsi, nyatanya hanya ada beberapa panwas yang merekomendasikan perubahan itu," **kata** Ketua Bawaslu Nur Hidayat Sardini di Media Center KPU, Jakarta, kemarin (25/7). (Data 1-5)

"Kali ini, tidak ada subsidi dari PSSI seperti tahun lalu yang sampai Rp. 5 juta," **jelas** Manajer Diklat PSSI R. Sumaryadi di Jakarta kemarin (25/7). (Data 2-29)

- 2) Verba dasar bebas seringkali juga diikuti pronomina yang menggantikan si pengucap. Sebagai contoh:

“Pengin yang sederhana dan padat, he-he-he,” **sahutnya**. (Data 3-23)

“Rekan-rekan media bisa melihat langsung apa yang mereka lakukan setiap hari di bawah bimbingan militer. Tidak ada perlakuan diskriminasi, semua sama. Kita memang sangat memperhatikan pembentukan mental, fisik dan semangat para atlet,” **lanjutnya**. (Data 7-16)

“Pembentukannya menunggu persetujuan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara,” **kata dia**, di Bandung, Rabu (3/6). (Data 16-5)

- 3) Proses verbal juga banyak dinyatakan oleh verba turunan dengan imbuhan *me-*. Bentuk ini terjadi 10 kali, yaitu *menuding*, *memprediksi*, *mengutip*, *menolak*, *mengeluh*, *menelepon*, *meneror*, *mengaku*, *meminta*, dan *menunjuk*, yang ada di antaranya digunakan lebih dari satu kali. Sebagaimana awalan *me-* pada tipe proses lain, dengan proses verbal awalan ini menyiratkan makna aktif si pelaku menyebutkan pernyataan dari sumber dengan cara melaporkan atau mengutip langsung.
- 4) Verba turunan dengan awalan *di-* hanya terjadi satu kali dari sebanyak 54 proses verbal yang ada, yaitu *disebut*. Imbuhan ini menyiratkan kurang pentingnya menyebutkan pelaku dibandingkan dengan partisipan yang menjadi sasaran ucapan, sehingga tersirat makna pasif partisipan tersebut sebagai sasaran dari proses verbal yang terjadi.
- 5) Verba turunan yang paling sering digunakan untuk menyatakan proses verbal adalah yang mengalami proses afiksasi dengan konfiks *me-kan* (terjadi 23 kali dari 54 proses verbal yang ada). Imbuhan tersebut hampir semuanya menyiratkan peran aktif si pengucap (*sayer*) memberikan pernyataan, namun hanya dalam bentuk laporan (*reported*) atau sebutan yang digunakan untuk menamakan jenis informasi yang dinyatakan (*verbiage*); tidak pernah kutipan langsung.
 - a. Verba turunan dengan konfiks *me-kan* yang diikuti sebutan yang digunakan untuk menamakan jenis informasi yang dinyatakan (*verbiage*) adalah *merekomendasikan*, *mengeluarkan*, *mempertanyakan*, *mengindikasikan*, *menetapkan*, *mengeluhkan*, *mempromosikan*, *mencontohkan*. Sebagai contoh:

Banyaknya kasus TKI **mengindikasikan** kepentingan ekonomi lebih mendominasi penempatan TKI selama ini. (Data 4-14)

... kegiatan itu juga untuk memperingati ulang tahun ke-56 BI serta **mempromosikan** gerakan “Ayo ke Bank”. (Data 14-6)
 - b. Verba turunan dengan konfiks *me-kan* yang diikuti pernyataan yang dilaporkan (*reported*) adalah *menegaskan*, *mengatakan*, *menuturkan*, *memerintah*, *menambahkan*, *menjelaskan*, *memastikan*, *menyimpulkan*, dan *menyatakan*. Sebagai contoh,

Hidayat **menegaskan**, rekomendasi tersebut keluar setelah ditemukan masalah dalam DPT pilpres. (Data 1-14)
 - c. Verba turunan dengan konfiks *me-kan* yang diikuti hanya oleh penerima informasi: *mengingatkan*, yang terjadi dalam klausa berikut.

Jajaran kami sudah bekerja dengan benar walaupun dalam konklusi MK **mengingatkan** KPU.
 - d. Verba turunan dengan konfiks *me-kan* yang diikuti oleh penerima informasi serta pernyataan yang diucapkan: *menjelaskan* dan *memerintah*.

Putusan MK itu telah **menjelaskan** kepada publik proses pemilu yang terjadi. (Data 5-15)

Gubernur telah memberikan respons positif atas keluhan warga Kalibaru, dengan **memerintah** pimpinan PT TPJ sebagai pengelola PDAM wilayah Jakarta Utara untuk mengupayakan air bersih di wilayah Kalibaru dalam jangka waktu 6 (enam) bulan sejak kunjungan beliau. (Data 11-7)

- 6) Ada satu verba turunan yang mengindikasikan bahwa pernyataan lebih penting disebutkan daripada si pelaku, sehingga menyiratkan makna bahwa pernyataan tersebut hanya menjadi sasaran yang diucapkan, yaitu *kami sampaikan*. Bentuk ini hampir sama dengan verba turunan dengan awalan *di-* namun awalan tersebut digantikan oleh pronomina *kami* untuk memungkinkan si pelaku tersebut masih dapat disebutkan (tanpa menggunakan kata 'oleh').

Adapun masalah ini telah **kami sampaikan** kepada Gubernur (Bapak H Fauzi Bowo) pada sekitar April 2009 yang lalu pada saat beliau meninjau daerah kami. (Data 11-4)

Proses Mental

Proses mental adalah proses yang terjadi di pikiran, hati atau perasaan, dan panca indera. Partisipan yang terlibat dalam proses mental adalah si perasa (*senser*) dan fenomena yang dirasakan (*phenomenon*). Secara keseluruhan hanya ditemukan 27 proses mental. Verba yang merepresentasikan persepsi panca indera adalah *kita dengar, melihat, mendengar*; yang merepresentasikan kegiatan kognitif adalah *memutuskan, memastikan, diduga, mengenali, kami ketahui, diketahui, memperhatikan, digubris*; yang merepresentasikan keinginan adalah *mau, ingin, pengen, ditargetkan, diputuskan, berharap, direncanakan, dan mengharapkan*; dan yang merepresentasikan suasana emosi adalah *mengalami, kami nikmati, dan mengabdikan*.

Bentuk Sintaksis Verba Mental

Verba untuk menyatakan proses mental dapat berupa verba dasar bebas atau verba turunan yang bentuknya bervariasi.

- 1) Verba dasar bebas yang ditemukan adalah *mau, ingin, dan pengen*, yang semuanya termasuk pada proses mental berupa pengharapan. Sebagai contoh,

Untuk sementara, Afgan **ingin** memberi judul *The One*. (Data 3-20)

Dalam proses tersebut Afgan adalah si perasa dan fenomena yang dinginkannya adalah sebuah proses untuk memberi judul *The One*.

- 2) Ada tiga proses mental yang dinyatakan dengan verba turunan dengan imbuhan awalan *me-*, yaitu *melihat, mengabdikan, mendengar*. Awalan ini menyiratkan datangnya suatu pengalaman (*phenomenon*) yang diterima oleh pancaindera (*melihat, mendengar*) dan pelibatan perasaan emosional (*mengabdikan*).
- 3) Verba turunan yang mengalami afiksasi dengan konfiks *di-* terjadi sebanyak dua kali, yaitu *digubris* dan *diduga*. Imbuhan ini menyiratkan bahwa fenomena yang dirasakan atau dipikirkan lebih penting untuk disebutkan daripada si perasa.
- 4) Verba turunan yang mengalami afiksasi dengan konfiks *me-* terjadi enam kali, yaitu *memutuskan, memastikan, memperhatikan, mengharapkan* (terjadi dua kali). Imbuhan ini menyiratkan peran aktif pikiran si perasa terhadap fenomena yang dirasakan atau dipikirkan. Sebagai contoh:
Cuma {saya} masih bingung **memutuskan** judul album ... (Data 3-19)
Kita memang sangat **memperhatikan** pembentukan mental, fisik dan semangat para atlet... (Data 7-21).
- 5) Verba turunan dengan imbuhan konfiks *di-* terjadi tiga kali, yaitu *ditargetkan, diputuskan, dan direncanakan*, yang semuanya adalah proses yang menyiratkan keinginan atau harapan. Imbuhan *di-* menyiratkan bahwa fenomena lebih penting disebutkan daripada si perasa.
- 6) Verba turunan dengan konfiks *me-* terjadi dua kali yaitu *mengetahui* dan *mengenali*. Kedua proses mental tersebut termasuk pada proses kognitif. Imbuhan ini menyiratkan adanya pengalaman kognitif yang diterima si perasa dalam bentuk suatu fenomena.
- 7) Sebaliknya verba dengan imbuhan konfiks *di-* terjadi hanya sekali juga dengan kata dasar *tahu*, yaitu *diketahui*. Imbuhan ini diperlukan karena fenomena lebih penting disebutkan daripada si perasa.

- 8) Verba turunan dengan unsur yang menggantikan awalan *di-* dengan pronomina juga digunakan untuk merepresentasikan proses mental, yaitu *kita dengar*, *kami nikmati*, *kami ketahui*. Proses mental yang disampaikan bisa berupa persepsi panca indera, pengalaman kognitif, ataupun perasaan emotif. Imbuhan ini digunakan karena fenomenanya lebih penting untuk disebutkan daripada *si* perasa. Penggunaan pronomina tersebut memungkinkan *si* perasa masih dapat disebutkan dengan tanpa menggunakan kata 'oleh'.

Proses Eksistensial

Proses eksistensial adalah proses yang mengindikasikan keberadaan sesuatu. Dalam data ditemukan 13 proses eksistensial. Verba yang paling sering digunakan adalah *ada* (10 kali). Sebagai contoh,

“Perubahan DPT hampir di seluruh provinsi, nyatanya hanya **ada** beberapa panwas yang merekomendasikan perubahan itu,” kata Ketua Bawaslu Nur Hidayat Sardini di Media Center KPU, Jakarta, kemarin (25/7). (Data 1-7)

AKSI pencurian **ada** saja caranya. (Data 9-1)

Verba lainnya adalah *terdapat*, *tersedia*, *terjadi*. Sebagai contoh,

Namun, **terdapat** fakta bahwa KPU mengubah DPT. Perubahan tersebut **terjadi** hampir di semua provinsi. (Data 1-25 dan 1-27)

Tersedia 36 stan UKM. (Data 10-6).

Proses eksistensial dapat juga dilesapkan seperti halnya dalam kutipan berikut, dan kata yang diperkirakan dilesapkan adalah *{terjadi}*.

“Perubahan DPT *{terjadi}* hampir di seluruh provinsi, nyatanya hanya ada beberapa panwas yang merekomendasikan perubahan itu,” kata Ketua Bawaslu Nur Hidayat Sardini di Media Center KPU, Jakarta, kemarin (25/7). (Data 1-6)

IMPLIKASI UNTUK PEMERIAN TATA BAHASA BAHASA INDONESIA

Penelitian telah membuktikan bahwa pendekatan fungsional sistemik memang sangat bermanfaat untuk membantu kita memperoleh pemahaman yang lebih rinci tentang teks, unsur proses yang digunakan, serta bentuk leksikogramatika untuk merepresentasikan unsur proses di dalam satuan sintaksis klausa. Khususnya melalui penelitian ini telah dihasilkan pemerian kelas kata verba bukan hanya deskripsi bentuk yang tampak kasat mata, tetapi juga pemilihan verba serta bentuknya untuk menyatakan setiap tipe proses. Ternyata setiap tipe proses menentukan sendiri verba yang diperlukan serta bentuk yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan teks.

Pendekatan *bottom-up* yang menjadi ciri dari pendekatan LFS, selalu diawali dengan kenyataan yang ada di masyarakat untuk kemudian dirumuskan abstraksinya secara sistematis. Pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan *top-down*, yang berawal dari pemegang otoritas ke pemakai, yang telah lama menjadi tradisi dalam penelitian bahasa Indonesia, yang telah terbukti menimbulkan banyak masalah terkait antara lain dengan keberterimaan, relevansi, kemutakhiran, keluwesan, dan keabsahan data. Pendekatan LFS yang berakar pada kenyataan diharapkan dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan tersebut. Salah satu hal yang perlu ditanamkan adalah bahwa LFS bukan bertujuan menggantikan pendekatan formal/struktural, tetapi lebih memberikan alternatif pemikiran untuk semakin menyempurnakan pemahaman kita tentang bahasa Indonesia. Semata-mata demi perkembangan dan kejayaan bahasa Indonesia, diperlukan kerjasama yang baik antara para peneliti dengan pendekatan formal dengan para peneliti dengan pendekatan fungsional sistemik, bukan persaingan yang saling menjatuhkan. Meskipun di banyak negara lain hal ini sulit untuk diwujudkan, di Indonesia kerjasama yang sinergis akan jauh lebih mudah diwujudkan karena sifat-sifat bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi asas Bhineka Tunggal Ika

Perlu diingat bahwa apa yang dihasilkan melalui penelitian ini masih sangat terbatas, mengingat banyaknya jenis teks serta ragam bahasa dalam bahasa Indonesia, fungsi serta kedudukannya dirasakan semakin penting bagi perkembangan kehidupan manusia Indonesia saat ini. Penelitian ini perlu diikuti oleh penelitian serupa terhadap berbagai jenis teks dengan berbagai ragam bahasa yang digunakan. Di samping itu penelitian dengan pendekatan LFS juga perlu dilakukan untuk memerikan unsur-unsur lain di dalam dan yang terkait dengan klausa. Yang perlu segera dilakukan adalah pemerian kelas kata nomina (alat pengungkap partisipan) dan kelas adverbial dan frasa preposisional (alat pengungkap lingkup situasi). Selanjutnya penelitian perlu dilakukan pada satuan sintaksis di luar klausa, yaitu kompleks klausa, kompleks kata dan frasa, koherensi dan diskursus, dan ragam bahasa metaforik.

Setiap hasil penelitian perlu dikomunikasikan bukan hanya kepada para peneliti dengan pendekatan LFS tetapi tidak kalah pentingnya adalah dengan para peneliti dengan pendekatan lain. Tanpa adanya jalinan komunikasi antar pandangan yang berbeda, sangat kecil kemungkinan terjadi perkembangan ilmu tentang bahasa Indonesia yang sah dan andal yang dihormati bukan hanya di kancah pergaulan ilmiah nasional tetapi juga internasional.

CATATAN

- * Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afgan. 2009. *Kompas* 31 Mei, 32.
- Alwi, H., S. Dardjowidjojo, H. Lapoliwa, dan A.M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bawaslu Segera Tindak KPU. 2009. *Jawa Pos* 26 Juli, 2.
- Bersatu Membangun Bangsa. 2009. *Media Indonesia* 13 Agustus, 1.
- Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DKI Rehab 46 Pasar Tradisional: Pungutan Pedagang Harus Proporsional. 2009. *Suara Pembaruan* 4 Juni, 10.
- Jawa Timur Kreatif 2009. 2009. *Radat Bali* 26 Juli, 27.
- Jebol Plafon, Kamera Disikat. 2009. *Radat Bali* 26 Juli, 24.
- Digembleng di Markas Akmil: PB PBSI Tinjau Atlet Pratama. 2009. *Pos Kota* 5 Juni, 2A-1.
- FRI Minta Mendiknas Non Partisan. 2009. *Republika Online* 12 September. Didapatkan pada 12 September 2009, pukul 13:09:00 dari http://koran.republika.co.id/berita/76040/FRI_Minta_Mendiknas_Non_Partisan.
- Gunung Es Persoalan TKI [Tajuk Rencana]. 2009. *Kompas* 17 Juni, 6.
- Halliday, M.A.K. 1985. "Part A." Dalam: Halliday and Hasan (ed.).
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan (ed.). 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Geelong, Vic.: Deakin University.
- Halliday, M.A.K. dan C.M.I.M. Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi Ketiga. London: Arnold.
- Kridalaksana, H. 2007. *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Kartu Citibank Susah Ditutup. 2009. *Pos Kota* 5 Juni, 3.
- Lepuh-Lepuh Berair. 2009. *Suara Merdeka* 6 September, 24.
- Mahal karena tak Ada Subsidi. 2009. *Jawa Pos* 26 Juli, 16.
- Menunggu Izin Pemeriksaan Bupati Bombana. 2009. *Media Indonesia* 13 Agustus, 7.
- PDAM Keluhan Warga. 2009. *Republika Online*. Didapatkan pada 11 September 2009, pukul 01:28:00 dari http://koran.republika.co.id/berita/76040/PDAM_Keluhan_Warga.
- PT KA Rintis Perusahaan Pariwisata. 2009. *Suara Pembaruan* 4 Juni, 13.
- Sosialisasi Keaslian Uang. 2009. *Suara Merdeka* 25 Juli, 4.
- Wachidah, S. 2005. "Konstituen Lengkap Klausa Sebagai Alat Pengungkap Pengalaman dalam Bahasa Indonesia: Analisis Berdasarkan Teori Gramatika Fungsional." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 3.2, 18-36.

Siti Wachidah
wachidahjavad@yahoo.co.id
Universitas Negeri Jakarta

Resensi Buku

Judul: **Child Language Acquisition and Growth**
Penulis: Barbara C. Lust
Penerbit: Cambridge: Cambridge University Press. 2006
Tebal: 389 halaman

Asisda Wahyu A.P.
Universitas Negeri Jakarta

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa anak dan perkembangannya sangatlah menarik untuk dikaji. Di seluruh dunia, dalam pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu, anak-anak menganut suatu jadwal biologis tertentu yang tidak dapat ditawar-tawar. Kemudahan anak dalam mempelajari bahasa pertamanya tidak lepas dari masa keplastisan otak atau masa *golden age* yang hanya berlangsung singkat hingga anak mengalami masa puber atau masa lateralisasi (penyebelahan otak). Sesudah masa puber kemampuan penguasaan bahasa secara alamiah sudah tidak memungkinkan lagi.

Pada masa-masa keemasan itulah kemampuan belajar bahasa anak mencapai puncaknya. Penguasaan aksen dapat berjalan dengan sempurna, namun kemampuan logika (sintaktikal) belum berkembang dengan baik. Inilah yang membedakan antara belajar bahasa asing pada masa kanak-kanak dan belajar bahasa asing yang dimulai pada masa remaja. Kemampuan menguasai aksen tidak akan ditemui pada orang dewasa yang baru belajar bahasa asing sesudah masa pubernya. Buku *Child Language Acquisition and Growth* menjelaskan proses-proses tahapan pemerolehan bahasa anak tersebut dengan lengkap dan mendalam. Penjelasan yang diberikan dilengkapi dengan contoh-contoh dari berbagai bahasa di dunia. Buku ini wajib dibaca bagi mereka yang tertarik dengan masalah pemerolehan bahasa pertama anak.

FORMAT DAN GAYA PENULISAN

Buku ini terdiri atas dua belas bab dan tujuh apendik: bab 1. *The Growth of Language*, bab 2. *What is Acquired?*, bab 3. *What is the problem of language acquisition?*, bab 4. *How we can construct a theory of language acquisition*, bab 5. *Brain and language development*, bab 6. *The nature of nurture*, bab 7. *How can we tell what children know? Methods for the study of language acquisition*, bab 8. *The acquisition of phonology*, bab 9. *The acquisition of syntax*, bab 10. *The acquisition of semantics*, bab 11. *On the nature of language growth*, dan bab 12. *Conclusion: toward an integrated theory of language acquisition*. Tujuh apendik turut melengkapi buku yang ditulis dengan gaya bahasa yang mudah difahami dan disertai dengan permasalahan dan topik-topik penelitian terbaru yang memancing kita untuk mendalami lagi. Tujuh apendik tersebut adalah 1. *Developmental milestones in motor and language development (adapted from Lenneberg 1967)*, 2a. *Developmental milestones in infant speech perception*, 2b. *Examples of sound distinctions perceived by infants*, 3. *Developmental milestones in infant speech production*, 4. *Developmental milestones in infant syntax: perception*, 5. *Developmental milestones in infant syntax: production*, 6. *Developmental milestones in infant semantics.*, 7. *Abbreviations and notations*. Huruf yang dipakai dalam buku ini meskipun agak kecil namun masih nyaman dibaca. Selain memaparkan teori-teori secara berurutan disertai contoh-contoh yang bervariasi dan relevan pada akhir setiap bab, buku ini juga dilengkapi dengan kesimpulan dan daftar bacaan lebih lanjut. Bahasa yang digunakan mudah dipahami, tidak berbelit, Cukup ringkas, namun mendalam. Bila melihat daftar pustaka yang digunakan penulis, maka jelaslah

penulis mampu merangkum beragam teori beserta contohnya tersebut ke dalam intisari yang cukup memudahkan pembaca untuk memahaminya.

ISI BUKU

Bab satu *The Growth of Language*

Bab pertama memaparkan secara ringkas isi dalam buku, misalnya tentang logika dan pengembangan teori yang digunakan, pertanyaan-pertanyaan penting seputar penelitian pemerolehan bahasa, teori-teori dasar, struktur penulisan buku, hingga kepada pembentukan teori yang komprehensif dalam pembentukan teori pemerolehan bahasa. Pada bagian akhir bab ini dan bab-bab selanjutnya dilengkapi dengan buku-buku bacaan pendukung untuk memperdalam setiap pembahasan yang dikaji dalam setiap babnya.

Bab dua *What is Acquired?*

Bab ini dimulai dengan pertanyaan mendasar tentang “apa itu bahasa? apa itu pemerolehan?”. Dimulai dengan penjelasan bagaimana bahasa diperoleh, pembentukan *grammar* dalam otak, penerimaan otak secara *auditory*, pembentukan konsep-konsep sehingga manusia dapat mewujudkan tujuan atau maksud mereka dalam berkomunikasi. Penjelasan dalam bab ini cukup jelas dan terinci karena disertai contoh-contoh yang menjelaskan tentang konsep-konsep tersebut.

Bab tiga *What is the problem of language acquisition?*

Bab ini memfokuskan kepada hambatan-hambatan yang dialami anak-anak dalam pemerolehan bahasanya. Hambatan ini ada yang bersifat positif (pengalaman kebahasaan) dan bersifat negatif (pembelajaran dari lingkungan). Selain dua hal tersebut diterangkan secara panjang lebar mengenai sebab-sebab yang bersifat alamiah seperti menguraikan pertumbuhan fisik yang beriringan dengan pertumbuhan bahasa hingga sebab-sebab secara linguistik.

Bab empat *How we can construct a theory of language acquisition.*

Dalam upaya memahami konstruksi teori pemerolehan bahasa ini, pada bab empat dikemukakan tentang metode/pendekatan teoritis baik yang bersifat induktif deduktif maupun pendekatan secara empiris dan rasionalisme. Pembahasan selanjutnya diarahkan kepada *Language Acquisition Device* (LAD) hingga *Universal Grammar*-nya Chomsky. Penjelasan teori tersebut cukup spesifik dilengkapi contoh-contoh dari bahasa Inggris dan Spanyol. Selain itu untuk lebih mendalami tentang teori dalam merekonstruksi pemerolehan bahasa maka dilakukan perbandingan antara teori tersebut dengan teori lainnya misalnya teori *Functionalism and Competition Model* (F&CM), model-model konektivisme, hingga *Language Making Capacity*-nya Slobin.

Bab lima *Brain and language development*

Pembahasan tentang pemerolehan bahasa tidak dapat dilepaskan dari salah satu organ terpenting dalam diri manusia : otak. Otak memegang peranan penting dalam proses kebahasaan. Otak terbagi menjadi dua bagian yaitu otak kiri dan otak kanan. Dalam masa perkembangannya, menurut Lenneberg kita mengenal apa yang dinamakan dengan masa keemasan atau *Golden Age*. Selama masa ini, dimana otak masih plastis/menyatu, merupakan masa-masa terbaik anak belajar bahasa. Sayangnya, masa ini hanya berlangsung hingga seorang anak mengalami masa puber atau masa menuju kedewasaan. Setelah masa ini secara alamiah kemampuan belajar bahasa sudah tidak dimungkinkan lagi. Teori ini telah dibuktikan dengan ketidakmampuan Genie dalam menguasai bahasa. Selain itu bab lima ini secara ringkas membahas tentang bagian-bagian otak yang berhubungan dengan bahasa beserta efek yang ditimbulkan oleh rusaknya bagian tersebut misalnya afasia.

Bab enam *The nature of nurture.*

Bahasa adalah salah satu elemen utama dan mendasar dalam hidup manusia. Kehadirannya pun merupakan keajaiban yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Berkaitan dengan hal tersebut pada bab ini dimulai dengan membahas pemerolehan bahasa pada anak-anak yang tuli. Jika bahasa merupakan proses peniruan, apa yang dapat ditirukan oleh anak yang tuli? Pembahasan selanjutnya dilanjutkan dengan pembahasan mengenai proses penerimaan bahasa itu yang dimulai dari proses *babbling* hingga terbentuknya kata maupun kalimat. Proses penerimaan ini dilakukan antara lain dengan membandingkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak-anak di beberapa negara seperti Perancis, Inggris, Swedia, hingga Jepang. Bab ini diakhiri dengan pembahasan mengenai tahapan-tahapan dalam pengalaman komunikasi kebahasaan.

Bab tujuh *How can we tell what children know? Methods for the study of language acquisition.*

Dalam bab ini dibahas tentang metode-metode dalam studi pemerolehan bahasa. mulai dari metode naturalistic hingga eksperimental. Seluruh teori disertai contoh-contoh dan penggagas teori tersebut. Penjelasan tentang teori-teori beserta contohnya tersebut disajikan secara bertahap mulai dari *metalinguistic/grammatically judgment, speech production, imitation* hingga model-model *comprehension*.

Bab delapan *The acquisition of phonology.*

Dalam tahap awal setelah kelahiran, bayi akan belajar mengucapkan vokal. Tahap ini merupakan jenjang tahapan pertama sebelum melangkah dalam pengucapan konsonan atau kombinasi keduanya sehingga menghasilkan kata-kata sederhana. Tahapan fonological inilah yang menjadi topik bahasan utama dalam bab delapan ini. Pada bab ini juga diberikan contoh-contoh dalam banyak bahasa yang kesemuanya menunjukkan kekhasan dalam tahapan proses penguasaan fonologi seorang anak.

Bab Sembilan *The acquisition of syntax.*

Dalam tahapan selanjutnya setelah pemerolehan fonologi, anak mulai belajar menyusun tata bahasa atau grammar. Tahapan susunan kata hingga membentuk kalimat yang utuh dijelaskan secara lengkap disertai contoh-contoh dalam berbagai bahasa. Contoh yang disajikan cukup menarik karena kita dapat melihat pola-pola kebahasaan yang ditampilkan secara detil dengan penekanan pada kata-kata tertentu yang menunjukkan tuturan tertentu seorang anak ketika mereka sedang belajar bahasa.

Bab sepuluh *The acquisition of semantics*

Kemampuan memahami makna kata dan rangkaiannya dalam kalimat sangat menarik untuk dikaji. Dalam bab ini dijelaskan mengenai “kreativitas” anak dalam menyusun pemahaman mereka terhadap makna suatu kata dan rangkaiannya. Kemampuan ini diperoleh melalui “pengalaman” linguistik dan pragmatik. Sama seperti bab-bab sebelumnya setiap teori selalu disertai dengan contoh-contoh yang cukup banyak dan bervariasi.

Bab sebelas *On the nature of language growth*

Bab ini secara panjang lebar membahas tentang proses perkembangan bahasa anak. Kemampuan anak dalam merangkai kata hingga menjadi kalimat yang bermakna merupakan suatu kemampuan yang luar biasa. Jika merujuk kepada *Universal Grammar*nya Chomsky maka anak itu secara alamiah telah dibekali dengan kemampuan berbahasa, namun jika merujuk kepada pengalaman dalam proses belajar dengan lingkungannya maka anak harus melewati tahapan linguistik yaitu mulai dari tahapan pemerolehan fonologi, sintaksis hingga semantik. Inilah komponen dasar dalam membangun kemampuan berbahasa anak yang dibahas dalam bab ini.

Bab dua belas *Conclusion: toward an integrated theory of language acquisition*

Bab terakhir ini berisi rangkuman teori-teori dalam pemerolehan bahasa. Pokok bahasan terfokus kepada kesimpulan umum yang merangkum berbagai pola, metode maupun berbagai pendekatan bagi anak dalam memperoleh bahasa pertamanya. Secara keseluruhan bab ini berusaha

Buku karya Barbara C. Lust ini cukup lengkap memaparkan teori beserta contoh-contohnya. Pemaduan beberapa teori yang saling mendukung dan menguraikannya secara objektif mampu membawa pembaca untuk dapat memahami pembahasan masing-masing teori dengan leluasa tanpa adanya keterpaksaan untuk menerima teori tertentu sebagai teori yang terbaik.

Contoh-contoh yang digunakan untuk menjelaskan teori cukup lengkap dan bervariasi, mulai dari bahasa Inggris hingga ke bahasa Sinhala. Buku-buku rujukan lain yang diberikan di setiap akhir bab menunjukkan referensi mana yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan kita tentang masalah yang sedang dibahas.

Penulis buku ini mampu menguraikan konsep-konsep yang sesungguhnya rumit dengan menggunakan bahasa yang tidak berbelit dan contoh-contoh yang cukup bervariasi sehingga memudahkan pembaca untuk memahami maksudnya.

Secara keseluruhan buku ini dapat menjadi salah satu buku teks wajib bagi dosen dan mahasiswa yang berminat mempelajari masalah pemerolehan bahasa. Masih banyak permasalahan maupun topik penelitian yang dapat digali dari pemerolehan bahasa pada anak-anak, karena hal ini merupakan suatu masalah hakiki yang ada dalam diri manusia itu sendiri, dan masih banyak rahasia yang belum tersingkap di dalamnya.

Resensi Buku

Judul: **Investigating Workplace Discourse**
Penulis: Almut Koester
Penerbit: London: Routledge. 2006
Tebal: 183 halaman

Sri Endah Tabiati
Universitas Brawijaya

Earlier studies on discourse have revealed that investigating language in use is not only very interesting but also complicated. The varieties and complexities of the theories, methods and approaches applied in such studies have remarkably been able to present sophistication and explicitness of language in use (Brown and Yule 1983; Gee 1999; Salkie 1995; Van Dijk (Ed) 1985). Moreover, the integration of theoretical approaches in discourse investigation is assumed to yield more convincing findings as to balance the limitation of the research instruments employed (Van Dijk (Ed) 1985). Such an insight seems to inspire Koester to conduct research on discourse confined to a particular genre, i.e. work place talk, and published the findings in the book "Investigating Workplace Discourse".

Among the 8 chapters of the book, 6 chapters (except for the first and the last chapter) provide systematic outlines which begin with introduction and end with conclusion that precludes the subsequent topic. The introduction section in each chapter successfully guides the reader to focus on the topic discussed in the chapter. The sequence of the presentation of each section in the chapter is clear and, thus, the content is easily understood. The presentation of conclusion section serves as useful guidelines for the reader to anticipate the subsequent topics discussed in the following chapters and how each topic relates to the issues discussed in the previous chapters.

In Chapter One (pp.1-5) Koester assists the reader to visualize workplace discourse through the presentation of extracts of relatively long conversation occurring in workplace, varying in terms of genres, task-orientation, attention to the relational aspects of the encounters, the institutional context and the roles the speakers playing within it. The clear explanation describes the kinds of workplace interaction and the many different aspects and reasons underlying the speakers' choice of lexico-grammatical items. The overview of the previous studies on workplace discourse presented in the chapter (pp.6-9) shows that the study conducted by Koester was based on extensive reviews of related literature to support his arguments throughout the book and provide effective illustrations in the book. Even readers with insufficient background of workplace discourse may easily be informed about the different elements, aspects, contexts, settings, roles of the participants involved in communication in the workplace. Koester assumes that small talk and issues such as politeness and relationship-building in workplace talk having been extensively and deeply explored in the previous studies still leaves much space for further investigation using more integrated approaches, i.e. the approaches which combine corpus linguistics and genre analysis (p. 9).

In Chapter two Koester presents a critical review of a range of approaches to analyzing workplace discourse. The thorough descriptions of approaches provide the reader with clear description of the strength and weakness of each approach. Koester suggests that workplace discourse is best analyzed using both qualitative and quantitative approaches. The sequential and interactional features of talk are identified using a qualitative approach, and the recurring features over a wide set of data can be identified quantitatively using corpus-based methods for

a comprehensive data analysis (pp 20-23). In the chapter Koester describes the reasons for his decision on obtaining the sources of the data and the time when the data were taken. The data were collected from three different types of offices in Britain and the USA: university offices, editorial offices of a publishing company, and companies in the private (non-publishing) sectors with a particular purpose to broaden the scope of the study and investigate the nature of the office talk in two of the main varieties native-speaker English (p 29).

In Chapter three Koester focuses on transactional goals and accomplishment of workplace tasks. Here the ABOT (American and British Office Talk) corpus described in the previous chapter is referred in the overview and the illustrative examples of the most commonly occurring spoken workplace genres, such as decision-making, negotiation and procedural/instructional discourse. Through the illustrative examples the reader learns that in relation to the pursuit of transactional goals, workplace encounters can be categorized into “transactional” encounters (those where the participants focus on workplace task) and “non-transactional” ones (those where the participants do not focus on workplace task). The transactional encounters are, then, categorized into “unidirectional” encounters (where one of the participants plays a dominant role to instruct, inform, order the other participants). Such encounters include “briefing”, “procedural and directive discourse”, “requesting”, and reporting”. The second category is “collaborative” encounters (where all the participants equally contribute in reaching the goal of the encounters) which include “making arrangement”, discussing and evaluating”, “decision making” and “luminal talk (pp 32-34). Between the two kinds of transactional encounters Koester (p.47) identifies that “advice giving” is a discourse partly belonging to “unidirectional” and, partly, collaborative” encounters. The kind of discourse uses “deontic modality”, such as, “I don’t know”, “I was thinking”, “may be”, or “you may” to imply directives in which the other participants do not feel that an order is imposed (pp 48-49) and concludes that analysis of genres in terms of speakers’ transactional goals is felt not adequate and, thus, to examine workplace interaction, relational goals have to be included, as described in the following chapter.

Chapter four fills the gap in the analysis of workplace interaction as mentioned in chapter three. It focuses on relational goals and provides a framework for analyzing interpersonal dimensions of workplace talk. Within this framework non-transactional conversations usually take place, for example, office gossip and small talk, phatic communion (e.g. “greeting” and “leave taking”), relational episodes (small talk and office gossips occurring in the middle of transactional talk), relational sequence (remarks that are task related but do not actually contribute to the accomplishment of the job) (p. 58) and interpersonal markers (the use of linguistic features such as personal pronoun, specialized lexis and evaluative language to build group identity and cohesion) (pp. 53-58). To clarify the framework the chapter begins with the description of workplace and business relationship. Koester argues that relational goals and relationship buildings can be found in all aspects of workplace interaction. People in workplace do not only transact business but also bring with them in the transaction some kind of individual, group or personal features and, therefore, build some kind of relationship among each other (p. 52). The chapter discusses relational goals and genre. Relational exchanges and sequences can occur within genres with clear transactional goals. During the interaction, “phatic” communication which is considered purposeless and trivial can appear and in fact has also a role in building relationship in the interaction. There is a possibility that a speaker switches the genre during the interaction depending on the relational goals of the interaction. The elaborate description seems to be confusing. For this reason the chapter provides an overview of a range of lexicogrammatical features which frequently perform interpersonal functions, including modality (the expression of the speaker’s stance towards the propositional content of utterance, p 64), hedges and intensifiers (another way of expressing either commitment or detachment, p.65) , vague

language (a strategy to avoid direct or clear expression, p.66) and idioms (a way to perform indirect and “off record” evaluation p.68)

In chapter five Koester presents a corpus-based comparison across a variety of workplace genres of the linguistic features identified in the previous chapter. The chapter aims at demonstrating the application of corpus linguistic methods to the analysis of workplace data in general and comparison of genres in particular. Koester illustrates how workplace genre can be analyzed and compared using corpus linguistic methods (ABOT corpus) which have not been used extensively in previous studies of workplace talk. The corpus-based study discussed in the chapter shows that the frequency and use of the interpersonal markers investigated vary considerably according to genre (p. 106). All the investigated interpersonal markers, for example, modal verbs (*can, will, should, think*), hedges (*just, a bit, sort of*) and intensifiers (*really, very*), vague language (*about, stuff, or something*), idioms and metaphors (*hanging over our head, par for the course*) can perform transactional as well as relational functions, and can therefore play an important role in terms of the transactional goals of particular genre (p.72). The corpus-based study reveals many insights, but it gives unsatisfactory and incomplete picture of workplace discourse because of limited number of individual lexico-grammatical items. The speakers’ transactional and relational goals are not instantly revealed, but are jointly negotiated in discourse as it unfolds and develops overtime (p.107)

The focus of chapter six is in-depth analysis of individual encounters to deal with the discursive and linguistic strategies employed to negotiate consensus and manage conflicts. Reading the chapter the reader learns the great variety of speakers’ strategies to pursue transactional and relational goals in workplace interaction which is asymmetrical and unequal in terms of power relationship involved because of institutional identities. Speakers use idioms categorized as “cultural allusion” (proverbs, maxims, and catch phrases, p.109) as devices in negative evaluation. The illustrative examples (pp.109-114) convincingly present to readers the significant roles of idioms to negotiate conflicts between encounters, and thus to avoid blunt expressions which potentially pose a threat and cause other participants to lose face. It is described in the chapter (pp.115-123) that solidarity strategies are frequently applied in accomplishing institutional goals (to instruct, to require others to perform an action) with power relationship which is at the same time building and maintaining relationship.

Chapter seven uses the framework discussed in Chapter 4 and provides a comprehensive account in relation to speakers’ relational goals. The various types of relational talk identified in Chapter 4 are described in detail with illustrative examples (p 137). Comparing relational talk in the different genres and making a close analysis of various encounters Koester reveals the occurrence, placement and function of relational talk within transactional discourse (p138). The data from ABOT corpus proves that physical setting contributes to the occurrence of relational talk within transactional encounters. The length of the encounters and the nature of the task provide great possibility of relational talk occurrence. (p.138). A question whether the systematic links between genres and the occurrence and distribution of relational talk are found in the data is answered in Chapter 7

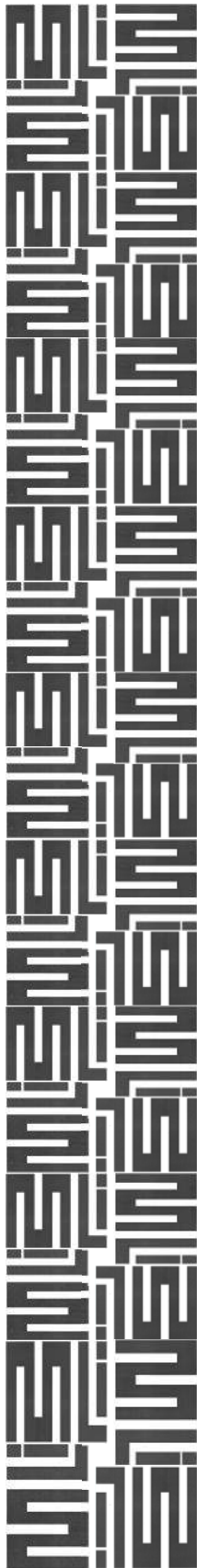
Chapter eight accumulates and provides key points of all the issues concerning the complicated yet challenging workplace discourse, and concludes with suggestion for further research and areas of practical application. Future researchers on workplace discourse can use the book as an excellent reference, especially by adopting the approaches employed in the book, i.e. supplementing genre analysis and conversation analysis with a corpus-based approach to yield a more complete description of data (p.162).

The book raises our awareness of the linguistic complexity in the workplace discourse occurring in different kinds of encounters – transactional and non transactional encounters, unidirectional

or collaborative encounters, encounters involving relational talk, etc. As Koester postulates (p.162) the insights from researchers on workplace discourse can function as feedback and input for organizations for improving the communication among co-workers. Relational dimension is an extremely important aspect of spoken interaction for it gives positive influence in the achievement of the goals in business communication. Therefore, syllabus designers, material developers, and instructors of Business English Program are strongly suggested not to neglect interpersonal talk and relational dimension of workplace discourse. Indeed, Koester's book generously supplements earlier textbooks such as the ones written by McCarthy (1991) and Celce-Murcia and Olshtain (2000), commonly referred to by those engaging in language pedagogy as the guidelines for language practitioners.

REFERENCES

- Brown, G. and G. Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Celce-Murcia, M. and E. Olshtain. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching: A Guide for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gee, J.P. 1999. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. New York: Routledge.
- McCarthy, M. 1991. *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Salkie, R. 1995. *Text and Discourse Analysis*. New York: Routledge.
- van Dijk, T.A. (ed.). 1985. *Handbook of Discourse Analysis*, Volume 2 dan 3. London: Academic Press.



Terima Kasih

Redaksi *Linguistik Indonesia* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bebestari yang telah berkenan mereview artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Linguistik Indonesia* edisi Februari dan Agustus 2010, yaitu:

1. Patrisius Istiarto Djiwandono Universitas Ma Chung
2. M. Umar Muslim Universitas Indonesia
3. Hasan Basri Universitas Tadulako
4. E. Aminudin Aziz Universitas Pendidikan Indonesia
5. Siti Wachidah Universitas Negeri Jakarta
6. A. Effendi Kadarisman Universitas Negeri Malang
7. Mahyuni Universitas Mataram
8. Dwi Noverini Djenar La Trobe University, Australia
9. Bahren Umar Siregar Unika Atma Jaya
10. Faizah Sari Unika Atma Jaya
11. Bambang Kaswanti Purwo Unika Atma Jaya
12. Yassir Nasanius Unika Atma Jaya

Jakarta, Agustus 2010

Redaksi *Linguistik Indonesia*

FORMAT PENULISAN NASKAH

Naskah, yang diketik dengan menggunakan *MS Word*, dikirimkan ke Redaksi, melalui e-mail pkbb@atmajaya.ac.id atau dalam bentuk disket dan satu printout. Panjang naskah, termasuk daftar pustaka, adalah minimal 15 halaman dan maksimal 30 halaman, dengan spasi rangkap.

Naskah disertai dengan abstrak sekitar 150 kata dan diletakkan setelah judul naskah dan afiliasi penulis. Abstrak untuk naskah dalam bahasa Indonesia ditulis dalam bahasa Inggris; abstrak untuk naskah bahasa Inggris ditulis dalam bahasa Indonesia.

Kutipan hendaknya dipadukan dalam kalimat penulis, kecuali bila panjangnya lebih dari tiga baris. Dalam hal ini, kutipan diketik dengan spasi tunggal, diberi indensi sepuluh huruf, centered, dan tanpa tanda petik.

Nama penulis yang disitir atau dirujuk hendaknya ditulis dengan urutan berikut: nama akhir penulis, tahun penerbitan, dan nomor halaman (bila diperlukan). Misalnya, (Radford 1997), (Radford 1997:215). Daftar pustaka ditulis berdasarkan abjad dengan urutan berikut:

Untuk buku: (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) judul buku dalam huruf miring, (8) titik, (9) kota penerbitan, (10) titik dua/kolon, (II) nama penerbit, dan (12) titik. Contoh:

Hutabarat, Samuel. 1995. *Pemerolehan Fonem Bahasa Batak Karo pada Anak-anak Usia Tiga Tahun*. Jakarta: Gramedia.

Gass, Susan M. dan Jacquelyn Schachter, eds. 1990. *Linguistic Perspectives on Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Untuk artikel: (I) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) tanda petik buka, (8) judul artikel, (9) titik, (10) tanda petik tutup, (11) nama jurnal dalam huruf miring, (12) volume, (13) nomor, dan (14) titik. Bila artikel diterbitkan di sebuah buku, berilah kata "Dalam" sebelum nama editor dari buku tersebut. Buku ini harus pula dirujuk secara lengkap dalam lema tersendiri. Contoh:

Gleason, Jean Berko. 1998. "The Father Bridge Hypothesis." *Journal of Child Language*, Vol. 14, No.3.

Wahab, Abdul. "Semantik: Aspek yang Terlupakan dalam Pengajaran Bahasa." Dalam Dardjowidjojo, 1996.

Catatan ditulis pada akhir naskah (endnote), tidak pada akhir halaman (footnote).